Rp. 1.500,-
Yen Florist
JL. RANGKAH I/82-84
Telp: (031) 316976-319531
SURABAYA 60135

KISAH PERJALANAN KE UTARA / PAK YU KI

Hian Thian Siang Te

Terjemahan oleh : **Rigor Wr. Myco SS.**

Lukisan Sampul oleh : **Herry Ashari**

Penerbit

Zambhala

ALAMAT : JALAN K.H. SAMANHUDI NO. 73, TELP. 377475 - 376138
JAKARTA PUSAT — INDONESIA.

HAK CIPTA © DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Hak Cipta © Hai Oh, Hong Kong
Hak Cipta Bahasa Indonesia © Zambhala, Jakarta

Dilarang mereproduksi buku ini baik seluruhnya ataupun sebagian dengan cara apapun termasuk cetak, photo-copy, potret, lukis, tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama
Juli 1984

KELAMBU & KOJONG BABY
Cap Anggorek
Jln. Rangkah I/82-84
Tlp.(031) 316976-319531
SURABAYA — 60135

TELAH TERBIT !

TONG SAM CONG/BHIKSHU TRIPITAKA BERZIARAH KE INDIA

Kisah Perjalanan ke Barat/Se Yu Ki (Versi Sejarah)

Cerita Bergambar ini menceritakan Kisah nyata Bhikshu Tripitaka (Tong Sam Cong) dari Dinasti Tong (Abad VI M) yang pergi berziarah ke India untuk mengambil Kitab Suci Tripitaka demi mengembangkan agama Buddha di Tiong Kok.

Kisah ini disarikan dari buku Se Yu Ki (Kisah Perjalanan ke Barat) yang ditulis oleh Bhikshu Tripitaka sendiri dari pengalaman selama berkelana di India yang berisi aneka ragam adat kebiasaan, legenda dan cerita rakyat dari 138 negara kecil di India pada waktu itu.

Oleh seorang Taois yang hidup pada Dinasti Bing (abad XVI M) yang bernama Wu Cheng En alias Khu Ci Ki yang dalam cerita silat Sie Tiau Eng Hiong dan Sin Tiau Hiap Lu dijadikan sebagai murid Ong Tiong Yang, pemimpin Coan Cin Kau. Kisah Perjalanan ke Barat itu diolah menjadi cerita legenda yang ditambahi bumbu dengan memasukkan unsur mithologi yaitu dewa-dewi dan siluman-siluman, dimana dikisahkan Bhikshu Tripitaka pergi berziarah ke India dengan dikawal oleh 3 orang muridnya yaitu Sun Go Kong (Siluman Kera Sakti), Ti Pat Kai (Siluman Babi) dan Sa Ceng (Siluman Air) serta seekor kuda putih sakti penjelmaan putera naga menurut versi Wu Cheng En.

Dalam perjalanan menuju ke India, rombongan Bhikshu Tripitaka menghadapi banyak halangan/hambatan yang dilakukan oleh para siluman jahat sehingga selalu terjadi perang tanding antara murid-murid Bhikshu Tripitaka dengan siluman-siluman yang menunggu perjalanan mereka.

Ternyata Se Yu Ki dari karangan Wu Cheng En tersebut adalah analog dengan Se Yu Ki yang ditulis oleh Bhikshu Tripitaka, hanya saja kesulitan-kesulitan yang dialami Bhikshu Tripitaka tersebut didramatisir sedemikian rupa sehingga menjadi fantastik dengan munculnya dewa-dewi dan siluman-siluman.

Misalnya dalam kisah ketika melintasi padang pasir yang panasnya membakar, Wu Cheng En menganalogkan dengan adanya sebuah gunung berapi yang menyemburkan api yang berkobar-kobar sangat panas dimana penangkalnya yaitu sebuah kipas sakti disimpan oleh Gu Mo Ong (Siluman Raja Kerbau), yang apabila dikipaskan maka turun hujan lebat.

Namun cerita legenda karangan Wu Cheng En tersebut hanya fiktip belaka yang tentunya sangat menarik karena melibatkan dunia khayal yang masih disenangi oleh manusia. Demikian menariknya dan tersohornya cerita fantasi itu sehingga menutupi kisah aslinya yang nyata dan berdasarkan sejarah yang tidak banyak diketahui orang.

Bagaimana sesungguhnya kisah yang berdasarkan sejarah tentang Bhikshu Tripitaka berziarah ke India dapat anda ketahui dari Cerita Bergambar "Kisah Perjalanan ke Barat : TONG SAM CONG (Bhikshu Tripitaka Berziarah ke India)" yang diterbitkan oleh Penerbit ZAMBHALA. ••

Ukuran : 21,5 X 30 Cm.
Tebal : 52 Halaman, HVS 80 gr.
Cover : Full Color, art paper 120 gr.
Harga : Rp. 2.000,— /jilid.
Ongk. kirim : Rp. 250,— /jilid.

HUBUNGI
TOKO2 BUKU TERDEKAT DI DAERAH ANDA !

AKAN TERBIT !

Ukuran : 21,5 X 30 Cm.
Tebal : 32 Halaman, HVS 80 gr.
Cover : Full Color, art paper 120 gr.
Harga : Rp. 1.500,—/jilid.
Ongk. kirim : Rp. 250,—/jilid.

SIE DJIN KOEI TJENG SEE

(Sie Djin Koei Menyerbu ke Barat)

9 JILID TAMAT

Kisah ini diawali dengan penderitaan yang dialami oleh Si Jin Kui akibat fitnahan dari Li To Cong yang membalas dendam atas dihukum mati mertuanya yaitu Thio Su Kui (baca Si Jin Kui Ceng Tang).

Karena kebetulan negeri Se Liau menyatakan perang terhadap Kerajaan Tong di mana Si Jin Kui mengabdi, dan berkat bantuan dari saudara-saudara angkat dan kawan-kawannya, maka Si Jin Kui di angkat kembali sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang Tong Tiau untuk menyerang ke Barat (Se Liau).

Dalam ekspedisinya kali ini ke Se Liau di barat, Si Jin Kui mengalami nasib malang karena terluka oleh senjata wasiat Panglima Tertinggi Angkatan Perang Se Liau yang bernama Sou Po Tong. Dalam pingsannya akibat luka tersebut, rohnya keluar dari raganya dan berkelana ke akhirat di mana ia bertemu dengan Khai Sou Bun dan Giam Lo Ong.

Kemudian di ceritakan puteranya yang bernama Si Teng San diperintah oleh gurunya untuk turun gunung mengobati ayahnya yang terluka itu dan membantu Angkatan Perang Tong Tiau. Dalam peperangan ke barat itu Si Teng San mengawini 4 orang pendekar wanita dan salah seorang di antaranya adalah Hoan Le Hoa yang sangat sakti puteri panglima salah satu kota Se Liau.

Karena Hukum Karma, maka Si Teng San telah kesalahan membunuh ayahnya yaitu Si Jin Kui yang ketika tertidur di gunung Pek Ho San, rokhnya yang berwujud harimau, berada di luar raganya, dan ini dikira oleh Si Teng San sebagai binatang buas yang mengganggu ayahnya sehingga dipanahnya harimau itu dengan berakibat tewasnya Si Jin Kui.

Karena kecerobohannya tersebut, gurunya mengambil kembali semua senjata wasiat yang pernah diberikannya kepada Si Teng San, jadilah ia seorang yang tidak mempunyai kesaktian lagi.

Akibat kematian Ci Bou Kong, Gui Tin dan Si Jin Kui yang saling susul menyusul, Kaisar Tong Thai Cong menjadi sangat terpukul batinnya sehingga memuntahkan darah lalu jatuh sakit yang tidak lama kemudian ia wafat dan digantikan oleh Putera Mahkota Li Ti dengan gelar Kaisar Tong Kho Cong.

Kaisar baru ini kemudian berangkat ke medan perang. Atas pengaduan dari Hoan Le Hoa dan ibunya tentang perlakuan Si Teng San yang memfitnah dan menghina serta mengingkari Hoan Le Hoa sampai beberapa kali, kaisar menghukum Si Teng San dengan kewajiban mengundang Hoan Le Hoa sambil berlutut setiap kali berjalan tiga langkah, sampai ke kota di mana Hoan Le Hoa menetap. Setelah bersusah payah akhirnya kedua sejoli itu rujuk kembali dan hidup sebagai suami istri yang berbahagia.

Kaisar Tong Kho Cong mengangkat Hoan Le Hoa sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang Tong Tiau menggantikan Si Jin Kui yang tewas terpanah oleh anaknya sendiri. Kemudian pasukan Tong Tiau meneruskan penyerangannya ke Se Liau.

Ketika akan memukul kota pertahanan terakhir dari Se Liau yang dijaga oleh putera mahkota Se Liau, gerakan maju pasukan Tong Tiau terhalang karena Sou Po Tong dengan dibantu oleh seorang To Jin dan seorang Hue Shio sakti mempertahankan kota tersebut dengan mati-matian.

Sou Po Tong berhasil mengundang gurunya yaitu penjelmaan seekor siluman, mereka kemudian mendapat bantuan dari para siluman dan Kim Pek Hong Cou Su beserta murid-muridnya dan murid Bi Le Hud (Buddha Maitraya) yaitu Wi Bi Tong Cu yang terbujuk untuk membantu Kim Pek Hong dengan kantor wasiat milik Bi Lek Hud yang dicurinya. Pihak Tong Tiau mendapat bantuan dari para dewa dan dewi seperti : Hian We Lo Cou (Kaisar Hok Hi yang menemukan Pak Kua), Thio Ko Lo (salah seorang dari Pat Sian/8 Dewa), Ong Sian Lo Cou, Ong Go Lo Cou, Le San Seng Bou, Bu Tong Seng Bou dan lain-lain. Bi Lek Hud terpaksa turun tangan setelah Sun Go Kong meminta bantuan Buddha Sakyamuni (Ji Lai Hud) karena Tong Sam Cong tersedot ke dalam kantong wasiat Wi Bi Tong Cu.

Perang tanding antara para dewa-dewi di pihak Tong Tiau dengan para siluman di pihak Se Liau, terjadi dengan sangat hebat dan seru, dimana akhirnya pihak Tong Tiau berhasil menghancurkan barisan Cu Sian Tin yang disusun oleh Kim Pek Hong. Sesudah terbunuh, para siluman menjelma kembali ke wujud aslinya yaitu antara lain kuda, beruang, ikan tambera, serigala siluman dan lain-lain. •••

BAGAIMANA AKHIR DARI KISAH INI ?
SILAHKAN ANDA MEMBACANYA SENDIRI
DAN TUNGGU TANGGAL TERBITNYA.

HIAP CU TEK TO
[PUTERA MAHKOTA MENJADI DEWATA]

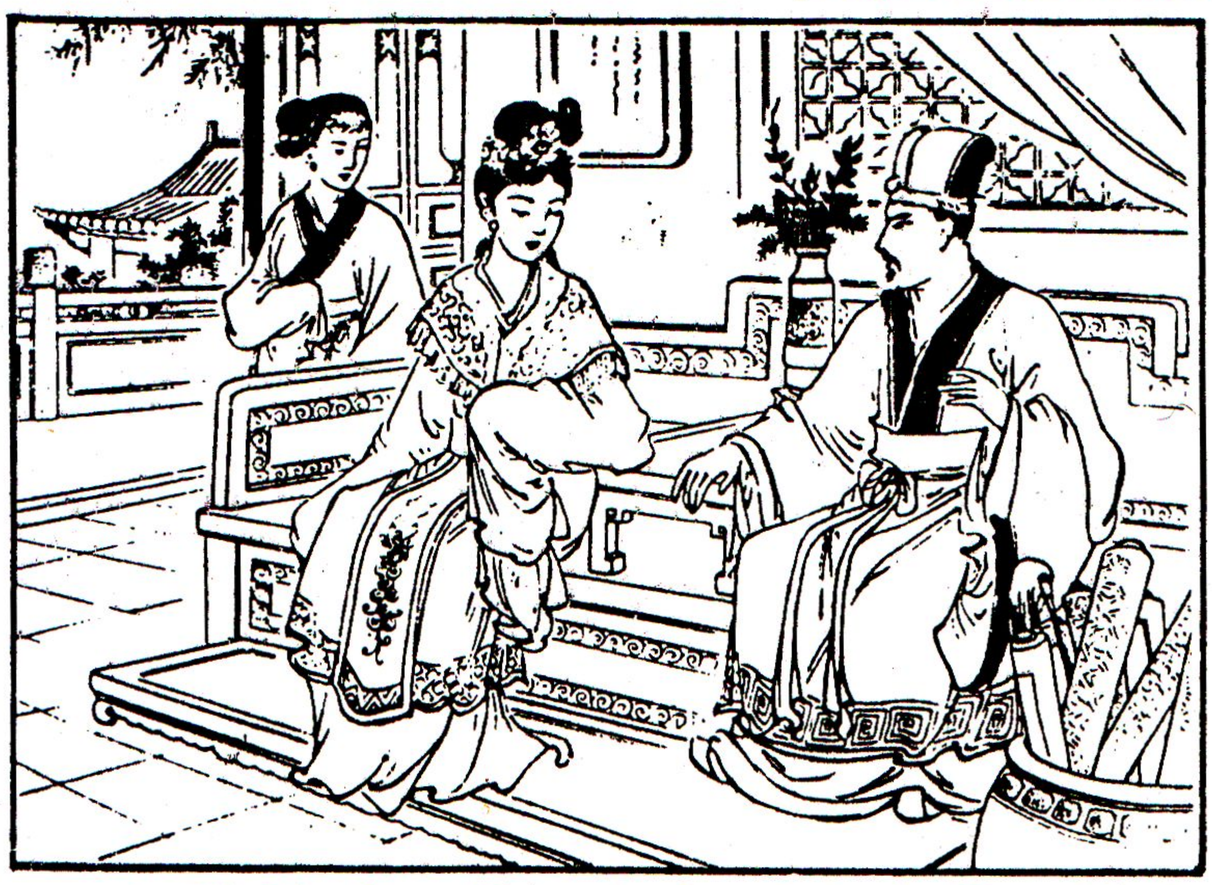

1. Di Kiu Cung Thian (= Langit Lapis Kesembilan) hiduplah seorang Thian Kun (= Malaikat Langit) yang bermarga Lau, ia mempunyai seorang isteri yang bernama Hong Lian Kong Cu (= Puteri Teratai Merah), puteri seorang raja. Mereka berdua hidup serasi dan saling mencintai.

2. Setahun kemudian, Hong Lian Kong Cu telah hamil, pada suatu hari, ketika suami isteri itu sedang bersantai di taman, Hong Lian Kong Cu merasa perutnya sakit.

3. Tidak lama setiba di kamarnya, Hong Lian Kong Cu melahirkan seorang bayi laki-laki yang putih dan gemuk.

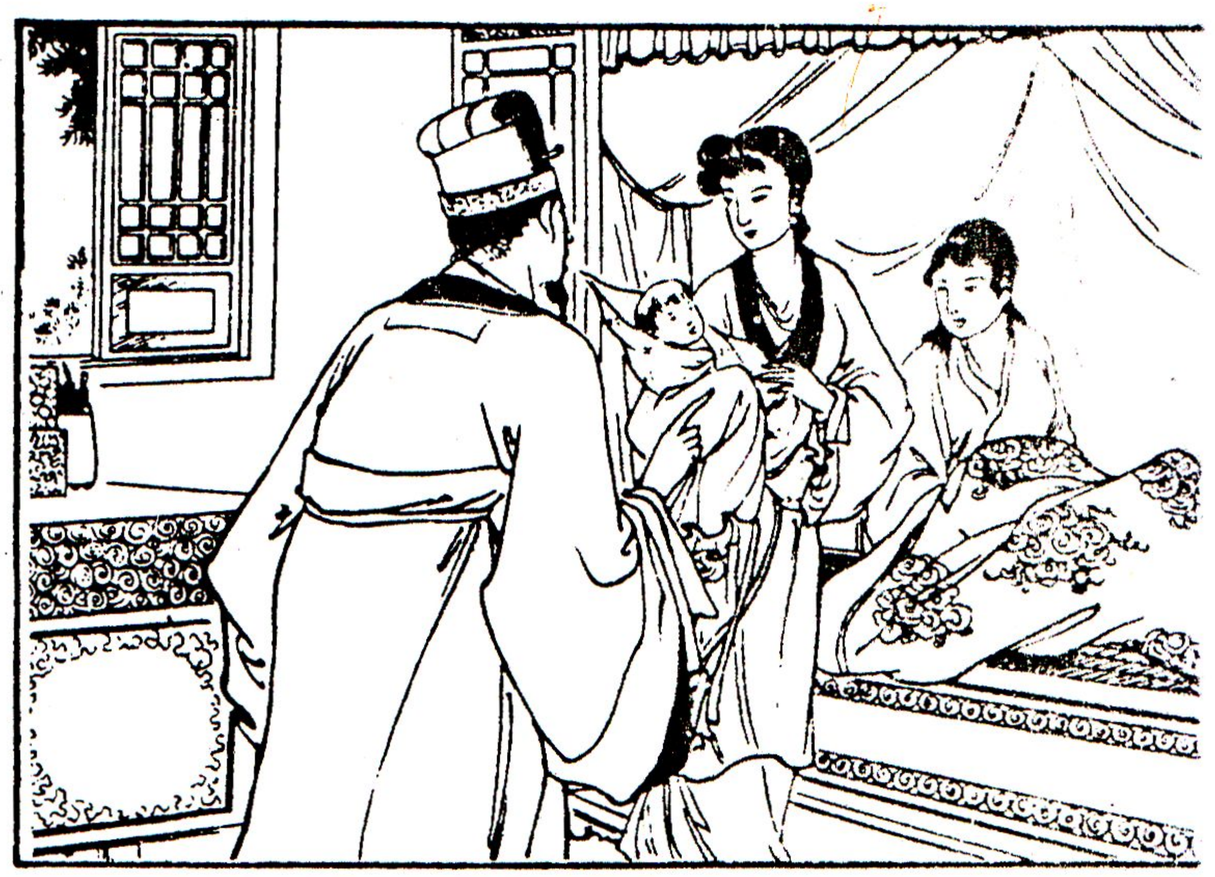

4. Lau Thian Kun memberi nama Tiang Seng (Tumbuh Subur) kepada puteranya itu, mereka berdua merasa sangat berbahagia atas kehadiran putera tersebut.

5. Lau Tiang Seng tumbuh menjadi seorang anak yang pandai dan cerdik, sejak berusia 3 tahun ia sudah dapat membawakan sajak dan membuat syair, kedua orang tuanya itu sangat sayang kepadanya.

6. Pada suatu hari, Lau Tiang Seng bertanya kepada kedua orang tuanya apakah di rumah mereka terdapat benda pusaka, Lau Tiang Kun menjawab bahwa di taman terdapat sebatang pohon "pencakar langit" yang merupakan pusaka keluarga.

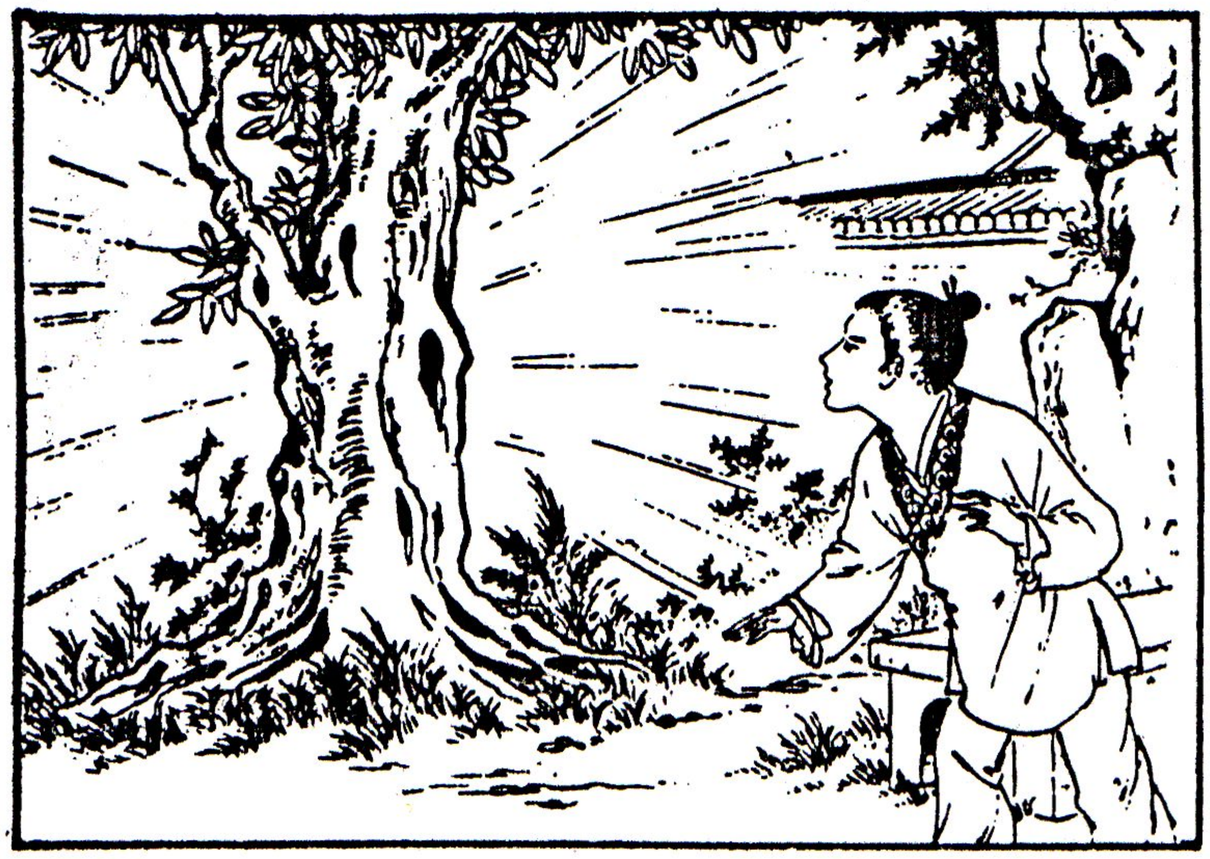

7. Keesokan harinya, Lau Tiang Seng pergi ke taman untuk melihat pohon pencakar langit itu yang ternyata memang benar-benar sangat luar biasa, seluruh pohon itu memancarkan cahaya berkilauan dan suasana di sekelilingnya menyegarkan.

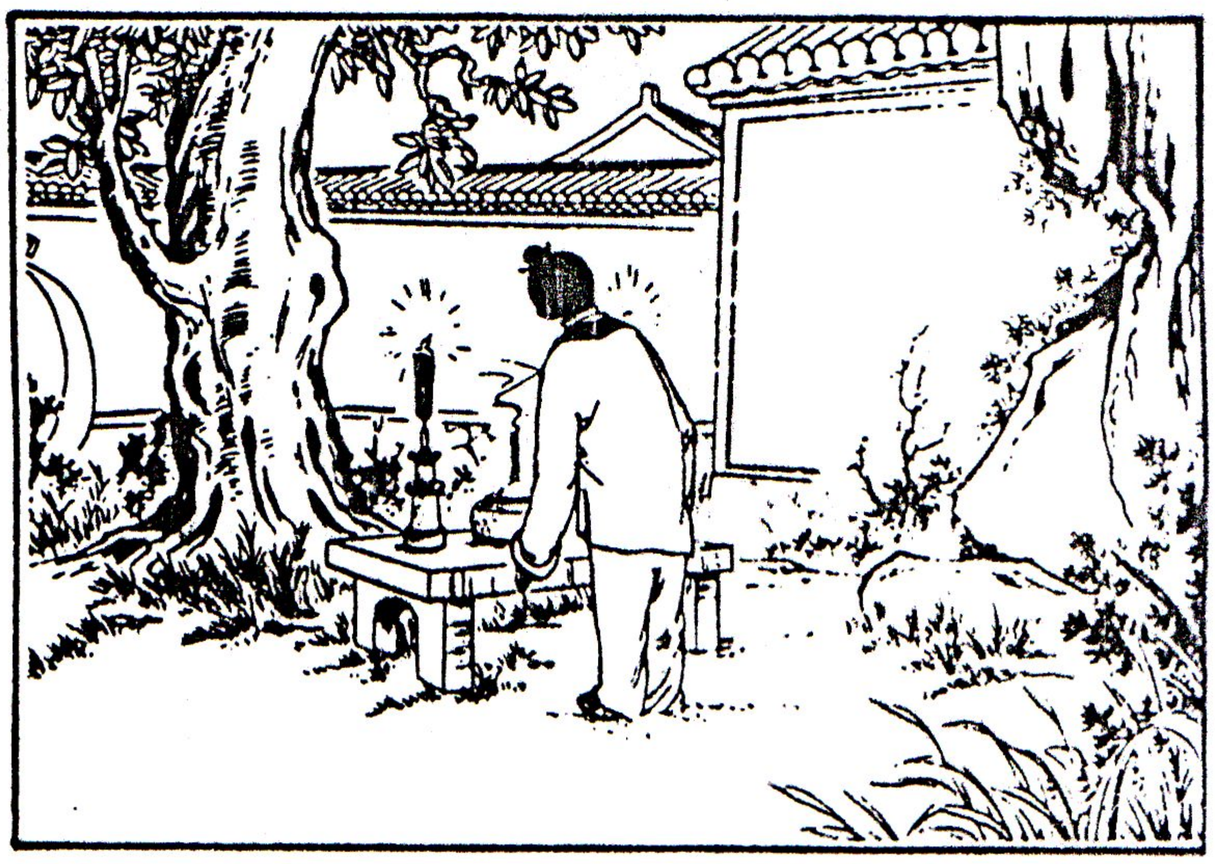

8. Lau Tiang Seng sangat sayang pada pohon pusaka itu, setiap pagi dan malam ia pergi ke bawah pohon untuk membakar hio/dupa dan memasang lilin serta memberi sesajian.

9. Di dalam pohon itu bersemayam To Po Ji Lai Hud (Buddha Prabhutaratna Tathagata), melihat Lau Tiang Seng demikian tulus memuja dan menghormatinya, ia merasa tidak tega sehingga lalu pergi meninggalkan pohon itu.

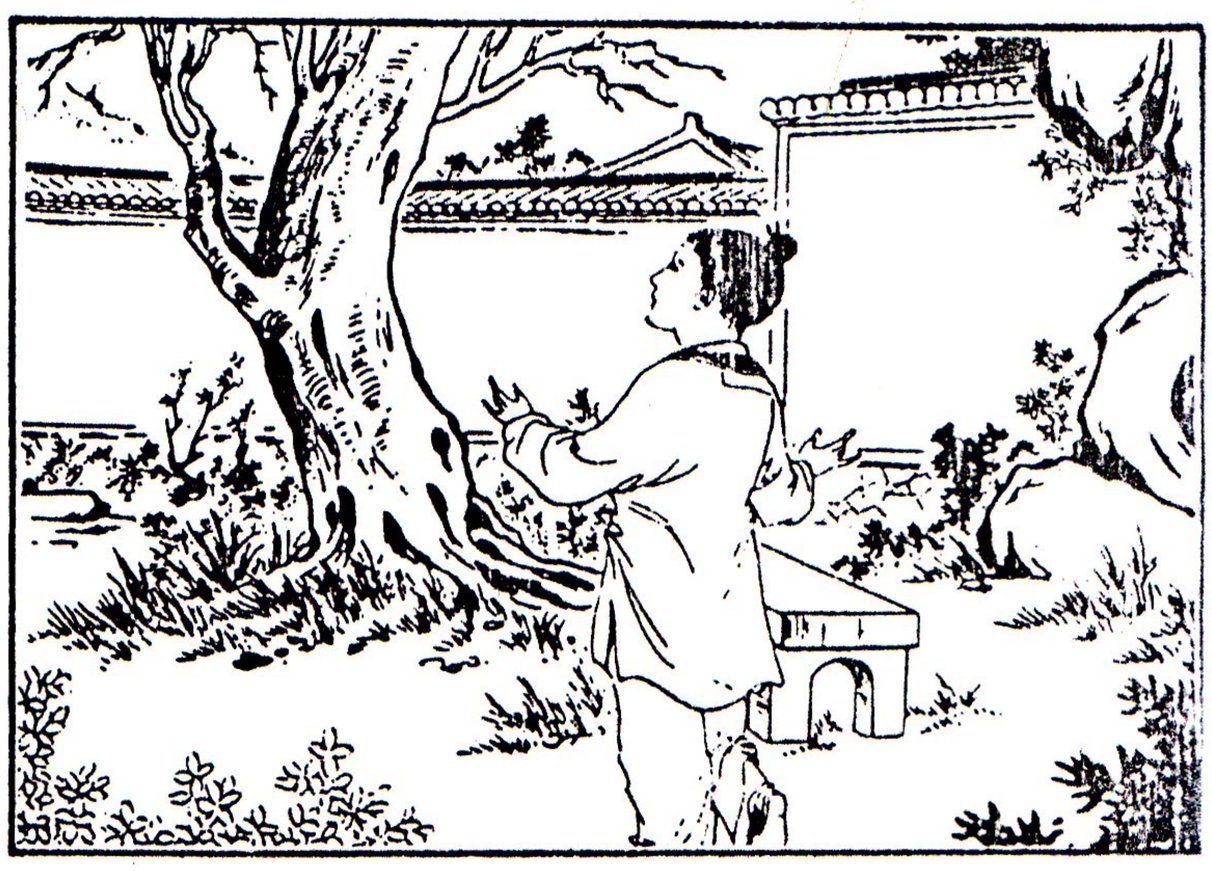

10. Sepeninggalnya To Po Hud, cabang, ranting dan daun-daun pohon itu segera menjadi layu, cahaya kemilaunya lenyap, Lau Tiang Seng menjadi sangat terkejut.

11. Dengan menunggang awan, To Po Hud menuju Sam Cheng Tian (Istana Tiga Macam Kesucian) untuk memohon petunjuk pada Biau Lok Thian Cun (Sadsuka Devalokajechta).

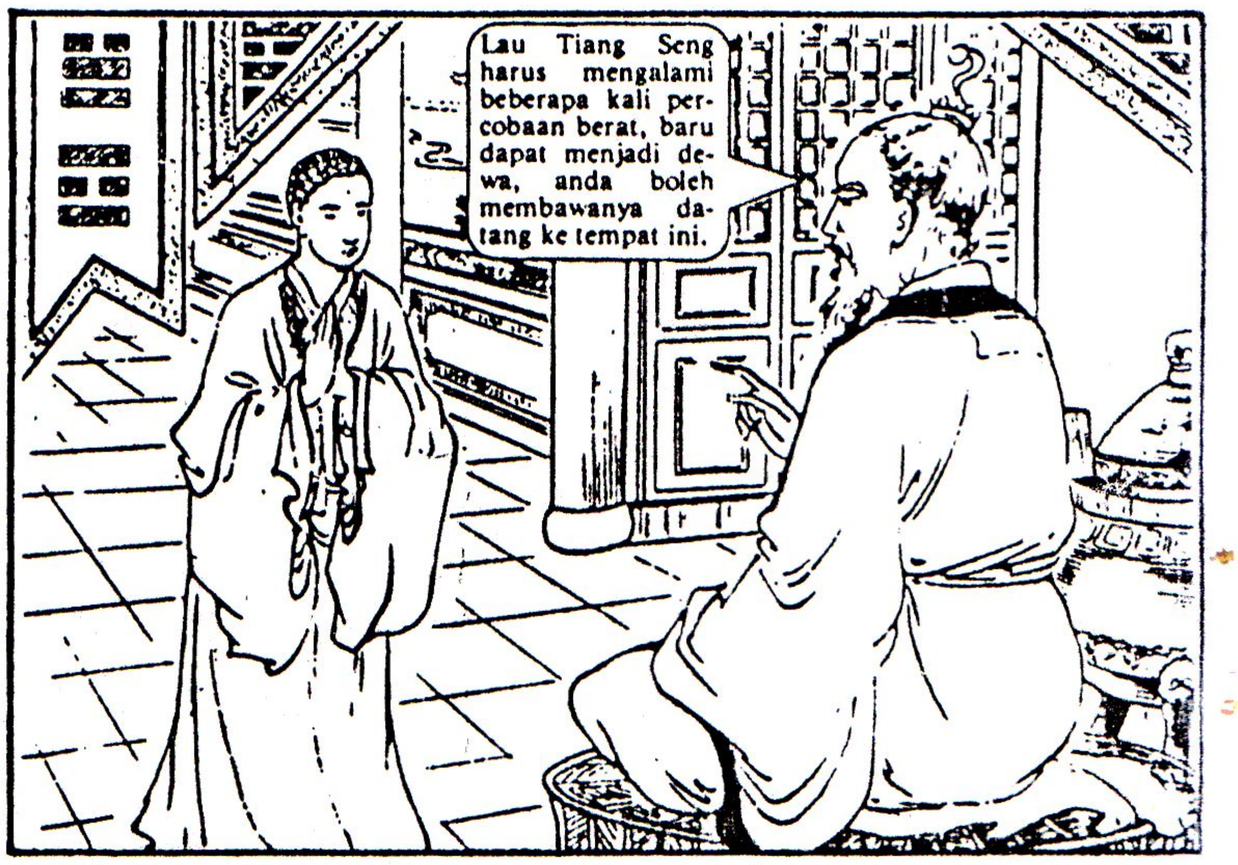

12. Setelah bertemu dengan Biau Lok Thian Cun, To Po Hud menuturkan segala sesuatunya. Biau Lok Thian Cun lalu menyuruh To Po Hud untuk membawa Lau Tiang Seng ke Sam Cheng Tian.

13. To Po Hud memohon diri pada Biau Lok Thian Cun, lalu ia mengubah dirinya menjadi seorang To Jin (Pendeta agama Tao) dan kembali ke rumah Lau Thian Cun.

14. Hari berikutnya, Lau Tiang Seng kembali ke taman, tampak ranting dan daun pohon pencakar langit itu berguguran, ketika ia sedang bersedih hati, sekonyong-konyong dari belakang terdengar suara orang tertawa sinis.

15. Lau Tiang Seng menoleh ke belakang dan tampak seorang To Jin, secara tidak sadar dengan gusar ia berkata : "Kukira siapa yang mencuri pusaka pohon ini, ternyata adalah engkau !".

16. To Jin itu masih tertawa sinis, Lau Tiang Seng segera memanggil orang-orangnya agar meringkus To Jin itu untuk diperiksa.

17. To Jin itu diam saja, Lau Tiang Seng menyuruh orang-orangnya membanting To Jin itu dan lalu memukulnya dengan pentungan, tidak dinyana pentungan itu patah dan To Jin itu sedikitpun tidak mengeluh atau merintih.

18. Lau Tiang Seng menyuruh orang-orangnya menggunakan golok untuk membacoknya tetapi tubuh To Jin itu keras melebihi baja sehingga berbatang-batang golok menjadi patah.

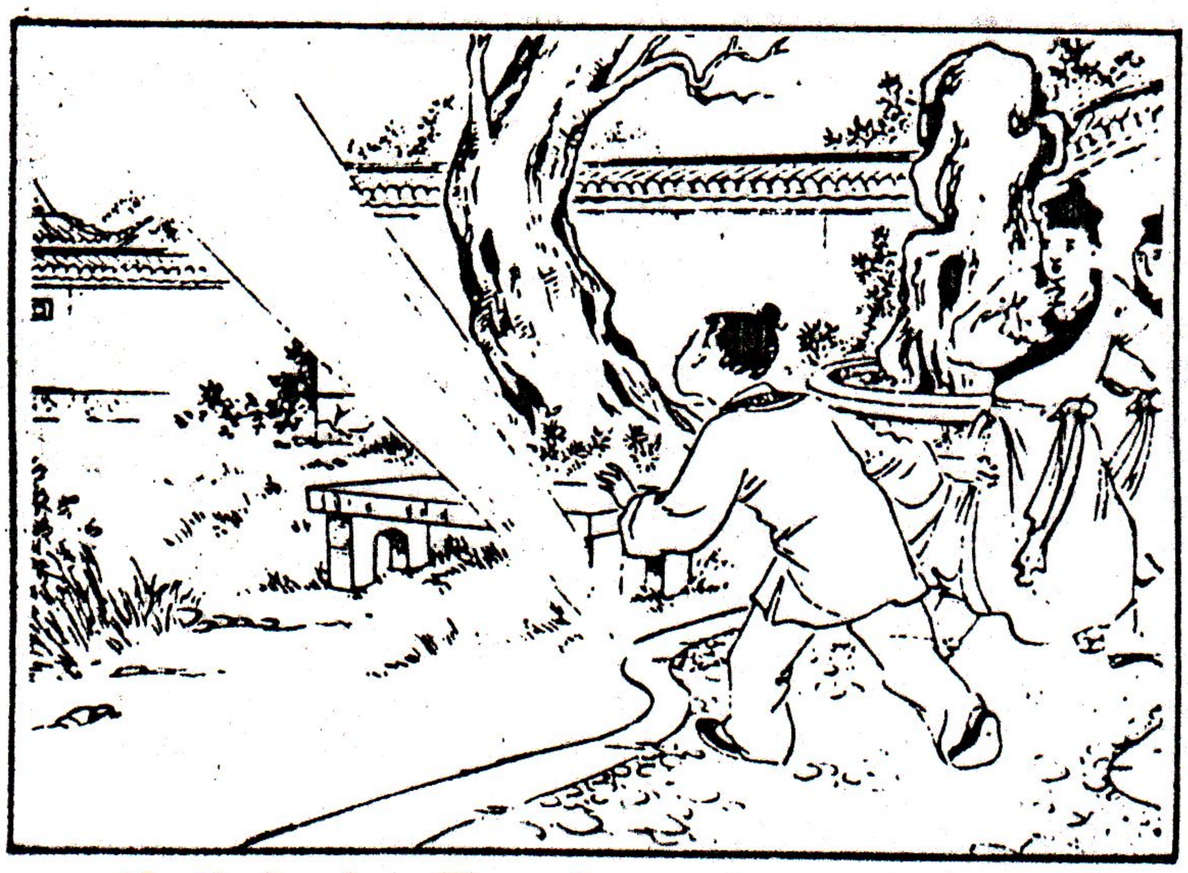

19. Ketika Lau Tiang Seng sedang terkesima, sekonyong-konyong To Jin itu menjelma menjadi seberkas sinar emas yang melesat ke angkasa.

20. Lau Tiang Seng menjadi sangat terkejut, ia segera berlutut menghadap ke angkasa dan menyembah : "Hamba mempunyai mata tetapi tidak melihat sehingga telah berdosa menyiksa tubuh seorang dewa, untuk itu hamba mohon diampuni".

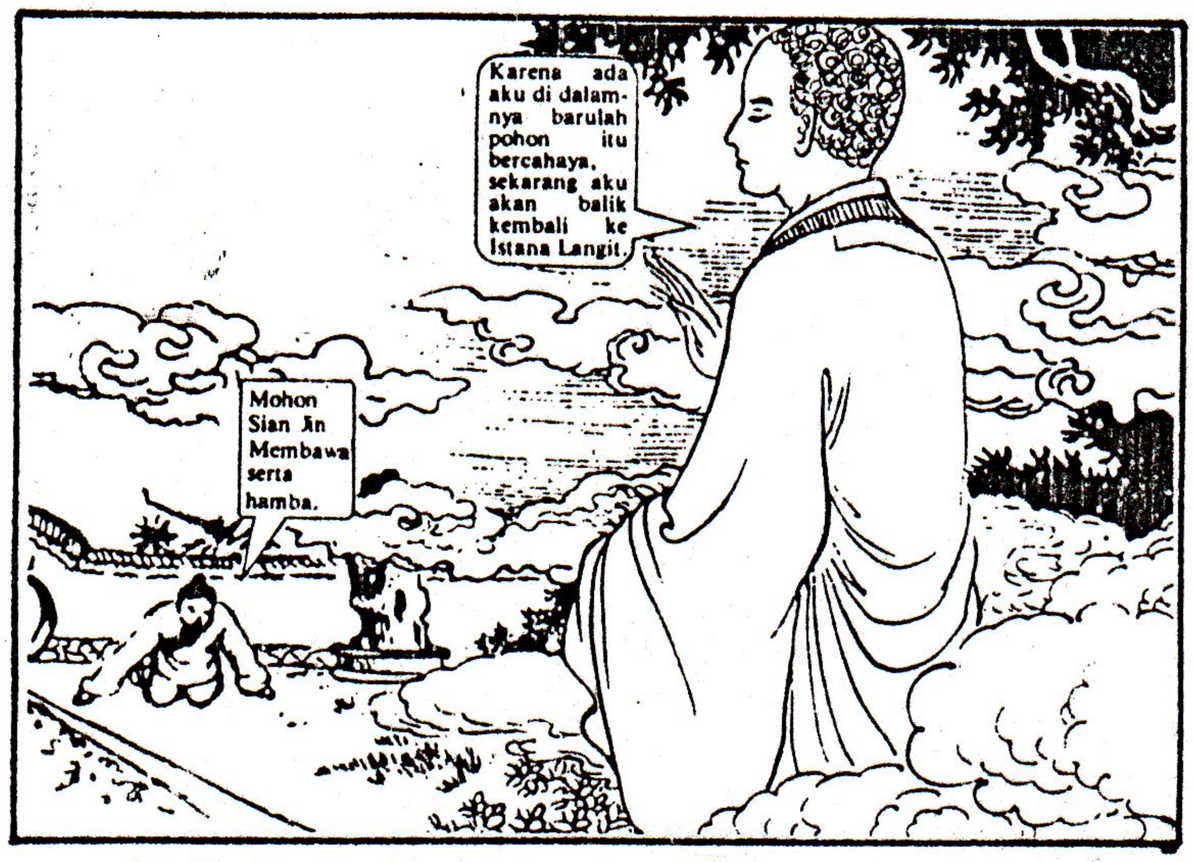

21. To Po Hud menjelma kembali seperti sediakala lalu menjelaskan asal-usul terjadinya cahaya kemilau pada pohon pencakar langit itu, Lau Tiang Seng lalu memohon agar dirinya dibawa serta ke Istana Langit.

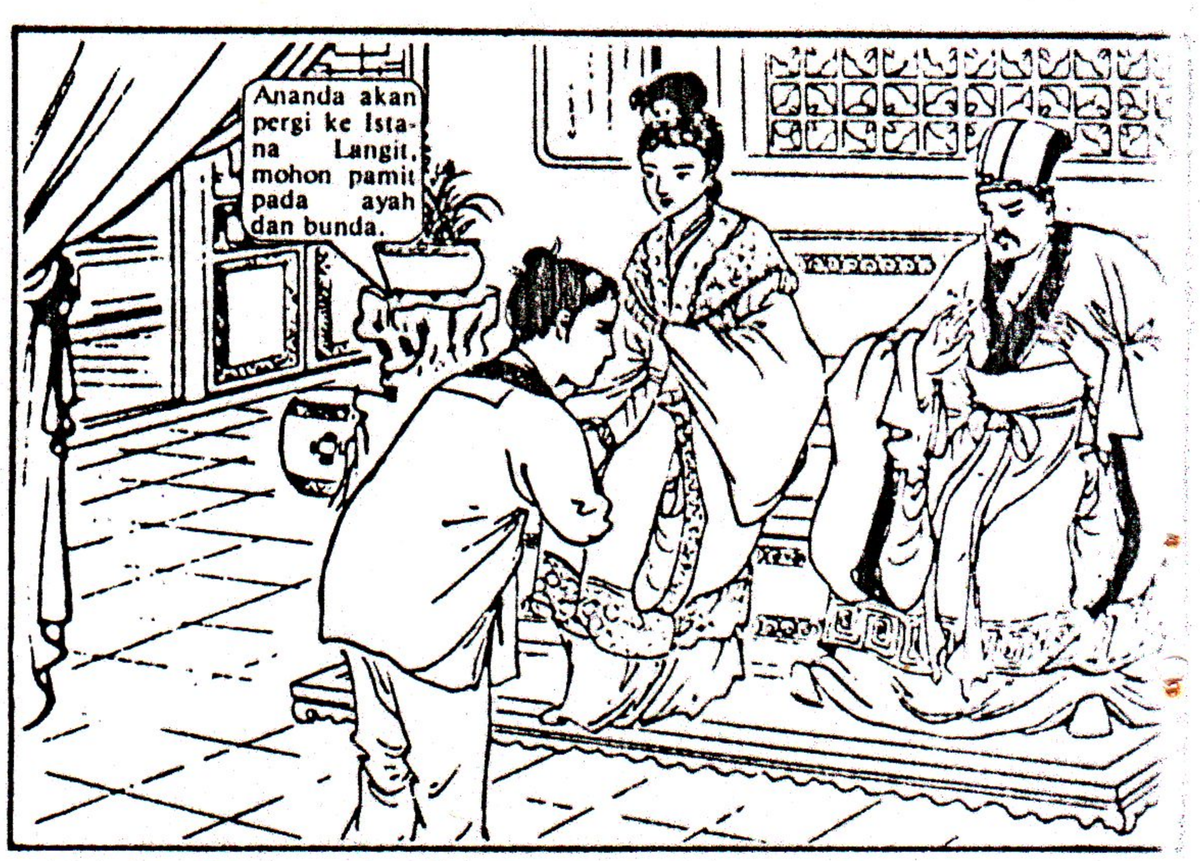

22. Mengetahui To Po Hud akan membawanya serta ke Istana Langit, dengan sangat gembira Lau Tiang Seng pergi ke ruang belakang rumahnya untuk memohon diri kepada kedua orang tuanya.

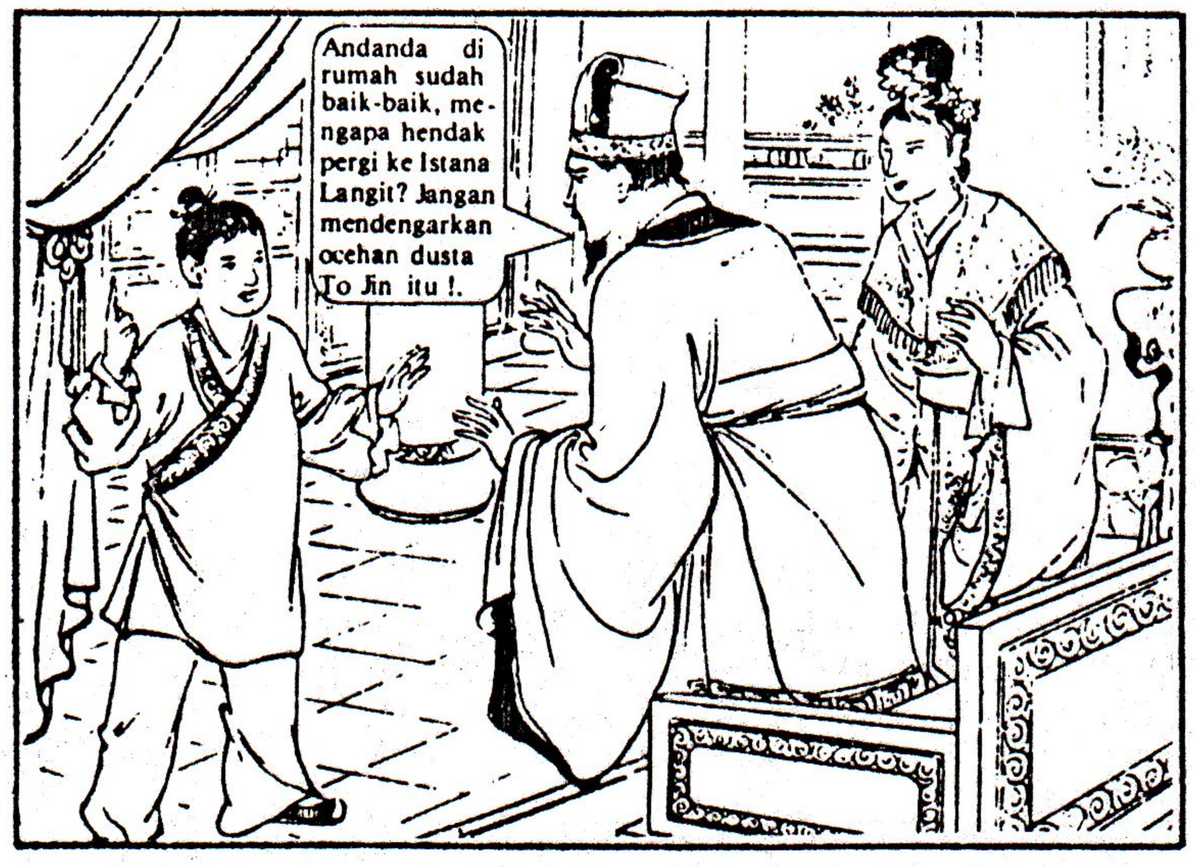

23. Mendengar hal itu, Lau Thian Cun dan Hong Lian Kong Cu menjadi sangat terkejut dan lalu mencegah agar Lau Tiang Seng jangan pergi.

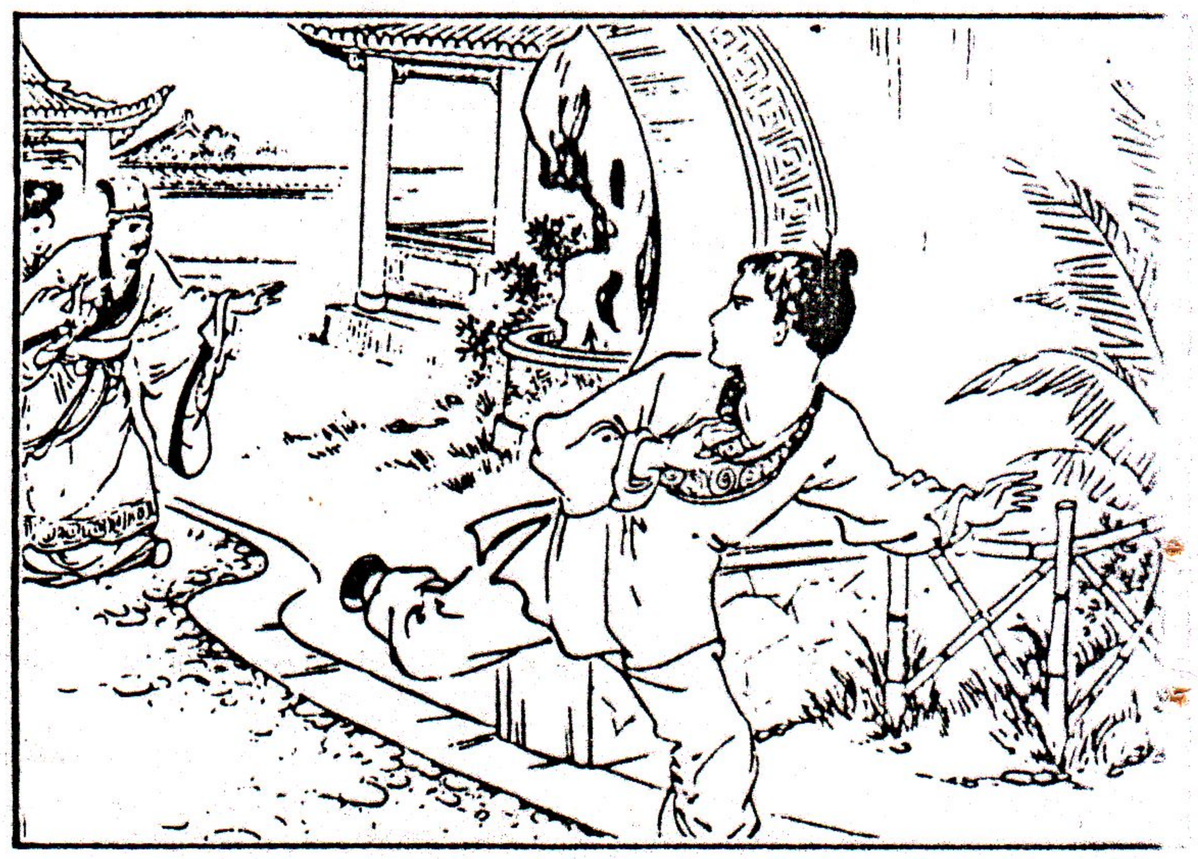

24. Mengetahui kedua orang tuanya tidak mengijinkan nya pergi, Lau Tiang Seng tanpa memperdulikan naseha orang tuanya segera berlari menuju ke taman.

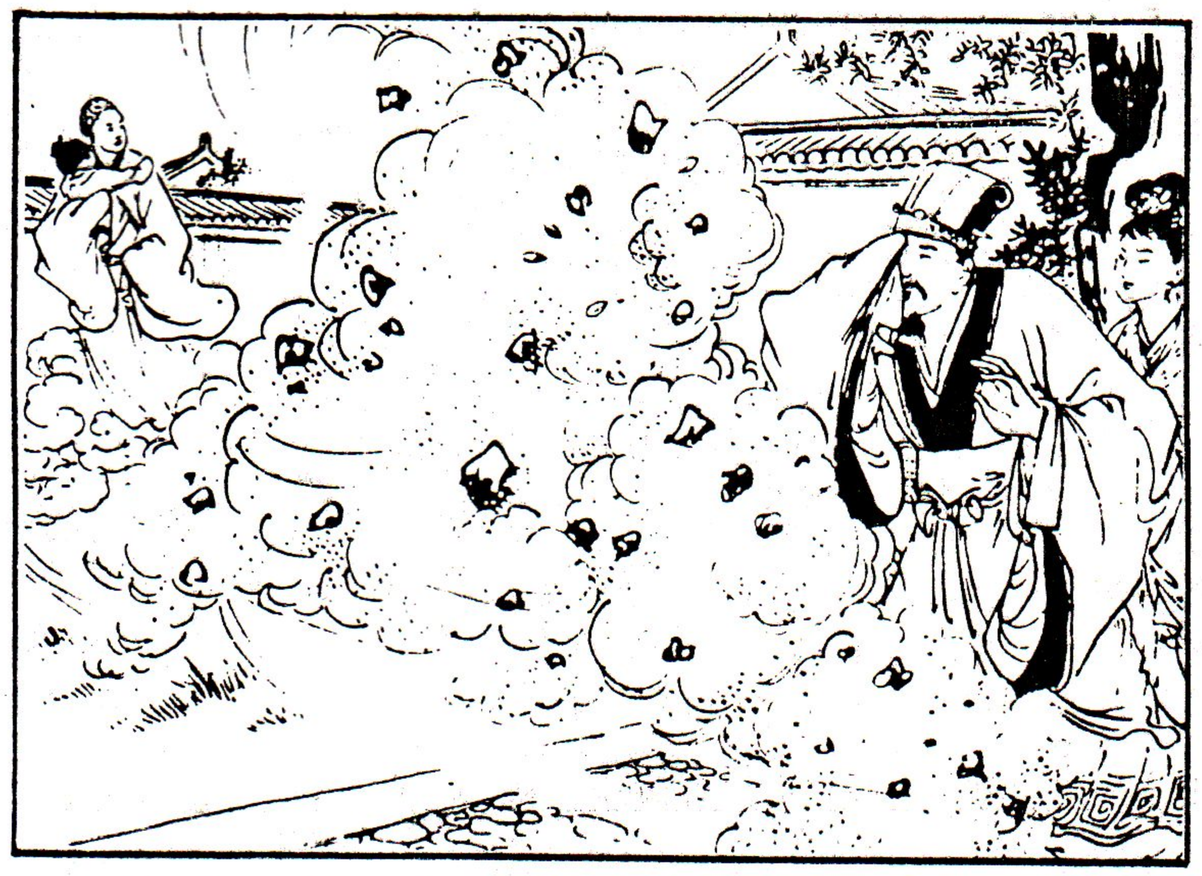

25. Suami isteri Lau Thian Kun mengejar ke taman, namun seberkas angin kencang bertiup sehingga menerbangkan pasir dan batu. Sambil mendekap Lau Tiang Seng, To Po Hud pergi dengan menunggang awan.

26. Setelah angin kencang mereda, suami isteri Lau Thian Kun tidak melihat lagi puteranya dan di kejauhan tampak setitik bayangan awan, menyadari bahwa anaknya telah pergi jauh, mereka menangis menggerung-gerung.

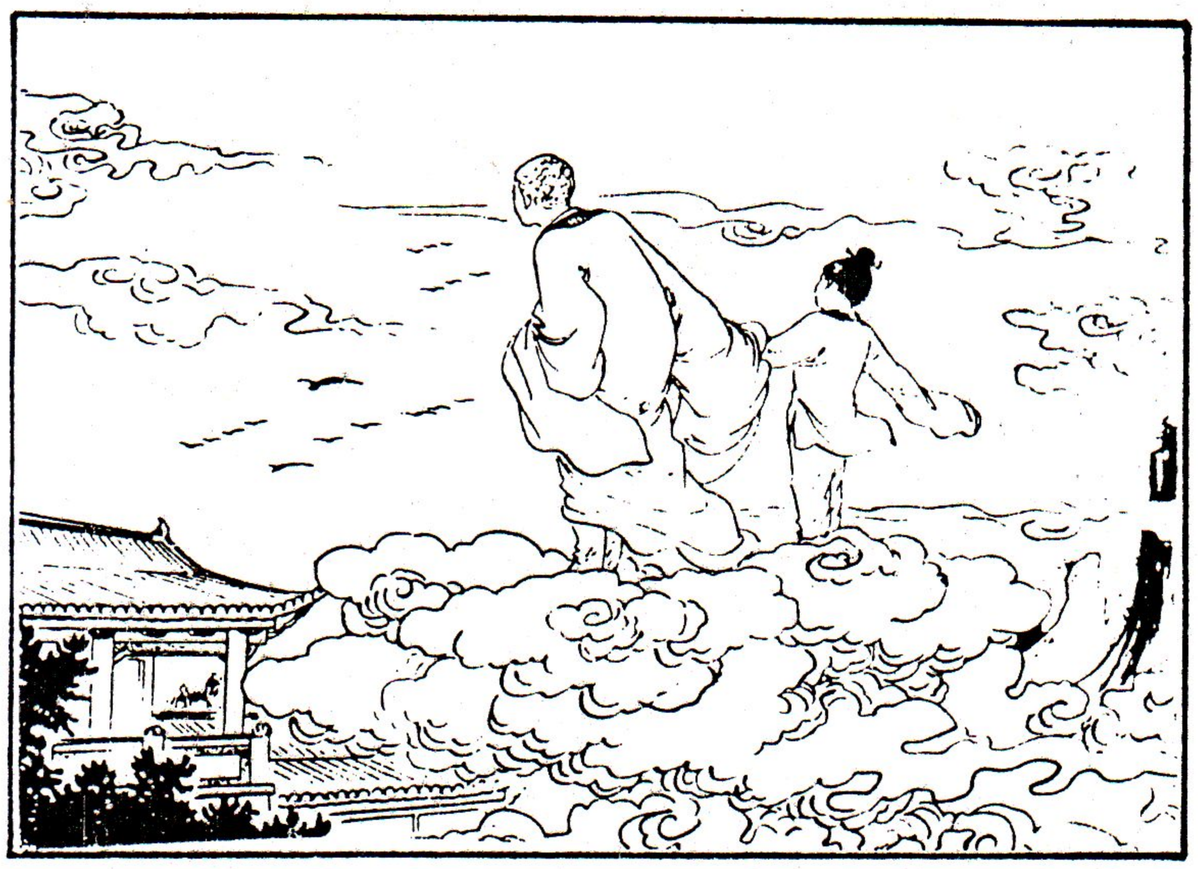

27. To Po Hud membawa Lau Tiang Seng dengan menunggang awan pergi menuju ke Sam Cheng Tian, tidak lama kemudian tibalah mereka disana.

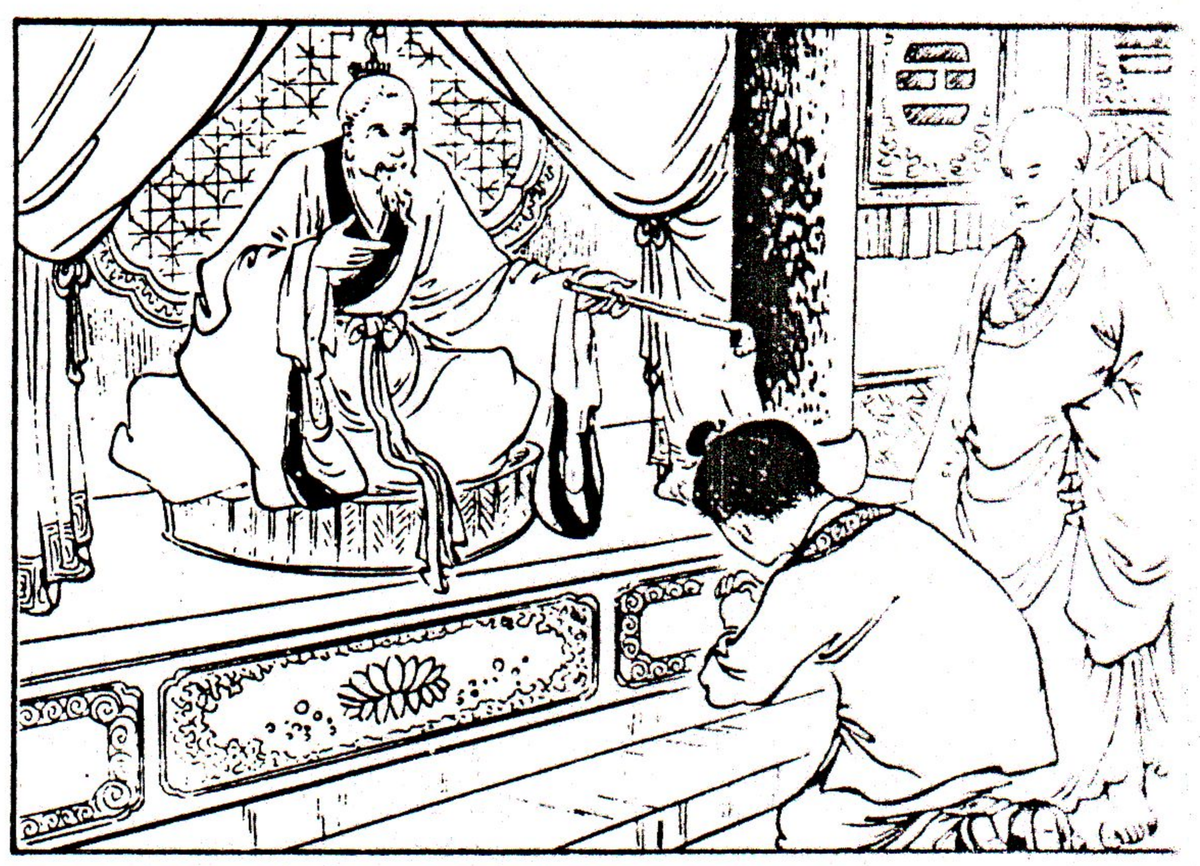

28. To Po Hud membawa Lau Tiang Seng masuk ke dalam kuil, Lau Tiang Seng lalu memberi hormat dengan berlutut kepada Biau Lok Thian Cun yang merasa sangat gembira.

29. Biau Lok Thian Cun bertanya kepada Lau Tiang Seng apakah ia tidak ingin mengambil jalan untuk menjadi dewa, Lau Tiang Seng menjawab : "Saya sungguh-sungguh ingin sekali menjadi dewa".

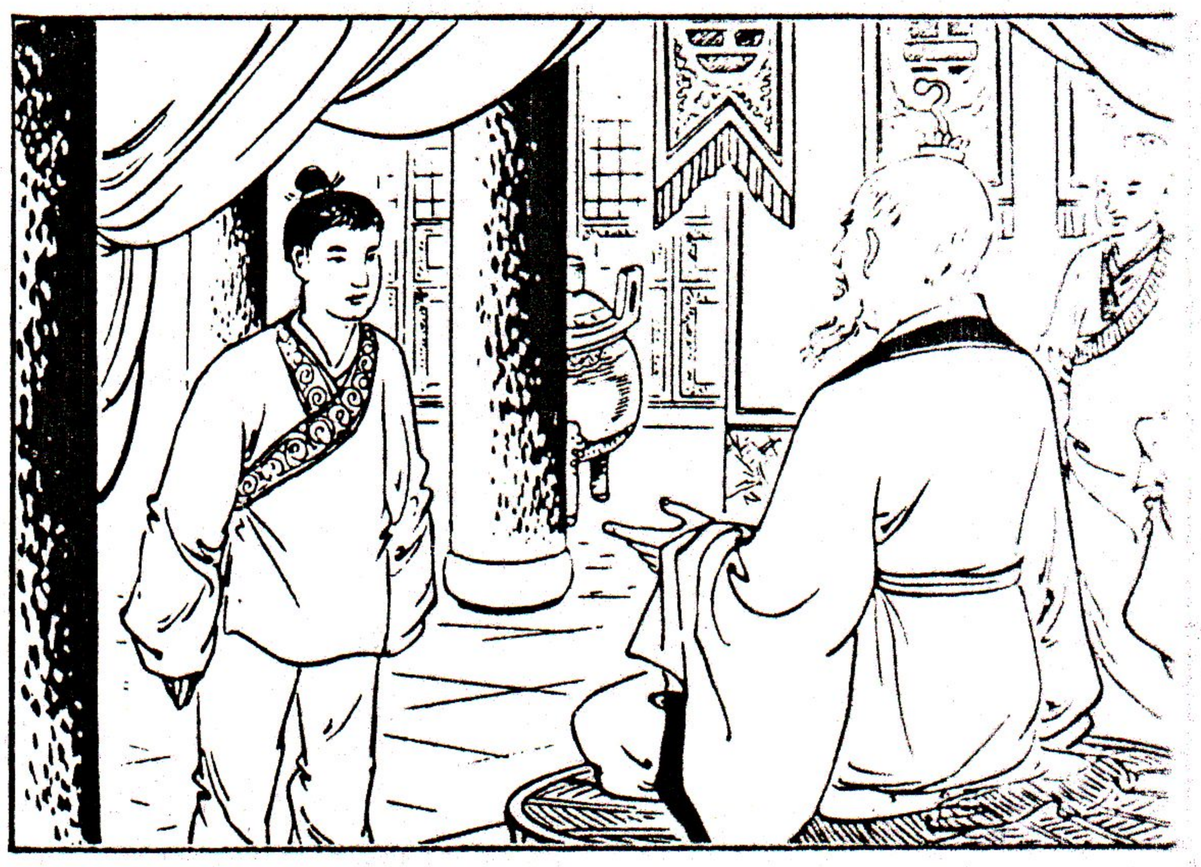

30. Biau Lok Thian Cun menambahkan : "Setelah tiba di alam manusia engkau harus menghilangkan pikiran yang bukan-bukan, baru dapat berhasil. Sekali melakukan kesalahan maka akan menghadapi kegagalan".

31. Hari berikutnya, Biau Lok Thian Cun membawa Lau Tiang Seng ke puncak sebuah gunung dan menyuruhnya memejamkan mata, kemudian Lau Tiang Seng dipukul dengan Ji I Hua yaitu semacam tongkat kebesaran, yang dapat mengabulkan keinginan.

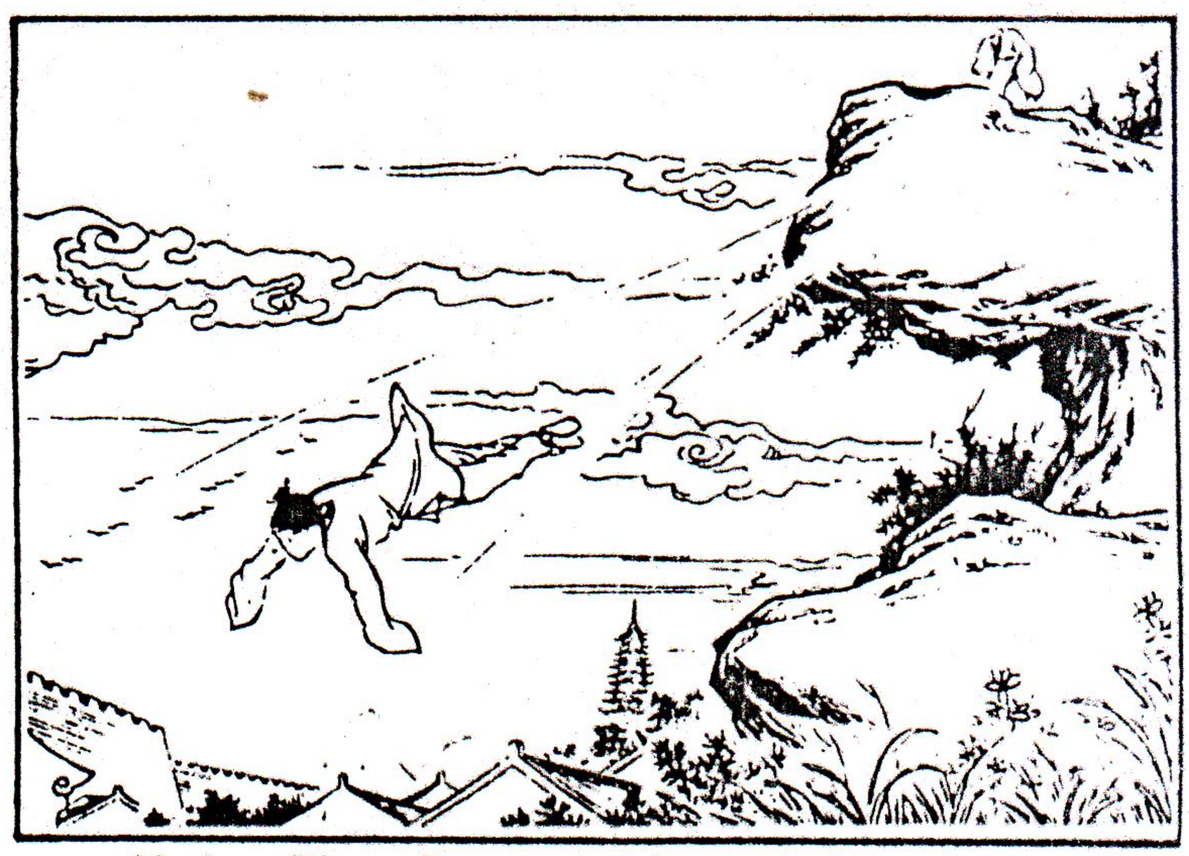

32. Lau Tiang Seng merasakan tubuhnya mengapung, sukmanya melayang-layang menjelma menjadi seberkas cahaya kilat yang melesat ke bawah dari kahyangan ke dunia yang fana.

33. Pada suatu malam di istanaṅya, Permaisuri negeri Ko Lu Kok sedang menunggu kelahiran bayinya. Pada saat itu terlihat seberkas cahaya kilat jatuh dari angkasa dan seluruh ruangan menjadi harum semerbak.

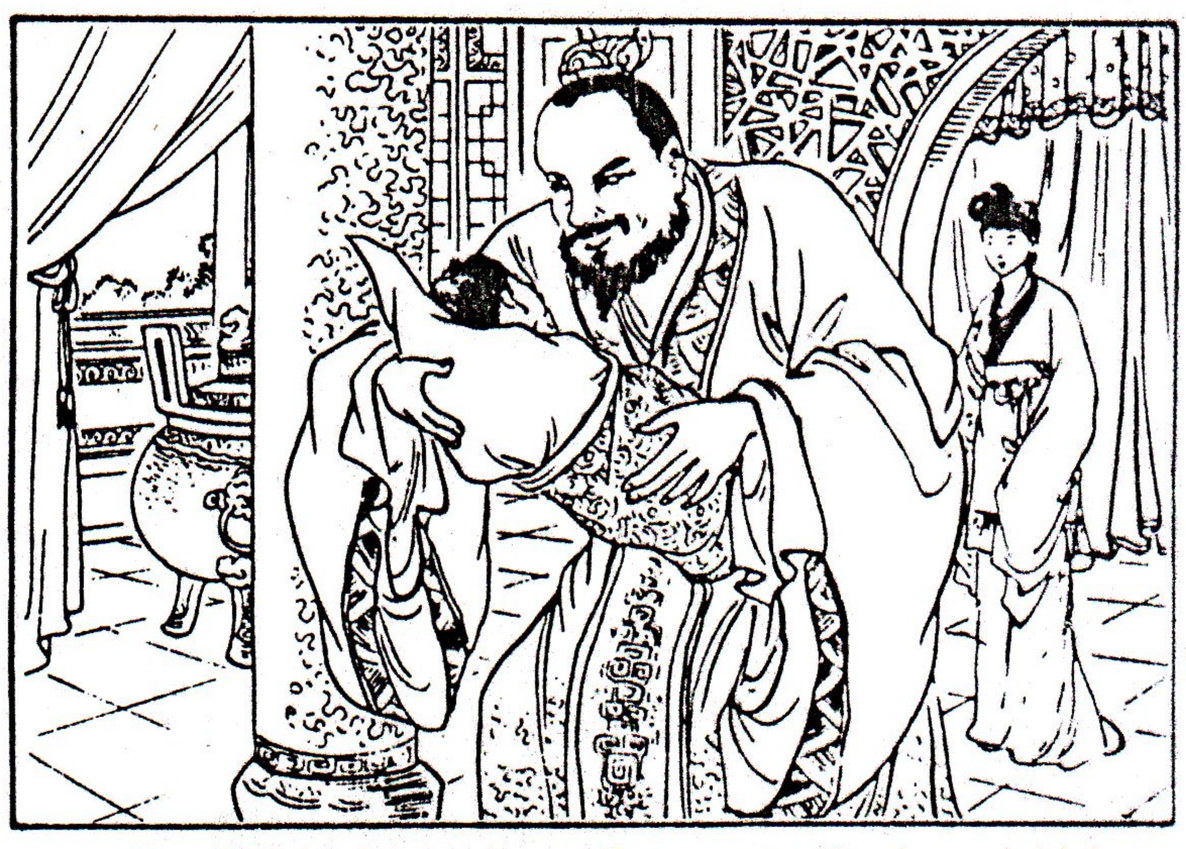

34. Tidak lama kemudian, permaisuri melahirkan seorang bayi laki-laki dan diberi nama Hian Beng. Raja yang dihari tuanya memperoleh putera mahkota, luar biasa gembiranya sehingga tertawa ria.

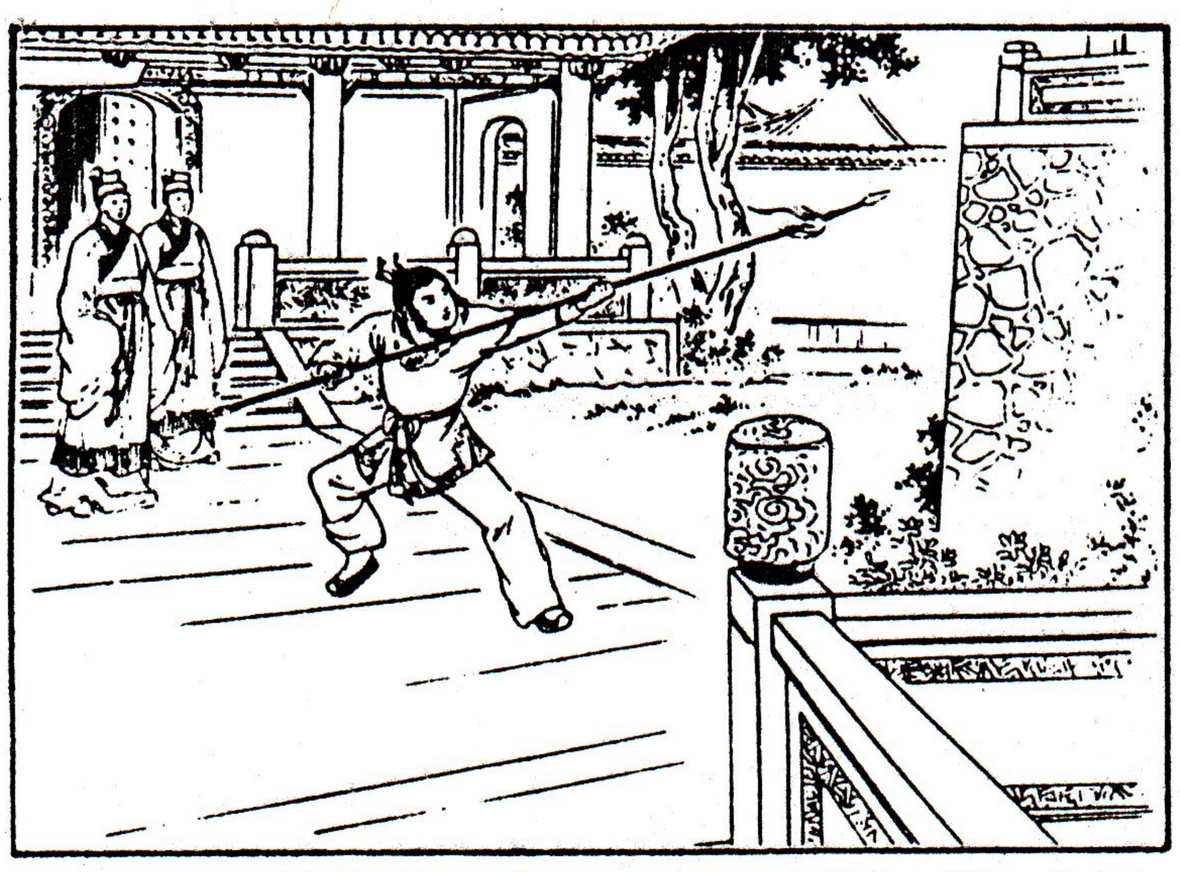

35. Hian Beng Thai Cu (= Putera Mahkota Hian Beng) semenjak kecil sudah senang bermain silat, ia mahir sekali menggunakan senjata apapun seperti pedang, golok dan menunggang kuda serta memanah.

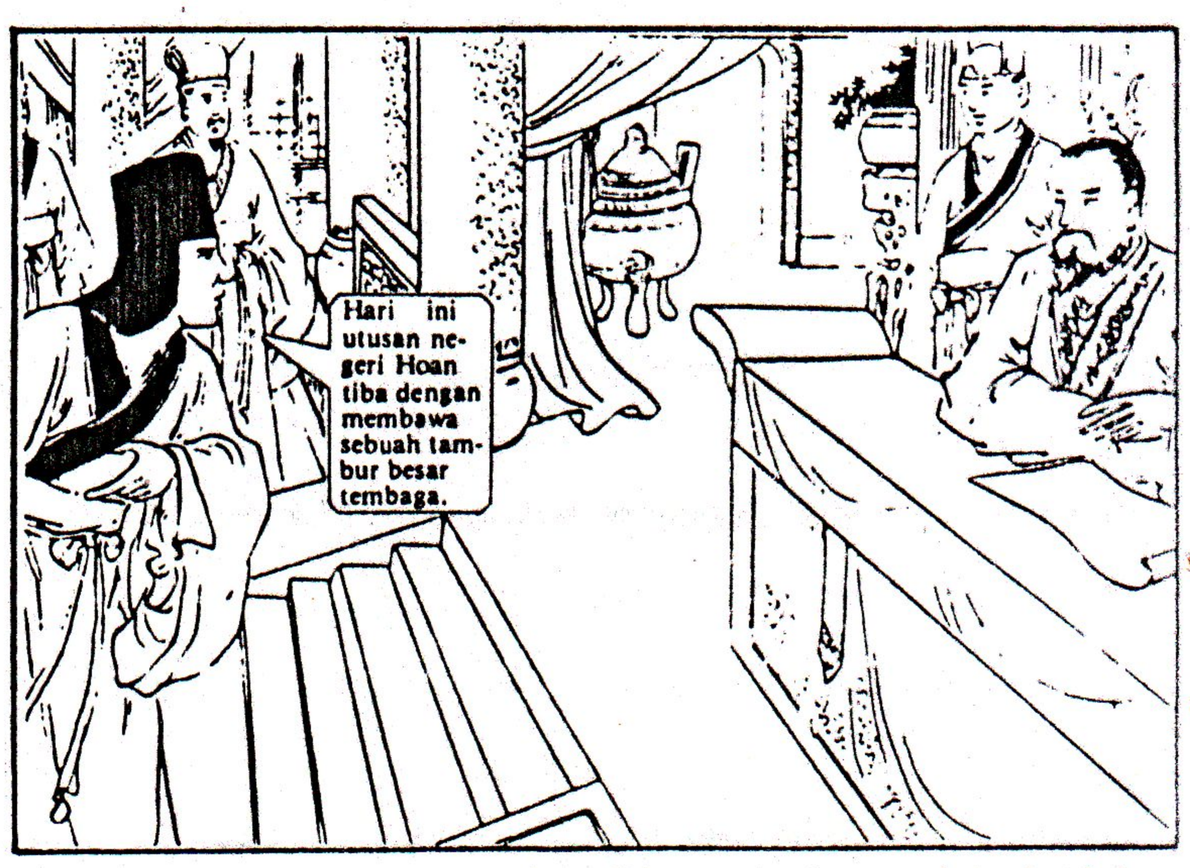

36. Tidak terasa, tujuh-delapan tahun telah berlalu. Pada suatu hari, raja membuka persidangan, seorang utusan negeri Se Hoan (Hoan Barat) datang untuk menghadap dengan membawa sebuah tambur tembaga.

37. Raja memerintahkan untuk membawa masuk utusan itu. Utusan itu menyuruh orangnya membawa tambur tembaga itu ke dalam ruang sidang. Tebal dinding tambur itu sejengkal lebih dan sangat berat.

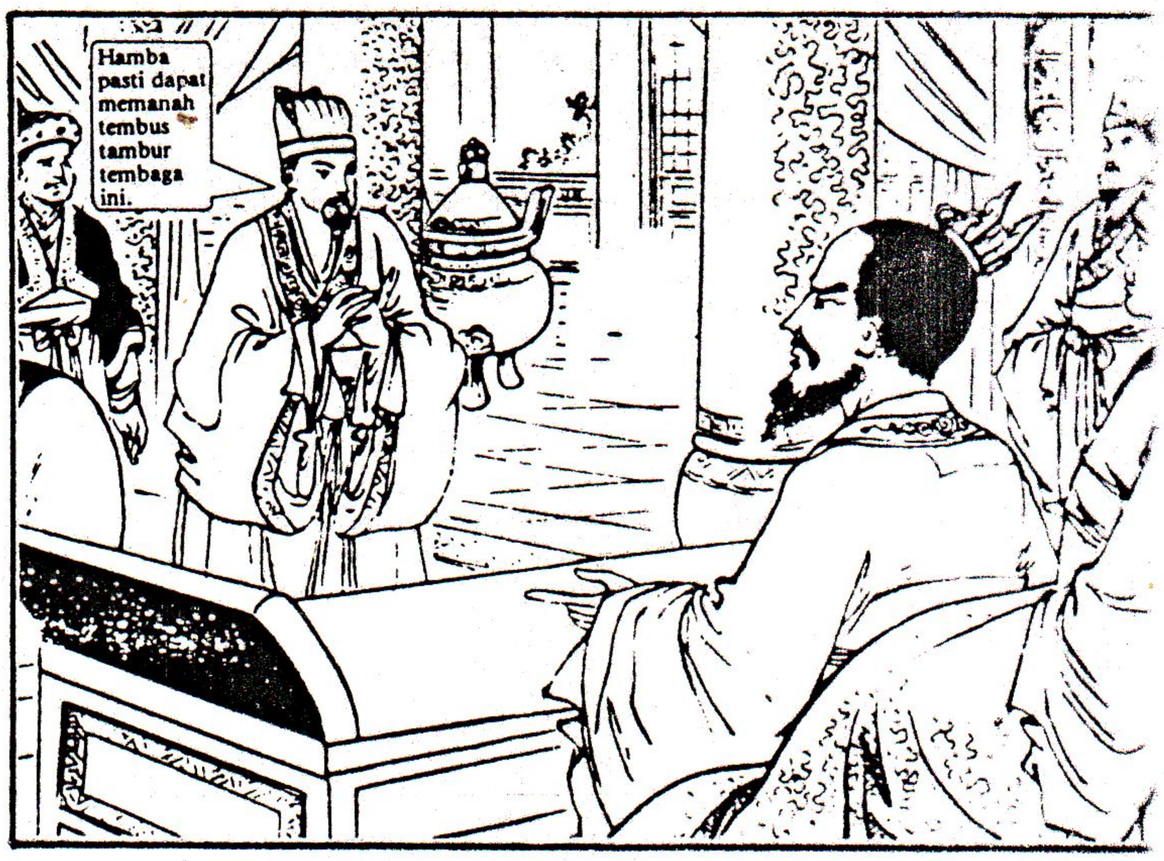

38. Raja menjadi sangat gusar, lalu ia menanyakan siapa yang dapat memanah tembus tambur tembaga itu. Panglima Keamanan Negara Lau Hui Ho (Lau si Macan Terbang) yang kedua lengannya kuat sekali, maju ke depan menerima tawaran.

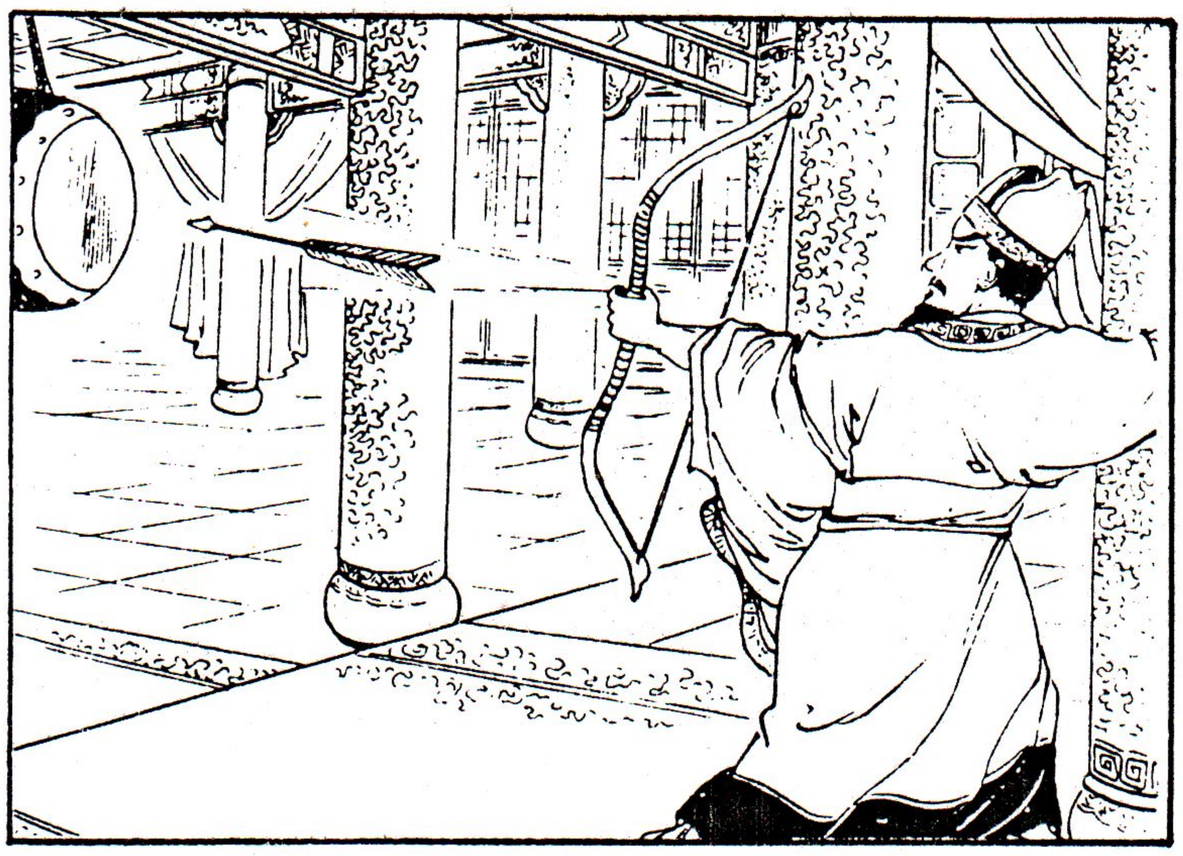

39. Raja memerintahkan menggantung tambur tembaga itu di atas ruang sidang, dengan tangan kiri memegang busur dan tangan kanan memegang anak panah Lau Hui Ho lalu memanah.

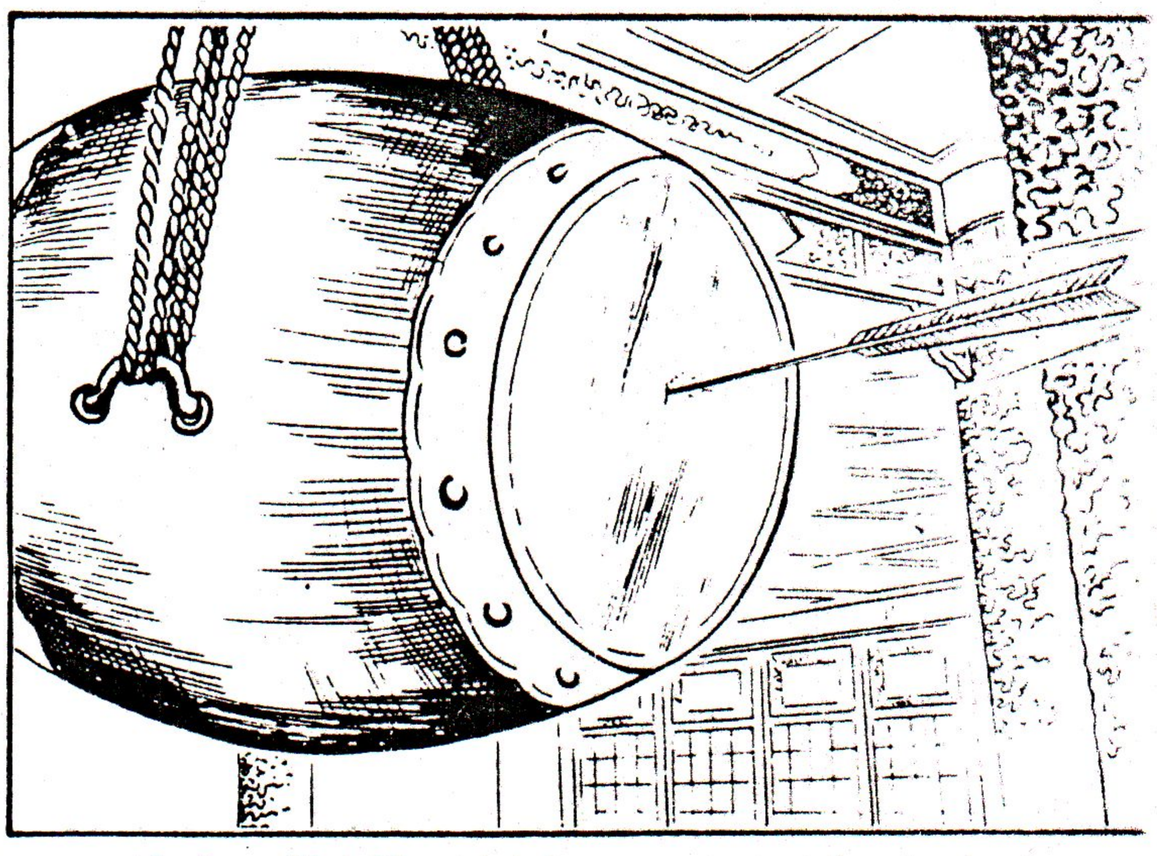

40. Lau Hui Ho adalah seorang perwira perkasa yang tidak ada tandingannya, ia mengira bahwa dengan sekali panah pasti dapat menembus tambur tembaga itu, tetapi ternyata anak panahnya hanya menembus tambur itu sedalam 1 cm.

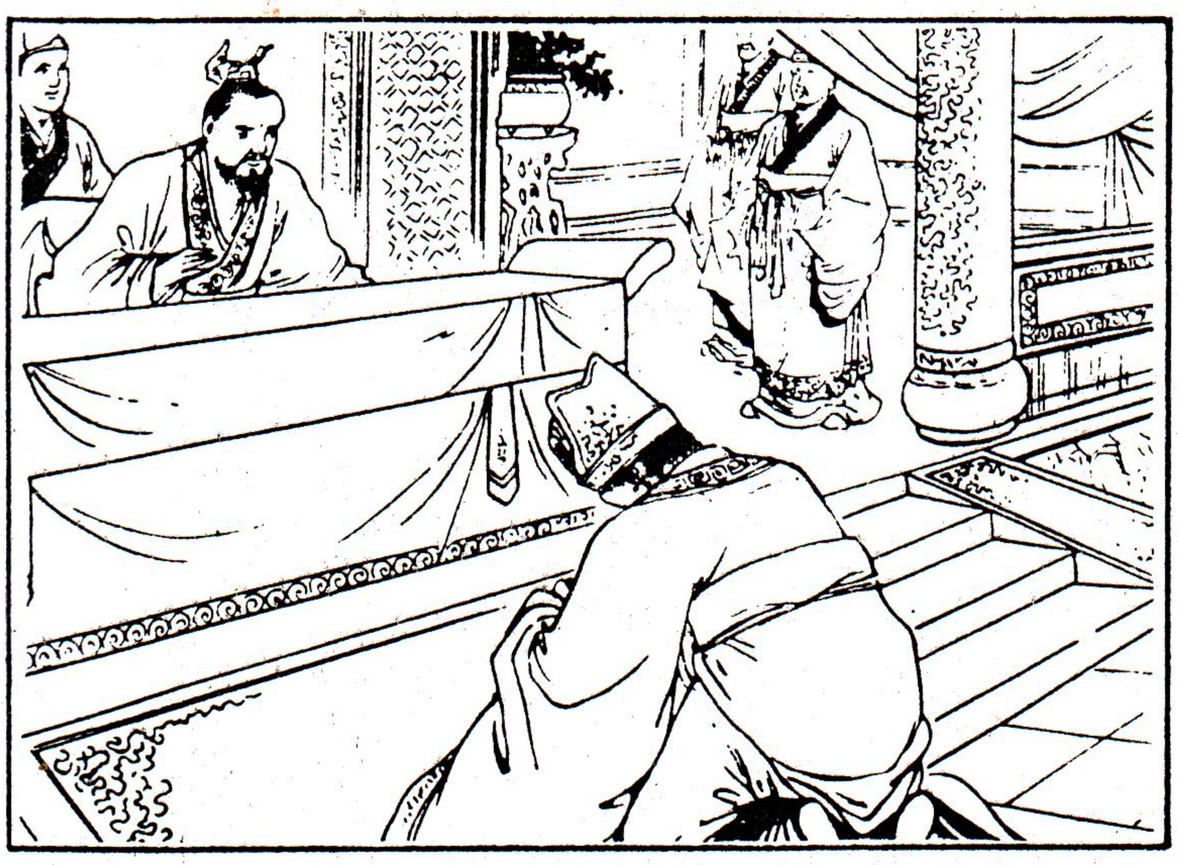

41. Lau Hui Ho merasa sangat malu lalu berlutut di hadapan raja untuk memohon ampun. Di dalam hatinya, raja merasa sangat gelisah.

42. Pada saat itu, Hian Beng Thai Cu yang berada di dalam istana, mengetahui persoalan itu ia segera masuk ke ruang sidang menghadap raja dan berkata: "Tambur ini dapat ananda panah sampai tembus".

43. Raja yang beranggapan bahwa Hian Beng Thai Cu adalah seorang anak berumur tujuh—delapan tahun tidak mungkin sanggup memanah tembus tambur tembaga itu, tetapi karena tidak tega menolaknya permohonannya, akhirnya raja mengabulkan juga.

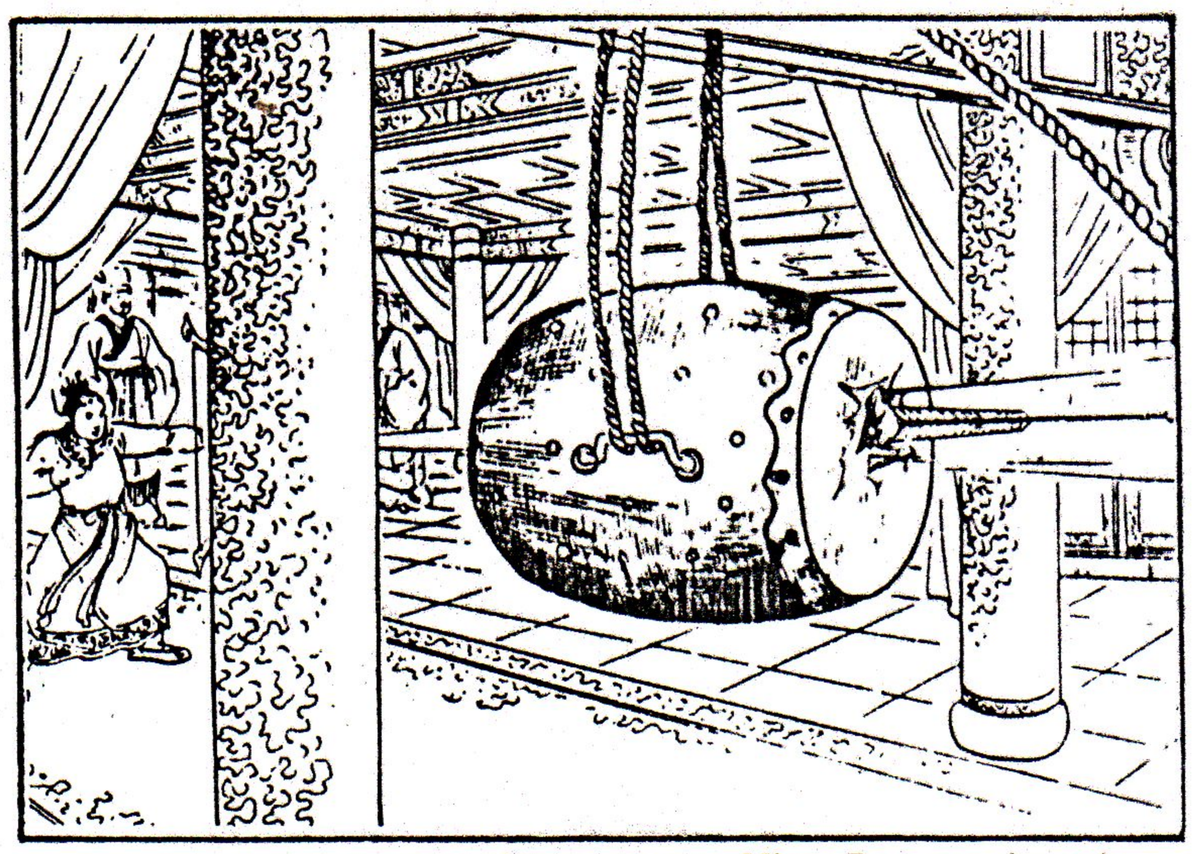

44. Dengan busur di tangannya, Hian Beng melepaskan anak panah, disertai bunyi "Tang", tambur tembaga itu tertembus anak panah, semua orang bersorak kagum memujinya.

45. Raja menjadi sangat gembira; lalu bertanya kepada utusan negara Hoan : "Sekarang engkau ingin berkata apa?" Raja lalu memerintahkan orangnya membawa utusan itu ke luar untuk di hukum pancung.

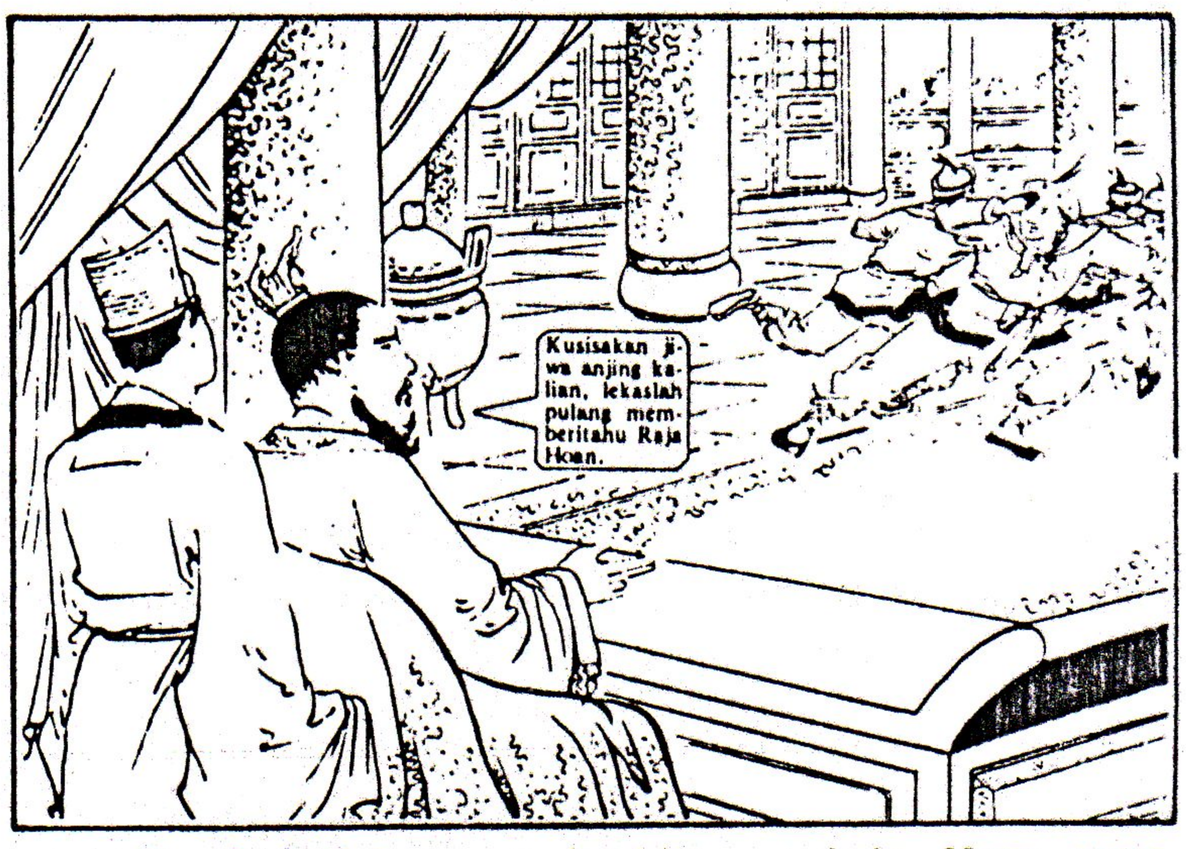

46. Raja lalu memerintahkan serdadu Hoan yang membawa tambur itu, agar kembali ke negaranya memberitahukan raja Hoan. Serdadu-serdadu itu ketakutan setengah mati sehingga lari tunggang langgang.

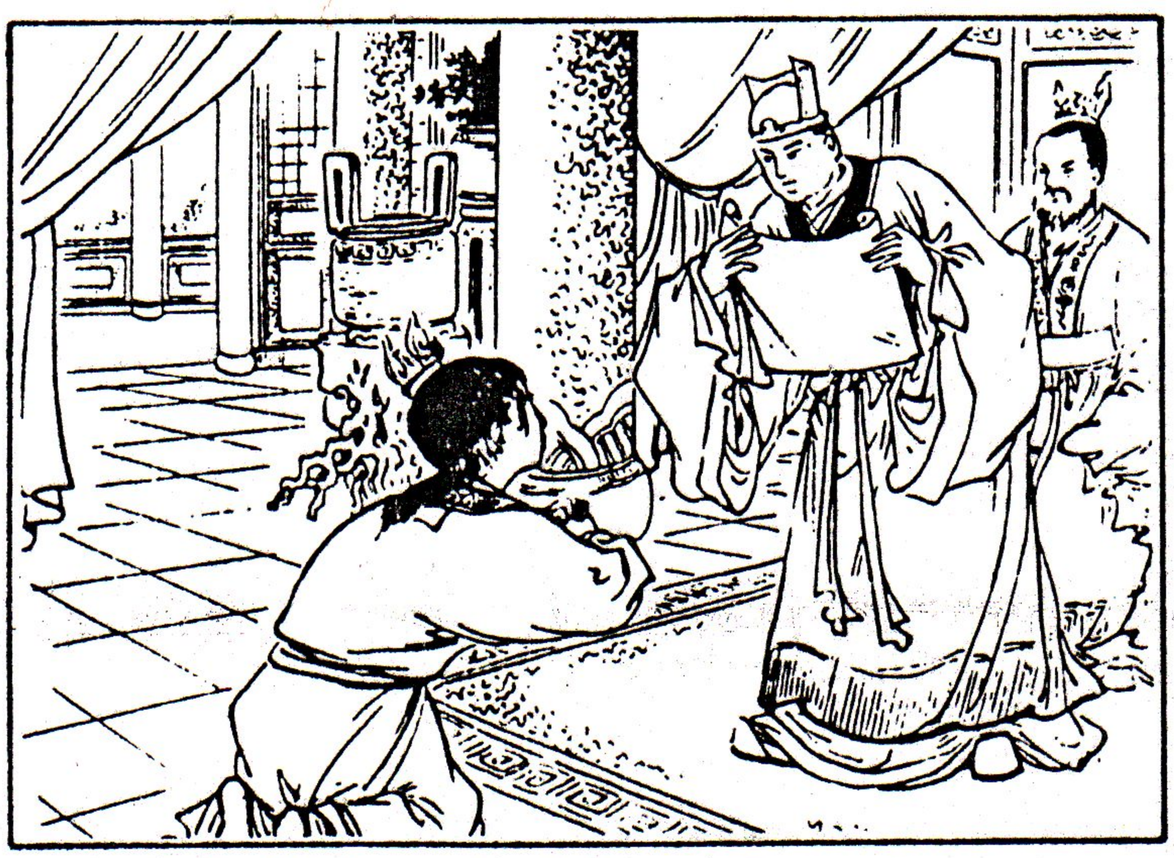

47. Setelah lewat dua bulan, melihat anaknya mempunyai bakat kemampuan, dan dirinya sendiri juga sudah tua, maka takhta kerajaan diserahkan raja ke pada putera mahkotanya.

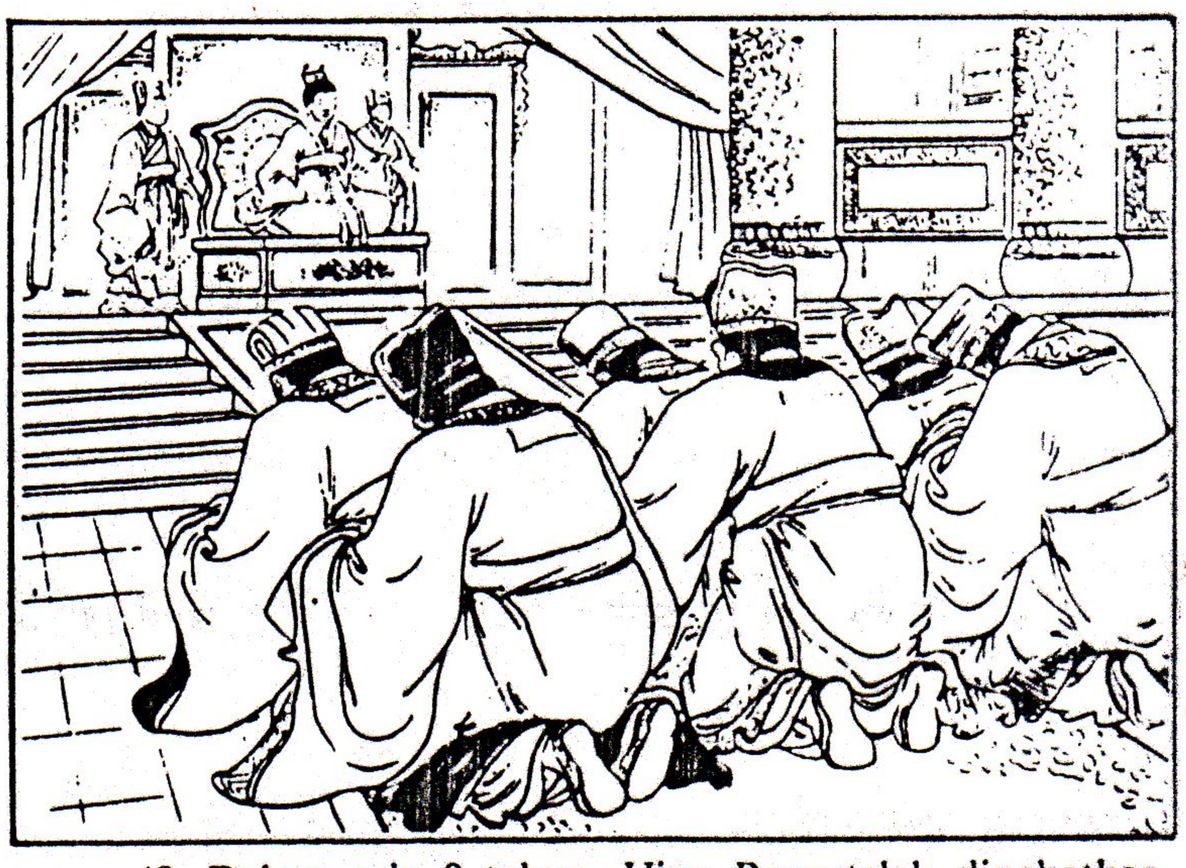

48. Dalam usia 8 tahun, Hian Beng telah dinobatkan sebagai raja negara Ko Lu (Ko Lu Kok), menjadi junjungan dari para pejabat sipil dan militer.

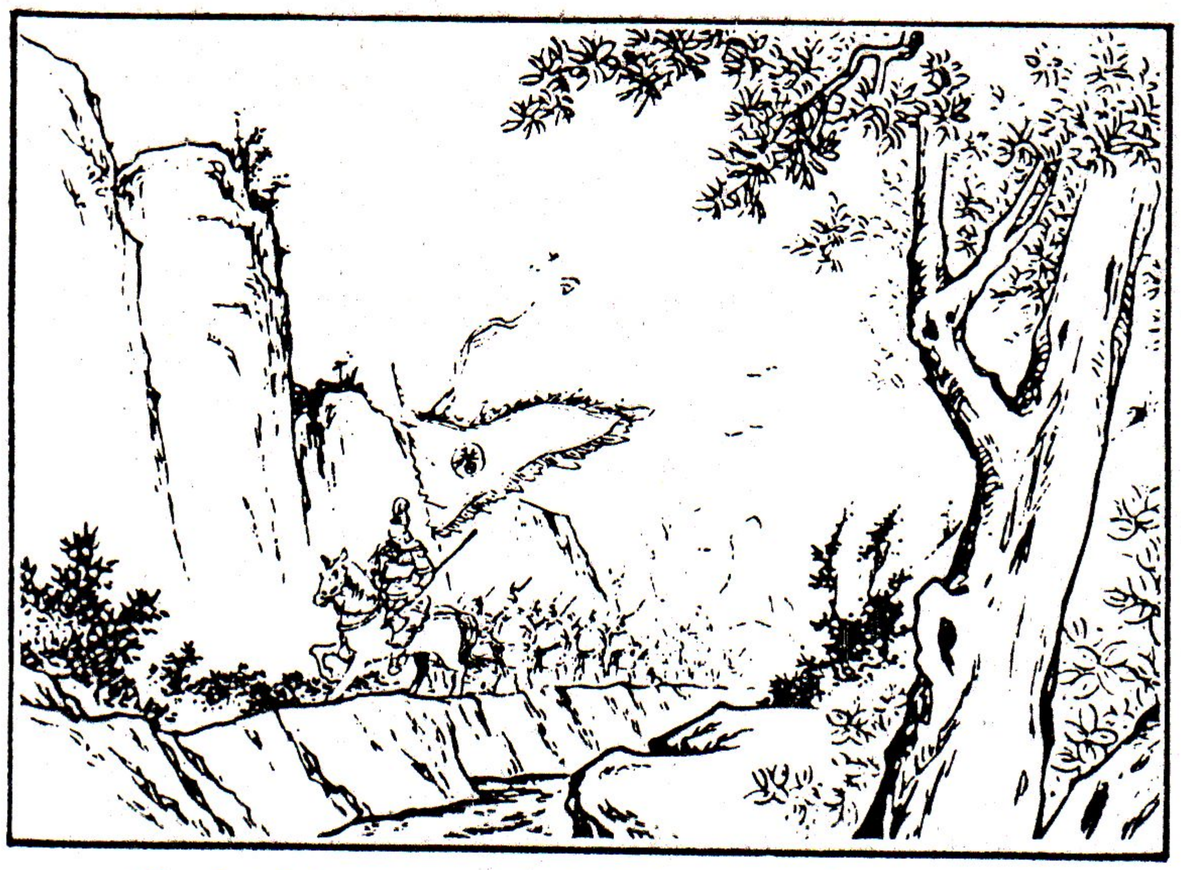

49. Setelah mengetahui bahwa tambur tembaganya terpanah tembus dan utusannya dipancung, Raja Se Hoan segera memerintahkan Panglima Perangnya yang bernama Mo Tha Hai untuk memimpin tentaranya menyerang kerajaan Ko Lu.

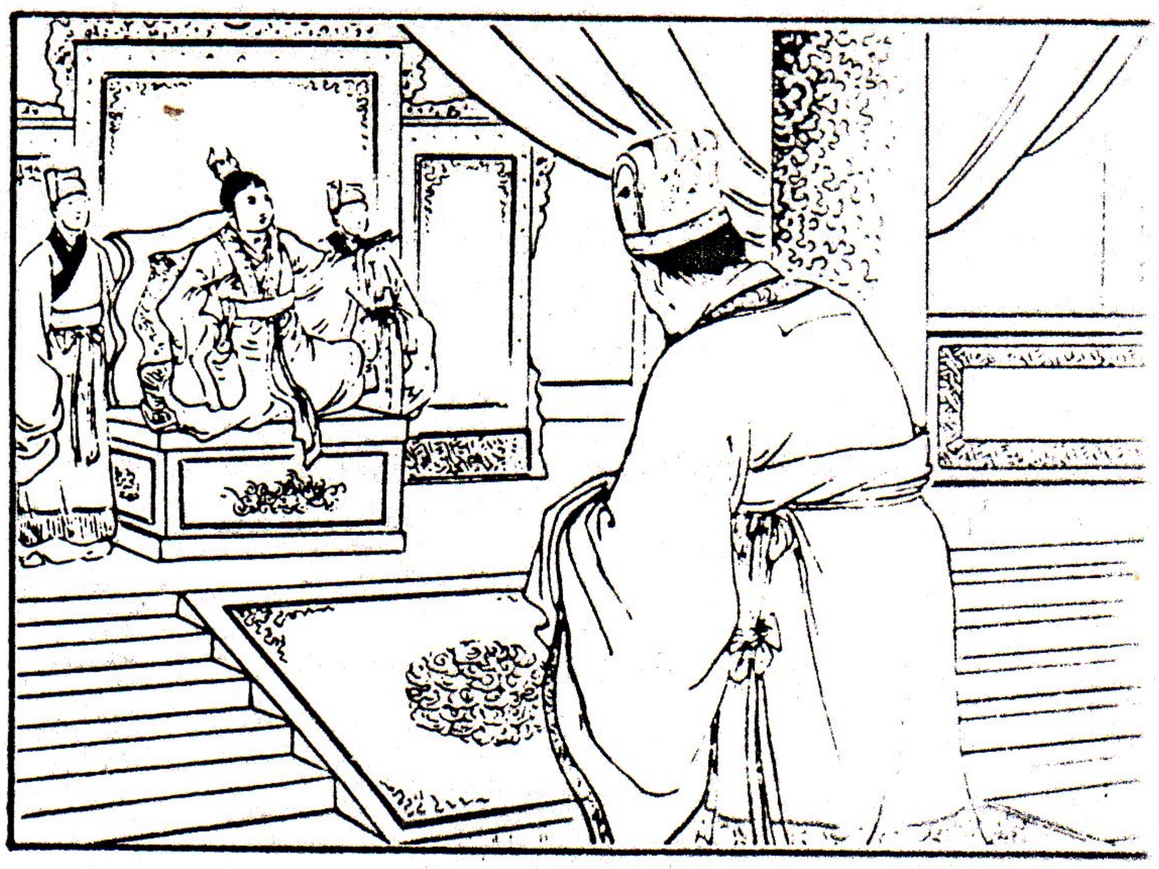

50. Pada suatu hari, Hian Beng membuka sidang seorang menteri melaporkan: "Raja Se Hoan telah mengirim Panglima Perangnya yang bernama Mo Thai Hai bersama 50.000 tentaranya datang menyerbu".

51. Hian Beng segera mengeluarkan firman, memerintahkan Panglima Pertahanan yang bernama Tio Su Leng menjadi Panglima Tertinggi Angkatan Perang (Thong Sue) dan Be Beng Beng menjadi Panglima Pasukan Perintis (Sian Hong) untuk menghadapi tentara Hoan.

52. Tio Su Leng membawa pasukannya tiba di kota perbatasan Kau Kiam Kuan dan mendirikan kubu-kubu. Keesokan harinya, kedua pasukan saling berhadapan, Be Beng Beng dan Panglima Se Hoan yang bernama Guan Bok bertempur dengan dahsyat.

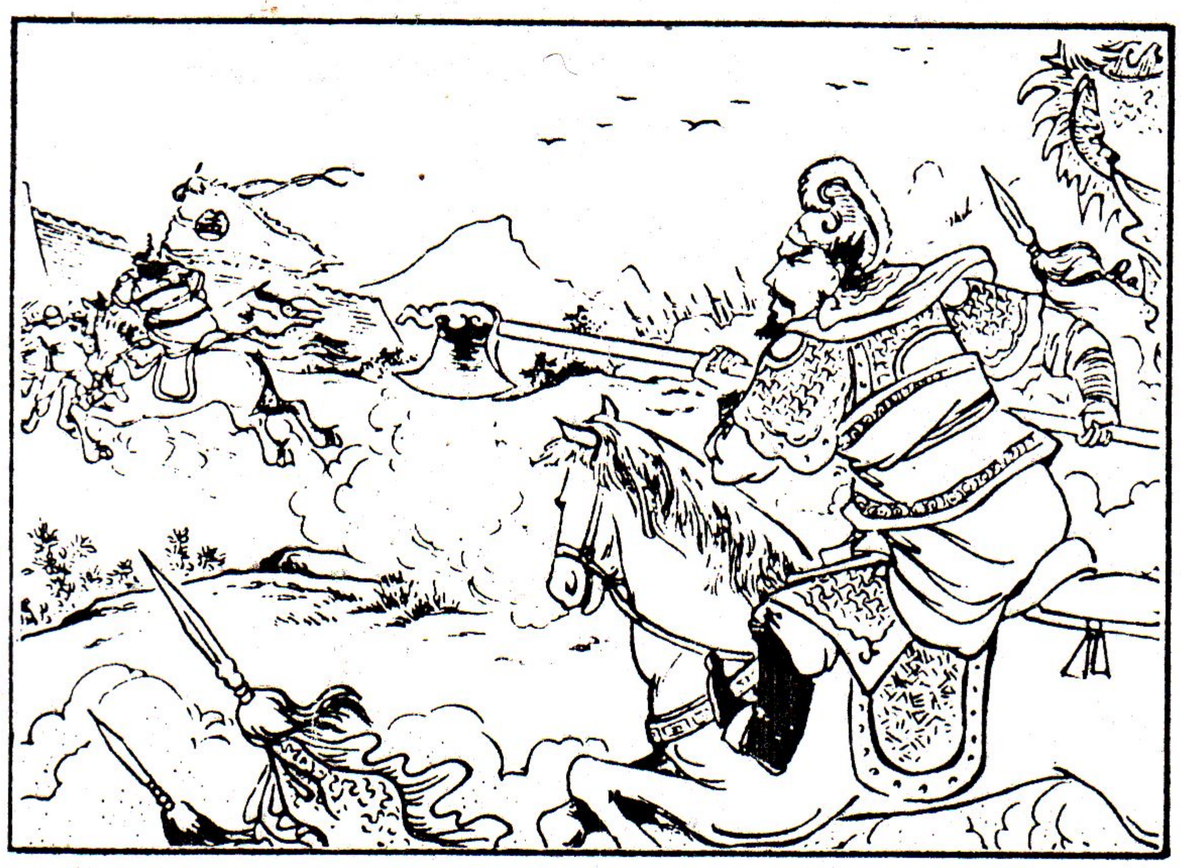

53. Guan Bok sangat perkasa, Be Beng Beng tidak sanggup menandinginya sehingga melarikan diri masuk ke dalam bentengnya.

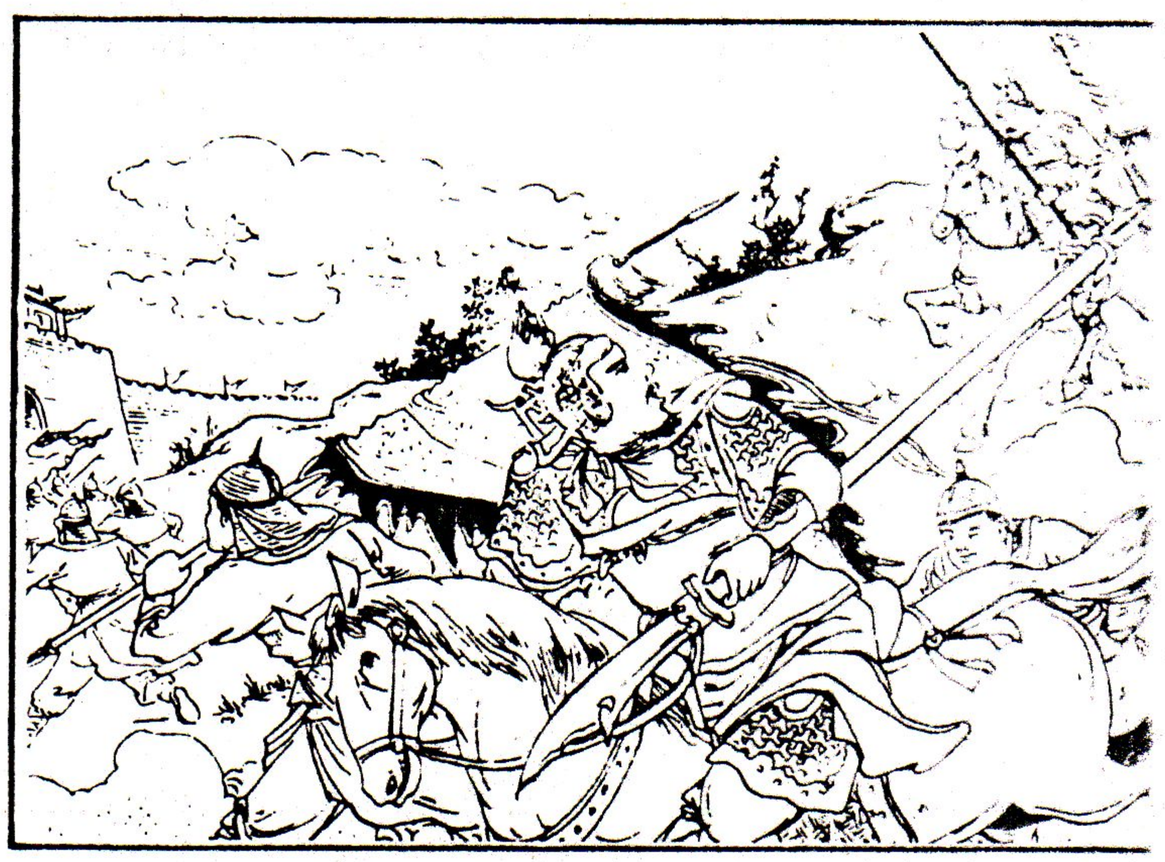

54. Hari berikutnya, Tio Su Leng sendiri ke luar untuk bertempur, Panglima Se Hoan, Mo Tha Hai memimpin pasukannya ke luar menyambut tantangan. Pertempuran berlangsung dari pagi sampai malam, akhirnya Panglima Ko Lu itu harus mengakui keunggulan lawannya.

55. Tio Su Leng kalah dan kembali ke bentengnya, ia tidak berani lagi ke luar untuk bertempur dan segera mengirim utusan ke ibu kota untuk memohon bala bantuan.

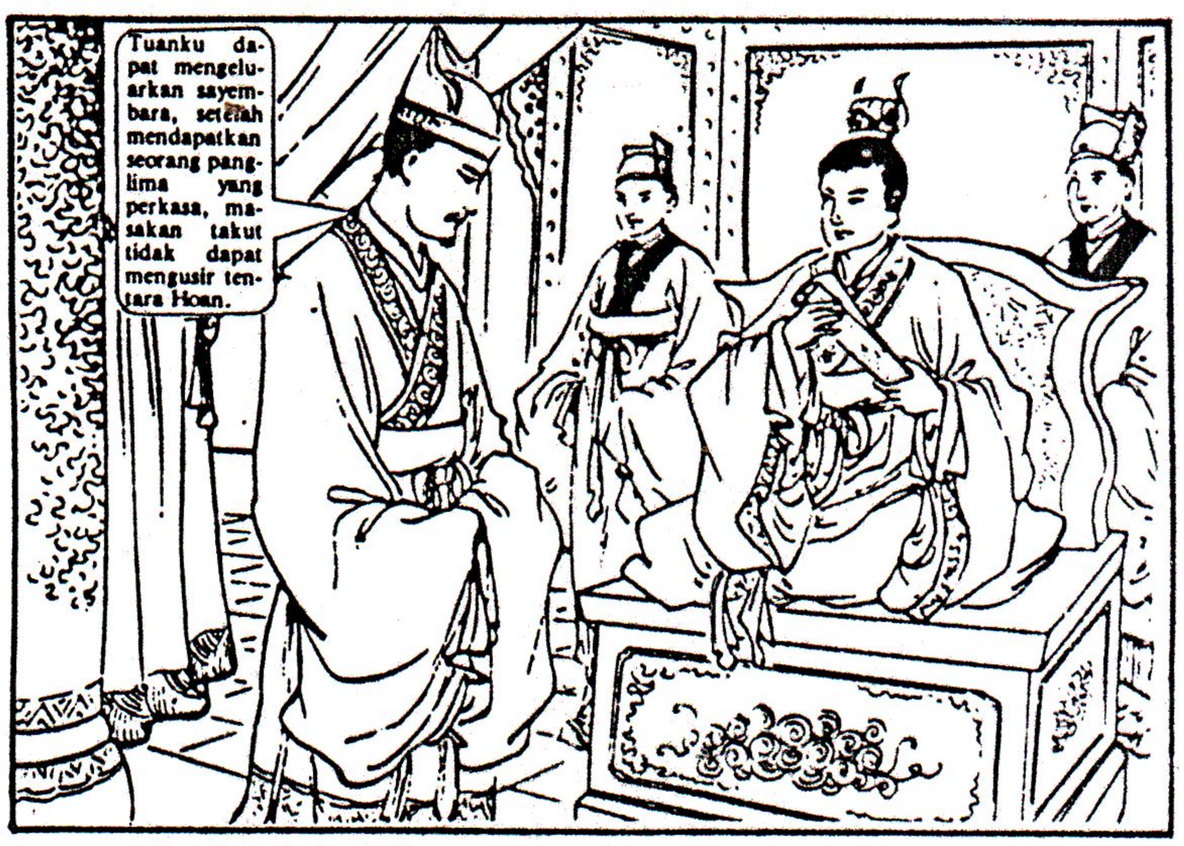

56. Setelah Hian Beng membaca surat permohonan bantuan, ia bermaksud memimpin sendiri bala bantuan, tetapi para menterinya mencegahnya dan menyarankan agar mengeluarkan sayembara mencari seorang panglima yang tangguh untuk melawan musuh.

57. Pada suatu hari, dengan menunggang awan Biau Lok Thian Cun bertamasya sampai di Ko Lu Kok, melihat bahwa Lau Tiang Seng telah menjadi raja Ko Lu Kok, ia ingin menjumpainya untuk diajak mensucikan diri.

58. Biau Lok Thian Cun turun dari awan, dengan sekali menggoyangkan tubuhnya ia telah menjelma menjadi seorang To Jin, lalu ia menuju ke tempat sayembara.

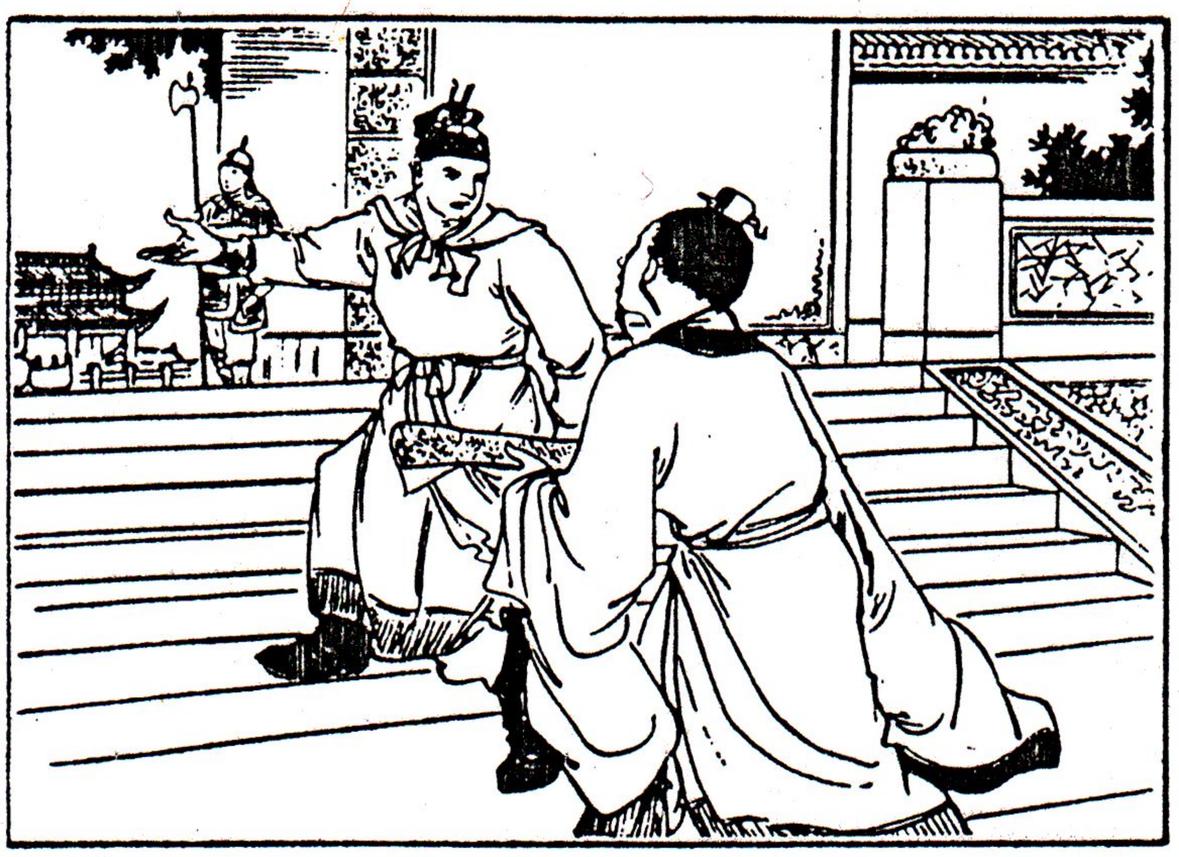

59. Biau Lok Thian Cun tiba di tempat pengumuman sayembara. Melihat yang datang adalah seorang To Su, pengawal agak ragu-ragu, tetapi akhirnya ia dibawa juga masuk ke dalam istana raja.

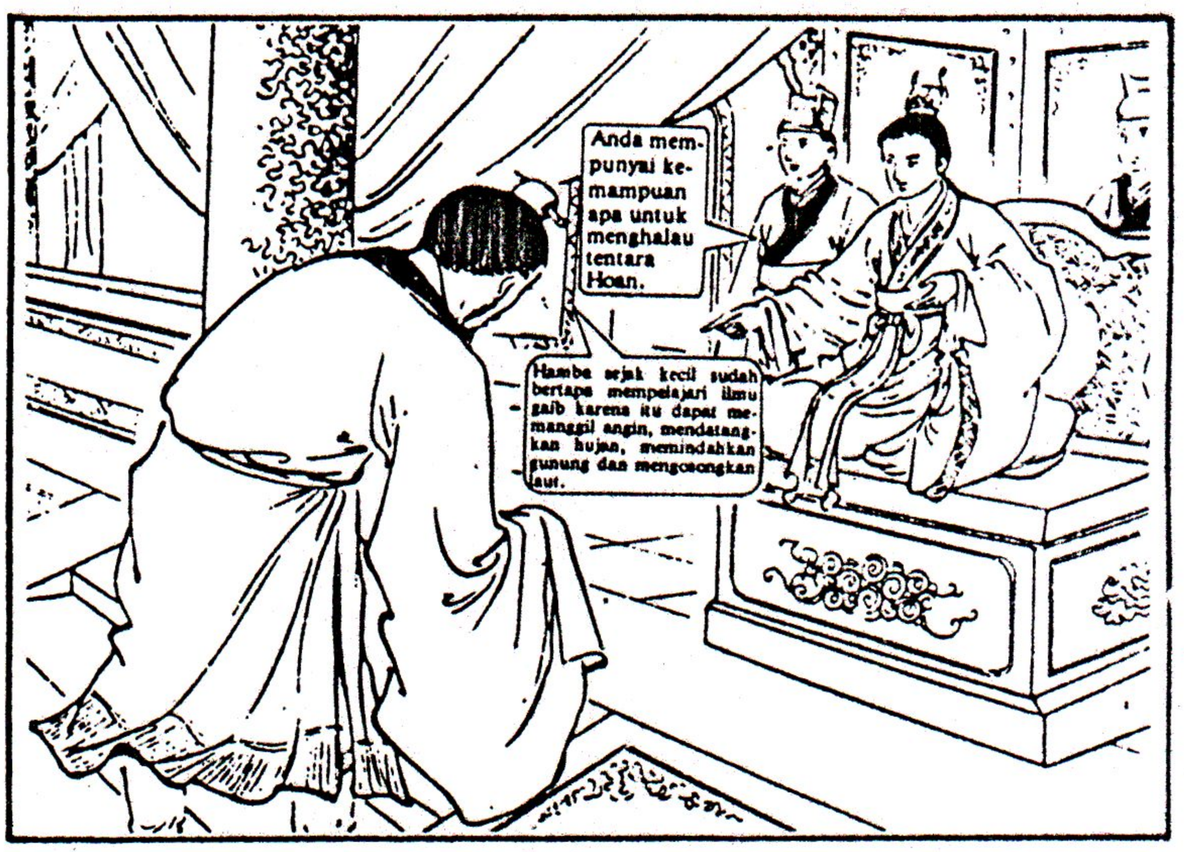

60. Hian Beng mempersilahkan Biau Lok Thian Cun masuk dan menanyakan kepadanya tentang cara apa yang dipunyainya untuk menghadapi musuh.

61. Hian Beng menanyakan berapa banyak tentara dan pasukan berkuda yang diperlukannya, tetapi Biau Lok Thian Cun menjawab bahwa ia tidak memerlukan seorangpun tentara dan ia segera memohon diri kepada Hian Beng untuk menuju Kau Kiam Kuan.

62. Setibanya di Kau Kiam Kuan, ia bertemu dengan Tio Su Leng dan kawan-kawan. Ketika mereka sedang berembuk, datang pengawal melaporkan bahwa tentara Hoan menantang bertempur.

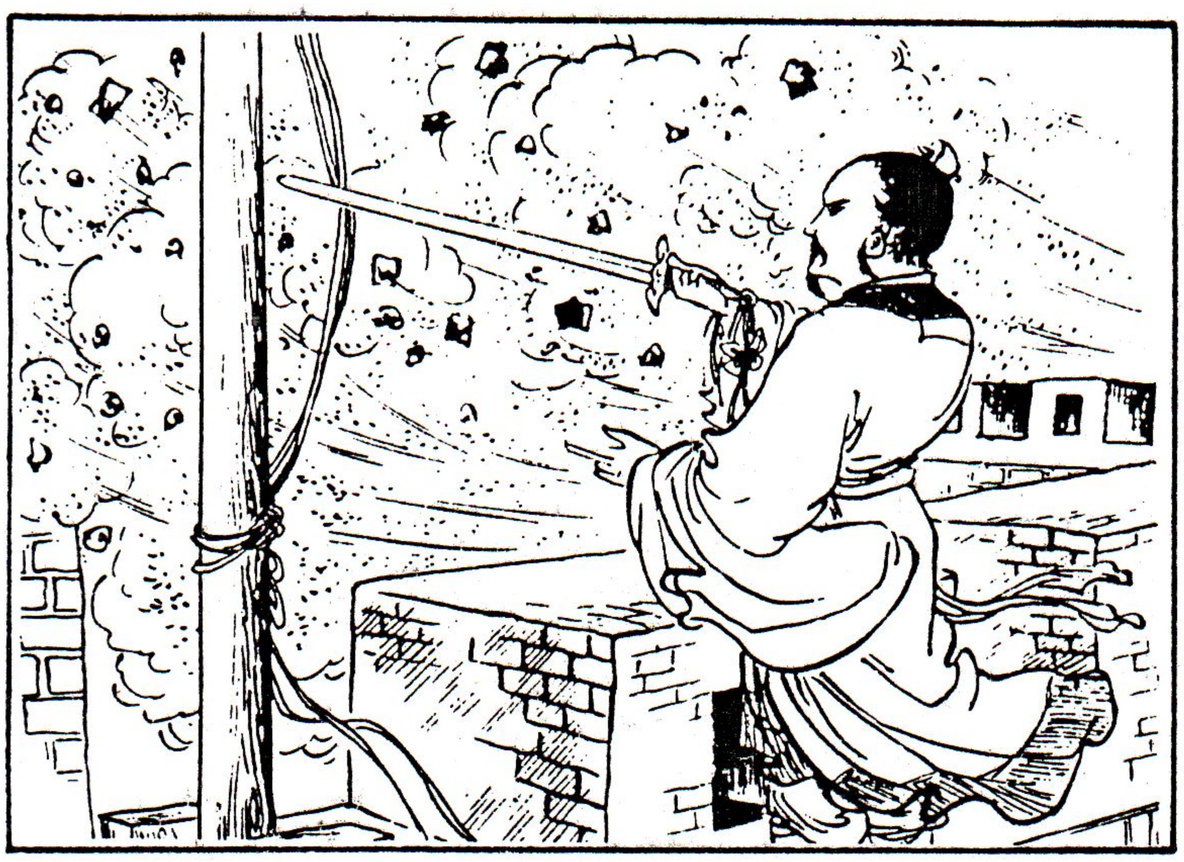

63. Biau Lok Thian Cun segera berjalan ke atas benteng kota, dengan tangan menggenggam Chit Seng Kiam (Pedang Bintang Tujuh), mulutnya komat-kamit membaca mantera, lalu segera terbit angin puyuh yang melanda.

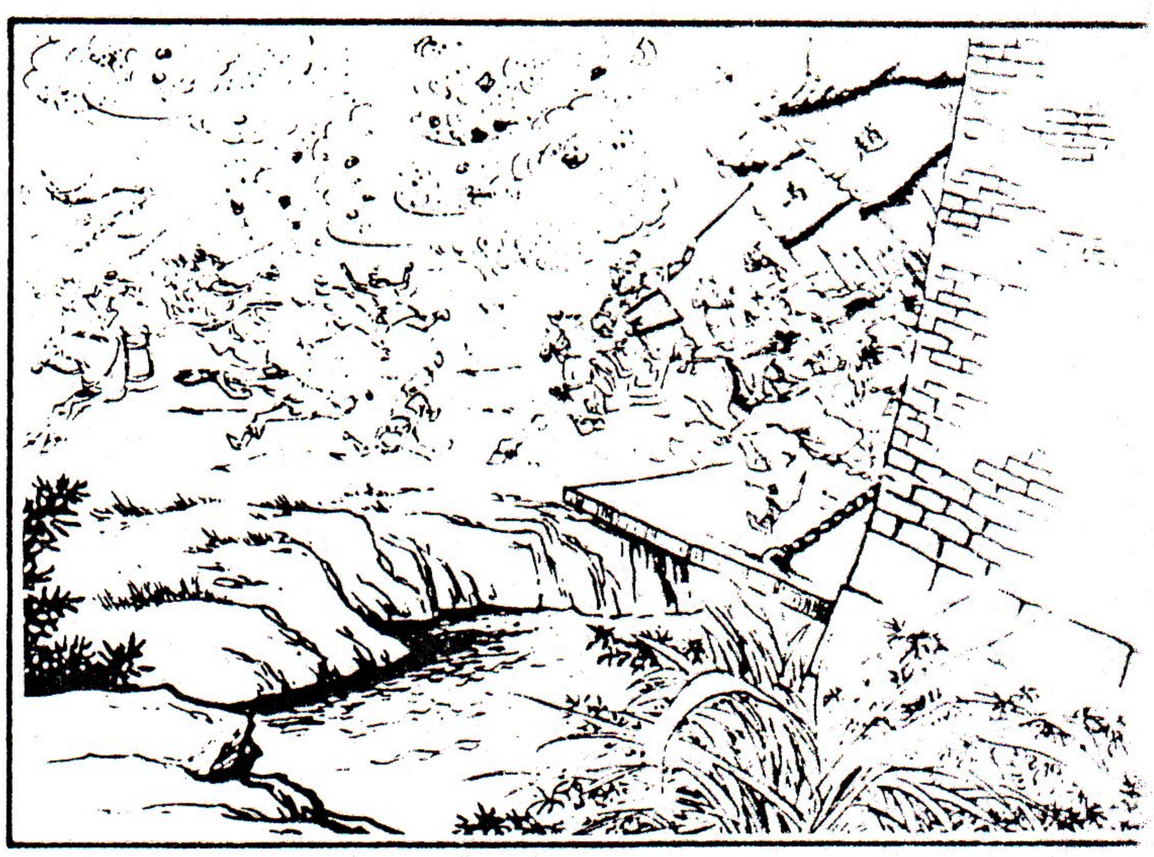

64. Sesaat itu, pasir dan batu beterbangan menghantam pasukan Hoan, dan bersamaan dengan itu dari dalam benteng tentara dan pasukan berkuda Ko Lu Kok menyerbu ke luar sehingga menyebabkan tentara Hoan terserang kocar kacir.

65. Dalam pertempuran tersebut, 50.000 tentara Hoan musnah binasa, Panglima Hoan yaitu Mo Tha Hai memimpin sisa-sisa pasukannya lari kembali ke negeri Se Hoan.

66. Biau Lok Thian Cun berhasil menghalau tentara Hoan, dua hari kemudian ia bersama Tio Su Leng dan angkatan perangnya kembali ke kota raja.

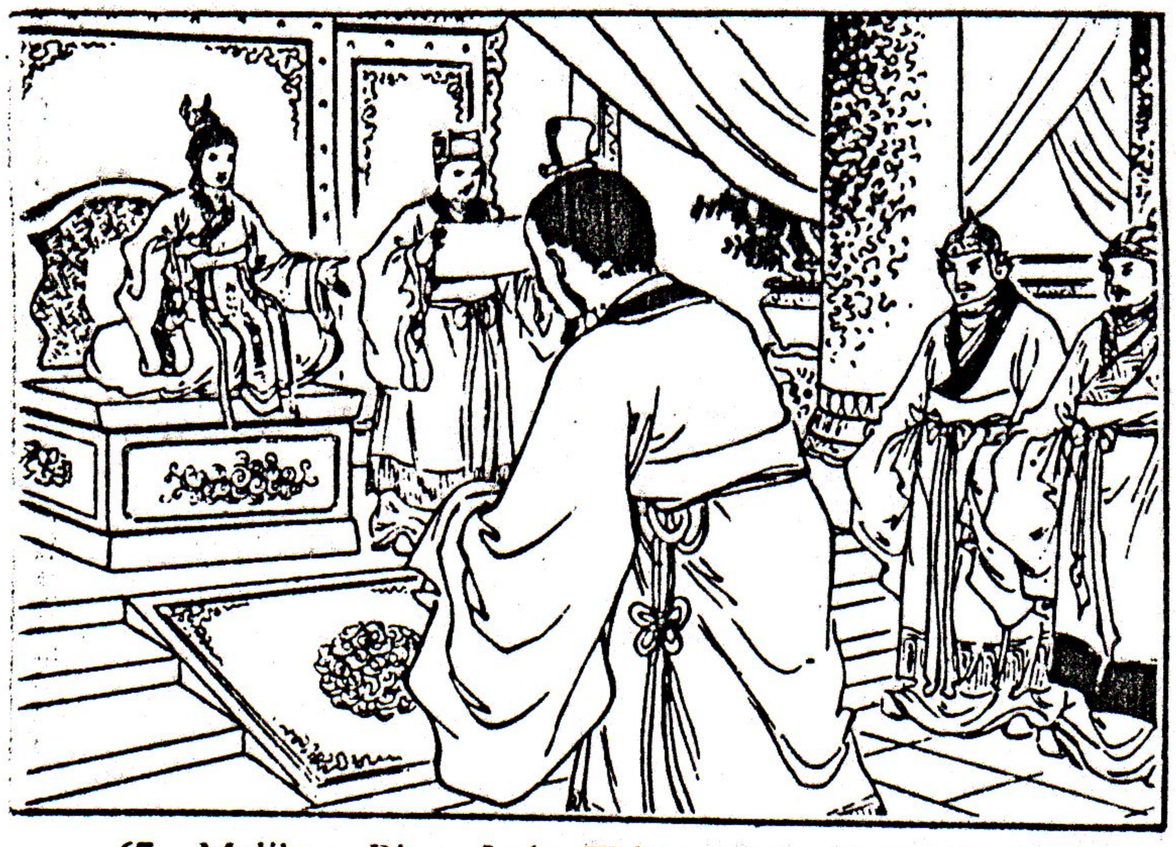

67. Melihat Biau Lok Thian Cun kembali dengan kemenangan, Hian Beng merasa sangat gembira dan lalu menganugerahi pangkat Kok Su (Penasehat Kerajaan).

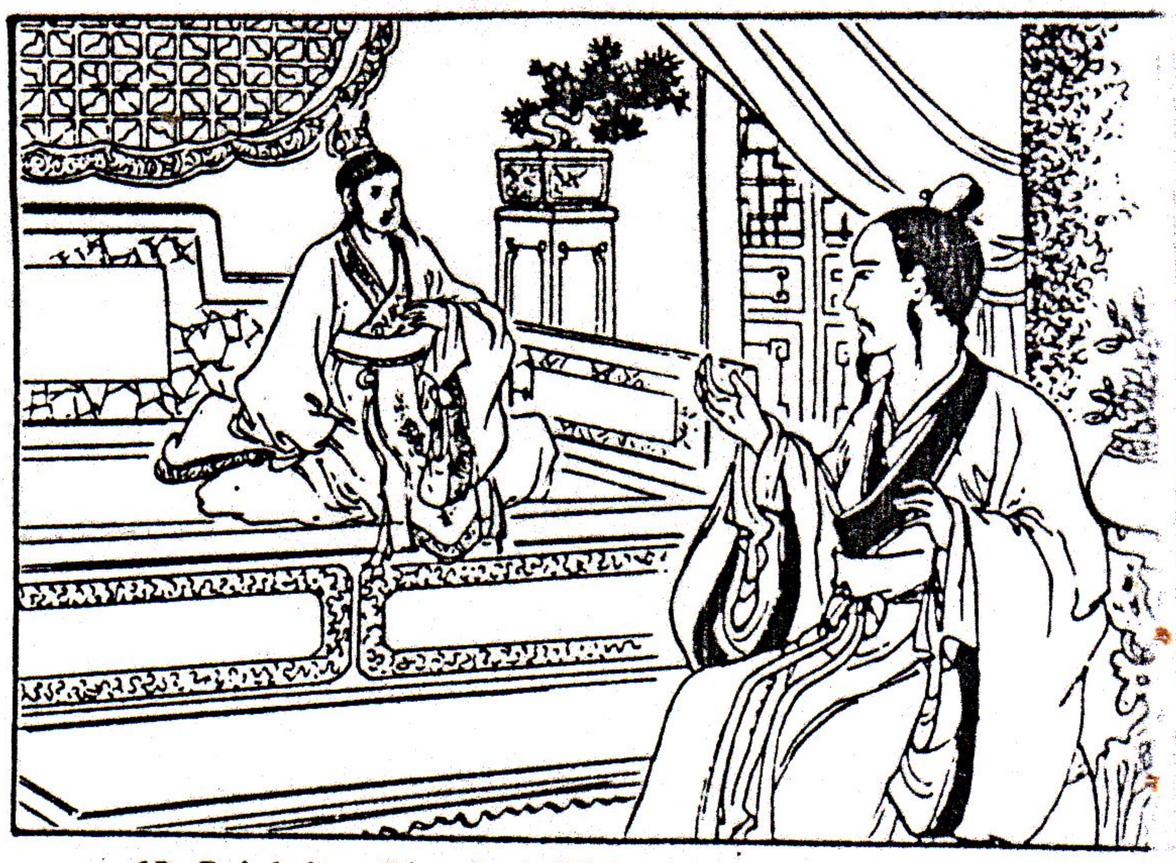

68. Sejak itu, Biau Lok Thian Cun berdiam di kota raja di waktu senggang ia bersama Hian Beng membicarakan dari masalah mensucikan diri sampai ke masalah peraturan peraturan alam kedewaan.

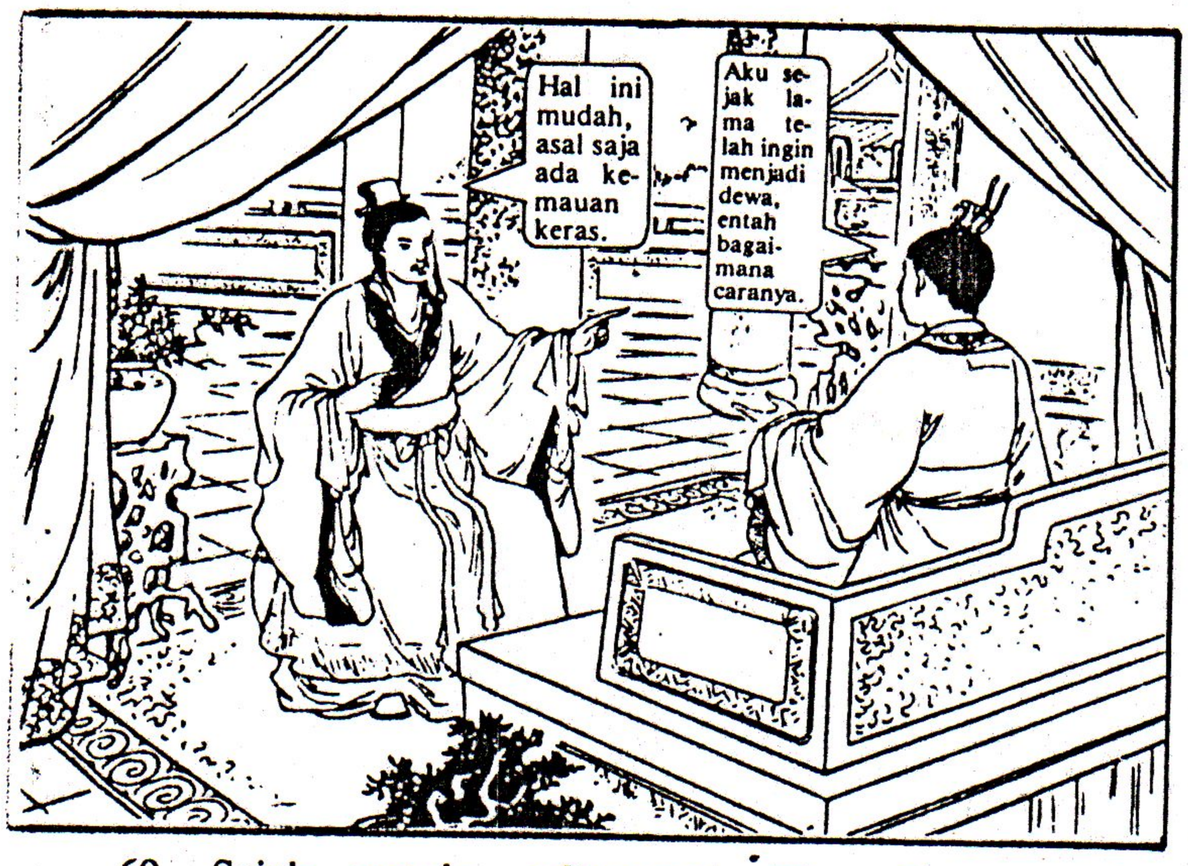

69. Sejak semula, sebenarnya Hian Beng sudah mempunyai bakat menjadi dewa, dan kini setelah mendapat asuhan dari Biau Lok Thian Cun, ia lalu ingin memasuki alam kedewaan.

70. Makin lama bergaul, Hian Beng makin mengetahui bahwa Biau Lok Thian Cun bukan manusia biasa. Pada suatu malam, akhirnya ia meninggalkan jabatannya sebagai raja dan mengikuti Biau Lok Thian Cun pergi ke gunung untuk mensucikan diri.

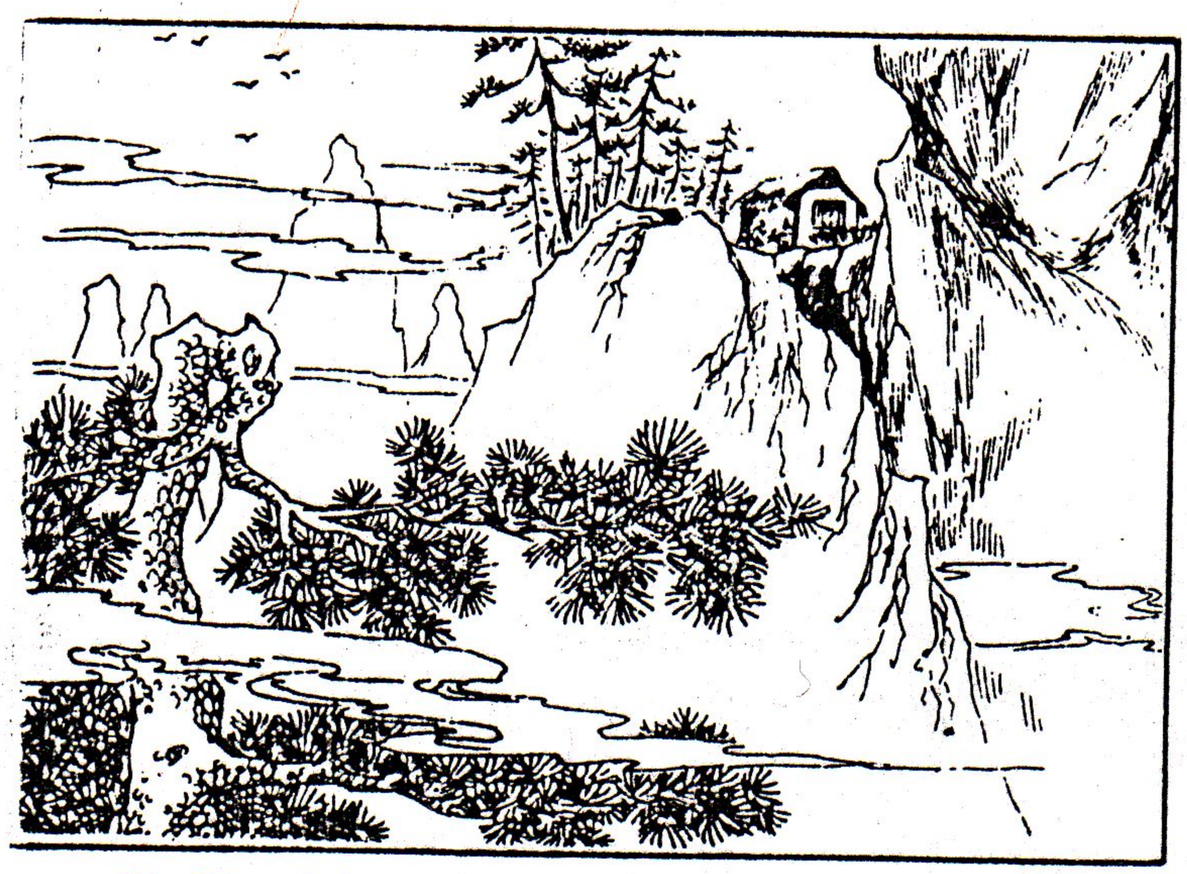

71. Biau Lok Thian Cun menjelma kembali ke wujud asalnya dan membawa Hian Beng ke gunung Hong Lai San dimana didirikan sebuah gubuk. Siang dan malam ia mendampingi Hian Beng mendalami sutra (kitab suci) dan merundingkan Dharma (ajaran agama).

72. Setelah lewat beberapa waktu kemudian, pada suatu hari Biau Lok Thian Cun ingin mengetahui hati Hian Beng, timbul suatu akal untuk mengujinya.

73. Setelah Hian Beng pergi, Biau Lok Thian Cun mengubah dirinya menjadi seorang wanita cantik dan pergi ke bawah gunung untuk menjual buah Tho. Hian Beng melihatnya lalu mendekatinya untuk membeli buahnya.

74. Wanita cantik itu hanya mau menjual buah Tho dengan harga seribu tael emas sebuahnya, tetapi jika ia dijadikan isteri, sepeserpun tidak usah membayar. Hian Beng terpaksa mengabulkannya dengan syarat.

75. Biau Lok Thian Cun menjelma kembali ke wujud asalnya dan berkata : "Engkau berkata tanpa di pikir, habislah semuanya!" Hian Beng menjadi sangat terkejut.

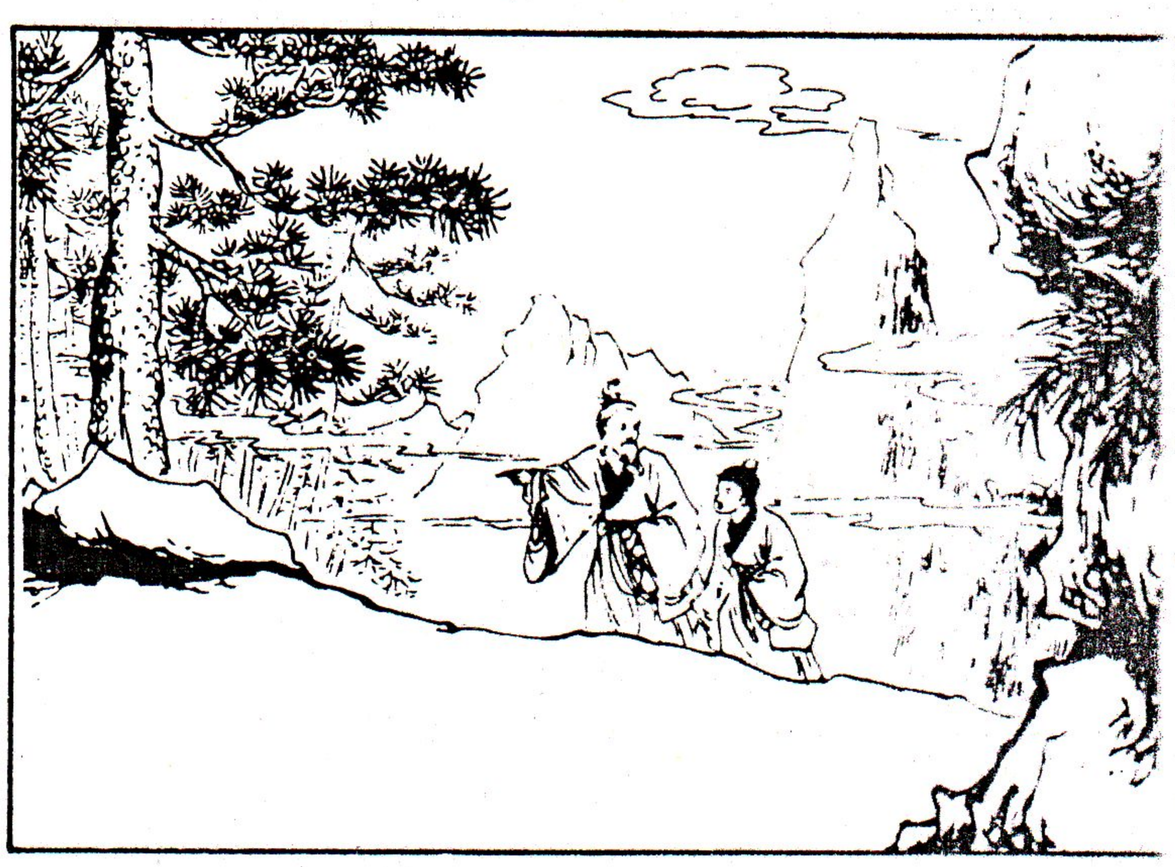

76. Hian Beng terpaksa mengikuti Biau Lok Thian Cun kembali ke atas gunung untuk menunggu kesempatan menitis ke dunia.

77. Dikisahkan karena satu kali salah ucap, maka Hian Beng harus kembali lagi ke dunia manusia untuk menjalani lagi pertapaannya dari permulaan. Hari itu Biau Lok Thian Cun membawanya ke kerajaan Ceng Lok Kok untuk dititiskan kembali.

78. Tiba di atas angkasa istana raja Ceng Lok Kok, Biau Lok Thian Cun dengan menggunakan Ji I Hua menolak tubuh Hian Beng. Hian Beng berubah menjadi seberkas cahaya kilat yang meluncur ke bawah.

79. Pada malam itu Permaisuri raja Ceng Lok Kok sedang memasang hio (dupa) di taman sari istana, sekonyong-konyong terlihat cahaya kilat berwarna keemasan dari angkasa menyambar ke bawah, seketika itu juga perutnya terasa sakit.

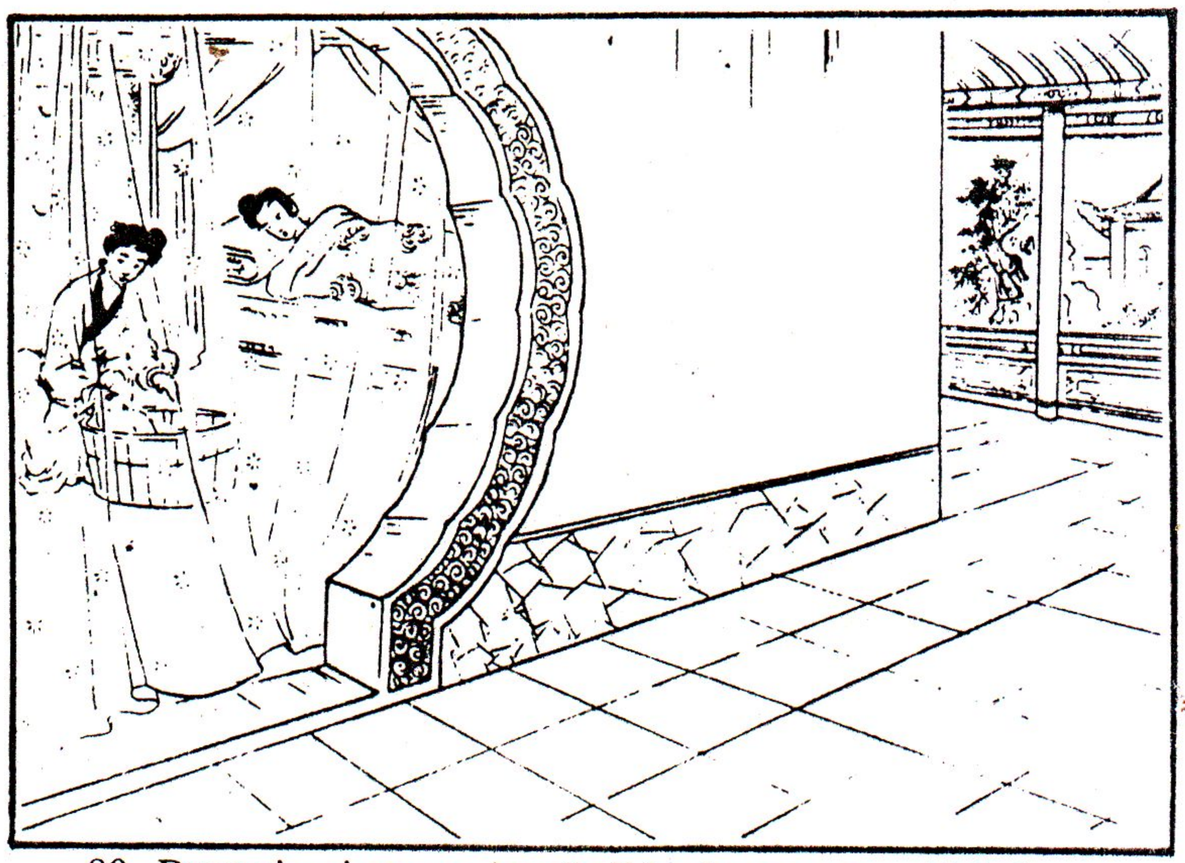

80. Permaisuri segera kembali ke kamarnya, tidak berapa lama kemudian, ia melahirkan seorang bayi laki-laki yang gemuk dan putih sehingga membuat semua orang sangat gembira.

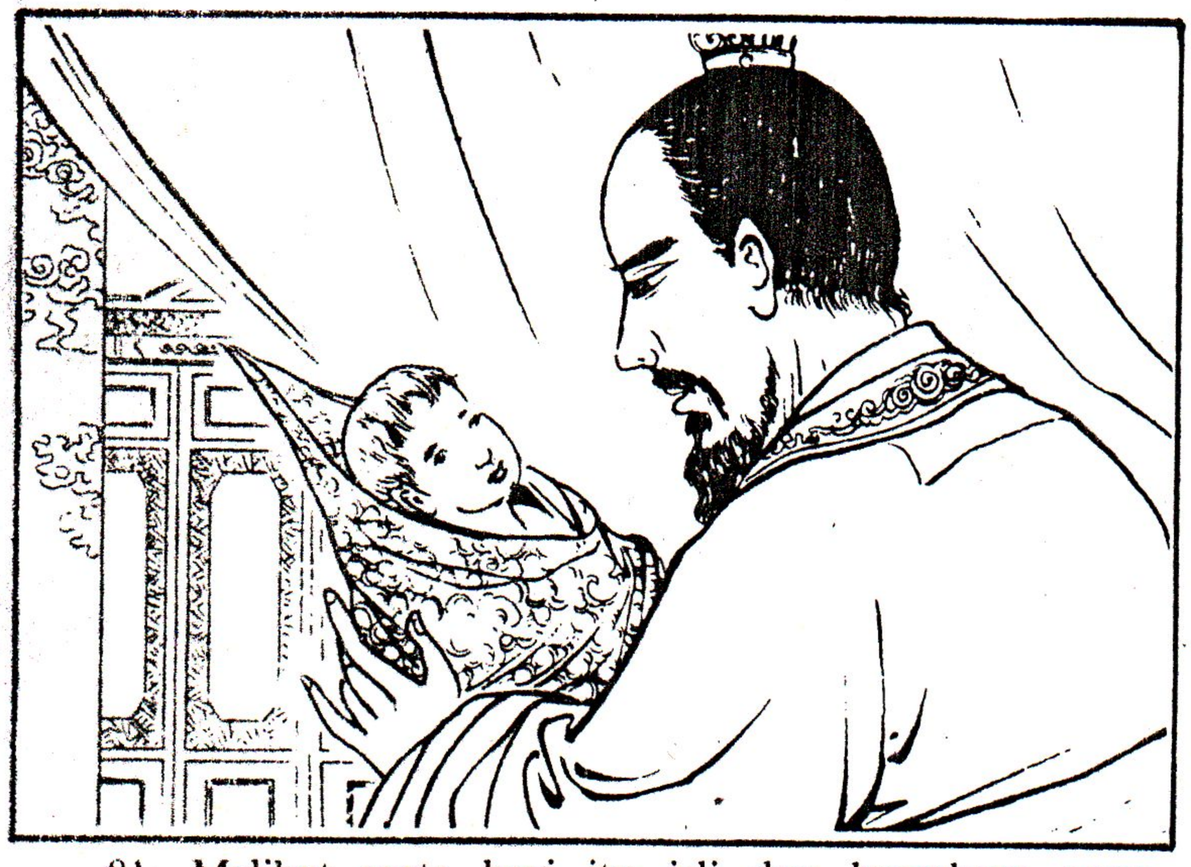

81. Melihat mata bayi itu jeli dan bercahaya serta badannya kekar luar biasa, raja merasa sangat gembira dan lalu memberikan nama Hian Guan Thai Cu (Putera Mahkota Hian Guan).

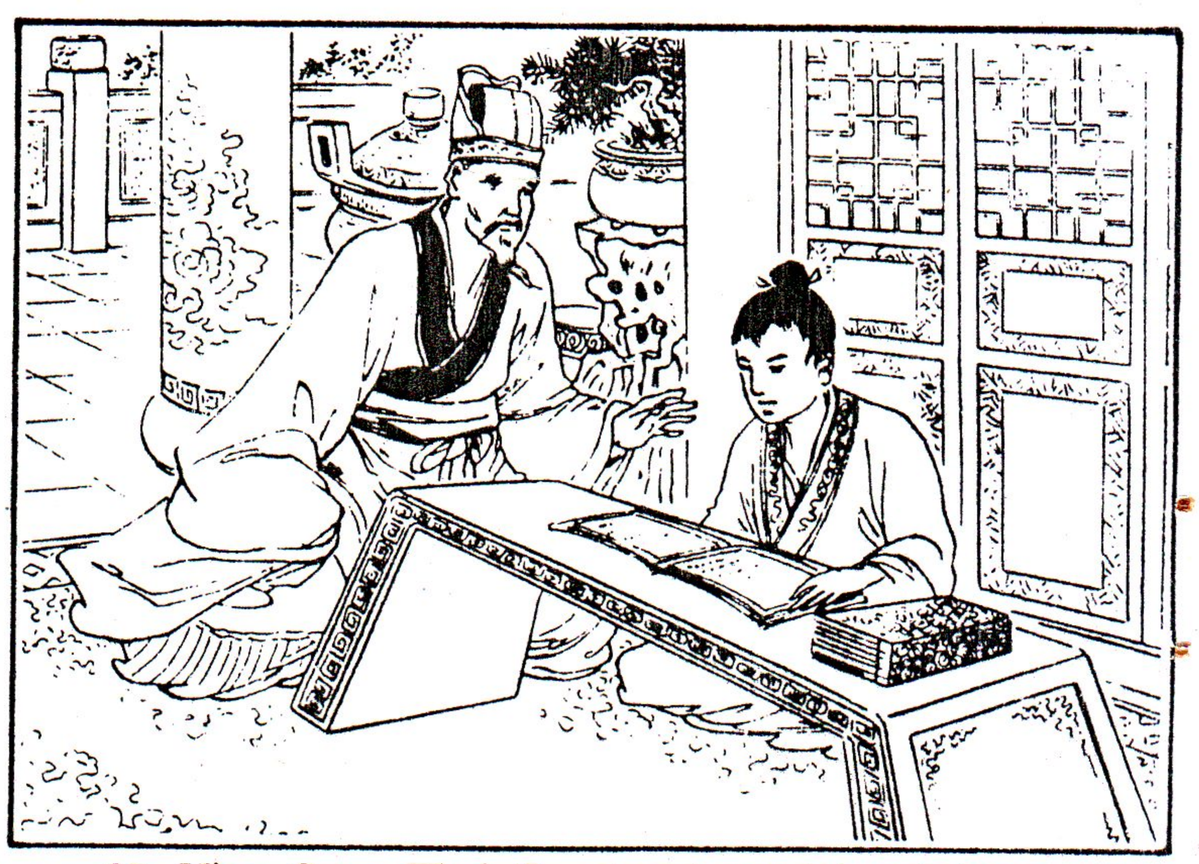

82. Hian Guan Thai Cu sangat pandai, pelajaran yang pernah dipelajari di waktu kecilnya akan teringat terus. Ia sangat senang akan buku-buku yang berkenaan dengan masalah jalan kedewaan.

83. Keempat musim silih berganti, waktu cepat berlalu tanpa terasa, Hian Guan Thai Cu telah berusia 15 tahun.

84. Pada hari Guan Siau (Cap Go Me), Hian Guan Thai Cu meminta ijin pada ayahnya untuk pergi menyaksikan keramaian festival lampu pada malam harinya.

85. Raja Ceng Lok Kok berkata: "Engkau adalah Tong Kiong Thai Cu (putera mahkota istana timur), pada malam hari tidak boleh keluar untuk menyaksikan pesta lampu". Hian Guan Thai Cu menjawab: "Ananda akan berdandan sebagai rakyat biasa, pergi melihat-lihat sebentar lalu segera kembali."

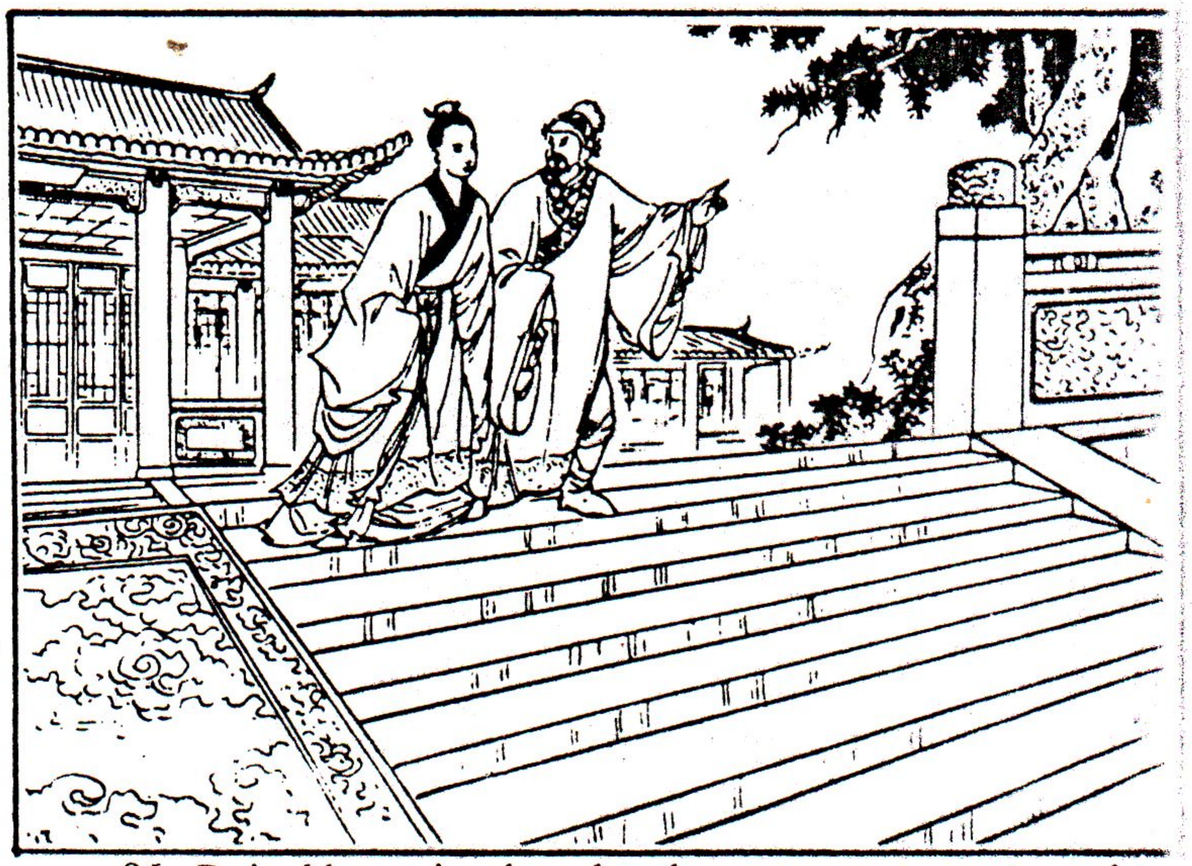

86. Raja khawatir akan keselamatan puteranya, maka ditugaskannya komandan pasukan pengawal istana yang bernama Thong Jin untuk melindungi putera mahkota pergi ke luar istana.

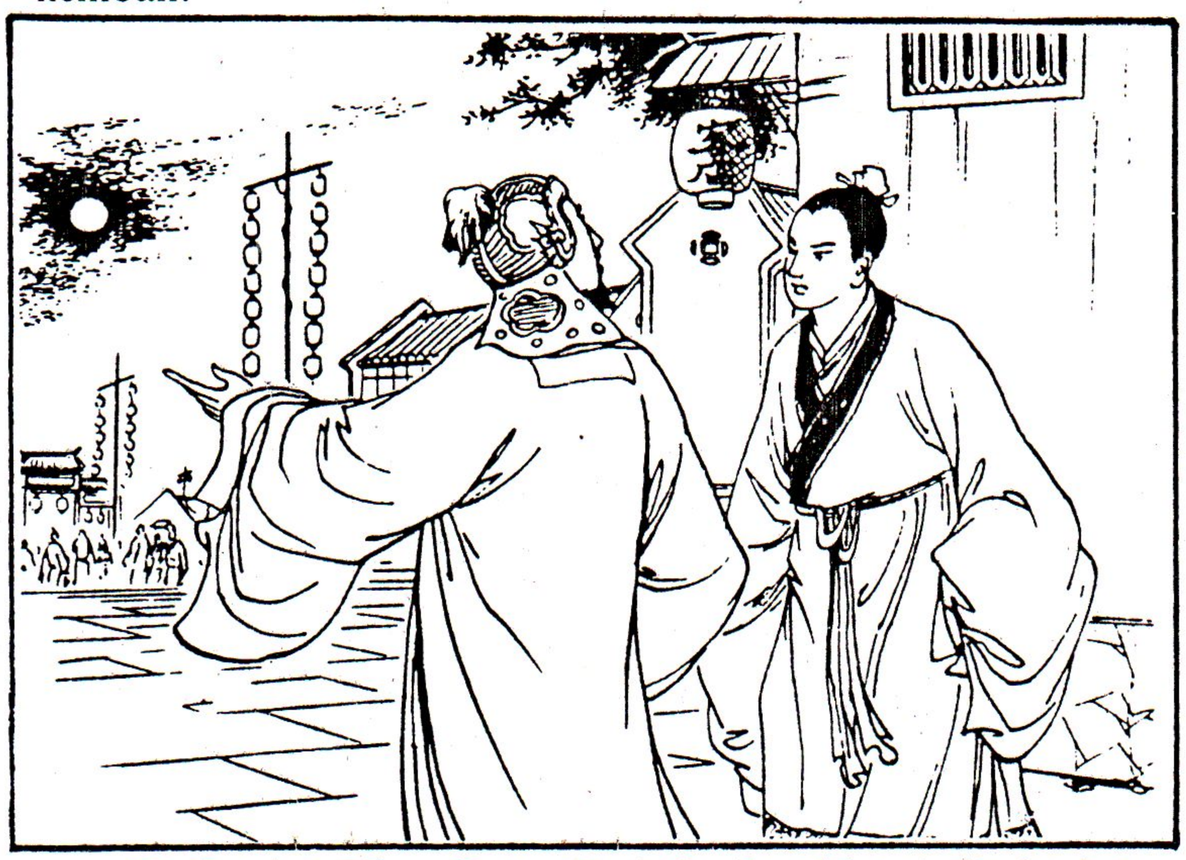

87. Setelah Hian Guan Thai Cu dan Thong Jin ke luar dari pintu istana, berjalan tidak berapa jauh sampailah mereka ke tempat keramaian pesta lampu.

88. Hian Guan Thai Cu dan Thong Jin berbaur ke dalam kerumunan orang banyak, sepanjang jalan mereka menikmati keramaian, juga menyaksikan lampu-lampu hias yang tinggi bergantungan serta mendengarkan suara seruling, bunyi tetabuhan dan tambur, suasana sungguh sangat ramai.

89. Hian Guan Thai Cu dan Thong Jin berjalan ke arah selatan kota, di sana tampak beberapa pemabuk yang berjalan terhuyung-huyung mendatangi dari arah depan.

90. Hian Guan Thai Cu memutar ke arah utara kota, di depan rumah pelacuran tampak dua orang sedang berkelahi.

91. Hian Guan Thai Cu mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi, ternyata kedua orang itu adalah calo yang karena berebutan seorang pelacur terjadilah saling hantam.

92. Hian Guan Thai Cu memutar lagi ke arah timur kota, sekonyong-konyong di depan terdengar ada orang berteriak : "Tangkap ! Tangkap !".

93. Kiranya massa sedang mengejar seorang maling kecil yang mencopet kantongan berisi uang. Pencopet itu terkepung sehingga tidak dapat lari lagi, akhirnya ia tertangkap.

94. Massa terbawa emosi sehingga pencopet itu dibanting ke bumi, lalu dipukul babak belur beramai-ramai sampai setengah mati, dan merintih-rintih kesakitan.

95. Melihat semuanya ini, Hian Guan Thai Cu secara spontan berkata : "Dunia ini penuh dengan kekerasan dan anarki, jika aku dapat mencapai tingkat dewa, maka kedudukan sebagai raja pun akan kulepaskan."

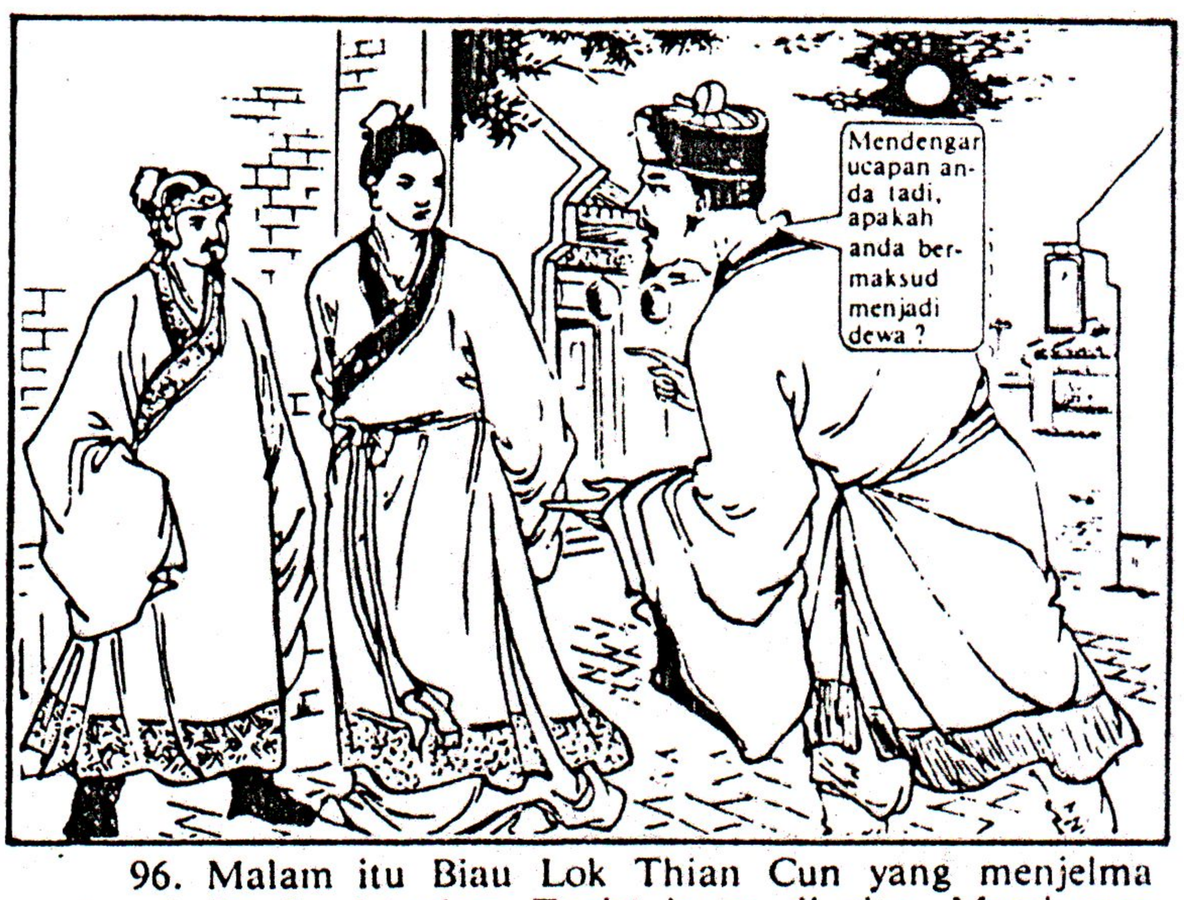

96. Malam itu Biau Lok Thian Cun yang menjelma sebagai To Su (pendeta Taois) lewat di situ. Mendengar ucapan Hian Guan Thai Cu, ia bermaksud mempengaruhinya.

97. Hian Guan Thai Cu bertanya pada To Su itu apakah ia mengetahui cara untuk menuju ke sana. To Su itu menyuruhnya melepaskan kehidupan yang penuh dengan kemuliaan, dan pergi bertapa mengasingkan diri.

98. Melihat To Su tersebut menganjurkan putera mahkota meninggalkan kehidupan duniawi, Thong Jin menjadi sangat gusar, dan membentak : "To Su siluman. jangan ngaco-belo!" sambil mencabut goloknya untuk membacok To Su itu.

99. Begitu Thong Jin membacok, To Su itu hanya mengeluarkan suara tertawa dan bersamaan dengan itu seberkas cahaya kilat berwarna ungu melayang ke atas angkasa.

100. Diatas awan, Biau Lok Thian Cun menjelma kembali ke wujud aslinya dan berkata : "Hakekat dari Tao (Dharma) tidak berwujud materi, orang harus mencarinya sendiri; jika tamak akan harta dan kehormatan, jiwa sejati akan tertutup".

101. Hian Guan Thai Cu menjadi sangat terkejut, ia segera menjatuhkan diri bersujud dan berkata : "Hamba rela melepaskan sungai dan gunung (kerajaan), untuk pergi mensucikan diri."

102. Hian Guan Thai Cu kembali ke dalam istana, lalu menuturkan kepada raja tentang pertemuannya dengan To Su itu, dan memohon agar di ijinkan pergi bertapa mensucikan diri.

103. Raja bersabda: "Sekarang di dunia ini banyak siluman, mana ada dewa dari langit turun ke dunia untuk mencampuri urusan manusia? Ananda jangan sampai terkecoh." Dan tidak menginjinkannya pergi.

104. Melihat Hian Guan Thai Cu berkeras hendak pergi bertapa, raja menjadi sangat gusar, dan segera diperintahkan pengawal mengikatnya, lalu dijebloskan ke dalam Leng Kiong atau istana dingin (tempat tahanan bagi keluarga raja).

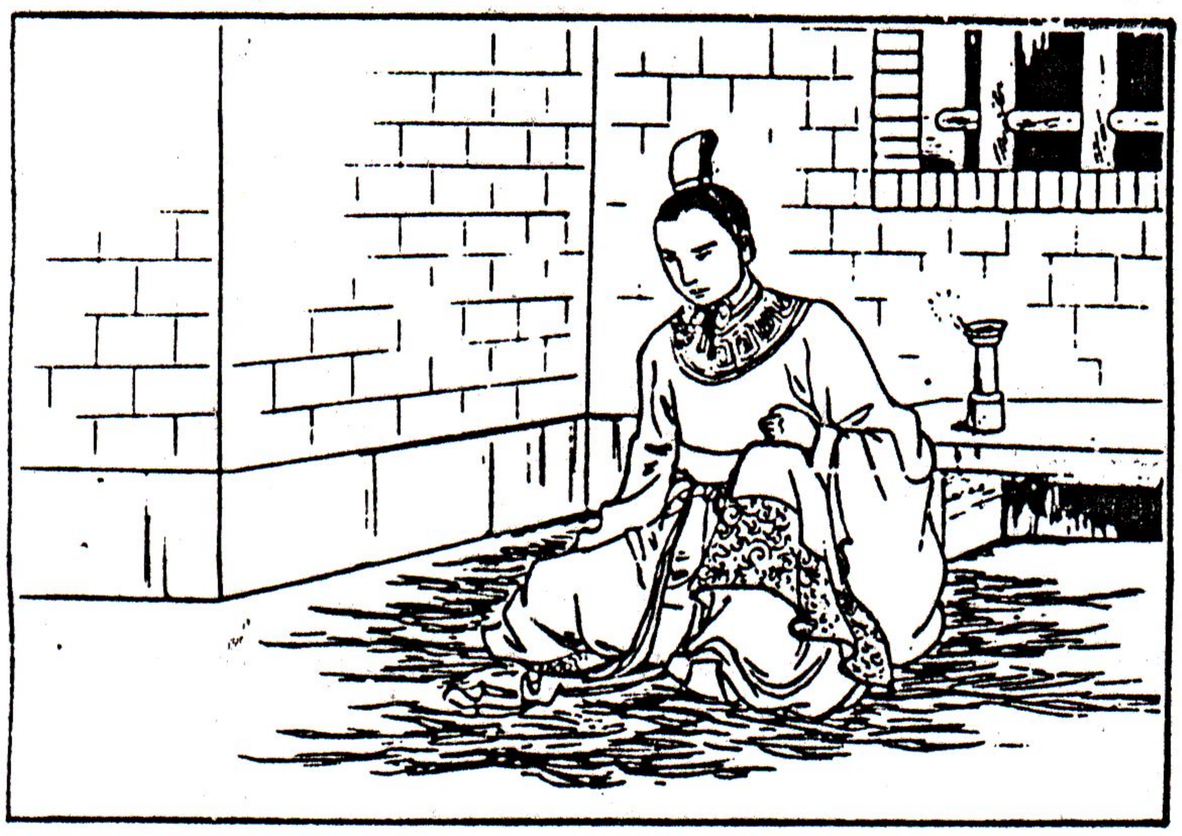

105. Hian Guan Thai Cu terkurung dalam istana dingin dan tidak dapat keluar, hatinya merasa sangat jengkel, sehingga sepanjang hari ia berkeluh kesah.

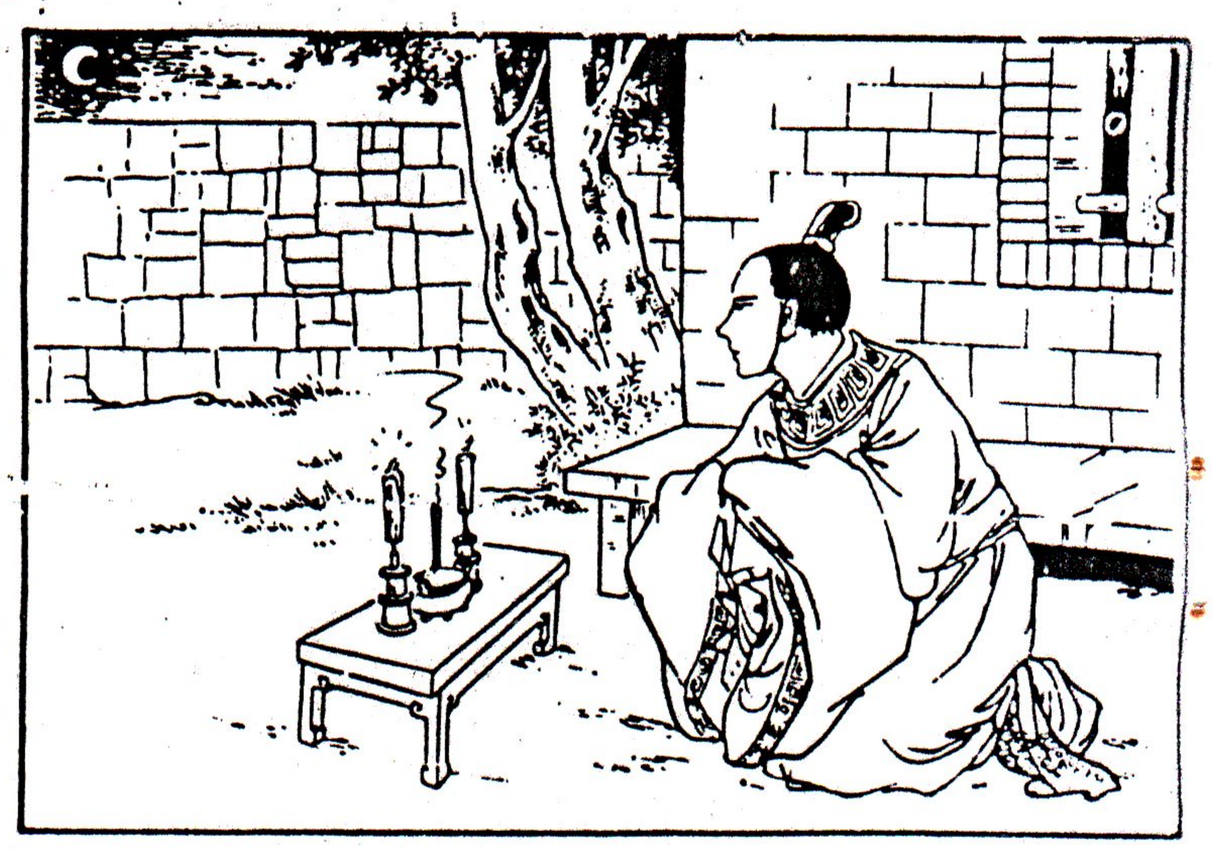

106. Malam harinya ia memasang lilin dan membakar hio (dupa), bersujud menghadap ke langit mengharapkan Tau Bo Guan Kun dapat datang menolong membebaskan dirinya ke luar untuk pergi bertapa.

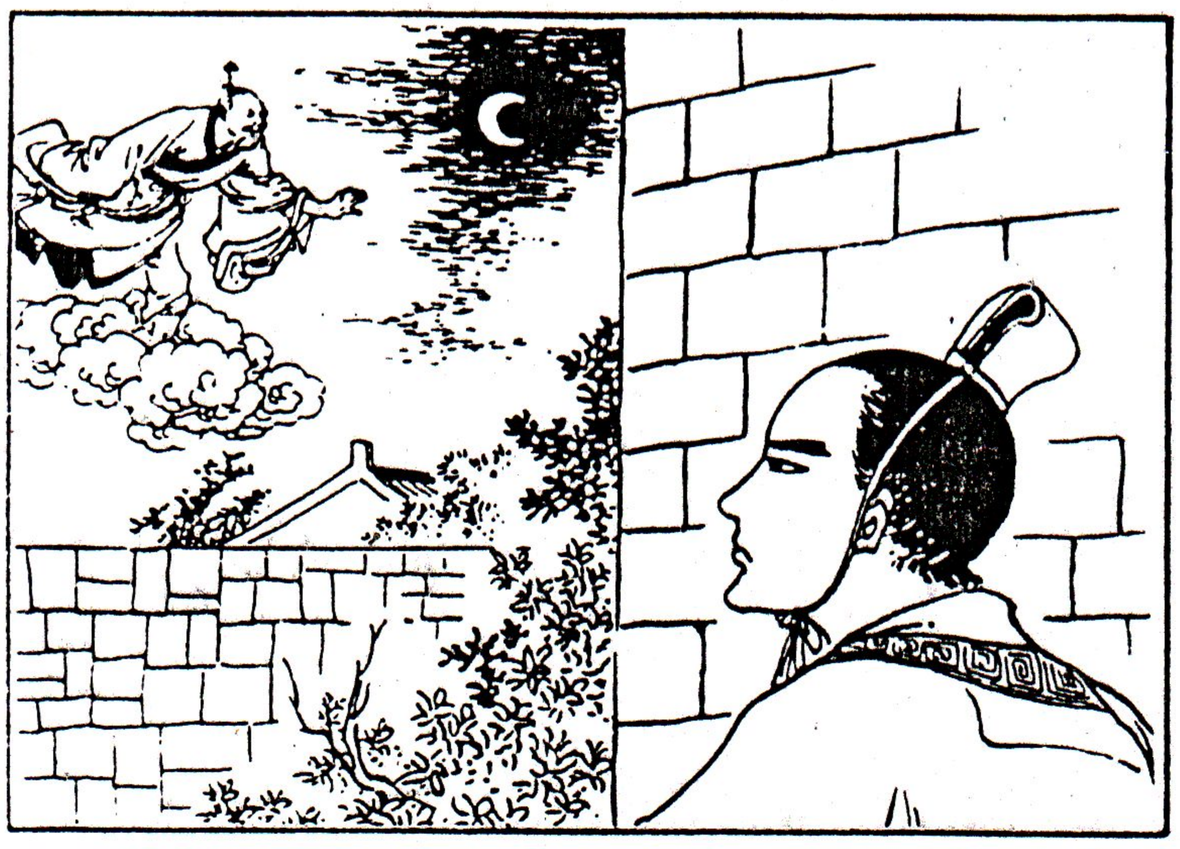

107. Tidak lama kemudian memang Biau Lok Thian Cun datang dengan menunggang awan dan berkata : "Engkau dengan sesungguh hati ingin bertapa, aku datang untuk menolongmu."

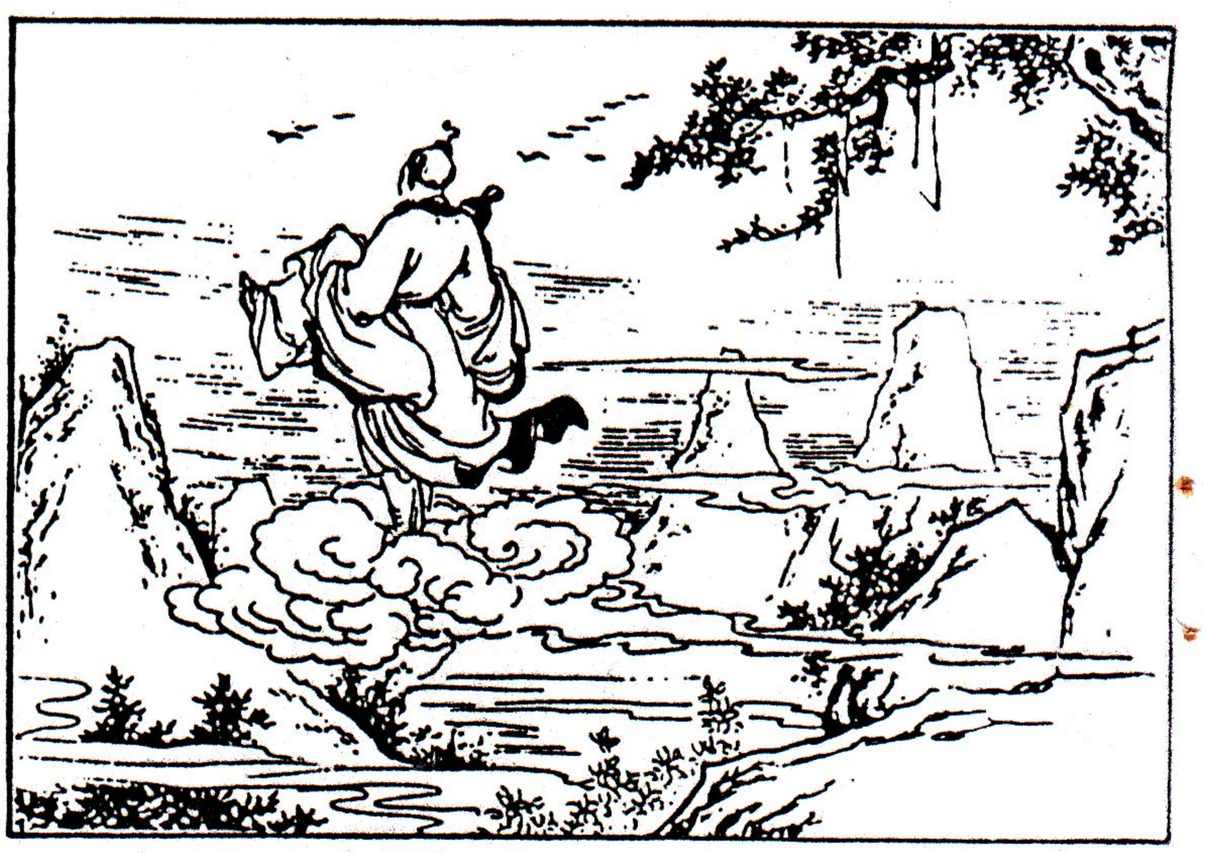

108. Biau Lok Thian Cun menyuruh Hian Guan Thai Cu memicingkan kedua matanya, kemudian memboyongnya dengan kedua lengannya dan lalu meninggalkan istana dingin menuju ke Bu Tong San (Gunung Bu Tong).

109. Tidak lama kemudian mereka tiba di Bu Tong San, yang terlihat di sana hanya lembah yang curam, gunung yang menghijau, batu cadas besar, pohon melambai-lambai tertiup angin, harum kembang semerbak, sungguh merupakan suatu alam dewata.

110. Hian Guan Thai Cu segera berlutut mengangkat Biau Lok Thian Cun sebagai guru, lalu di atas gunung ia mempelajari kitab suci dan mendengarkan ajaran-ajaran agama serta duduk bermeditasi.

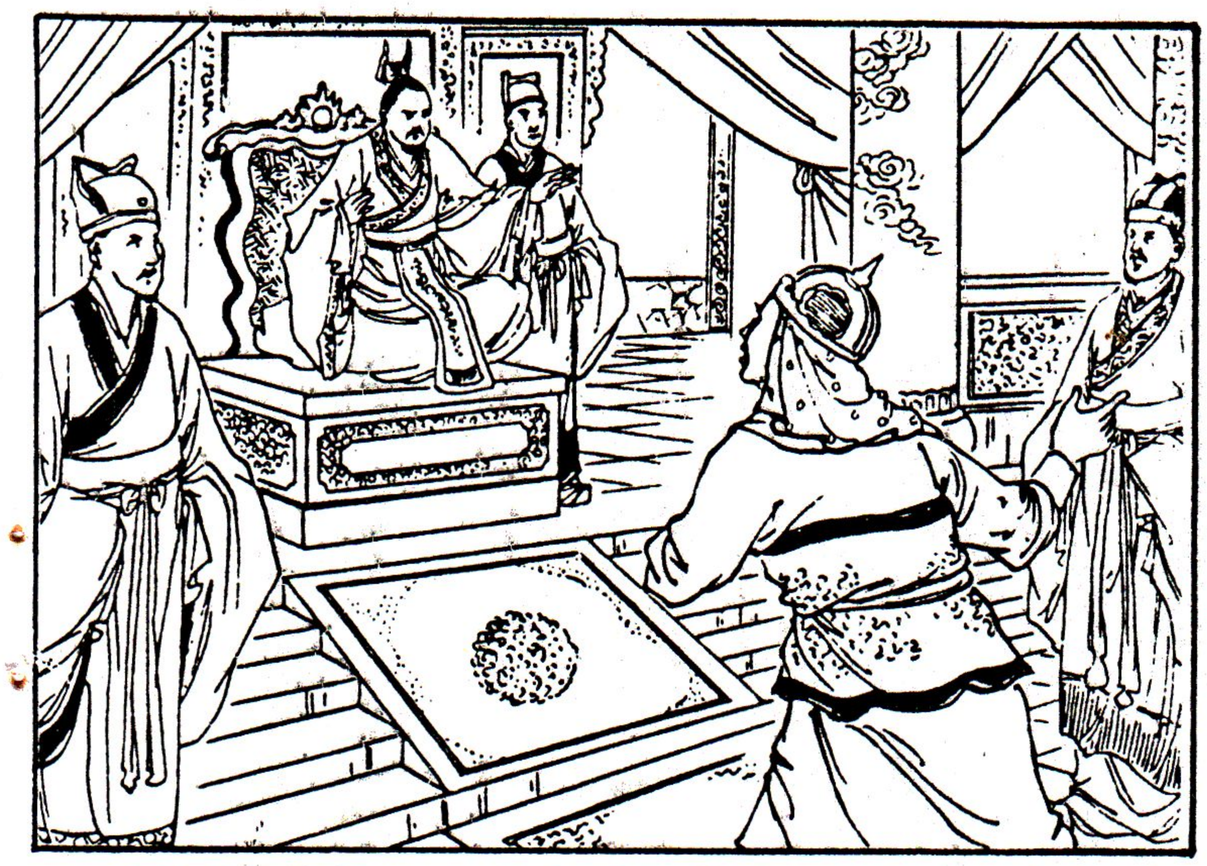

111. Dikisahkan, pada hari berikutnya raja membuka sidang kabinet, pengawal The Cai datang melaporkan tentang lenyapnya putera mahkota. Raja menjadi sangat gelisah.

112. Demi mencari di mana beradanya Hian Guan Thai Cu, Raja membuat pengumuman sayembara yang ditempelkan di setiap penjuru negeri.

113. Melihat pengumuman itu, seorang pencari kayu yang bernama Tan Chun teringat akan peristiwa beberapa hari yang lalu ketika di kaki gunung Bu Tong ia melihat seorang To Jin membawa seseorang ke atas gunung.

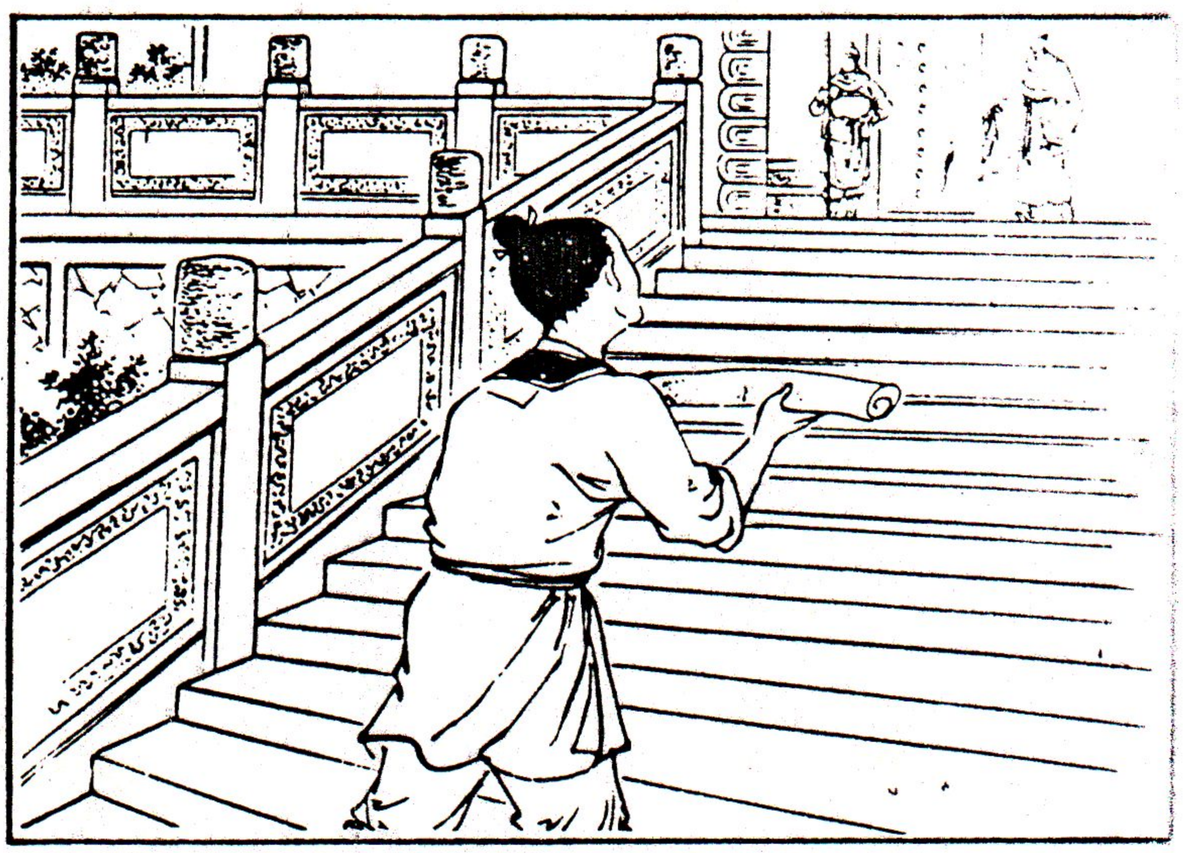

114. Akhirnya Tan Chun mengambil pengumuman itu dari dinding kota dan pergi melapor ke istana. Mendapat laporan, raja cepat-cepat memerintahkan pengawal membawanya masuk.

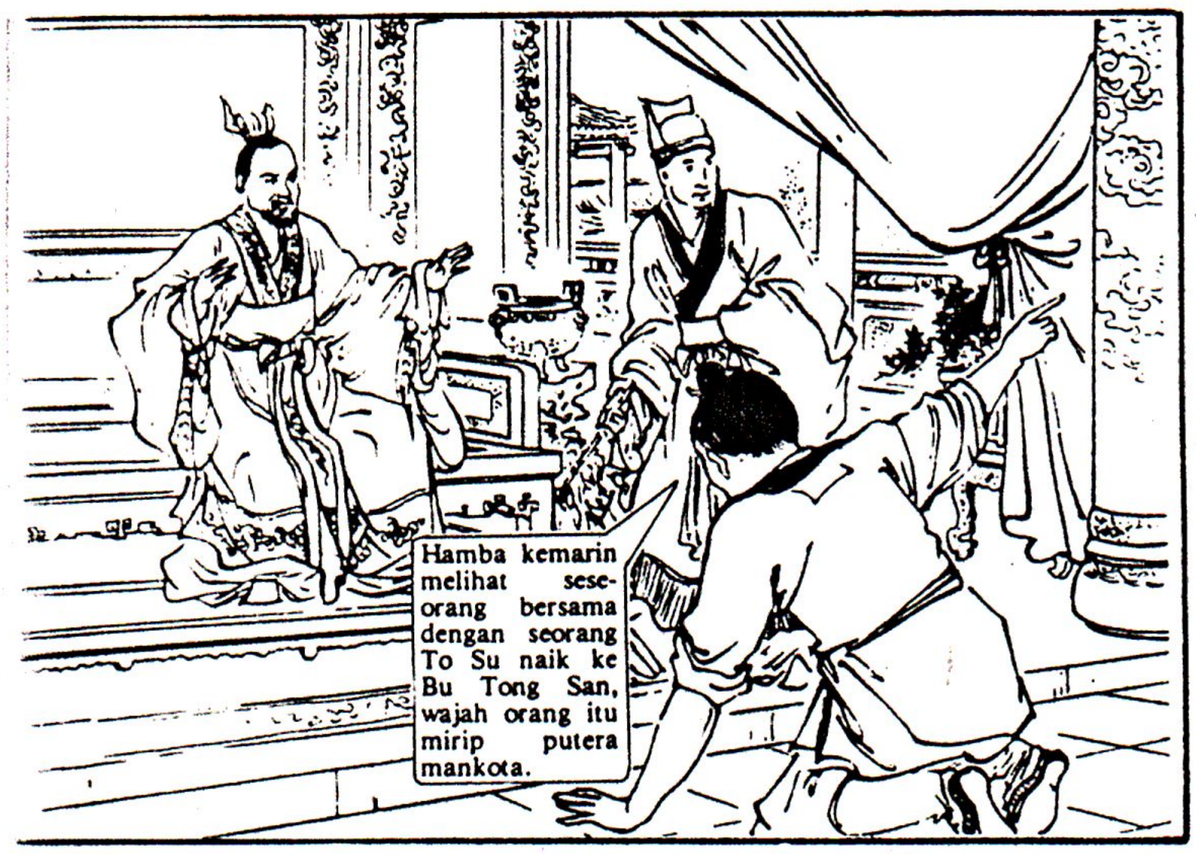

115. Tan Chun menghadap raja, lalu menuturkan secara jelas apa yang telah dilihatnya kemarin itu. Raja yang yakin bahwa itu adalah putera mahkotanya, menjadi sangat gembira hatinya.

116. Raja segera memerintah Jenderal Thong Pek dengan membawa 500 orang tentara yang khusus untuk beroperasi di hutan, pergi ke Bu Tong San mencari putera mahkota dengan Tan Chun sebagai penunjuk jalannya.

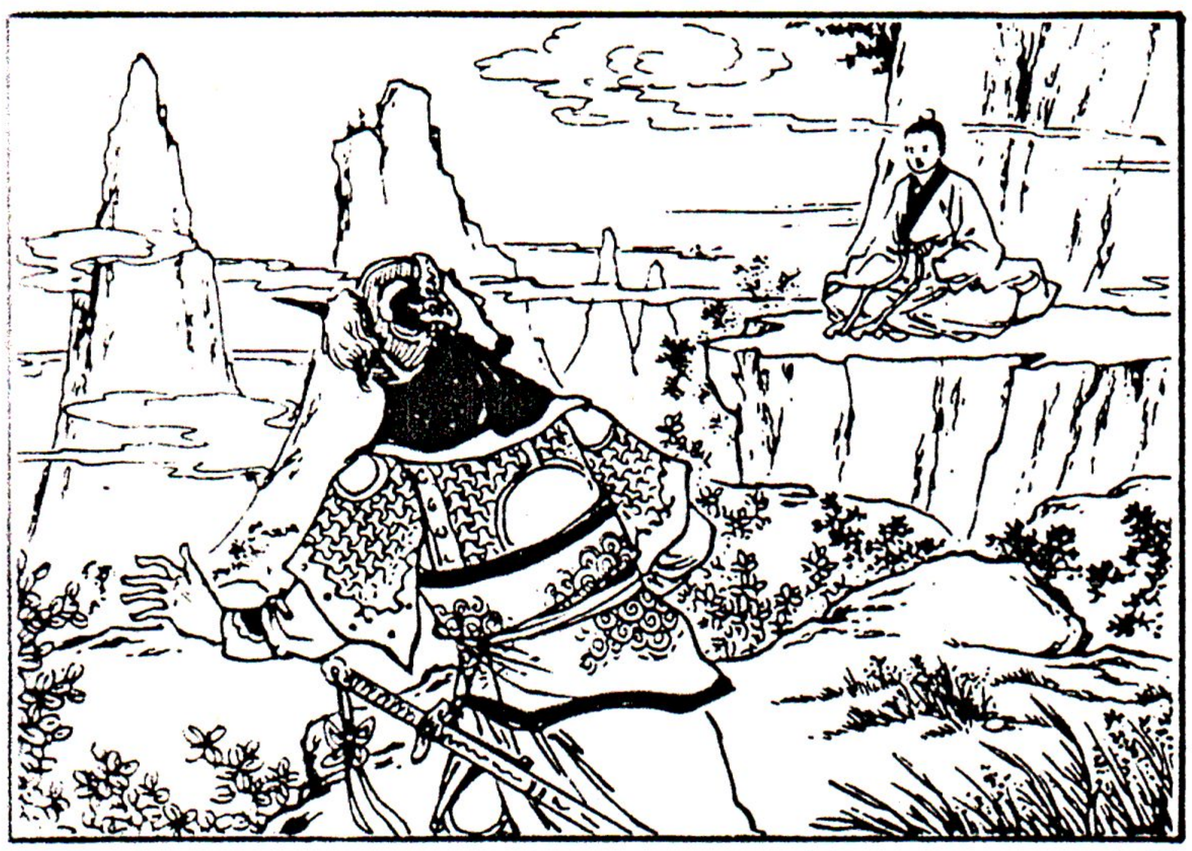

117. Thong Pek membawa tentara khususnya mendaki Bu Tong San. Tampaklah Hian Guan Thai Cu sedang bersamadi di atas sebuah batu.

118. Thong Pek mengajak Hian Guan Thai Cu kembali ke istana, Hian Guan Thai Cu tidak menjawab sepatah katapun, Thong Pek terpaksa memerintahkan tentaranya untuk menggotong pergi Hian Guan Thai Cu.

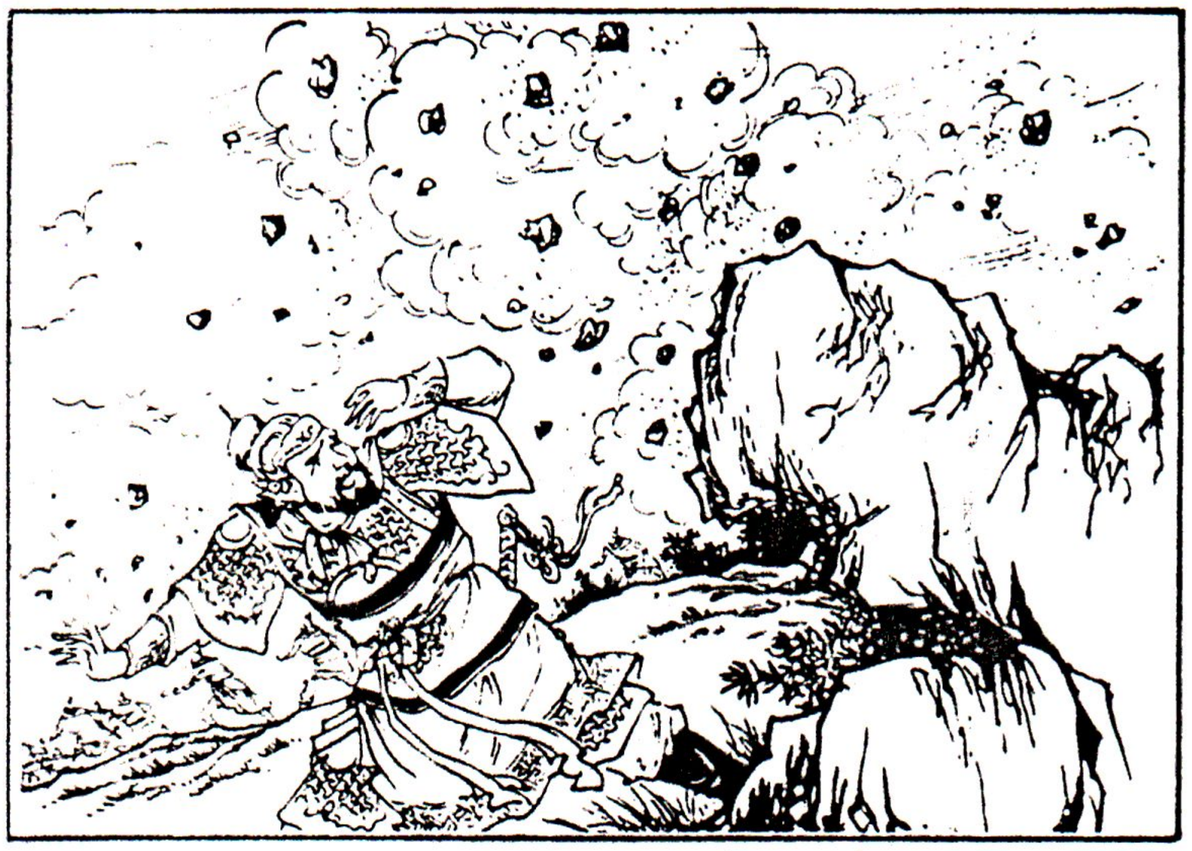

119. Tidak terduga, seketika itu langit menjadi gelap dan bumi bergetar, angin topan berderu dengan kencangnya sehingga batu dan pasir berterbangan yang membuat Thong Pek beserta tentara khususnya lari sipat kuping terbirit-birit.

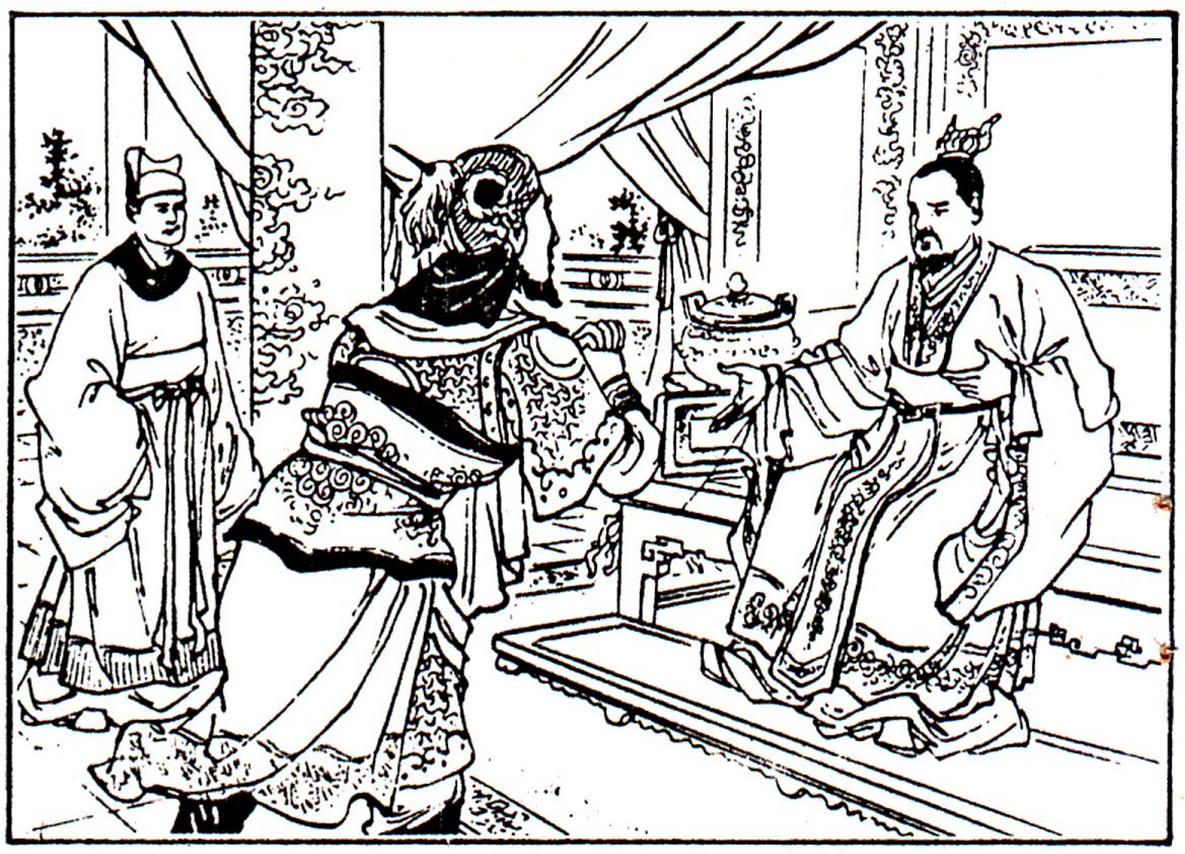

120. Thong Pek kembali ke istana melapor, Raja yang mengetahui hati putera mahkotanya teguh tak tergoyahkan hanya menarik napas panjang tanpa dapat berbuat apa-apa.

121. Melihat Hian Guan Thai Cu telah dapat melatih diri menenangkan pikiran dan menahan emosi, Biau Lok Thian Cun lalu pergi meninggalkannya dengan pesan agar Hian Guan Thai Cu berlatih meditasi seorang diri di atas gunung.

122. Sekejap saja 20 tahun telah berlalu. Pada suatu hari, malaikat penguasa gunung Bu Tong yaitu Bu Tong San Seng Bo ingin menguji Hian Guan Thai Cu, maka dengan sengaja ia menjelma menjadi seorang puteri cantik yang lalu pergi menggodanya.

123. Hian Guan Thai Cu sedang duduk di panggung meditasi, sekonyong-konyong terdengar suara tangisan, ia mengangkat kepala untuk melihat, tampaklah seorang gadis yang cantik bagaikan bunga.

124. Hian Guan Thai Cu bertanya mengapa ia sampai datang ke tempat itu, gadis itu menjawab bahwa ia ingin pulang ke rumah menjenguk ibunya, tetapi telah tersesat jalan.

125. Hian Guan Thai Cu menyuruhnya pergi ke penginapan di kaki gunung, untuk mencari tempat menginap, tetapi gadis itu tetap tidak mau pergi dan memaksa untuk bermalam di situ.

126. Hian Guan Thai Cu kehabisan daya, lalu ia segera duduk bersila memejamkan mata dan tidak mengacuhkan gadis itu. Tidak disangka gadis itu berjalan mendekati dan lalu menarik-narik serta merangkulnya, sambil berkata ingin tidur bersamanya.

127. Hati Hian Guan Thai Cu tergetar, lalu ia bangkit dan mendorong gadis itu sambil berkata : "Engkau dan aku berlainan jenis, tidur bersama apa jadinya?"

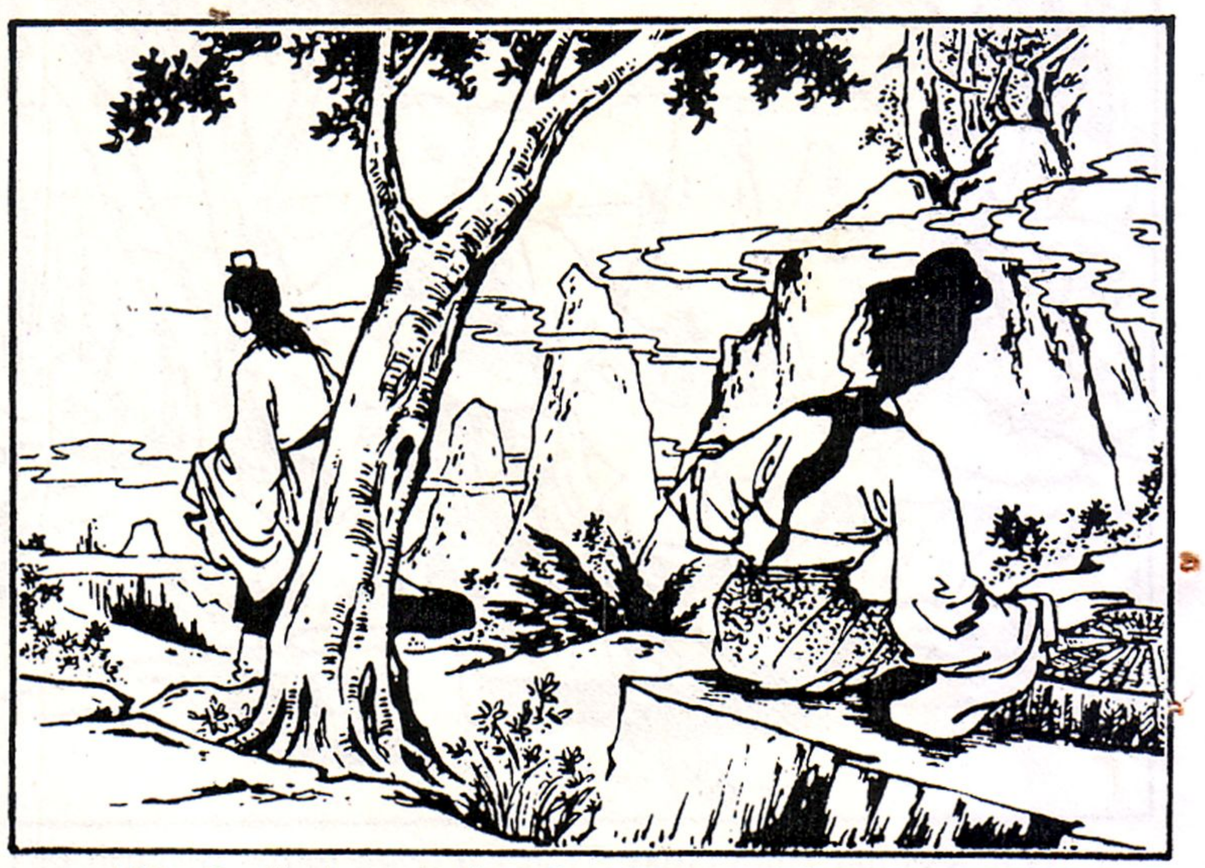

128. Gadis itu masih saja merayu, Hian Guan Thai Cu kehabisan akal, terpaksa ia mengambil langkah lebar ke luar dari panggung meditasi.

129. Saat itu bulan telah naik tinggi, Hian Guan Thai Cu berpikir bahwa ia telah bersusah payah bertapa, sekarang tidak dinyana telah digoda oleh gadis itu, ia lalu mengeluh pada bulan.

130. Hian Guan Thai Cu demikian kesalnya, dengan tanpa mengacuhkan gadis itu, ia mengambil langkah lebar berjalan turun gunung.

131. Bu Tong San Seng Bo tidak menyangka bahwa Hian Guan Thai Cu akan marah dan pergi, ia menjadi sangat terkejut, kemudian ia melapor kepada Biau Lok Thian Cun dan mengaku salah, setelah itu ia mengubah dirinya menjadi seorang nenek tua dan pergi menyusulnya.

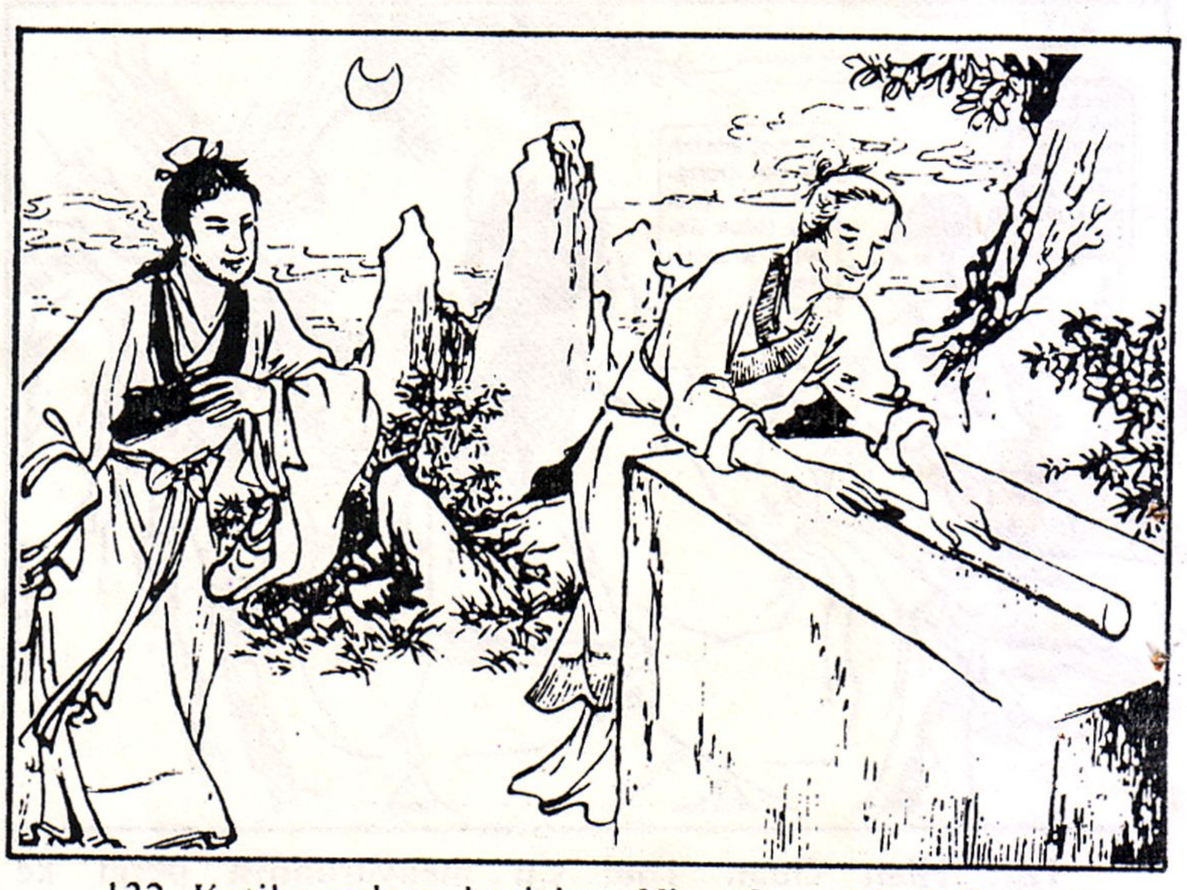

132. Ketika sedang berjalan, Hian Guan Thai Cu melihat di depannya ada seorang nenek tua sedang memegang sebatang besi dan mengasahnya di atas sebuah batu.

133. Hian Guan Thai Cu merasa sangat heran, lalu ia maju mendekati nenek tua itu sambil bertanya : "Nenek, anda mengasah batang besi itu untuk apa?"

134. Kiranya nenek tua itu ingin mengasah batang besi itu untuk membuat sebatang jarum sulam. Mendengar hal itu Hian Guan Thai Cu tertawa tidak tertahan.

135. Tanpa disangka nenek tua itu berkata: "Jika bekerja tidak setengah-setengah, batang besipun jika diasah dapat menjadi jarum." Hian Guan Thai Cu tidak dapat berkata apa-apa.

136. Hian Guan Thai Cu meninggalkan nenek tua itu dan meneruskan perjalanannya. Melihat ia belum insaf, Bu Tong San Seng Bo kembali menjelma menjadi seorang kakek tua dan lalu pergi menyusulnya.

137. Ketika sedang berjalan, Hian Guan Thai Cu melihat di depannya ada seorang kakek tua, yang dengan satu tangan memegang palu besi dan tangan lainnya memegang pahat sedang membuat lubang di tebing batu gunung.

138. Hian Guan Thai Cu merasa sangat heran, lalu ia bertanya kepada kakek tua apa yang sedang dikerjakannya, kakek tua itu menjawab bahwa karena kekeringan, tidak ada air untuk menyiram sawah maka ia hendak melubangi tebing untuk mencari air bagi sawahnya.

139. Hian Guan Thai Cu menertawakan kebodohan kakek tua itu, sebaliknya kakek tua itu beranggapan bahwa jika ada keteguhan hati pasti akan berhasil.

140. Hian Guan Thai Cu yang secara beruntun menemui dua kejadian, timbullah kesadarannya, segera ia memutuskan tidak jadi turun gunung, lalu ia pulang kembali ke pertapaannya untuk meneruskan meditasinya.

141. Setelah berhasil menginsafkan Hian Guan Thai Cu, Bu Tong San Seng Bo menjelma kembali ke wujud semula dan pulang ketempat tinggalnya di belakang gunung.

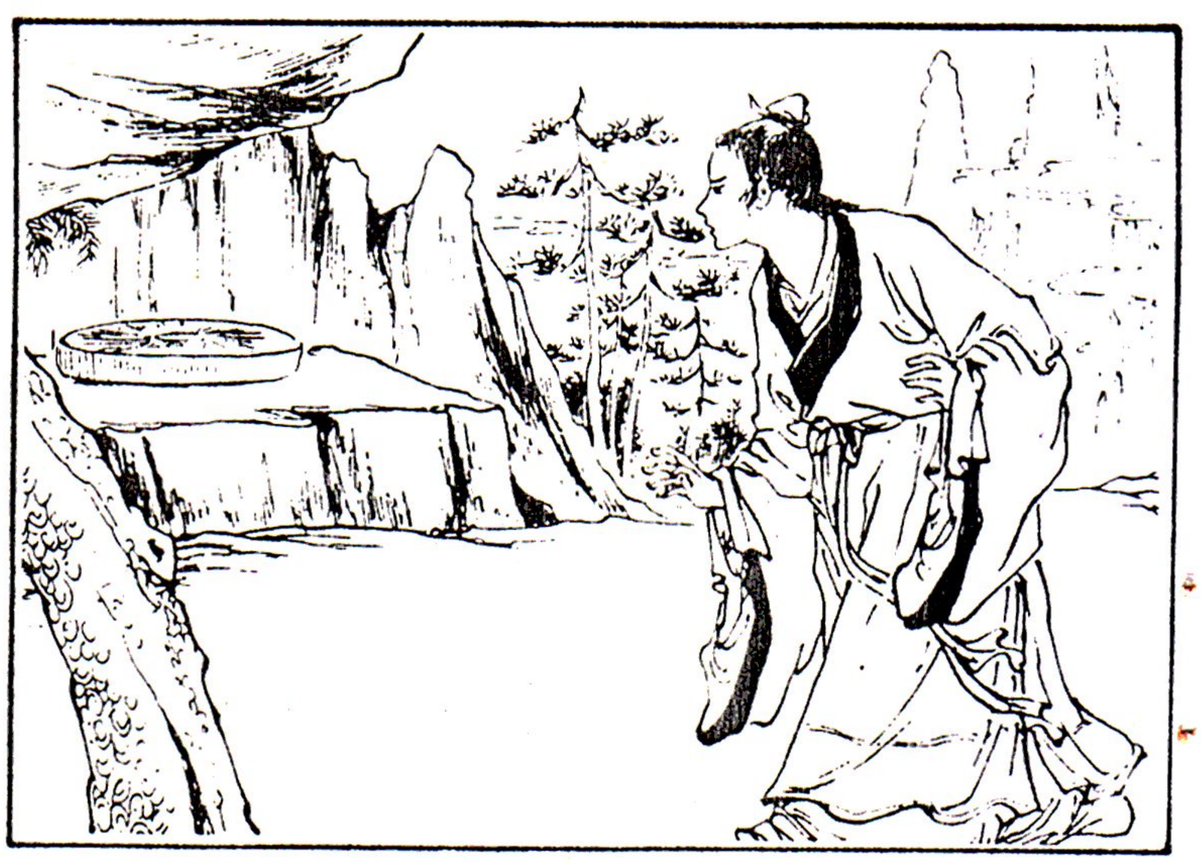

142. Sekembalinya ke tempatnya, Hian Guan Thai Cu tidak melihat gadis tadi lagi, barulah ia mengerti masalahnya, hanya saja ia tidak dapat memastikan dewata mana yang telah menguji dirinya.

143. Di Bu Tong San tumbuh sebatang pohon bambu yang telah berumur 1000 tahun yang telah dapat menjadi siluman. Suatu hari ia berubah menjadi seorang wanita dan hendak pergi merayu Hian Guan Thai Cu.

144. Pada saat itu turun hujan lebat, Hian Guan Thai Cu melihat seorang wanita yang kehujanan sedang berjalan mendatangi, seluruh tubuhnya basah kuyup seperti ayam yang direbus.

145. Waktu masuk ke altar, wanita itu berjalan memasuki panggung pertapaan dan memohon ijin kepada Hian Guan Thai Cu agar diperkenankan menginap satu malam di sana.

146. Karena telah berpengalaman beberapa kali, Hian Guan Thai Cu tidak mengijinkannya, tetapi wanita itu dengan manja duduk di atas pangkuan Hian Guan Thai Cu.

147. Hian Guan Thai Cu mengetahui bahwa wanita itu pasti bukan orang baik-baik, lalu dengan sebelah tangan didorongnya wanita itu sambil terus berdiri.

148. Melihat rahasianya akan terbongkar, timbul keinginan wanita itu untuk berbuat jahat, tetapi Hian Guan Thai Cu segera mencabut pedang pusakanya dan lalu membacoknya.

149. Sungguh sangat ajaib, bersamaan dengan wanita itu terkena bacokan, terdengar suara benda jatuh ke bumi, setelah diteliti ternyata benda itu adalah sebatang bambu besar.

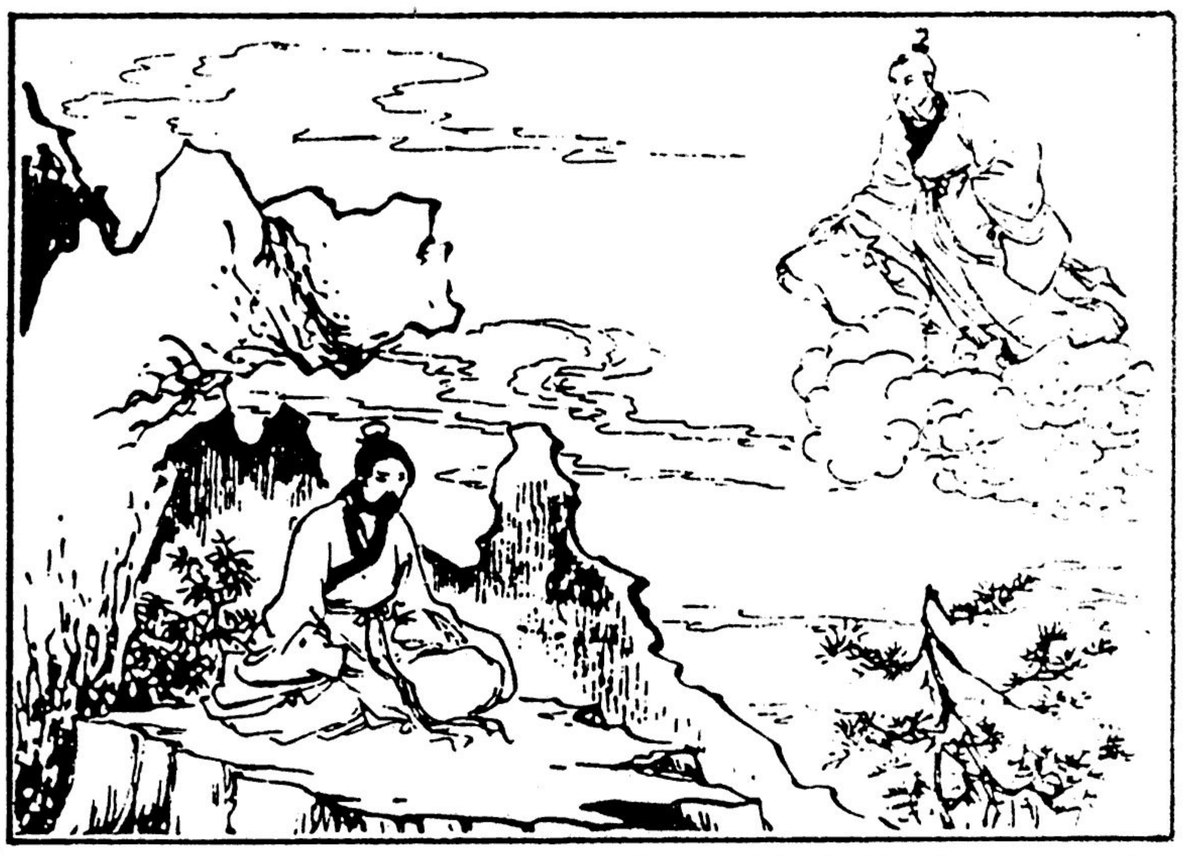

150. Sejak saat itu, Hian Guan Thai Cu bersungguh-sungguh bermeditasi melatih diri, 20 tahun pun telah berlalu lagi. Melihat tekad kuat Hian Guan Thai Cu, Biau Lok Thian Cun lalu datang mengajaknya menjadi dewa.

151. Biau Lok Thian Cun membawa Hian Guan Thai Cu ke Thian Co (Tempat Persidangan Penguasa Langit) untuk bertemu dengan Giok Hong Tai Te (Giok Te).

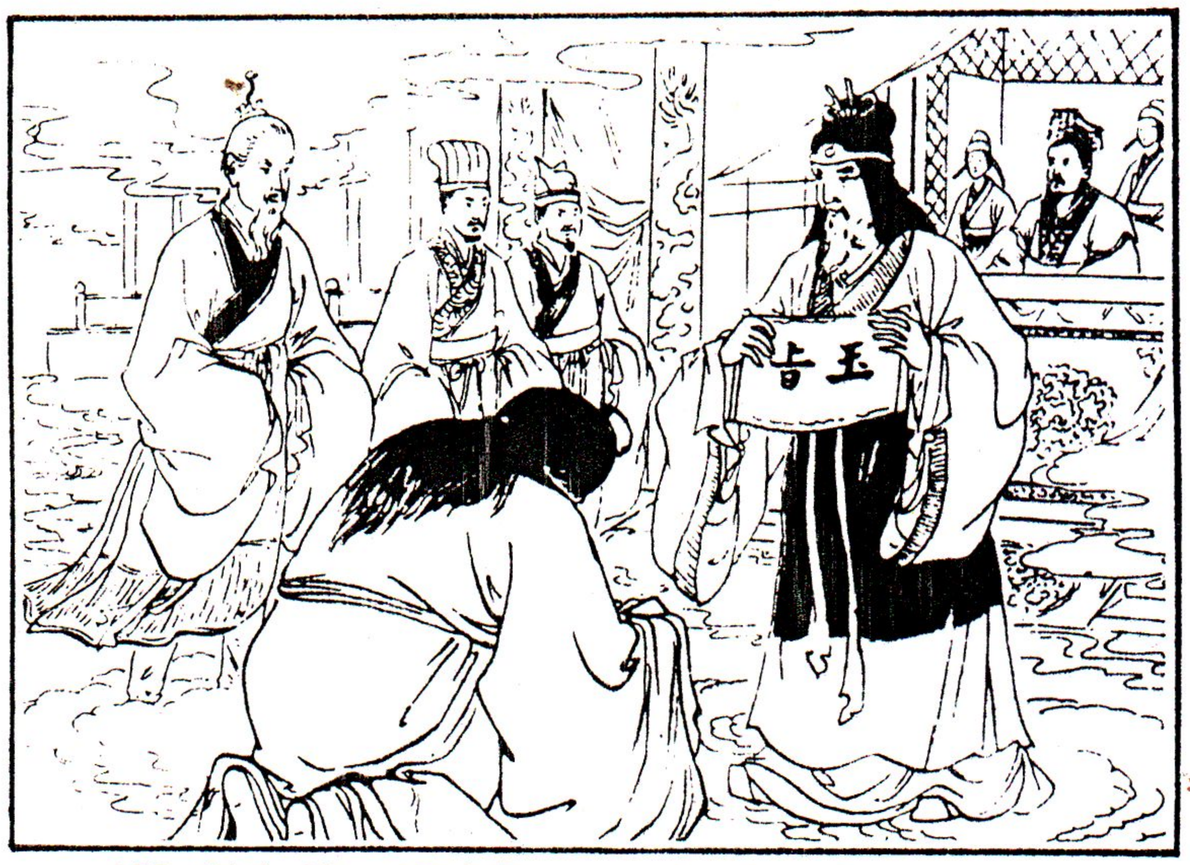

152. Giok Hong Tai Te mengeluarkan firman menganugerahkan Hian Guan Thai Cu kedudukan sebagai Hian Thian Siang Te dari Utara, dan menetapkan hari turunnya ke dunia, memeriksa kebaikan dan keburukan serta menangkap siluman dan setan jahat.

(Bersambung)

BUKU-BUKU CERITA BERGAMBAR YANG AKAN KAMI TERBITKAN

1. TONG SAM CONG/Bhiksu Tripitaka Berziarah ke India
   Kisah Perjalanan ke Barat/Se Yu Ki (Versi Sejarah) ..... Tamat 1 Seri
2. PUI SE GIOK/Fang She Yi
   Pendekar Vihara Siau Lim (Shaolin Temple) ..... Tamat 4 Seri
3. HIAN THIAN SIANG TE
   (Perjalanan ke Utara/Pak Yu Ki) ..... Tamat 4 Seri
4. SI JIN KUI CENG SE (Si Teng San)
   (Si Jin Kui Menyerbu ke Barat) ..... Tamat 9 Seri
5. SAM KOK/Kisah Tiga Negara
   (Kisah Riwayat Kuan Kong) ..... Tamat 24 Seri
6. DELAPAN DEWA/Pat Sian
   (Perjalanan ke Timur/Tong Yu Ki) ..... Tamat 4 Seri
7. DEWA JI LIONG SIN/Hua Kong
   (Perjalanan ke Selatan/Lam Yu Ki) ..... Tamat 4 Seri
8. PENDEKAR WANITA LU SU NIO ..... Tamat 4 Seri
9. 108 PENDEKAR LIANG SAN
   (Kisah Tepian Air/Su Hu Chuan) ..... Tamat 16 Seri
10. HAKIM YANG ADIL DAN BERANI
    (Pao Kong) ..... Tamat 8 Seri
11. KHONG BENG (Chu Kat Liang) ..... Tamat 4 Seri
12. SI KONG HOAN TONG
    (Si Kong Melawan Kerajaan Tong) ..... Tamat 4 Seri

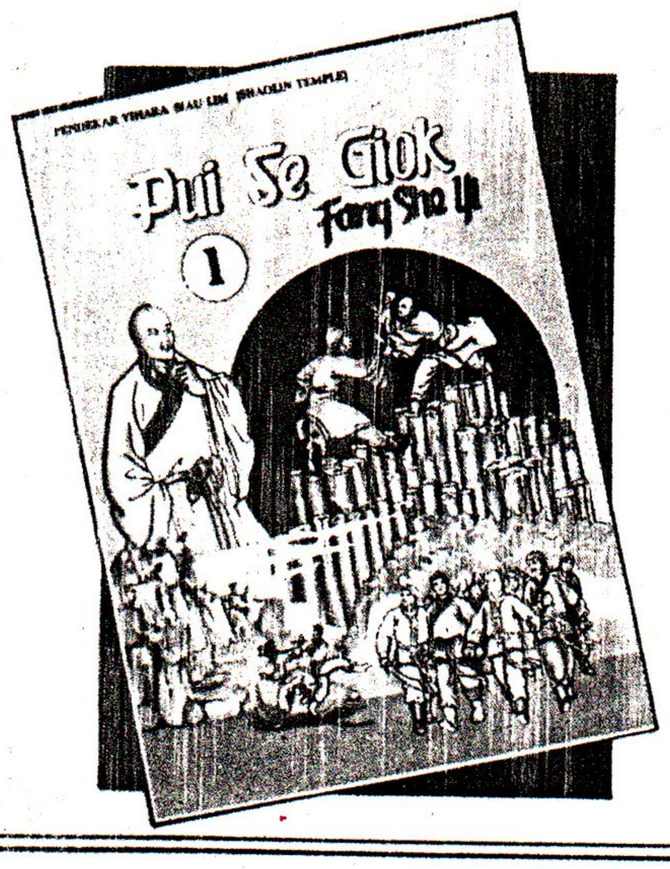

Dan masih banyak lagi lainnya yang juga sangat terkenal di seluruh dunia sebagai karya klasik yang mutunya tiada tara bandingannya.

SEGERA TERBIT !!!

PUI SE GIOK / Fang She Yi
Pendekar Vihara Siau Lim (Shaolin Temple)

JIKA ANDA SUDAH MENYAKSIKAN KEHEBATAN
CERITA FILM SILAT SERIAL "SHAOLIN TEMPLE" DENGAN
ACTION YANG MENARIK DAN MENDEBARKAN

KINI ANDA DAPAT MENGIKUTINYA MELALUI
CERITA BERGAMBAR YANG KHUSUS KAMI
SAJIKAN UNTUK ANDA

TANPA KOMENTAR ! TUNGGU SAJA !!!

KISAH PERJALANAN KE UTARA / PAK YU KI

Rp. 1.50(

Yen Florist
JL. RANGKAH I/82-84
Telp: (031) 316976-319531
SURABAYA 60135

Hian Thian Siang Te

Terjemahan oleh : **Rigor Wr. Myco SS.**
Lukisan Sampul oleh : **Herry Ashari**

Penerbit
Zambhala
ALAMAT : JALAN K.H. SAMANHUDI NO. 73. TELP. 377475 - 376138
JAKARTA PUSAT — INDONESIA.

HAK CIPTA © DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Hak Cipta © Hai Oh, Hong Kong
Hak Cipta Bahasa Indonesia © Zambhala, Jakarta

Dilarang mereproduksi buku ini baik seluruhnya ataupun sebagian dengan cara apapun termasuk cetak, photo-copy, potret, lukis, tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama
Juli 1984

KELAMBU & KOJONG BABY
Cap Angsa
Jln. Rangkah I/82-84
Tlp.(031) 316976-319531
SURABAYA — 60135

TELAH TERBIT !

TONG SAM CONG/BHIKSHU TRIPITAKA BERZIARAH KE INDIA

Kisah Perjalanan ke Barat/Se Yu Ki (Versi Sejarah)

Cerita Bergambar ini menceritakan Kisah nyata Bhikshu Tripitaka (Tong Sam Cong) dari Dinasti Tong (Abad VI M) yang pergi berziarah ke India untuk mengambil Kitab Suci Tripitaka demi mengembangkan agama Buddha di Tiong Kok.

Kisah ini disarikan dari buku Se Yu Ki (Kisah Perjalanan ke Barat) yang ditulis oleh Bhikshu Tripitaka sendiri dari pengalaman selama berkelana di India yang berisi aneka ragam adat kebiasaan, legenda dan cerita rakyat dari 138 negara kecil di India pada waktu itu.

Oleh seorang Taois yang hidup pada Dinasti Bing (abad XVI M) yang bernama Wu Cheng En alias Khu Ci Ki yang dalam cerita silat Sia Tiau Eng Hiong dan Sin Tiau Hiap Lu dijadikan sebagai murid Ong Tiong Yang, pemimpin Coan Cin Kau. Kisah Perjalanan ke Barat itu diolah menjadi cerita legenda yang ditambahi bumbu dengan memasukkan unsur mithologi yaitu dewa-dewi dan siluman-siluman, dimana dikisahkan Bhikshu Tripitaka pergi berziarah ke India dengan dikawal oleh 3 orang muridnya yaitu Sun Go Kong (Siluman Kera Sakti), Ti Pat Kai (Siluman Babi) dan Sa Ceng (Siluman Air) serta seekor kuda putih sakti penjelmaan putera naga menurut versi Wu Cheng En.

Dalam perjalanan menuju ke India, rombongan Bhikshu Tripitaka menghadapi banyak halangan/hambatan yang dilakukan oleh para siluman jahat sehingga selalu terjadi perang tanding antara murid-murid Bhikshu Tripitaka dengan siluman-siluman yang menunggu perjalanan mereka.

Ternyata Se Yu Ki dari karangan Wu Cheng En tersebut adalah analog dengan Se Yu Ki yang ditulis oleh Bhikshu Tripitaka, hanya saja kesulitan-kesulitan yang dialami Bhikshu Tripitaka tersebut didramatisir sedemikian rupa sehingga menjadi fantastik dengan munculnya dewa-dewi dari siluman-siluman.

Misalnya dalam kisah ketika melintasi padang pasir yang panasnya membakar, Wu Cheng En menganalogkan dengan adanya sebuah gunung berapi yang menyemburkan api yang berkobar-kobar sangat panas dimana penangkalnya yaitu sebuah kipas sakti disimpan oleh Gu Mo Ong (Siluman Raja Kerbau), yang apabila dikipaskan maka turun hujan lebat.

Namun cerita legenda karangan Wu Cheng En tersebut hanya fiktip belaka yang tentunya sangat menarik karena melibatkan dunia khayal yang masih disenangi oleh manusia. Demikian menariknya dan tersohornya cerita fantasi itu sehingga menutupi kisah aslinya yang nyata dan berdasarkan sejarah yang tidak banyak diketahui orang.

Bagaimana sesungguhnya kisah yang berdasarkan sejarah tentang Bhikshu Tripitaka berziarah ke India dapat anda ketahui dari Cerita Bergambar "Kisah Perjalanan ke Barat : TONG SAM CONG (Bhikshu Tripitaka Berziarah ke India)" yang diterbitkan oleh Penerbit ZAMBHALA. ••

Ukuran : 21,5 X 30 Cm.
Tebal : 52 Halaman, HVS 80 gr.
Cover : Full Color, art paper 120 gr.
Harga : Rp. 2.000,— /jilid.
Ongk. kirim : Rp. 250,— /jilid.

HUBUNGI :
TOKO2 BUKU TERDEKAT DI DAERAH ANDA !

AKAN TERBIT !

Ukuran : 21,5 X 30 Cm.
Tebal : 32 Halaman, HVS 80 gr.
Cover : Full Color, art paper 120 gr.
Harga : Rp. 1.500,— /jilid.
Ongk. kirim : Rp. 250,— /jilid.

SIE DJIN KOEI TJENG SEE

(Sie Djin Koei Menyerbu ke Barat)

9 JILID TAMAT

Kisah ini diawali dengan penderitaan yang dialami oleh Si Jin Kui akibat fitnahan dari Li To Cong yang membalas dendam atas dihukum mati mertuanya yaitu Thio Su Kui (baca Si Jin Kui Ceng Tang).

Karena kebetulan negeri Se Liau menyatakan perang terhadap Kerajaan Tong di mana Si Jin Kui mengabdi, dan berkat bantuan dari saudara-saudara angkat dan kawan-kawannya, maka Si Jin Kui di angkat kembali sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang Tong Tiau untuk menyerang ke Barat (Se Liau).

Dalam ekspedisinya kali ini ke Se Liau di barat, Si Jin Kui mengalami nasib malang karena terluka oleh senjata wasiat Panglima Tertinggi Angkatan Perang Se Liau yang bernama Sou Po Tong. Dalam pingsannya akibat luka tersebut, rohnya keluar dari raganya dan berkelana ke akhirat di mana ia bertemu dengan Khai Sou Bun dan Giam Lo Ong.

Kemudian di ceritakan puteranya yang bernama Si Teng San diperintah oleh gurunya untuk turun gunung mengobati ayahnya yang terluka itu dan membantu Angkatan Perang Tong Tiau. Dalam peperangan ke barat itu Si Teng San mengawini 4 orang pendekar wanita dan salah seorang di antaranya adalah Hoan Le Hoa yang sangat sakti puteri panglima salah satu kota Se Liau.

Karena Hukum Karma, maka Si Teng San telah kesalahan membunuh ayahnya yaitu Si Jin Kui yang ketika tertidur di gunung Pek Ho San, rokhnya yang berwujud harimau, berada di luar raganya, dan ini dikira oleh Si Teng San sebagai binatang buas yang mengganggu ayahnya sehingga dipanahnya harimau itu dengan berakibat tewasnya Si Jin Kui.

Karena kecerobohannya tersebut, gurunya mengambil kembali semua senjata wasiat yang pernah diberikannya kepada Si Teng San, jadilah ia seorang yang tidak mempunyai kesaktian lagi.

Akibat kematian Ci Bou Kong, Gui Tin dan Si Jin Kui yang saling susul menyusul, Kaisar Tong Thai Cong menjadi sangat terpukul batinnya sehingga memuntahkan darah lalu jatuh sakit yang tidak lama kemudian ia wafat dan digantikan oleh Putera Mahkota Li Ti dengan gelar Kaisar Tong Kho Cong.

Kaisar baru ini kemudian berangkat ke medan perang. Atas pengaduan dari Hoan Le Hoa dan ibunya tentang perlakuan Si Teng San yang memfitnah dan menghina serta mengingkari Hoan Le Hoa sampai beberapa kali, kaisar menghukum Si Teng San dengan kewajiban mengundang Hoan Le Hoa sambil berlutut setiap kali berjalan tiga langkah, sampai ke kota di mana Hoan Le Hoa menetap. Setelah bersusah payah akhirnya kedua sejoli itu rujuk kembali dan hidup sebagai suami istri yang berbahagia.

Kaisar Tong Kho Cong mengangkat Hoan Le Hoa sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang Tong Tiau menggantikan Si Jin Kui yang tewas terpanah oleh anaknya sendiri. Kemudian pasukan Tong Tiau meneruskan penyerangannya ke Se Liau.

Ketika akan memukul kota pertahanan terakhir dari Se Liau yang dijaga oleh putera mahkota Se Liau, gerakan maju pasukan Tong Tiau terhalang karena Sou Po Tong dengan dibantu oleh seorang To Jin dan seorang Hue Shio sakti mempertahankan kota tersebut dengan mati-matian.

Sou Po Tong berhasil mengundang gurunya yaitu penjelmaan seekor siluman, mereka kemudian mendapat bantuan dari para siluman dan Kim Pek Hong Cou Su beserta murid-muridnya dan murid Bi Le Hud (Buddha Maitraya) yaitu Wi Bi Tong Cu yang terbujuk untuk membantu Kim Pek Hong dengan kantor wasiat milik Bi Lek Hud yang dicurinya. Pihak Tong Tiau mendapat bantuan dari para dewa dan dewi seperti : Hian We Lo Cou (Kaisar Hok Hi yang menemukan Pak Kua), Thio Ko Lo (salah seorang dari Pat Sian/8 Dewa), Ong Sian Lo Cou, Ong Go Lo Cou, Le San Seng Bou, Bu Tong Seng Bou dan lain-lain. Bi Lek Hud terpaksa turun tangan setelah Sun Go Kong meminta bantuan Buddha Sakyamuni (Ji Lai Hud) karena Tong Sam Cong tersedot ke dalam kantong wasiat Wi Bi Tong Cu.

Perang tanding antara para dewa-dewi di pihak Tong Tiau dengan para siluman di pihak Se Liau, terjadi dengan sangat hebat dan seru, dimana akhirnya pihak Tong Tiau berhasil menghancurkan barisan Cu Sian Tin yang disusun oleh Kim Pek Hong. Sesudah terbunuh, para siluman menjelma kembali ke wujud aslinya yaitu antara lain kuda, beruang, ikan tambera, serigala siluman dan lain-lain. •••

BAGAIMANA AKHIR DARI KISAH INI ?
SILAHKAN ANDA MEMBACANYA SENDIRI
DAN TUNGGU TANGGAL TERBITNYA.

[MENERIMA DUA PANGLIMA KURA-KURA DAN ULAR]

1. Setelah Hian Guan Thai Cu menerima anugerah jabatan sebagai Hian Thian Siang Te (Hian Thian Tai Te), ia lalu pergi ke Thai Yang Kiong (Istana Matahari) untuk menjalankan tugasnya, di sana ia menerima penghormatan dari para Thian Kun (Malaikat Langit) bawahannya.

2. Pada suatu hari, ketika Hian Thian Tai Te sedang berbincang-bincang dengan para Thian Kun, tiba-tiba pengawal pintu datang melapor bahwa telah tiba utusan pembawa firman Giok Hong Tai Te.

3. Hian Thian Tai Te segera bergegas-gegas merapikan pakaiannya lalu pergi menyambut firman dengan cara berlutut mendengarkan sampai firman selesai dibacakan. Ternyata Giok Hong Tai Te mempunyai suatu urusan penting, untuk itu ia memerintahkan Hian Thian Tai Te agar segera menghadap.

4. Hian Thian Tai Te lalu pergi mengikuti utusan tersebut dengan menunggang awan. Tidak berapa lama kemudian, mereka tiba di Thian Kiong (Istana Langit).

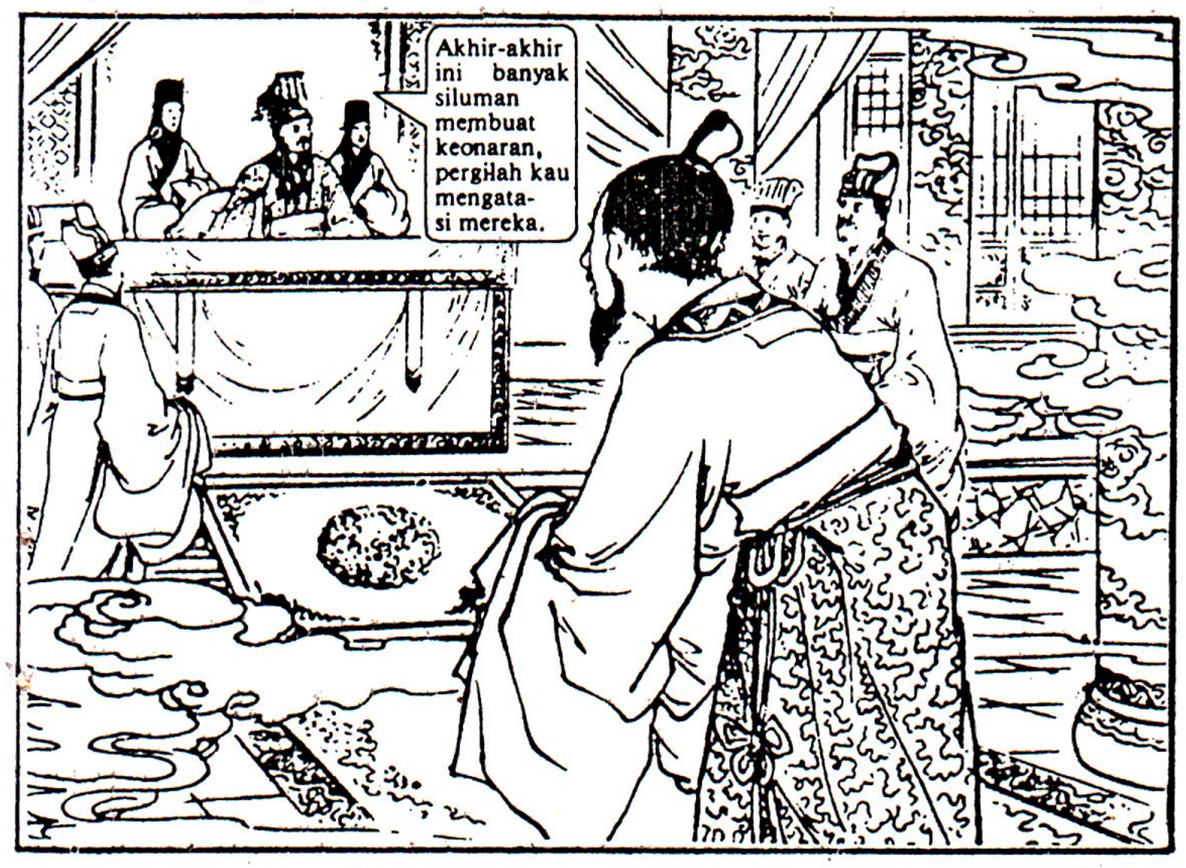

5. Karena di dunia manusia banyak siluman dan iblis merajalela melakukan kejahatan dan menganiaya rakyat, maka Giok Hong Tai Te memerintahkan Hian Thian Tai Te pergi ke dunia untuk meneliti keadaan yang sebenarnya, dan mengatasi siluman-siluman tersebut.

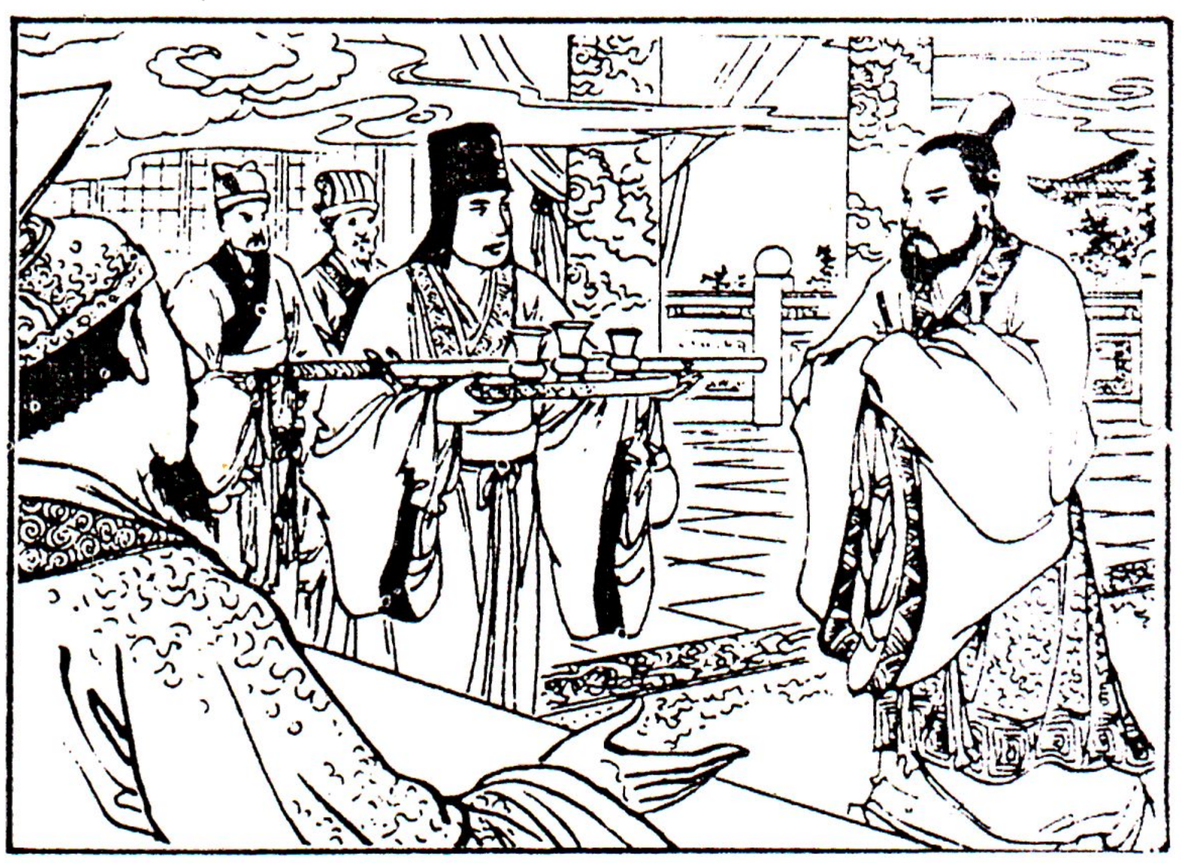

6. Giok Hong Tai Te menganugerahkan sebilah pedang pusaka wasiat dan 3 gelas arak. Juga menetapkan ia sebagai Pak Hong Cin Bu Tai Ciang Kun (Panglima Besar Sangat Perkasa Dari Wilayah Utara).

7. Hian Thian Tai Te mengucapkan terima kasih sambil mengundurkan diri dari hadapan Giok Hong Tai Te dan terus kembali ke Thai Yang Kiong untuk bermohon diri pada para Thian Kun, lalu ia seorang diri berangkat meninggalkan Alam Atas (kahyangan/langit).

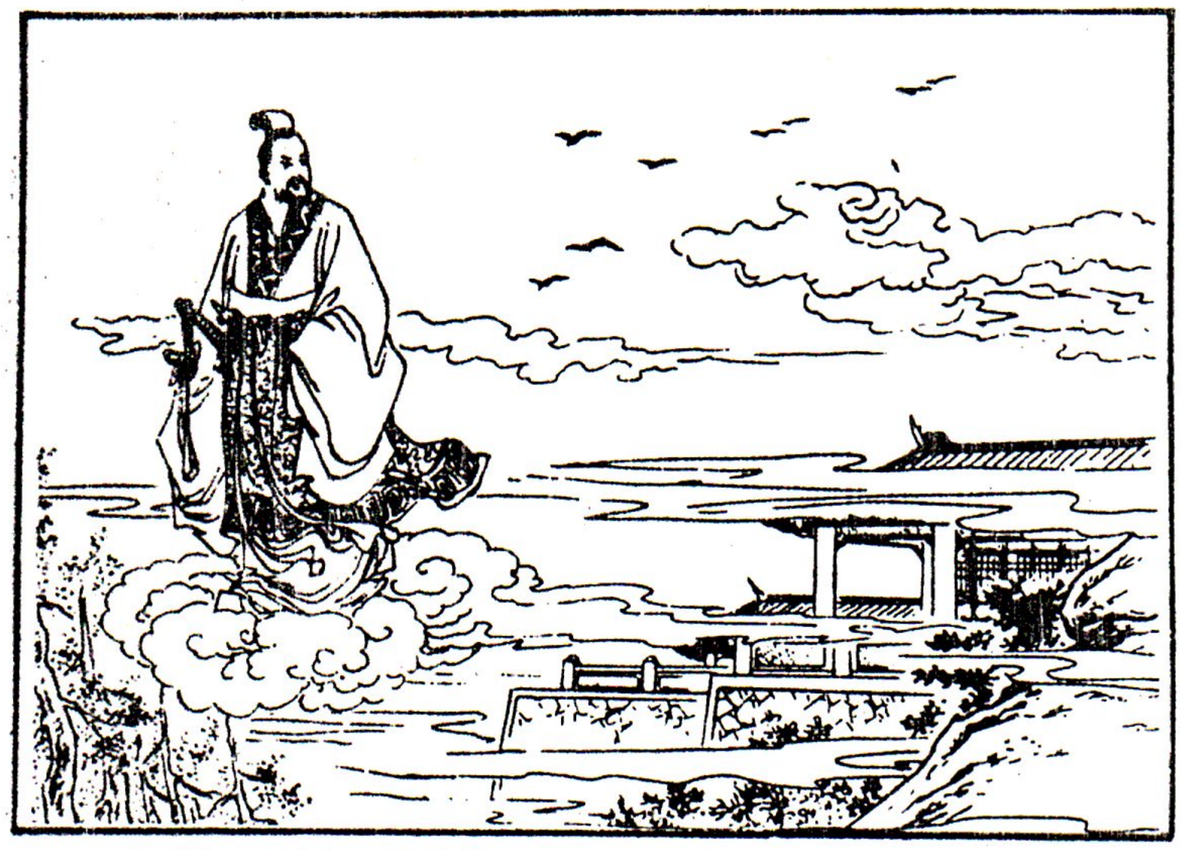

8. Setelah meninggalkan kahyangan, Hian Thian Tai Te berpikir, bahwa jika ia seorang diri pergi membasmi siluman-siluman, kemungkinan ia tidak akan sanggup, oleh karena itu ia lalu dengan menunggang awan pergi ke Sam Cheng Kiong untuk memohon petunjuk dari Biau Lok Thian Cun.

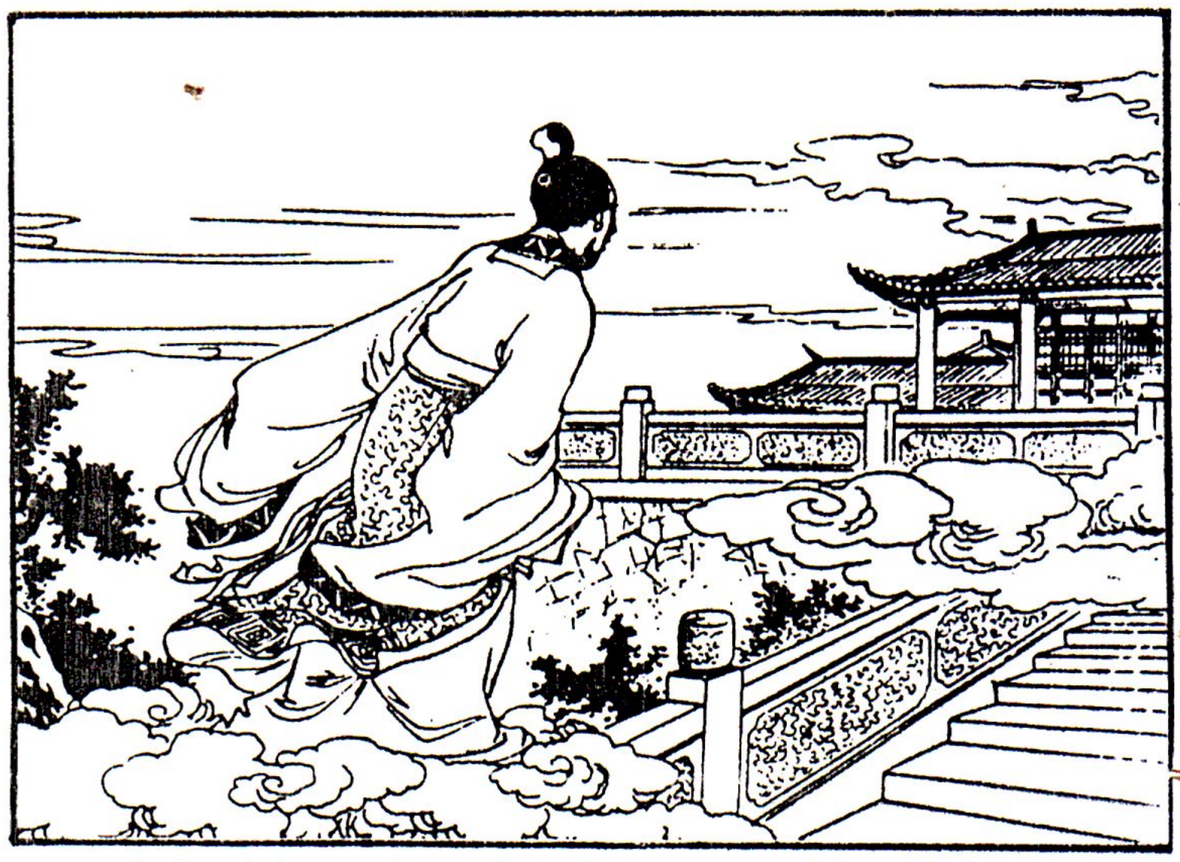

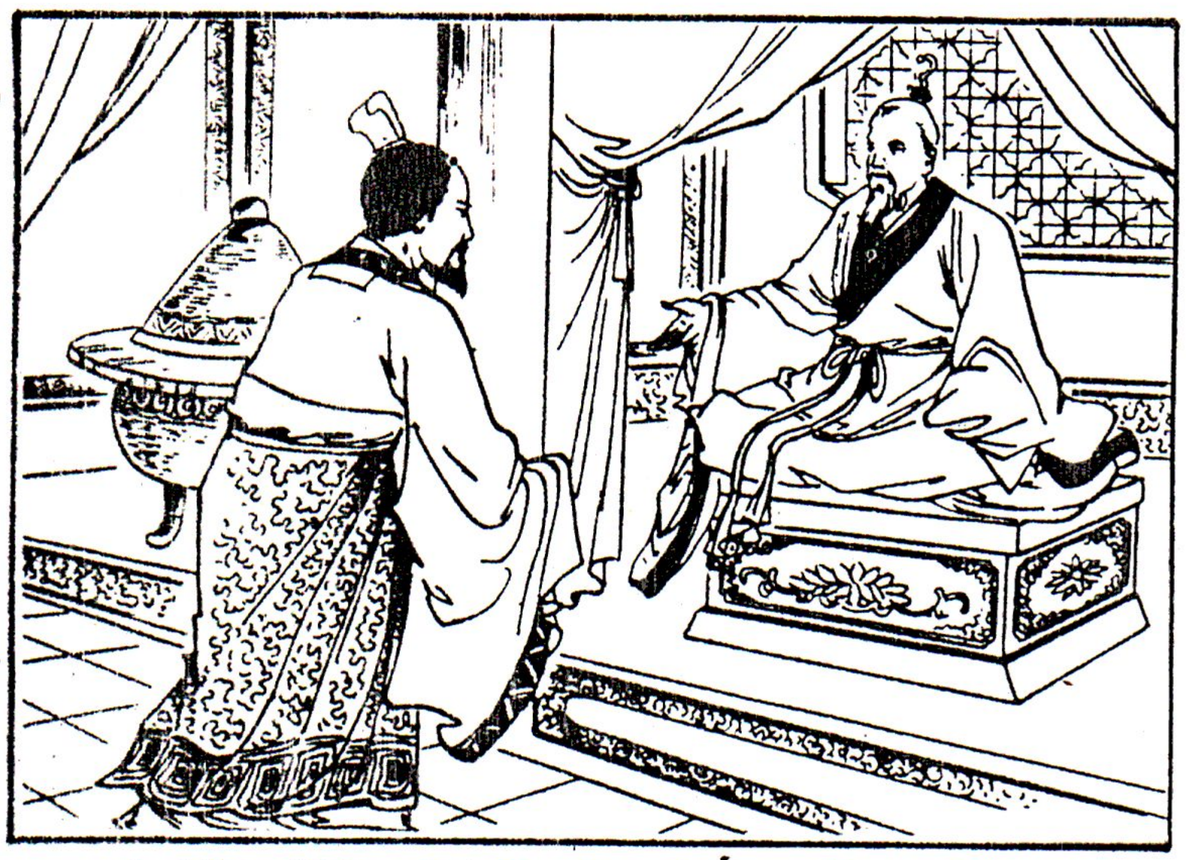

9. Hian Thian Tai Te tiba di Sam Cheng Kiong dan bertemu dengan Biau Lok Thian Cun, lalu ia menceritakan tentang firman yang memerintahkan dirinya pergi menangkap siluman.

10. Biau Lok Thian Cun menyuruh Hian Thian Tai Te pergi terlebih dahulu ke Sui Ho Tong (Gua Api Air) untuk menangkap siluman kura-kura dan siluman ular agar mereka ini dapat dijadikan pembantu, baru kemudian pergi membasmi siluman lainnya.

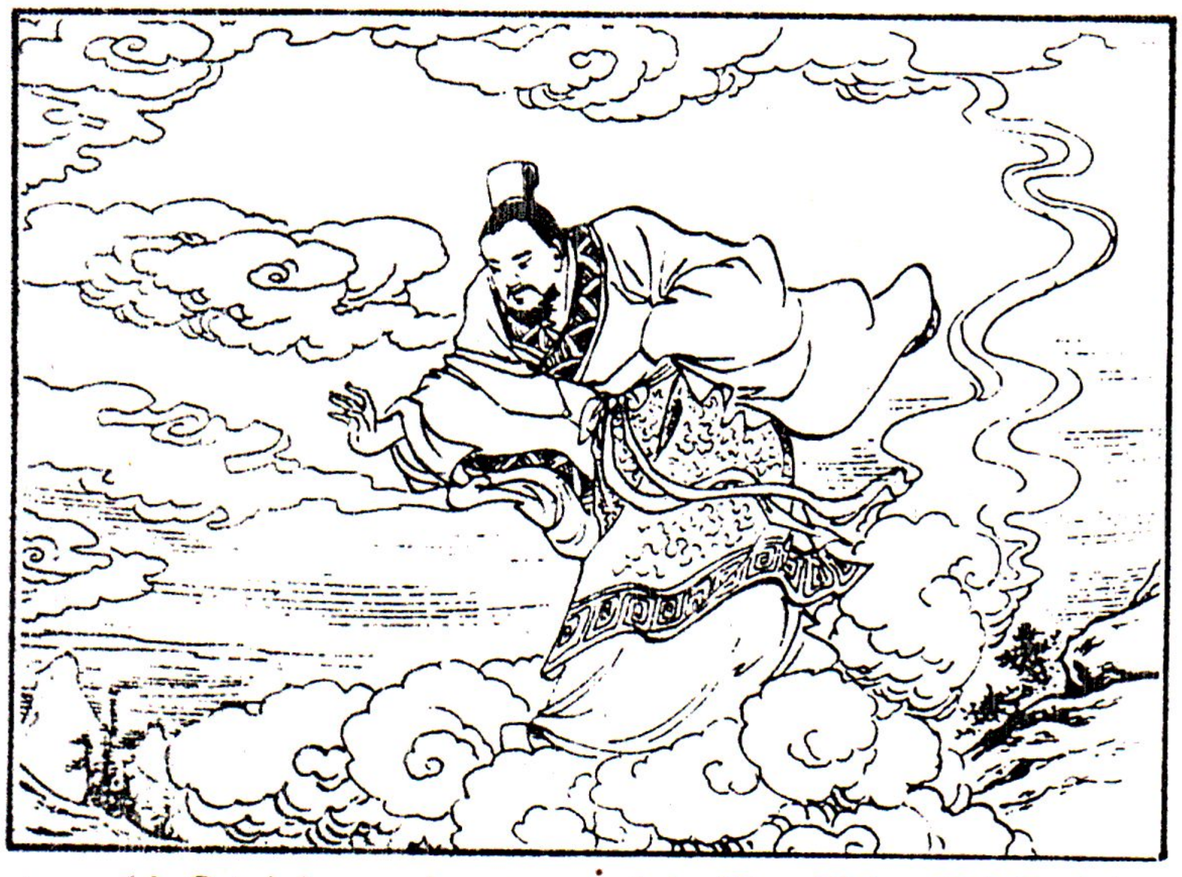

11. Setelah mendapat petunjuk, Hian Thian Tai Te lalu memohon diri pada Biau Lok Thian Cun, dan dengan menunggang awan ia turun ke bumi.

12. Setibanya di bumi, Hian Thian Tai Te lalu menggoyangkan tubuhnya dan segera menjelma menjadi seorang To Su, lalu di sepanjang jalan ia mencari tahu letak Sui Ho Tong.

13. Siluman kura-kura dan ular tersebut sebenarnya berasal dari Thian Ciang (Panglima Langit) yang lalu melarikan diri (desersi) turun ke dunia manusia dan menetap di Sui Ho Tong sebagai penghuni gua.

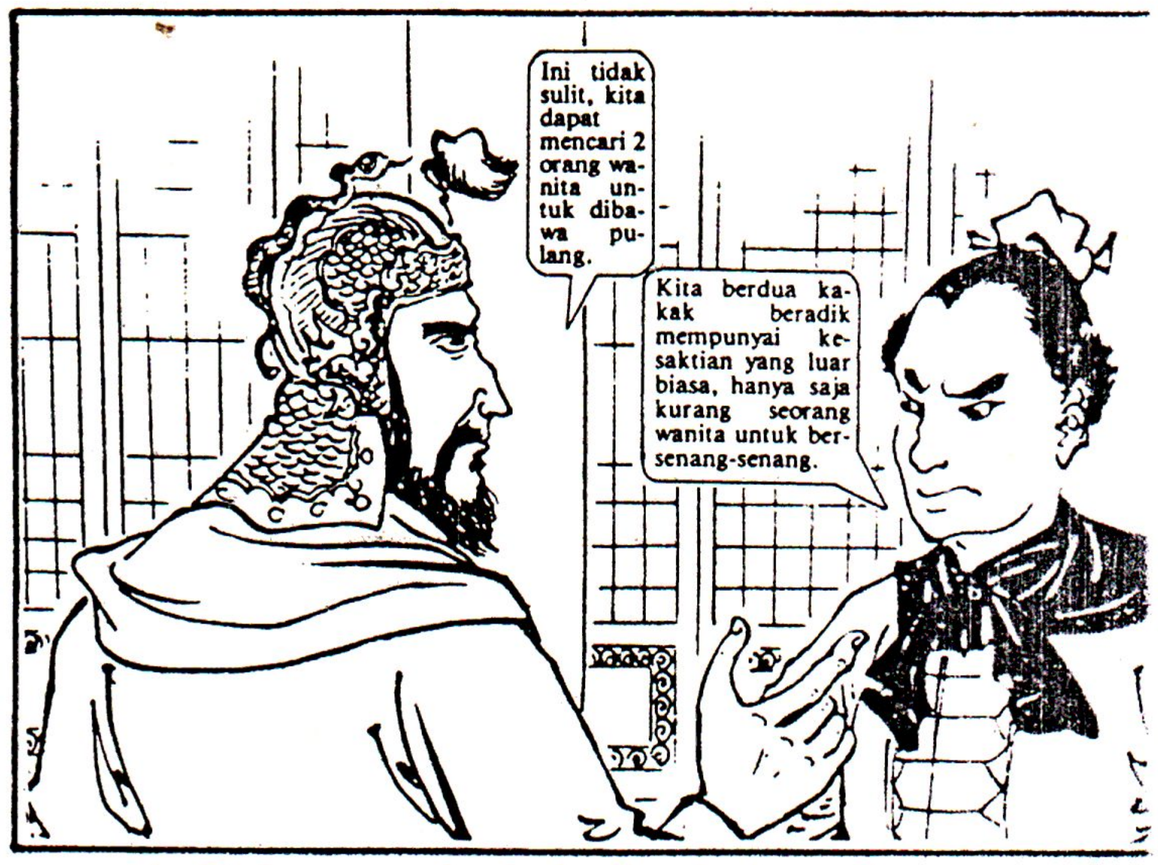

14. Pada suatu hari, ketika kedua siluman tersebut sedang berbincang-bincang, tahu-tahu pokok pembicaraannya mengarah ke masalah wanita, keduanya berpendapat bahwa diperlukan seorang wanita agar mereka dapat bersenang-senang.

15. Kedua siluman itu memerintahkan seekor siluman kecil pergi ke dalam kota untuk mencari tahu; menyelidiki di rumah mana terdapat wanita cantik, setelah itu lalu segera pulang kembali ke gua untuk melaporkan hasilnya.

16. Residen Co Ciu yang bernama Co Piu, mempunyai seorang puteri bernama Kim Kiok, yang baru berusia 17-18 tahun dan sangat cantik.

17. Ti Kuan (Bupati) yang bernama Tio Bo mempunyai seorang puteri bernama Wan Nio, yang juga adalah seorang wanita cantik, ia dengan Kim Kiok bagaikan kakak dan adik, mereka berdua sering berada bersama-sama.

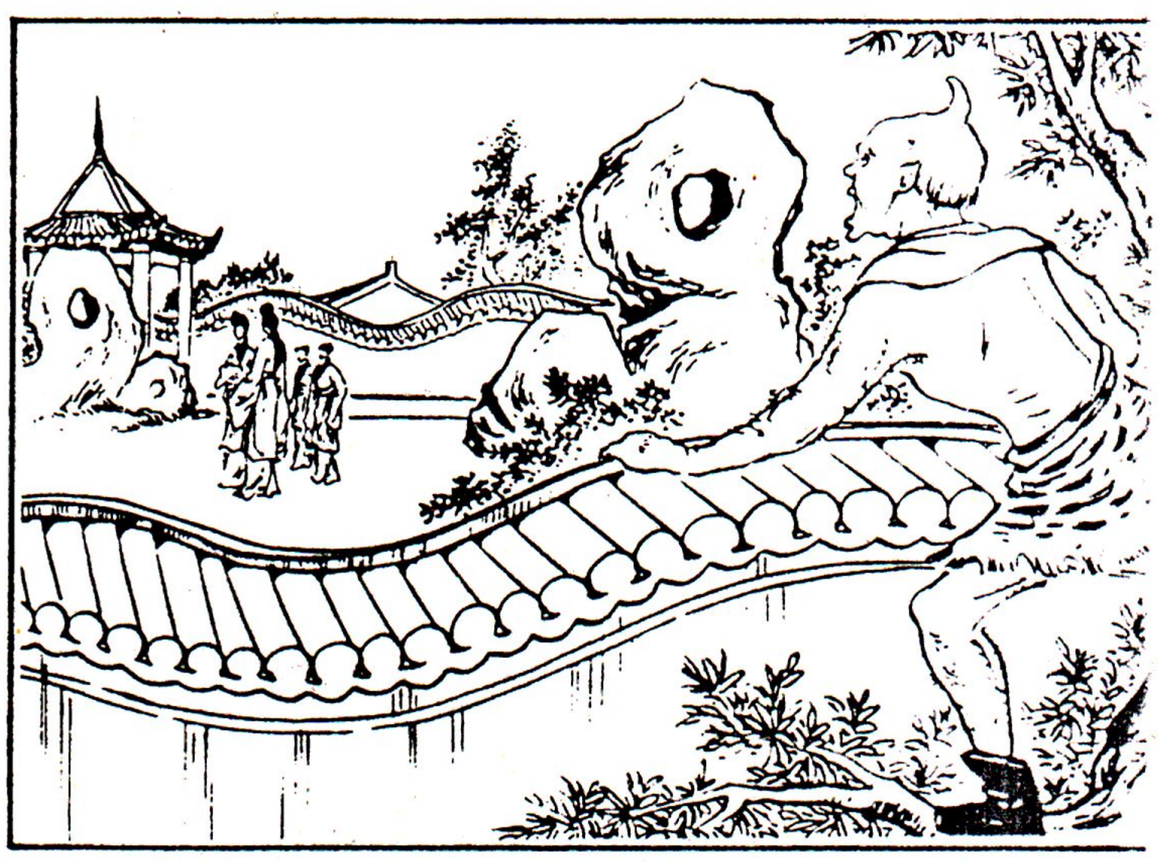

18. Pada suatu hari, Kim Kiok dan Wan Nio sedang menikmati keindahan bunga di dalam taman keluarga Co hal ini diketahui oleh siluman kecil yang ditugaskan oleh siluman kura-kura dan ular.

19. Melihat Kim Kiok dan Wan Nio yang cantiknya bagaikan bidadari kahyangan, siluman kecil tersebut segera pulang ke gua untuk melapor.

20. Sekembalinya ke dalam gua, siluman kecil tersebut juga menambahi dengan kata-kata yang berlebihan, mendengar adanya manusia secantik itu kedua siluman tersebut menjadi sangat gembira.

21. Kedua siluman itu tidak menyia-nyiakan waktu lagi, mereka segera menunggang awan dengan siluman kecil sebagai penunjuk jalan, pergi ke taman keluarga Co.

22. Setelah tiba di taman tersebut, mereka melihat benar saja kedua wanita itu sangat cantik. Kedua siluman itu segera membaca mantera, sekejap mata timbullah angin ribut.

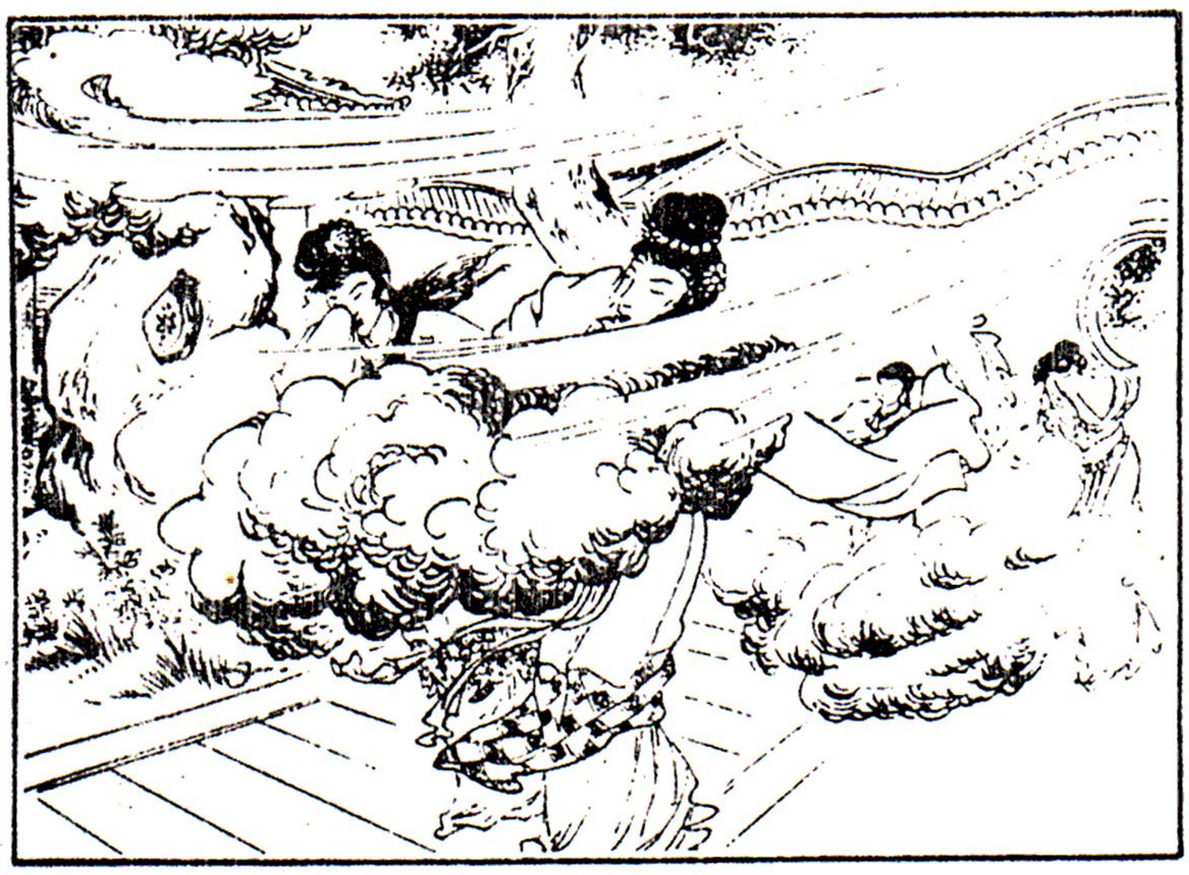

23. Para dayang yang berada di dalam taman terhembus sehingga terpelanting pontang-panting dan tidak dapat membuka mata. Kim Kiok dan Wan Nio sangat terkejut sehingga tidak sadarkan diri.

24. Pada saat itu, kedua siluman tersebut meloncat masuk ke taman, lalu masing-masing memboyong seorang wanita cantik itu dan dengan menunggang awan mereka pergi menuju ke Sui Ho Tong.

25. Tidak berapa lama kemudian anginpun mereda, para dayang yang kehilangan tuan puteri mereka, menjadi kalang kabut sehingga mondar-mandir tanpa mengetahui apa yang harus diperbuat.

26. Pada saat itu Co Piu dengan Tio Bo sedang berbincang-bincang di ruang tamu, mendengar bahwa puteri mereka lenyap akibat tertiup angin kencang, mereka menjadi sangat terkejut.

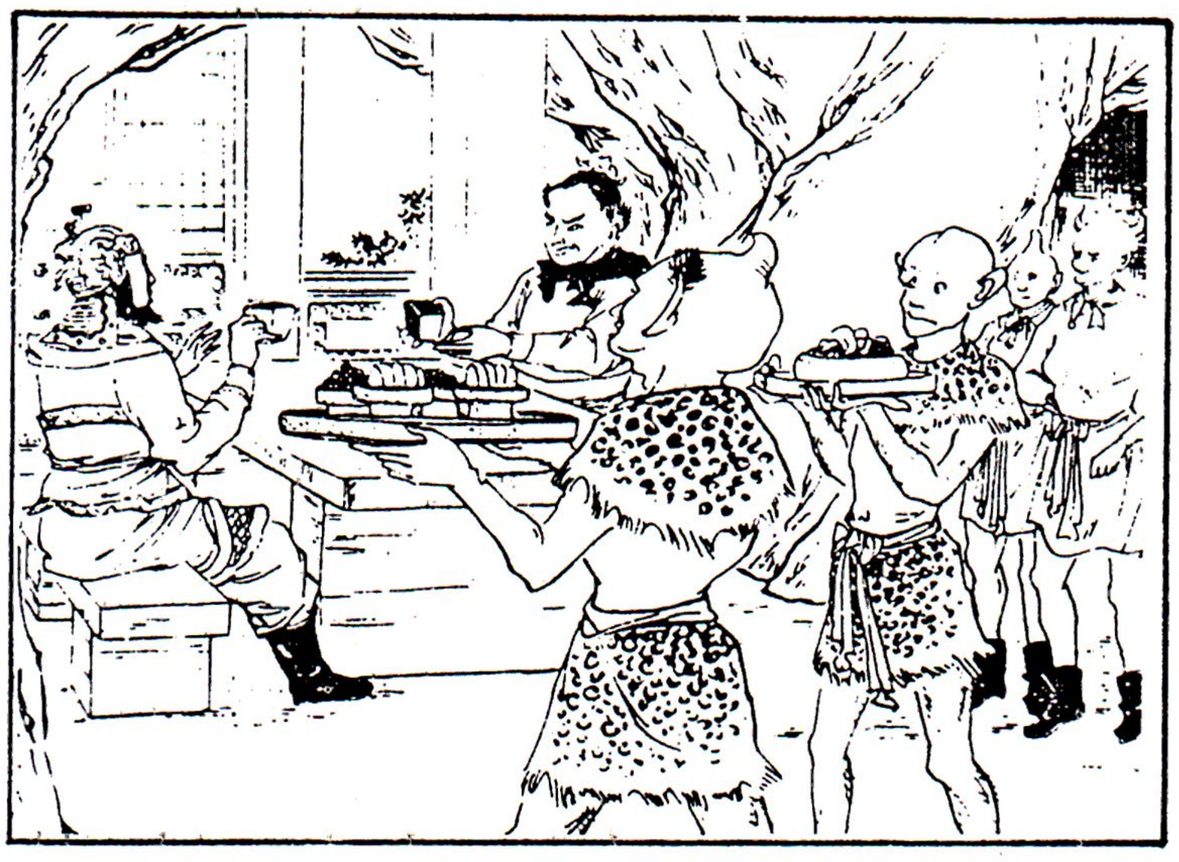

27. Setelah memperoleh kedua puteri itu, kedua siluman kurang-kura dan ular itu kembali ke guanya. Mereka merasa sangat gembira sehingga lalu mengadakan pesta.

28. Kedua siluman itu memaksa hendak menikahi Kim Kiok dan Wan Nio, tetapi kedua puteri itu bagaimanapun juga tidak bersedia, dan hanya terus menangis.

29. Kedua siluman itu kehabisan akal sehingga tidak dapat berbuat apa-apa, mereka hanya menyuruh dua ekor siluman wanita untuk sementara waktu menjaga kedua puteri itu, kemudian baru perlahan-lahan mereka akan mencari siasat lain.

30. Co Piu dan Tio Bo tidak berhasil mencari puteri mereka, tahulah mereka bahwa itu pasti perbuatan siluman setempat, lalu mereka segera menulis surat pengaduan untuk dibawa ke Shia Hong Bio (Kuil Malaikat Penguasa Kota).

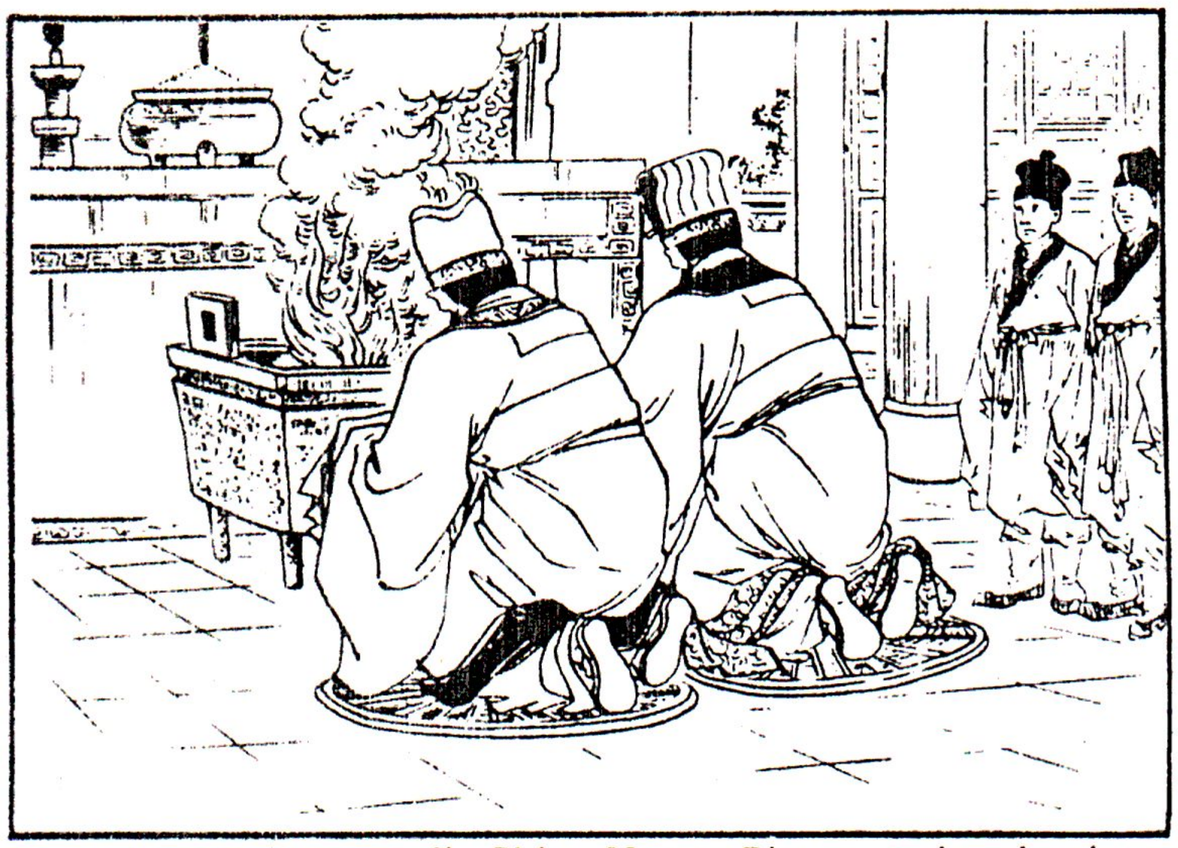

31. Setibanya di Shia Hong Bio, mereka berdua memasang lilin dan membakar hio, lalu mengadukan peristiwa yang telah terjadi, setelah itu surat pengaduan tersebut dibakar, sambil memohon kepada Malaikat Shia Hong Ya untuk menyelidiki di mana puteri mereka berada.

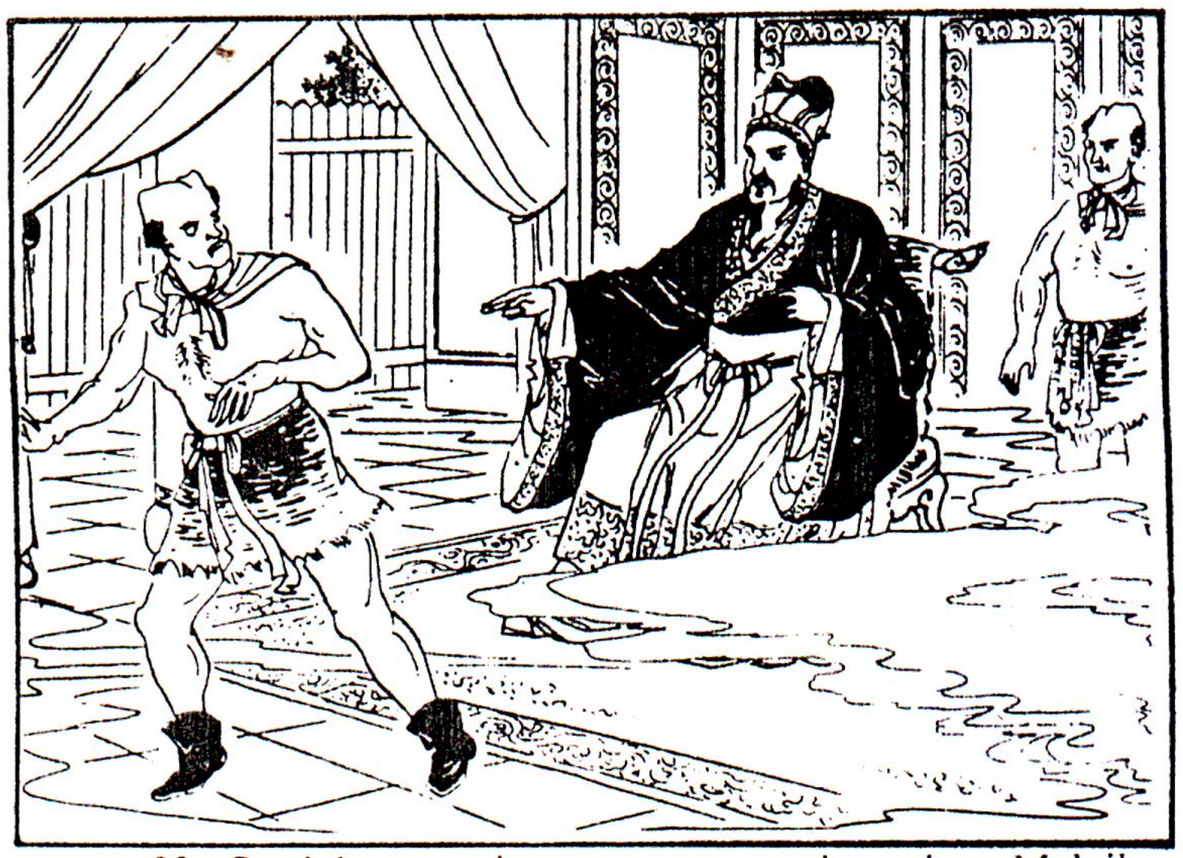

32. Setelah menerima surat pengaduan itu, Malaikat Shia Hong Ya segera memerintahkan pengawalnya yang berwujud seekor setan kecil untuk pergi memanggil datang para Tho Te Kong (malaikat bumi) penguasa desa-desa dan penguasa gunung-gunung setempat yang berada di bawah kekuasaannya.

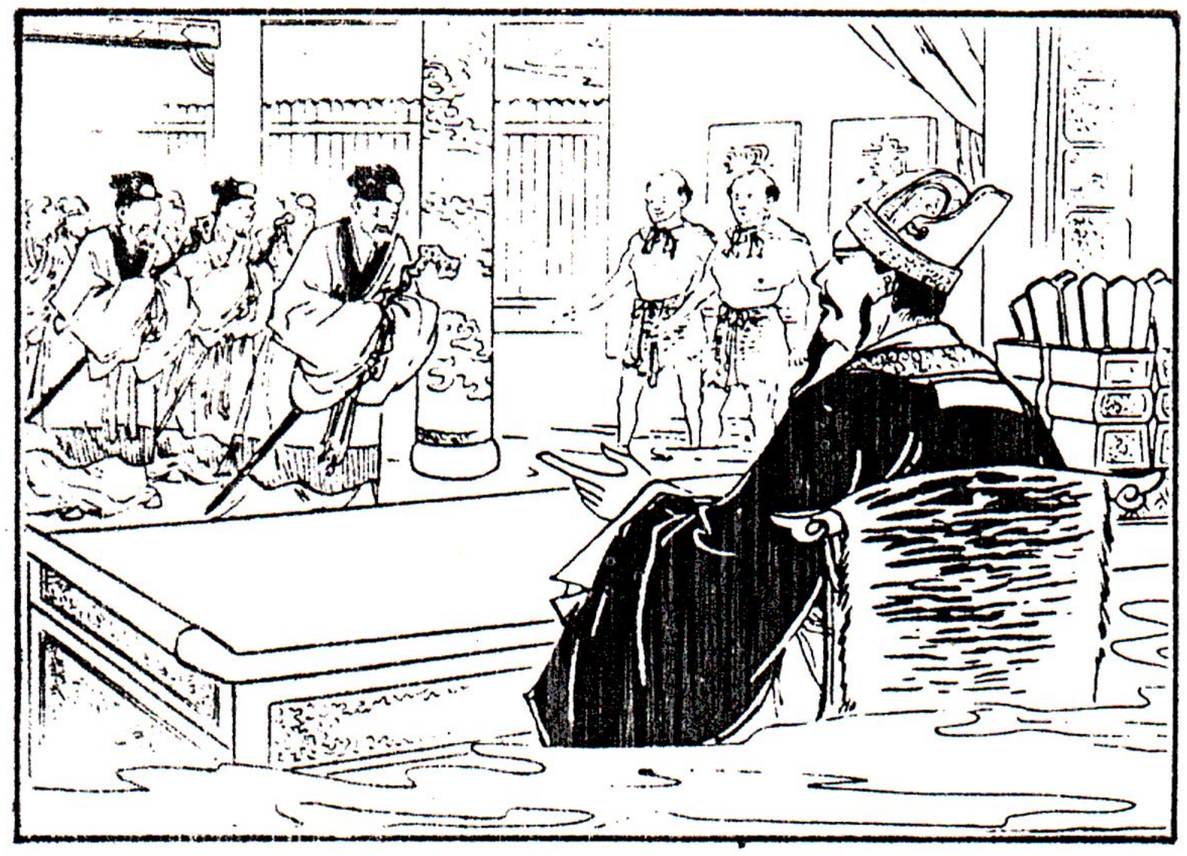

33. Tidak sampai setengah hari, para Tho Te Kong telah tiba. Malaikat Shia Hong Ya membuka sidang dan bertanya: "Apakah kalian tahu siapa yang menculik puteri-puteri Co Piu dan Tio Bo?"

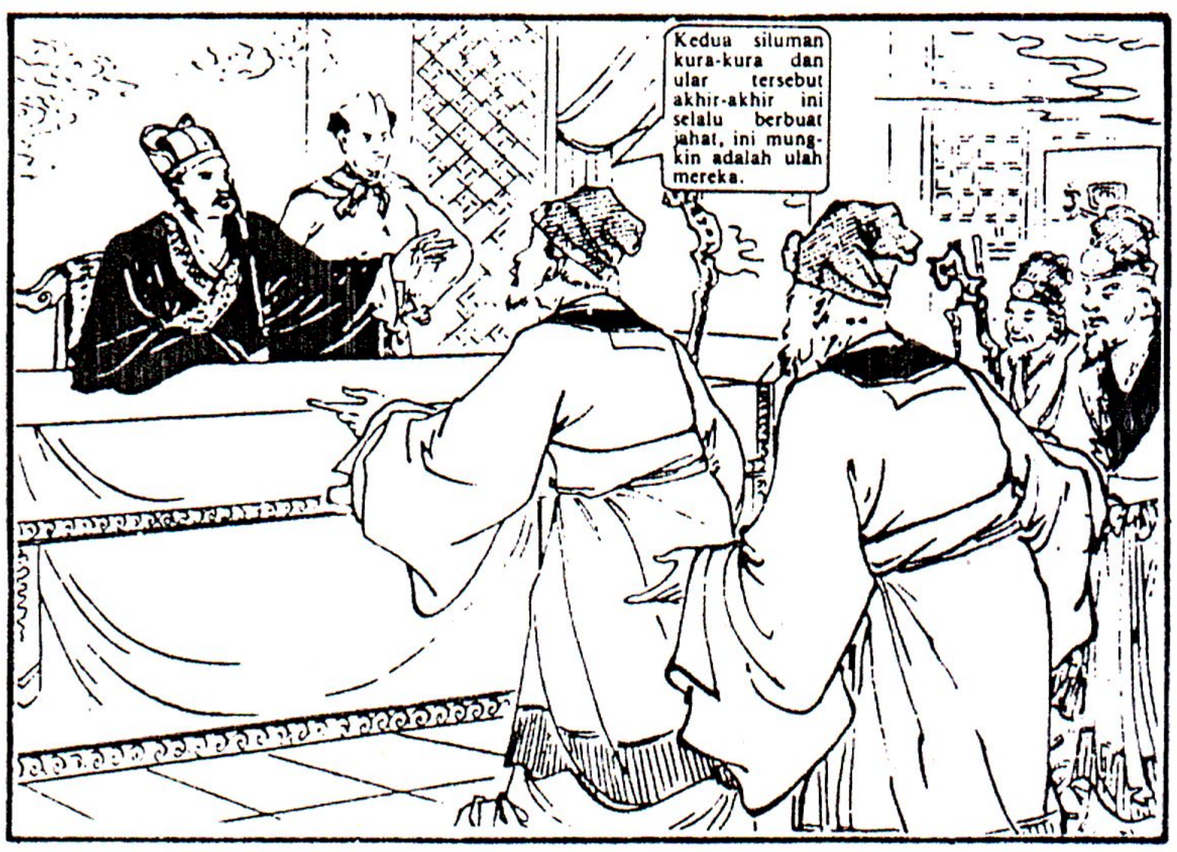

34. Di antara hadirin ada seorang Tho Te Kong yang mengetahui dan berkata : "Ini pasti perbuatan kedua siluman kura-kura dan ular dari Sui Ho Tong, akhir-akhir ini mereka selalu melakukan kejahatan."

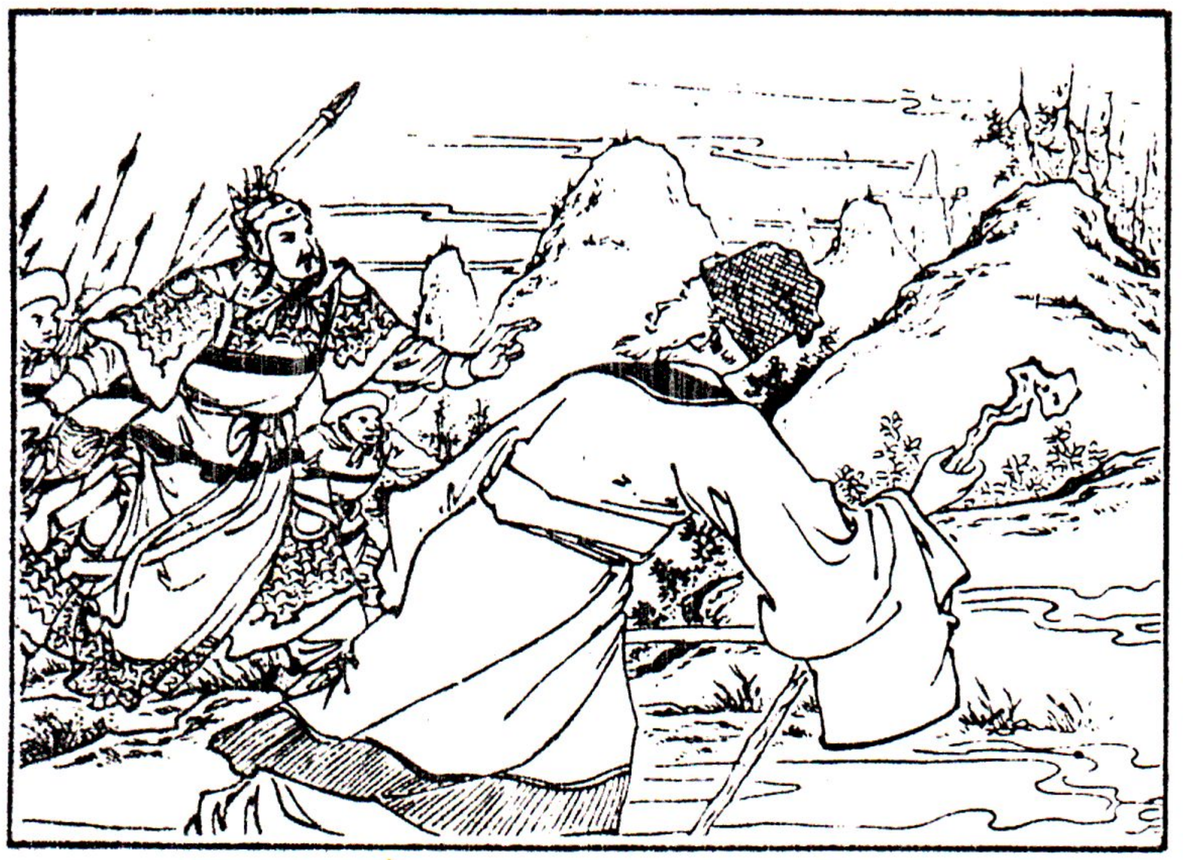

35. Setelah mendengar hal itu, Malaikat Shia Hong Ya segera mempersenjatai tentara malaikatnya dan bersama-sama dengan Tho Te Kong tersebut sebagai penunjuk jalan, Shia Hong Ya dengan berpakaian perang berangkat menyerang Sui Ho Tong.

36. Saat itu kedua siluman kura-kura dan ular sedang asyik berpesta, sekonyong tampak seekor siluman kecil tergopoh-gopoh datang melapor: "Malaikat Shia Hong Ya setempat dengan membawa tentara malaikatnya datang menyerang."

37. Mendengar laporan itu, kedua siluman kura-kura dan ular menjadi sangat gusar, mereka segera menyiapkan seluruh siluman gua Sui Ho Tong dan lalu menyerbu ke luar gua.

38. Kedua pasukan berhadapan muka, Shia Hong Ya membentak: "Siluman, cepat lepaskan kedua puteri itu, kalau tidak maka Hukum Langit tidak dapat dielakkan." Kedua siluman itu tidak menghiraukan.

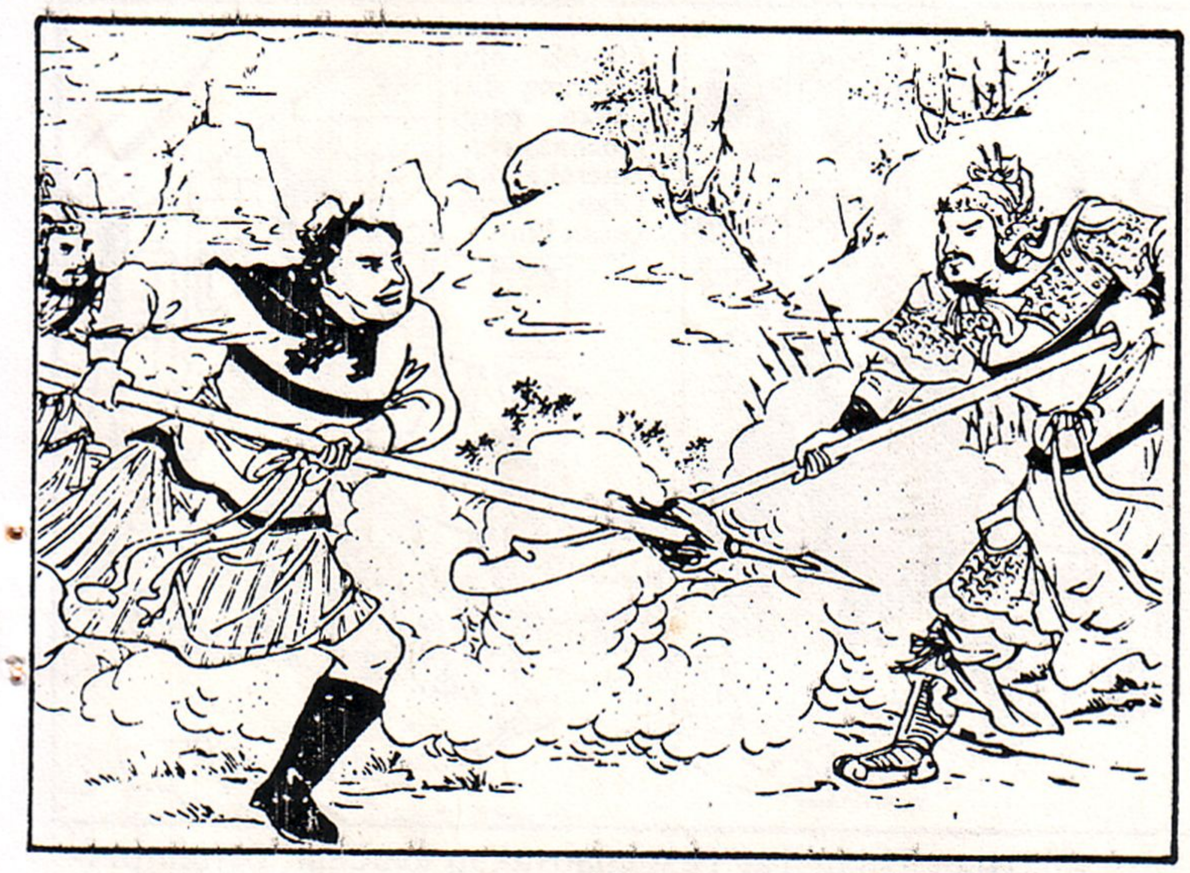

39. Kedua siluman mengangkat senjata menusuk Shia Hong Ya yang segera menangkis dengan goloknya. Mereka berdua bertempur saling serang dengan sangat dahsyat.

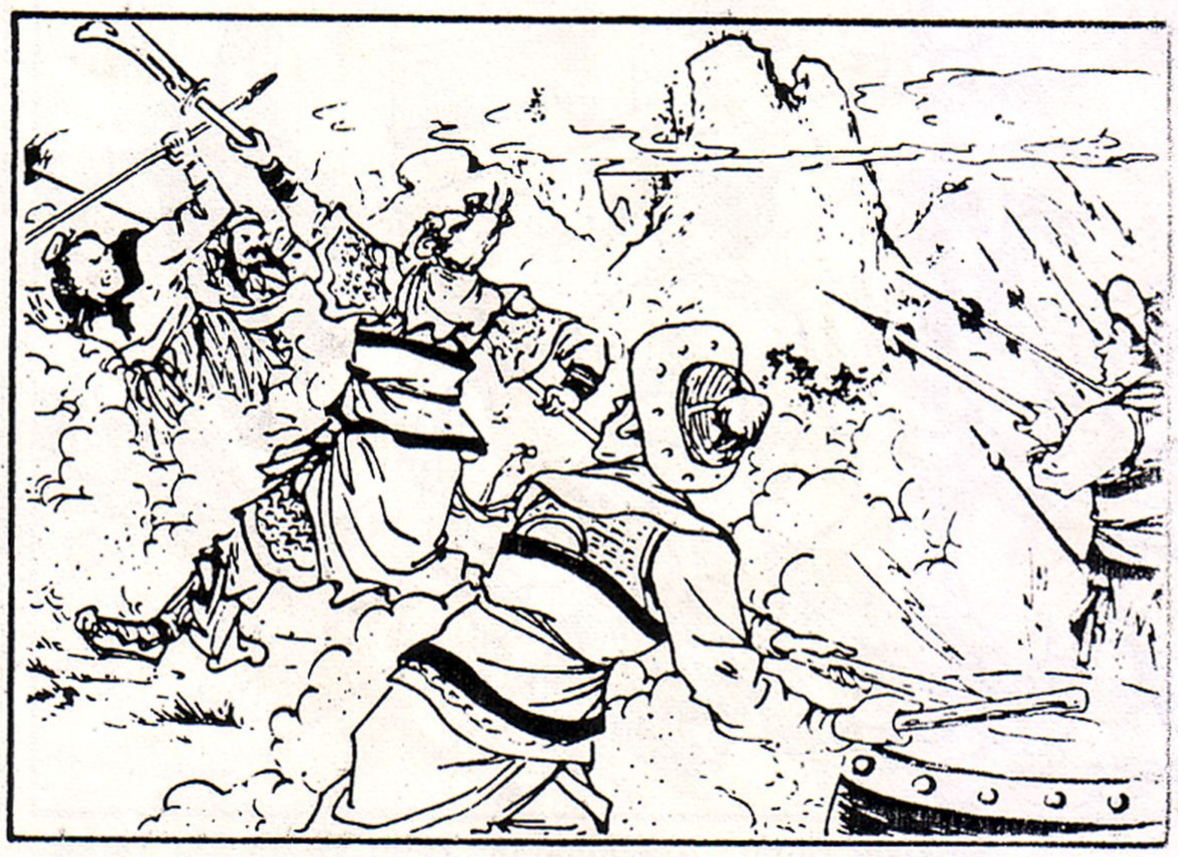

40. Setelah bertempur selama 2 jam, tetapi masih saja tidak ada yang menang atau kalah, bunyi tambur perang kedua belah pihak menambah semangat pertempuran.

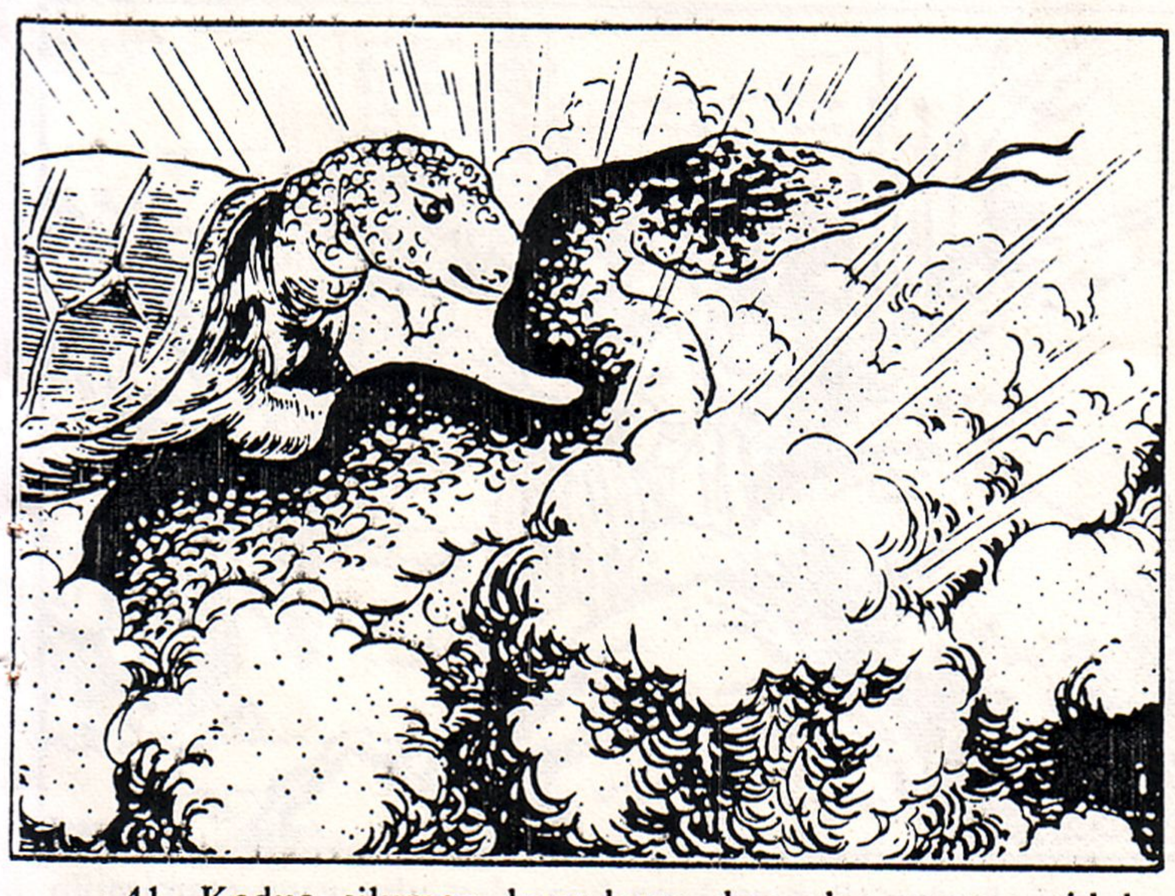

41. Kedua siluman kura-kura dan ular merasa tidak akan menang, lalu menggoyangkan tubuhnya dan mereka segera berubah ke wujud aslinya yaitu menjadi kura-kura dan ular raksasa.

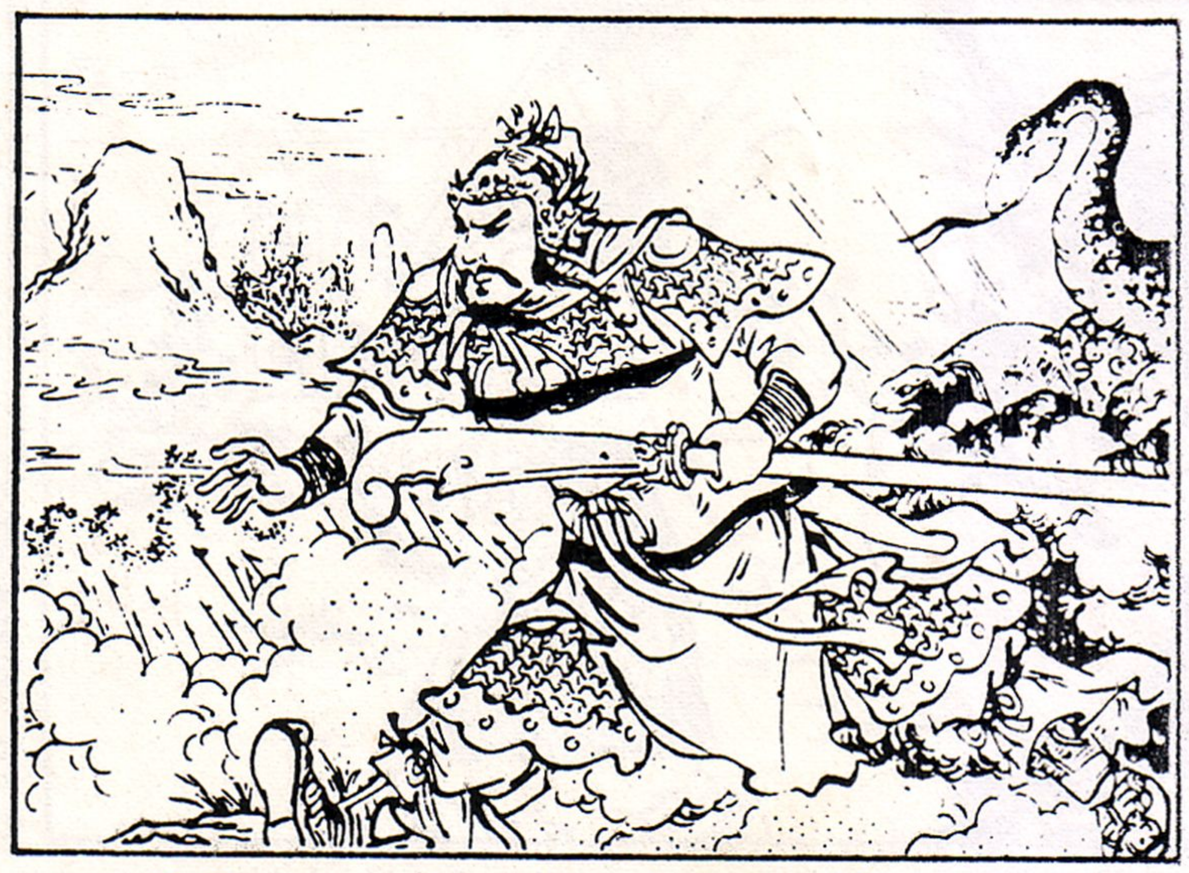

42. Dengan wujud aslinya, kedua makhluk ini menjadi sangat tangguh dan berbahaya. Shia Hong Ya tidak sanggup menghadapinya sehingga ia menarik senjatanya dan melarikan diri.

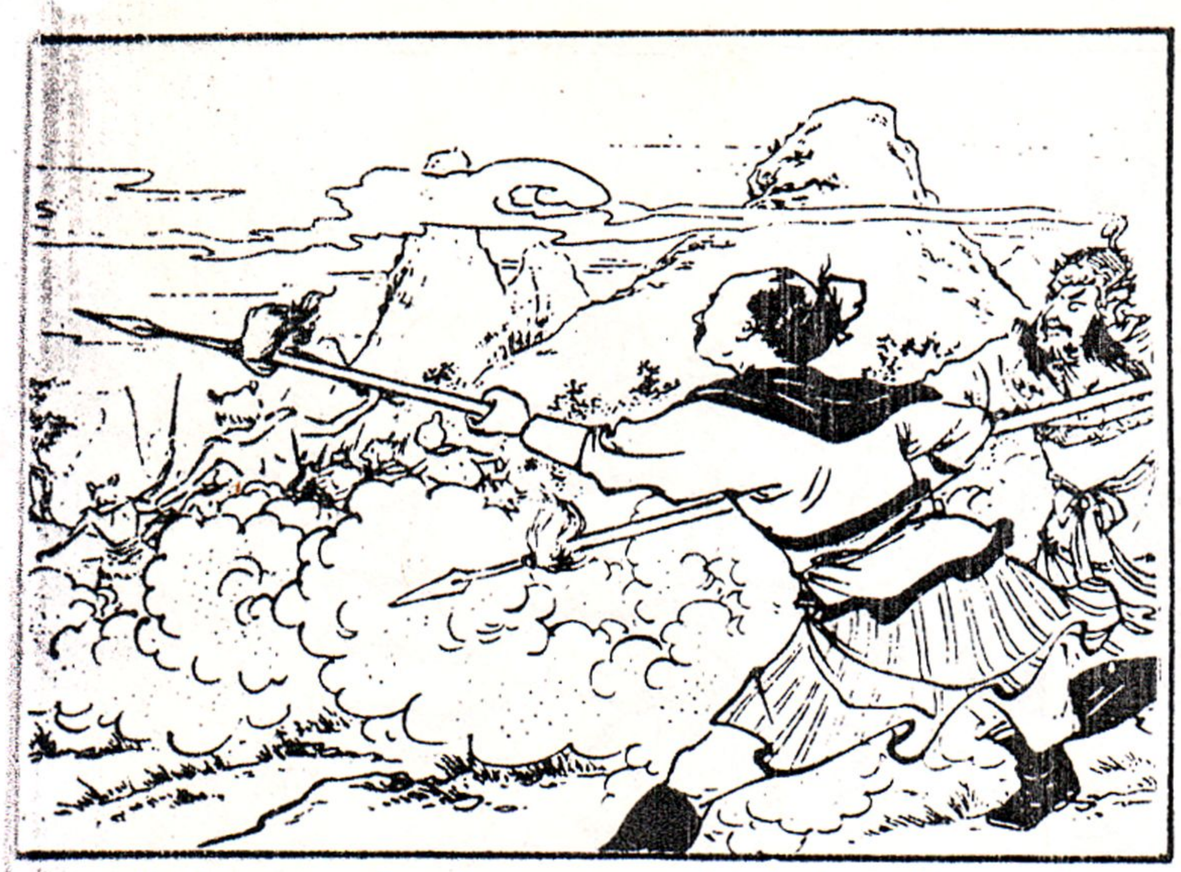

43. Menggunakan kesempatan ini, kedua siluman kura-kura dan ular menyerukan para siluman kecil menyerbu. Akhirnya Shia Hong Ya membawa sisa tentara malaikatnya kembali ke markasnya.

44. Pada suatu hari, Hian Thian Tai Te tiba di Co Ciu, ia lalu menemui seorang malaikat bumi, dan menjelaskan maksud kedatangannya, malaikat bumi itu menjadi sangat gembira.

45. Malaikat bumi itu mengantar Hian Thian Tai Te ke markas Malaikat Shia Hong Ya. Mendengar Hian Thian Tai Te datang berkunjung, Shia Hong Ya segera menyuruh bawahannya mengikutinya pergi ke luar menyambut.

46. Hian Thian Tai Te menanyakan keadaan pertempuran yang lalu, Shia Hong Ya menuturkan satu persatu dengan jelas. Mengetahui bahwa Hian Thian Tai Te menerima titah firman untuk menangkap siluman, semuanya merasa sangat gembira.

47. Hari berikutnya, Hian Thian Tai Te dengan tangan menggenggam pedang pusaka Bintang Tujuh (Cit Seng Po Kiam) tiba di Sui Ho Tong dan menantang bertempur, siluman kecil cepat-cepat masuk ke dalam untuk melapor.

48. Kedua siluman kura-kura dan ular yang memimpin para siluman kecil menyerbu ke luar gua dengan gusar berkata : "To Su busuk, apakah engkau datang mencari mati."

49. Kedua siluman itu mempermainkan tombaknya mengepung Hian Thian Tai Te, terjadilah pertempuran sengit yang dahsyat bagaikan langit ambruk bumi terbalik.

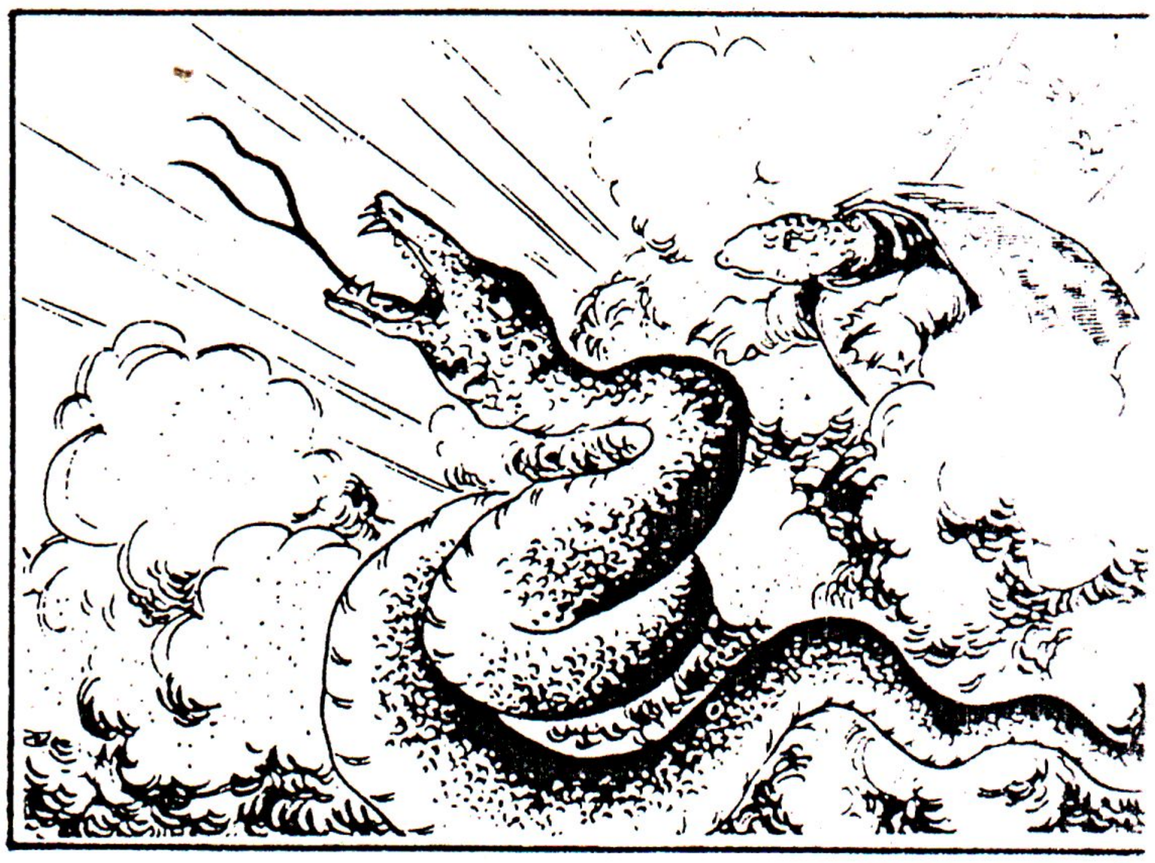

50. Setelah bertempur setengah harian, kedua siluman kura-kura dan ular yang merasa tidak mampu bertahan, lalu mengerang dengan keras sambil menggoyang tubuhnya, dan segera menjelma menjadi kura-kura dan ular raksasa.

51. Mula-mula kura-kura raksasa menerkam Hian Thian Tai Te, Hian Thian Tai Te menuding dengan pedangnya, lalu dari arah timur datanglah api besar.

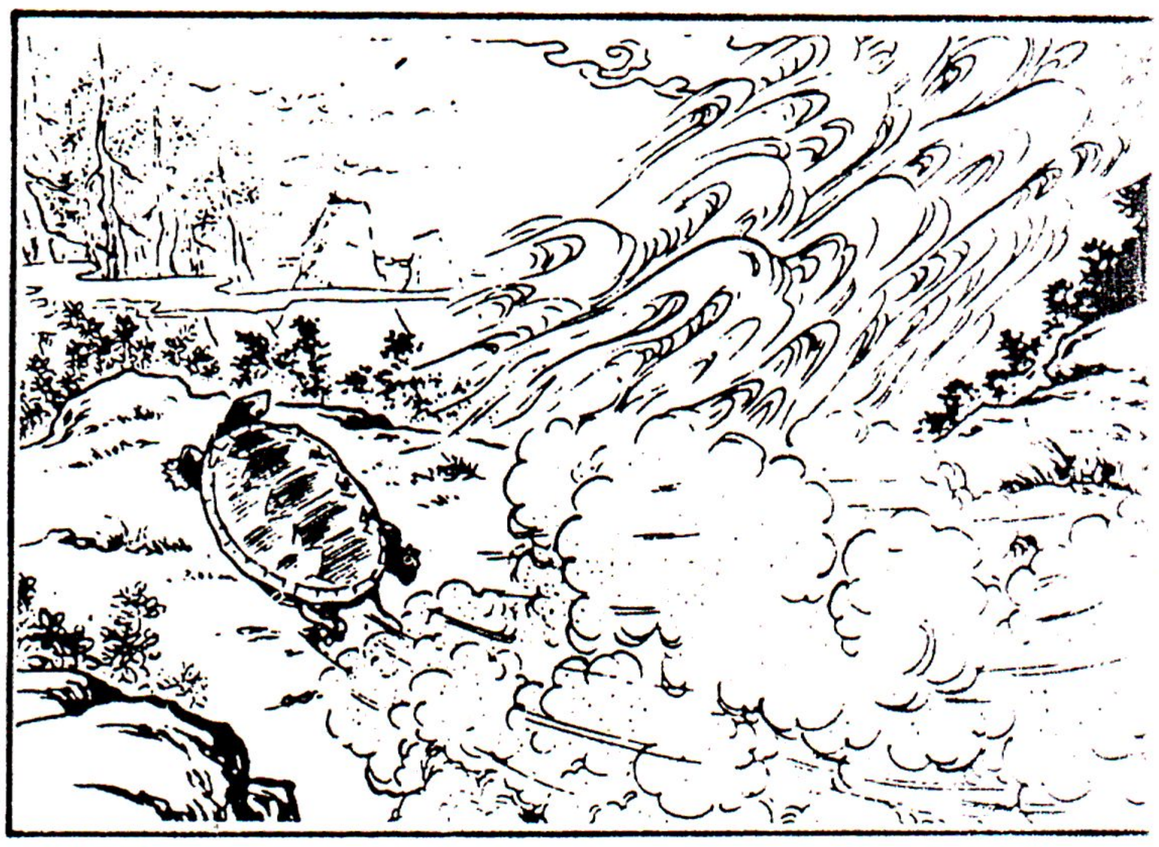

52. Kura-kura adalah binatang yang paling takut terhadap api, melihat api besar datang menyambar ia menjadi sangat terkejut dan buru-buru menyusupkan kepalanya lalu memutar tubuhnya untuk terus lari.

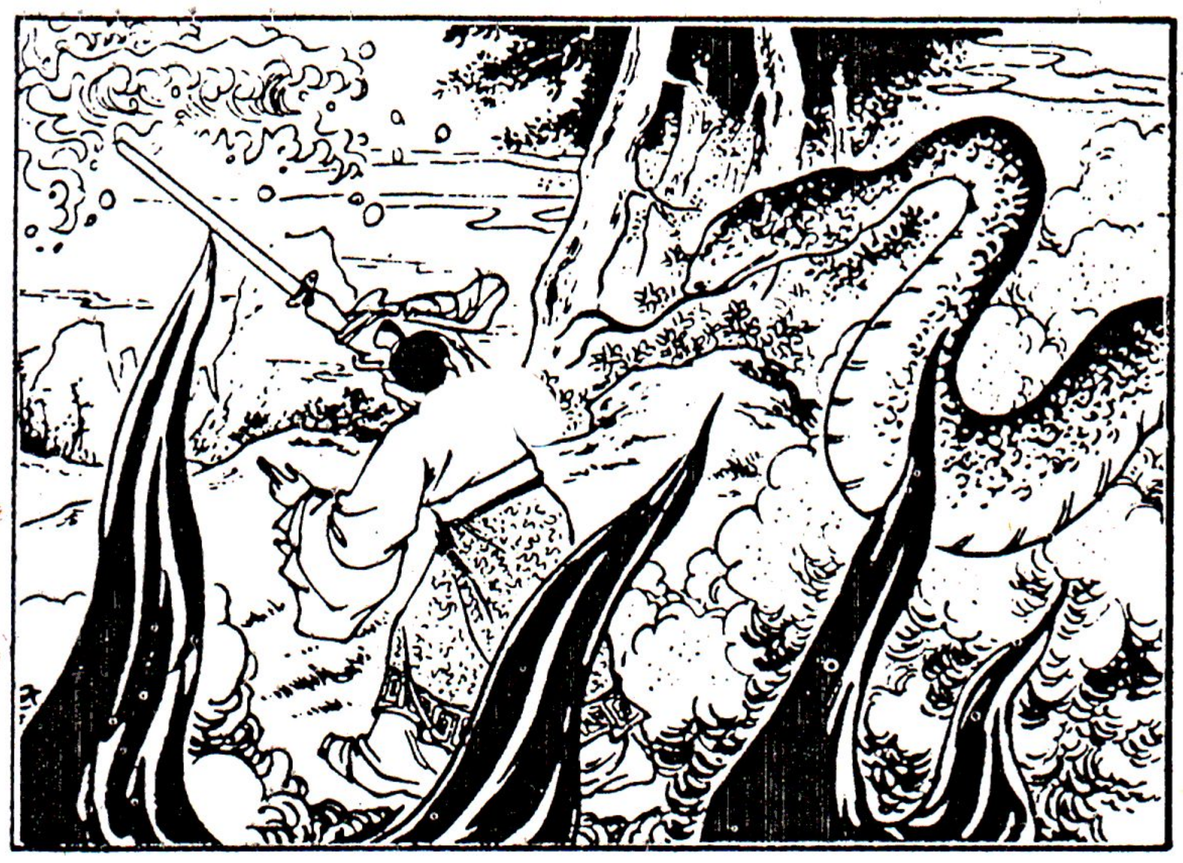

53. Sebaliknya, melihat api, ular raksasa malahan makin ganas menerjang. Hian Thian Tai Te segera menuding dengan pedangnya, lalu dari arah barat datang air bah.

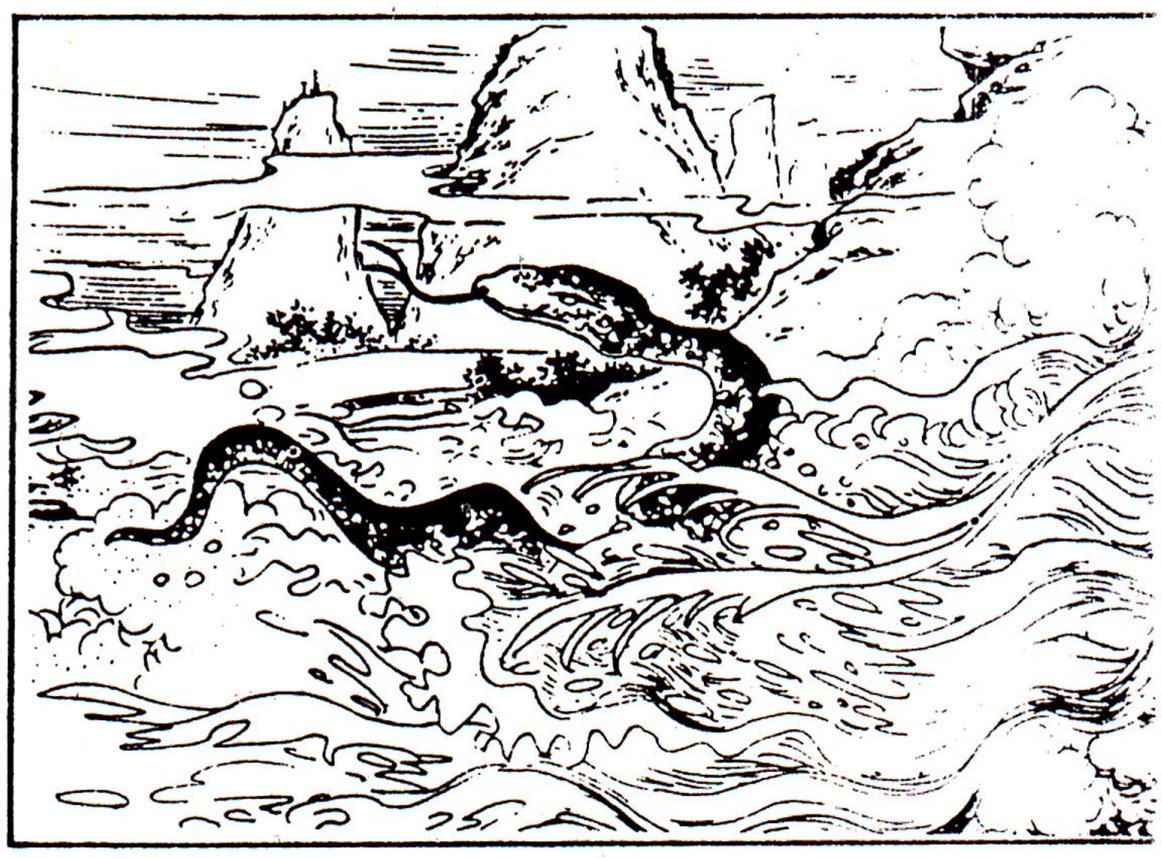

54. Melihat air bah datang menerjang, ular raksasa itu berniat untuk menyingkir tetapi sudah tidak sempat lagi. sebentar saja ia sudah terbawa hanyut ke tempat yang jauh sekali.

55. Setelah kedua siluman itu dipukul mundur oleh Hian Thian Tai Te, para siluman kecil lari kucar-kacir ketakutan. Hian Thian Tai Te lalu masuk ke dalam gua.

56. Setibanya di dalam gua, Hian Thian Tai Te melihat Kim Kiok dan Wan Nio sedang menangis sedih, ia segera membebaskan mereka.

57. Dengan menunggang dua gumpalan awan, Hian Thian Tai Te mengantarkan mereka pulang.

58. Kim Kiok dan Wan Nio masing-masing bertemu kembali dengan kedua orang tua mereka, semuanya merasa terkejut dan gembira. Mereka berdua menuturkan apa yang telah terjadi, barulah mereka mengetahui bahwa Hian Thian Tai Te yang telah menolong mereka.

59. Kedua siluman kura-kura dan ular setelah dipecundangi oleh Hian Thian Tai Te, tidak mempunyai lagi tempat untuk berteduh, mereka menjadi sangat risau, lalu merencanakan apa yang akan diperbuat kemudian.

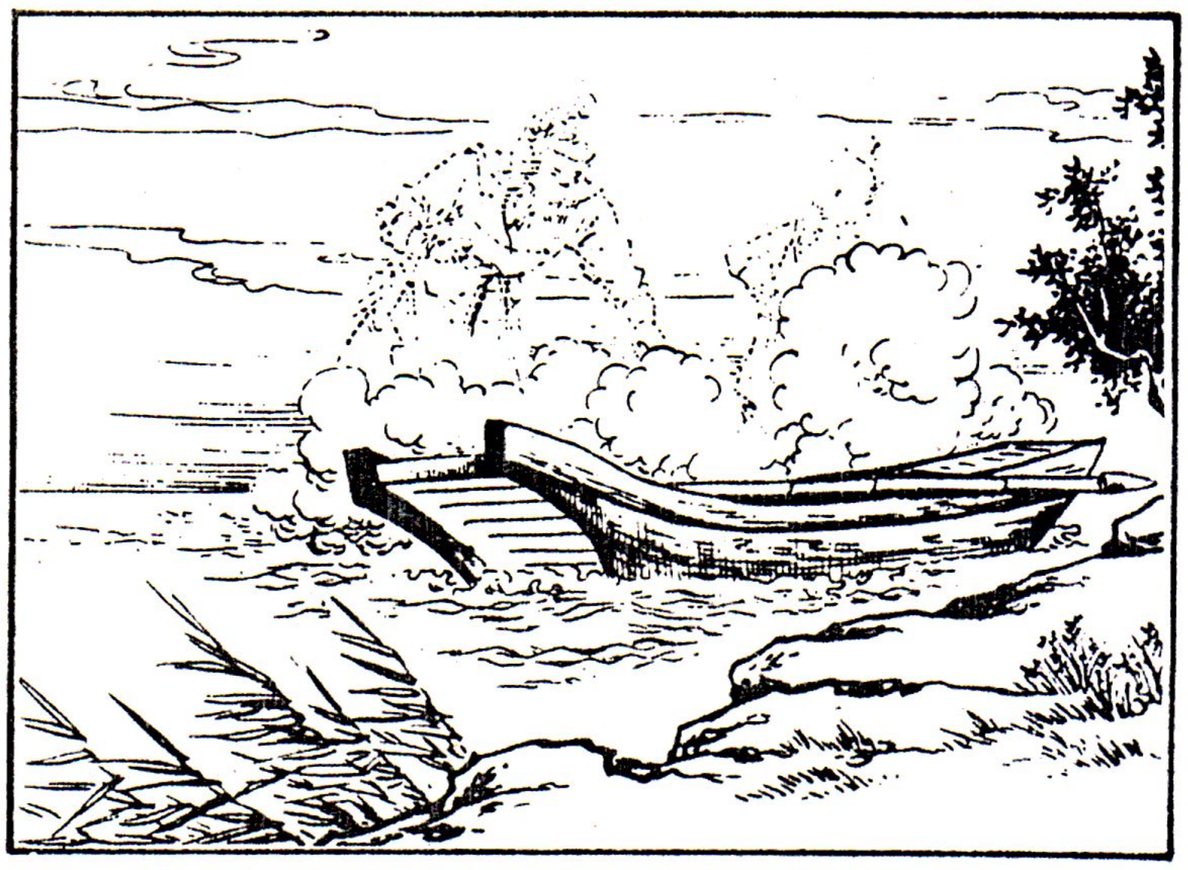

60. Setelah rencana kedua siluman itu matang, mereka segera pergi ke tepi sungai Sam Li, dengan menggoyangkan tubuhnya, mereka masing-masing berubah menjadi sebuah perahu dan sebatang galah penolak perahu.

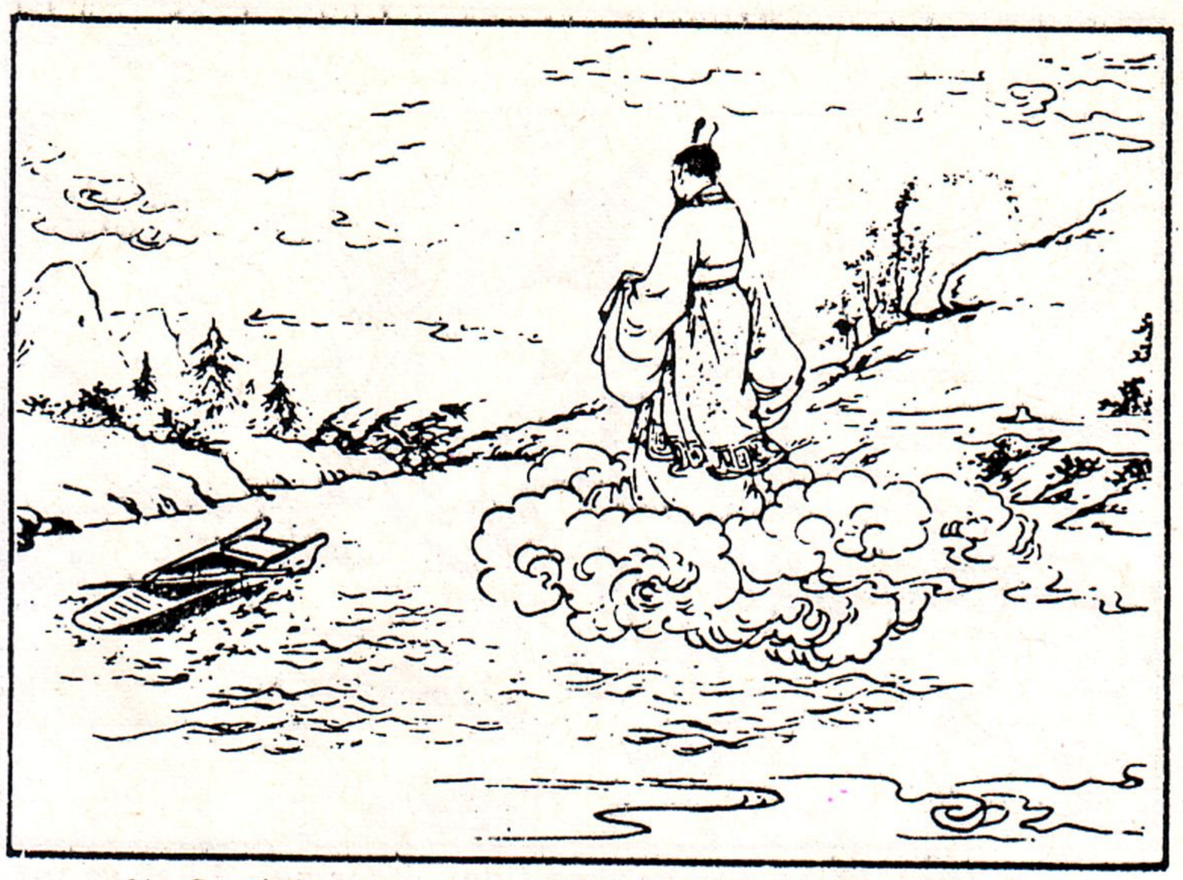

61. Setelah mengantar Kim Kok dan Wan Nio pulang, Hian Thian Tai Te meneruskan perjalanannya mengejar kedua siluman itu. Dari atas awan terlihatlah kedua siluman yang menyaru sebagai perahu dan galah penolak perahu.

62. Hian Thian Tai Te perlahan-lahan turun dari atas awan, lalu menjelma menjadi seorang To Su dan terus menuju ke tepi sungai.

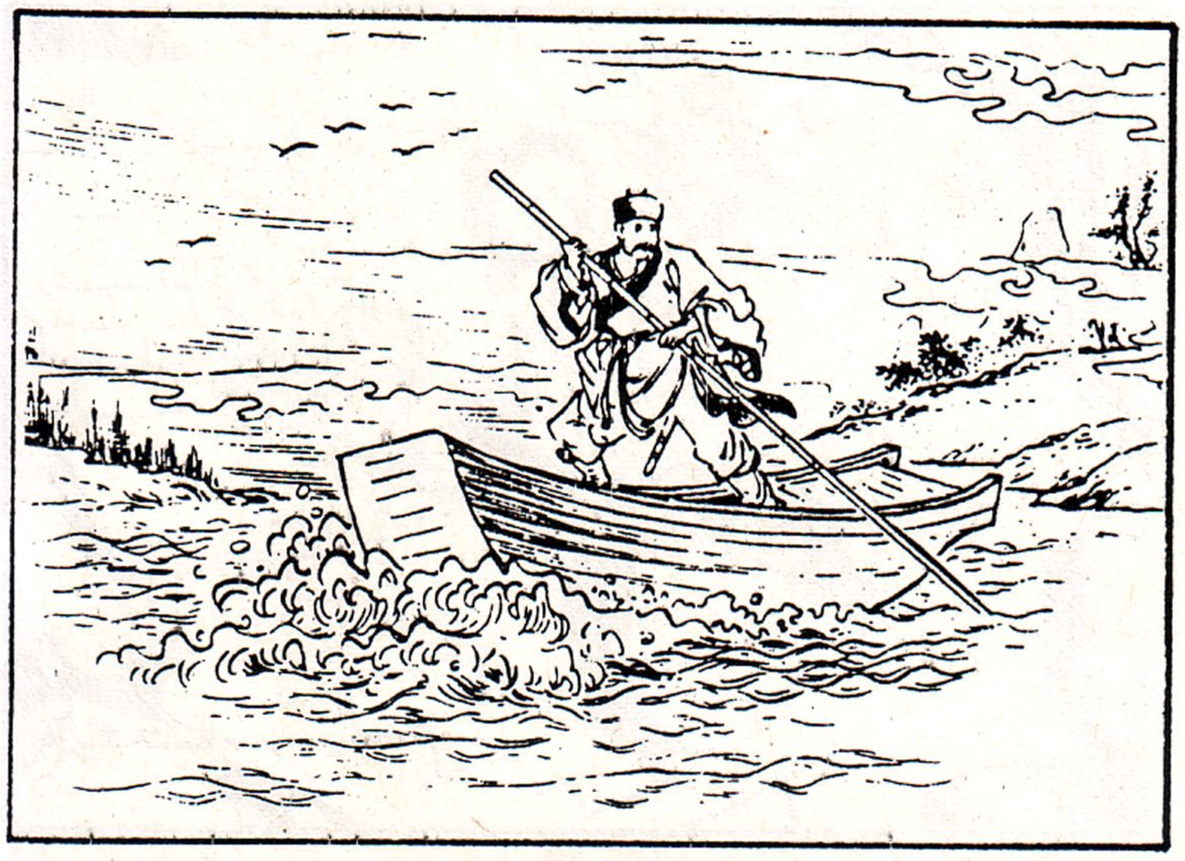

63. Hian Thian Tai Te meloncat ke atas perahu, lalu memegang galah penolak perahu dan segera bertolak ke tengah sungai. Kedua siluman kura-kura dan ular melihat ada orang yang masuk perangkap mereka, hati mereka menjadi sangat gembira.

64. Setibanya perahu di tengah sungai, siluman kura-kura ingin menunjukkan kesaktiannya dengan berbuat seolah-olah perahu akan tenggelam, Hian Thian Tai Te lalu membaca mantera dan berubah menjadi seorang raksasa dengan tangan menggenggam pedang Bintang Tujuh.

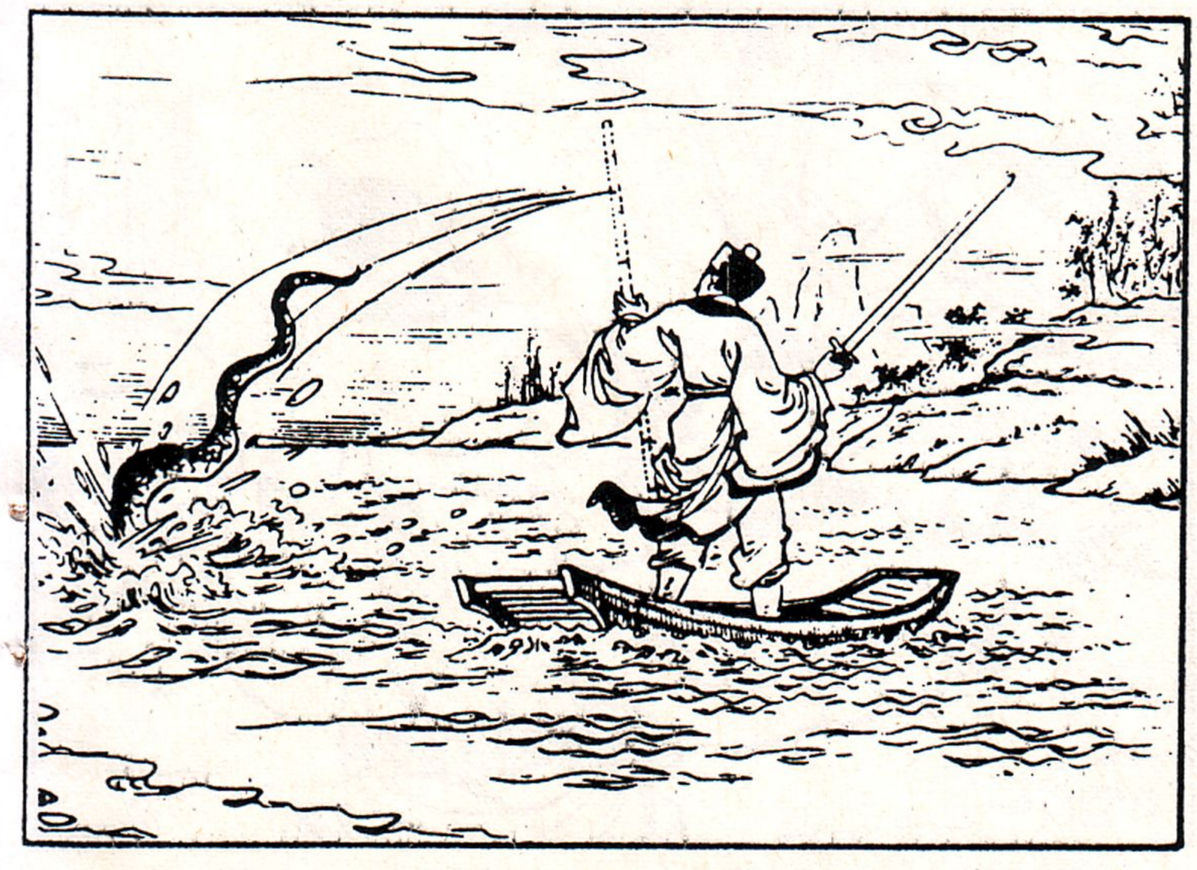

65. Siluman ular yang tertangkap di tangan Hian Thian Tai Te, hatinya menjadi sangat terkejut. Lalu ia segera membalikkan tubuhnya meloncat ke dalam air untuk melarikan diri.

66. Siluman kura-kura menyelusup ke dalam air dengan maksud untuk menenggelamkan Hian Thian Tai Te, tidak terduga Hian Thian Tai Te menunjukkan kesaktiannya, tubuhnya tumbuh sampai tingginya ratusan meter, dan menginjak siluman kura-kura sampai di dasar sungai.

67. Melihat siluman kura-kura tidak dapat melepaskan diri, siluman ular segera terbang ke atas awan, lalu menjelma sebagai utusan Raja Langit (Giok Hong Tai Te) dan berteriak: "Firman dari Langit tiba!"

68. Hian Thian Tai Te yang tidak mengetahui bahwa itu hanya tipu muslihat, segera pergi menyambut firman Raja Langit, injakan kakinya menjadi agak longgar, sehingga siluman kura-kura itu dapat melepaskan diri dan segera melarikan diri.

69. Hian Thian Tai Te tertipu, kedua siluman itu sudah terlepas, hatinya menjadi sangat menyesal, mau tidak mau ia terpaksa pergi mengejar lagi kedua siluman itu.

70. Kedua siluman itu dikejar terus sampai setengah mati, melihat di depan ada sebuah sumur tua, mereka segera terjun ke dalamnya untuk bersembunyi sementara waktu.

71. Hian Thian Tai Te tiba di tepi sumur, ia lalu membakar setumpuk rumput kering dan melemparkannya ke dalam sumur, yang terlihat hanya segumpal asap melayang menuju ke dasar sumur.

72. Dada kedua siluman itu sesak tak tertahan karena menghirup asap, mereka terpaksa meloncat ke luar dari dalam sumur guna mencari jalan untuk lari.

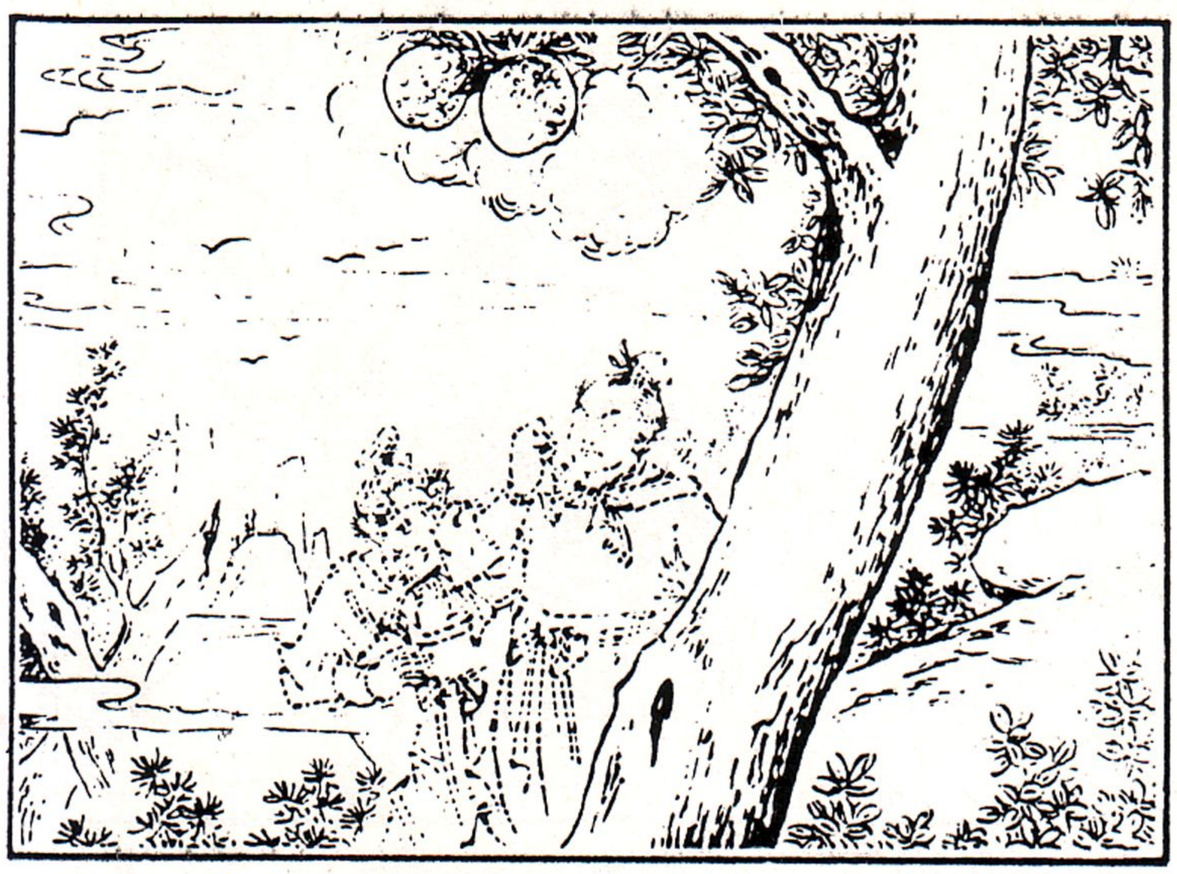

73. Kedua siluman itu berjalan sampai di bawah sebatang pohon delima, mereka lalu menggoyangkan tubuh dan menjelma menjadi dua buah delima yang bersembunyi di balik daun.

74. Melihat hal itu, Hian Thian Tai Te menjadi geli hatinya, ia lalu segera mengeluarkan suatu jaring kecil, dan dipetiknya kedua buah delima itu lalu dimasukkan ke dalam jaring itu.

75. Di dalam jaring, kedua siluman itu tidak dapat melepaskan diri sehingga kembali ke wujud semula, mereka lalu berlutut memohon ampun kepada Hian Thian Tai Te.

76. Hian Thian Tai Te mengeluarkan 2 butir Ho Tan (Pil Api) dan diberikan kepada kedua siluman untuk ditelan lalu menyuruh mereka berjanji bahwa di belakang hari mereka tidak akan membangkang dan bersamanya pergi menangkap siluman-siluman lain. Apabila membangkang maka ia akan membaca mantera sehingga Pil Api akan segera bekerja membuat perut mereka sakit tak terkirakan.

77. Setelah menaklukkan kedua siluman kura-kura dan ular, dan menjadikan mereka sebagai dua panglima pembantunya, Hian Thian Tai Te lalu melanjutkan perjalanannya berkelana menyelidiki perbuatan-perbuatan siluman lainnya.

78. Pada suatu hari mereka bertiga tiba di Chi Ciu, malaikat bumi setempat (Tho Te Kong) datang melapor kepada Hian Thian Tai Te bahwa di Hong Cheng Tong (Gua Angin dan Bersih) terdapat siluman Hek Sat Sin yang suka memangsa manusia.

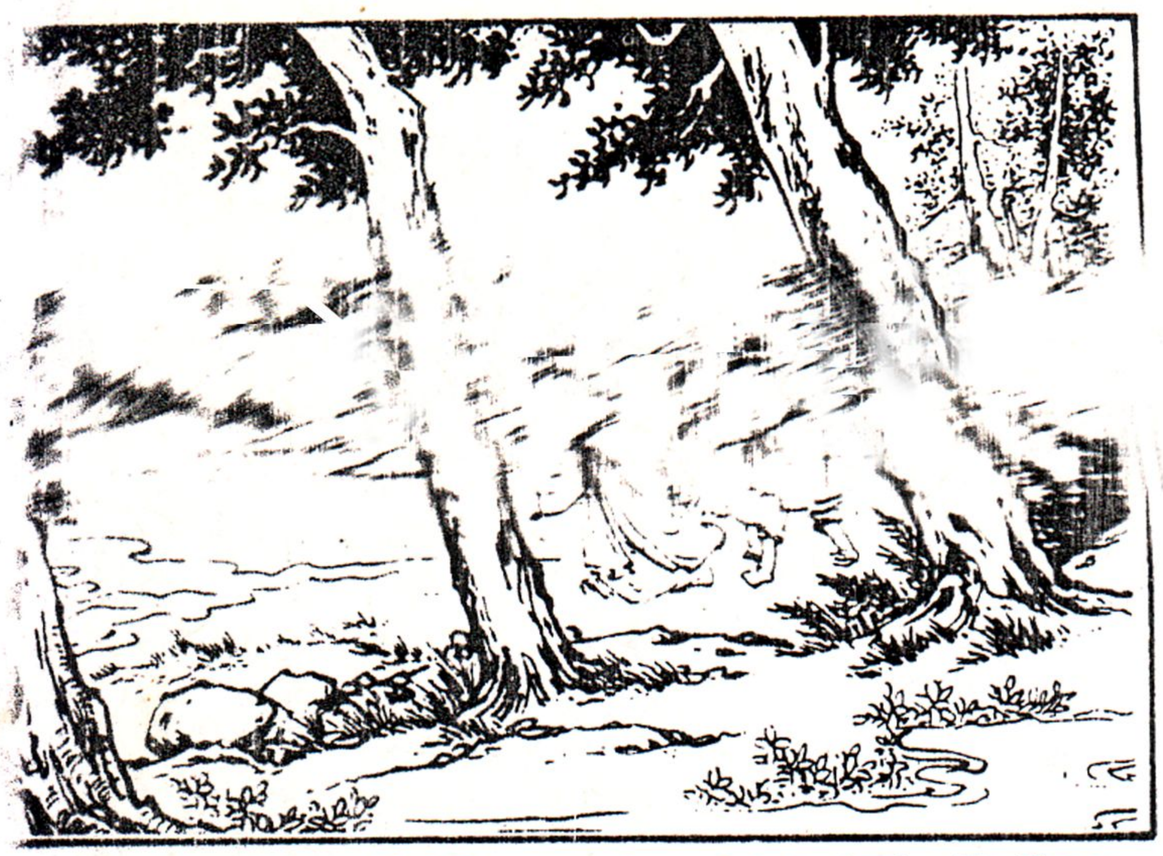

79. Hian Thian Tai Te memohon diri dari Tho Te Kong, lalu ia bersama ke dua panglima ular dan kura-kura menyamar sebagai tiga orang pedagang dan berangkat menuju ke Hong Cheng Tong.

80. Hek Sat Sin itu sebenarnya bernama Tio Kong Beng (=Han Tan Kong) yaitu: panglima-macan dari langit, tetapi kemudian ia melarikan diri turun ke bumi membuat keonaran.

81. Pada suatu hari Tio Kong Beng menyuruh beberapa siluman kecil pergi meronda ke sebatang sungai yang terletak tidak jauh dari gua, dengan tugas jika ada orang yang menyeberang agar segera ditangkap dan dibawa pulang untuk dimakan.

82. Setibanya di tepi sungai, beberapa siluman kecil menggoyangkan tubuh mereka dan menjelma menjadi awak perahu, lalu mereka asyik berkayuh di atas sungai mengendarai perahu.

83. Hian Thian Tai Te bertiga tiba di tepi sungai, melihat siluman kecil mereka lalu segera mengayuh perahunya mendekat ke tepi dan bertanya kepada mereka: "Apakah anda hendak menyeberang?"

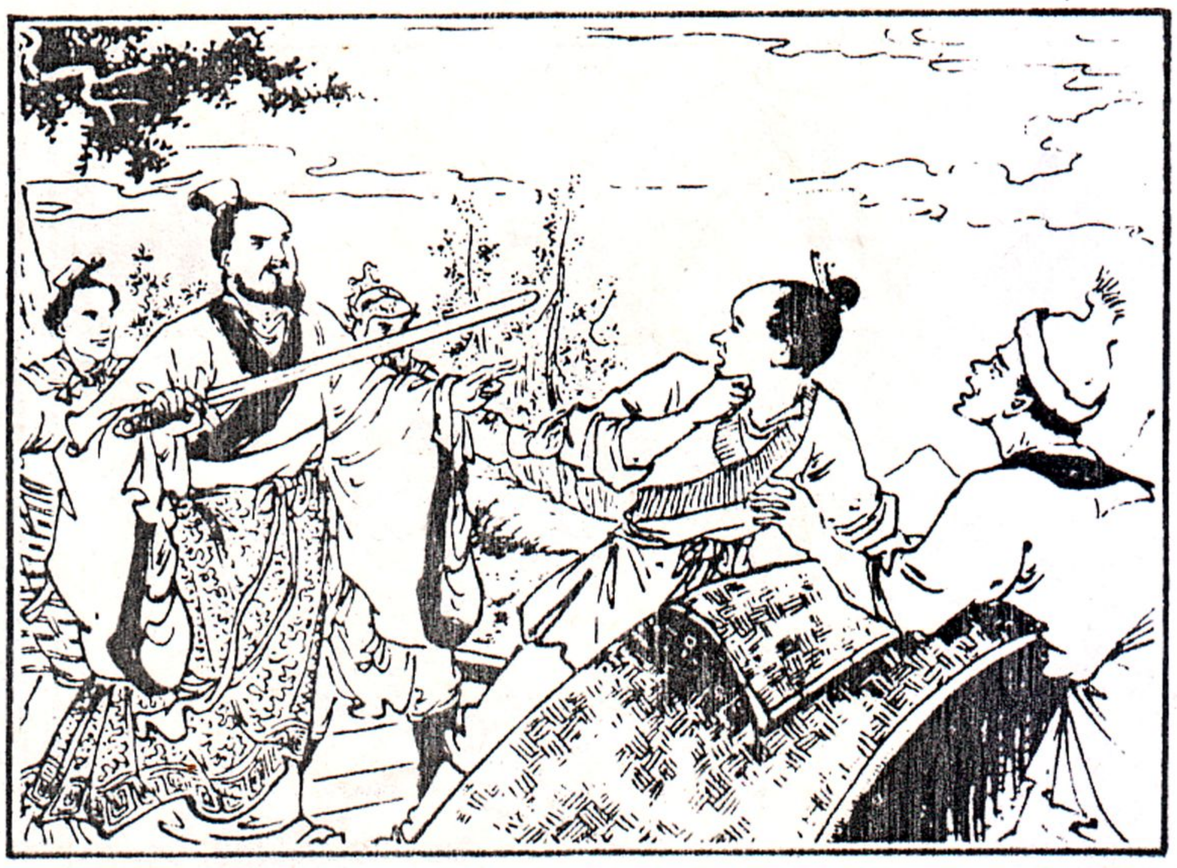

84. Sejak semula Hian Thian Tai Te telah mengetahui bahwa seluruh awak perahu itu adalah jelmaan dari siluman, maka begitu menginjakkan kakinya di atas perahu, ia bersama kedua panglima kura-kura dan ular segera mencabut senjata masing-masing.

85. Para siluman kecil sedang akan menerkam untuk menangkap Hian Thian Tai Te dan kawan-kawan, tetapi Hian Thian Tai Te dan kawan-kawan telah mendahului menggunakan senjata menyerang sehingga membuat para siluman itu lari terbirit-birit.

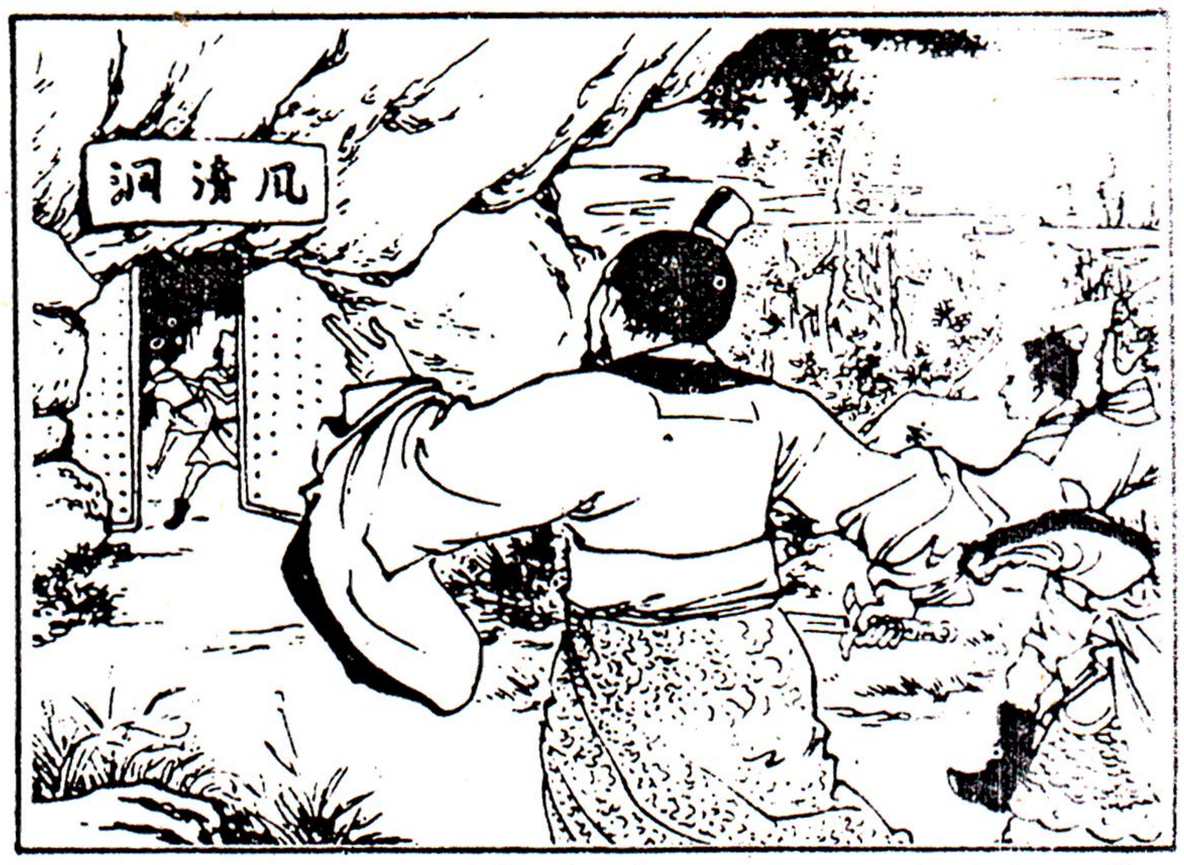

86. Hian Thian Tai Te dan kawan-kawan tidak bersedia membiarkan mereka meloloskan diri, dan terus mengejar sampai di depan Hong Cheng Tong, lalu siluman-siluman kecil itu cepat-cepat lari ke dalam gua untuk melapor.

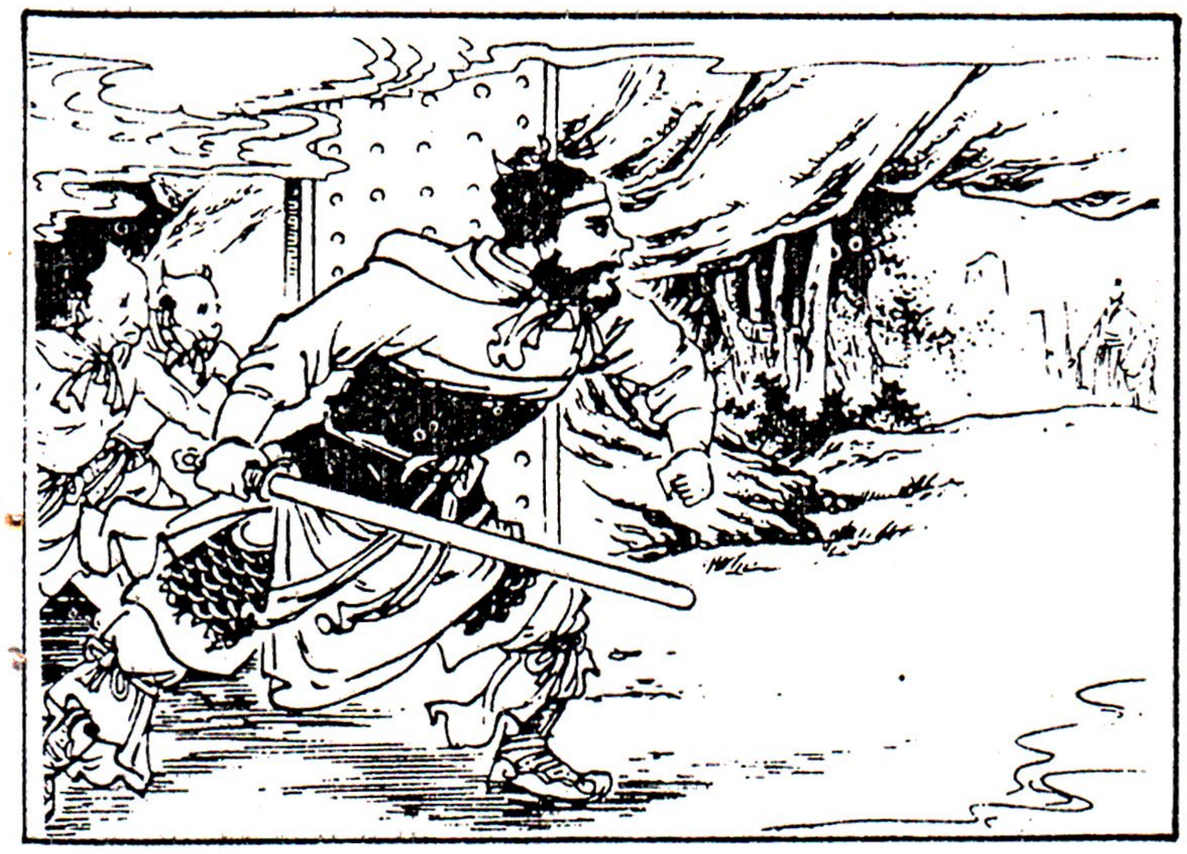

87. Mendengar laporan itu, Tio Kong Beng menjadi sangat gusar, lalu ia segera mengambil senjata Ho Bue Pian (ruyung ekor macan) dan menerobos ke luar dari gua.

88. Kedua belah pihak saling memaki sejenak, Tio Kong Beng lalu mengangkat ruyungnya dan dipukulkannya ke arah Hian Thian Tai Te yang segera menangkis dengan pedangnya, pertempuran sengit pun lalu terjadi.

89. Keduanya telah bertempur lebih dari 300 jurus, tetapi belum ada yang menang atau kalah, melihat ilmu silat Hian Thian Tai Te sangat tinggi, diam-diam hati Tio Kong Beng menjadi gentar.

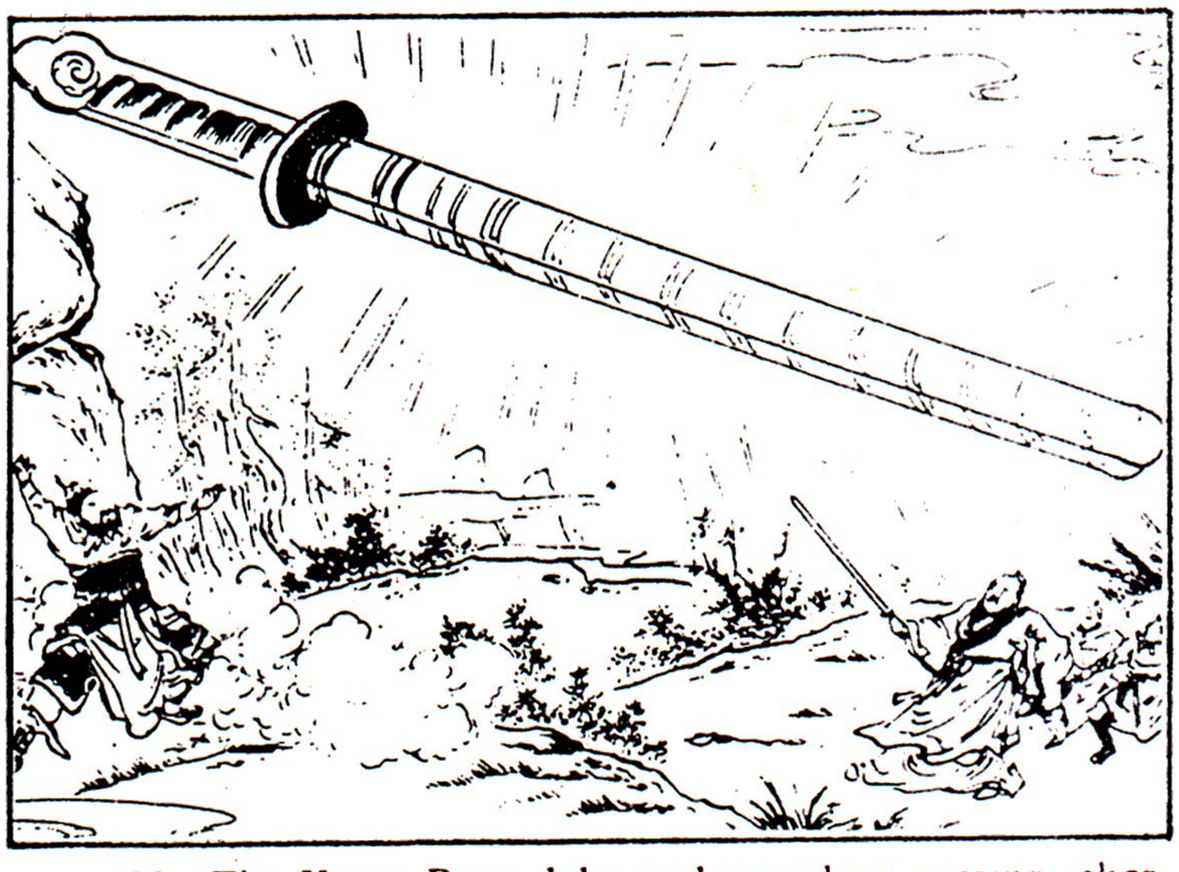

90. Tio Kong Beng lalu melemparkan ruyung ekor macannya ke atas yang segera berubah menjadi sebatang ruyung raksasa dengan panjang sampai 32 tombak yang lalu menghantam ke arah Hian Thian Tai Te.

91. Melihat hal itu, Hian Thian Tai Te segera memerintahkan panglima ular agar memperlihatkan wujud aslinya yaitu seekor ular dengan panjang juga 32 tombak yang lalu melilit ruyung ekor macan tersebut.

92. Dalam waktu sekejap mata saja, ular raksasa itu telah melilit erat-erat ruyung itu sehingga tidak dapat bergerak.

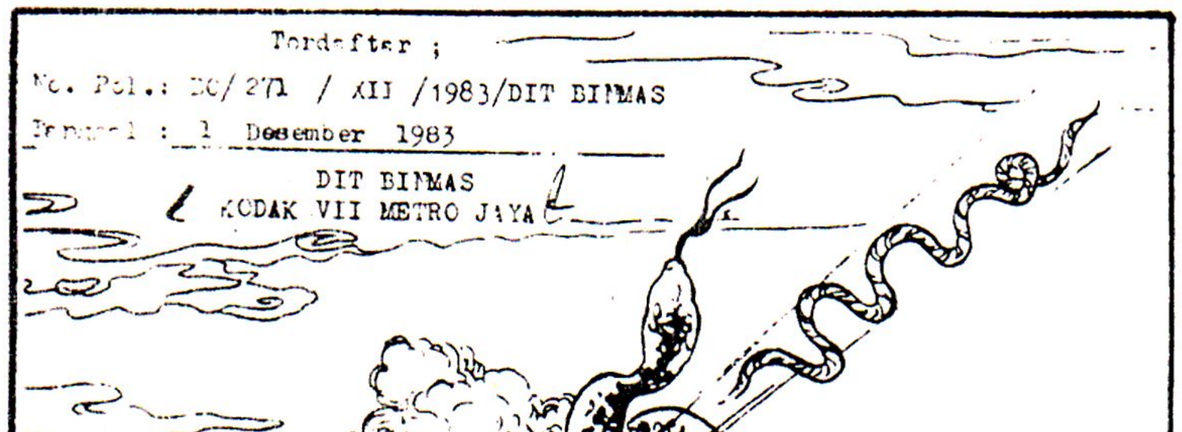

93. Hati Tio Kong Beng menjadi kecut, cepat-cepat ia mengubah ruyungnya menjadi seutas tali kecil, dengan demikian barulah dapat meloloskan diri dari lilitan ular raksasa itu.

94. Hian Thian Tai Te menebas dengan pedangnya, Tio Kong Beng tidak berani menangkis, cepat-cepat ia melarikan diri dengan menunggang segumpal awan.

95. Hian Thian Tai Te dan kedua panglima kura-kura dan ular menyerbu ke dalam gua, melihat pemimpinnya telah kabur, para siluman kecil ramai-ramai berlutut menyerah.

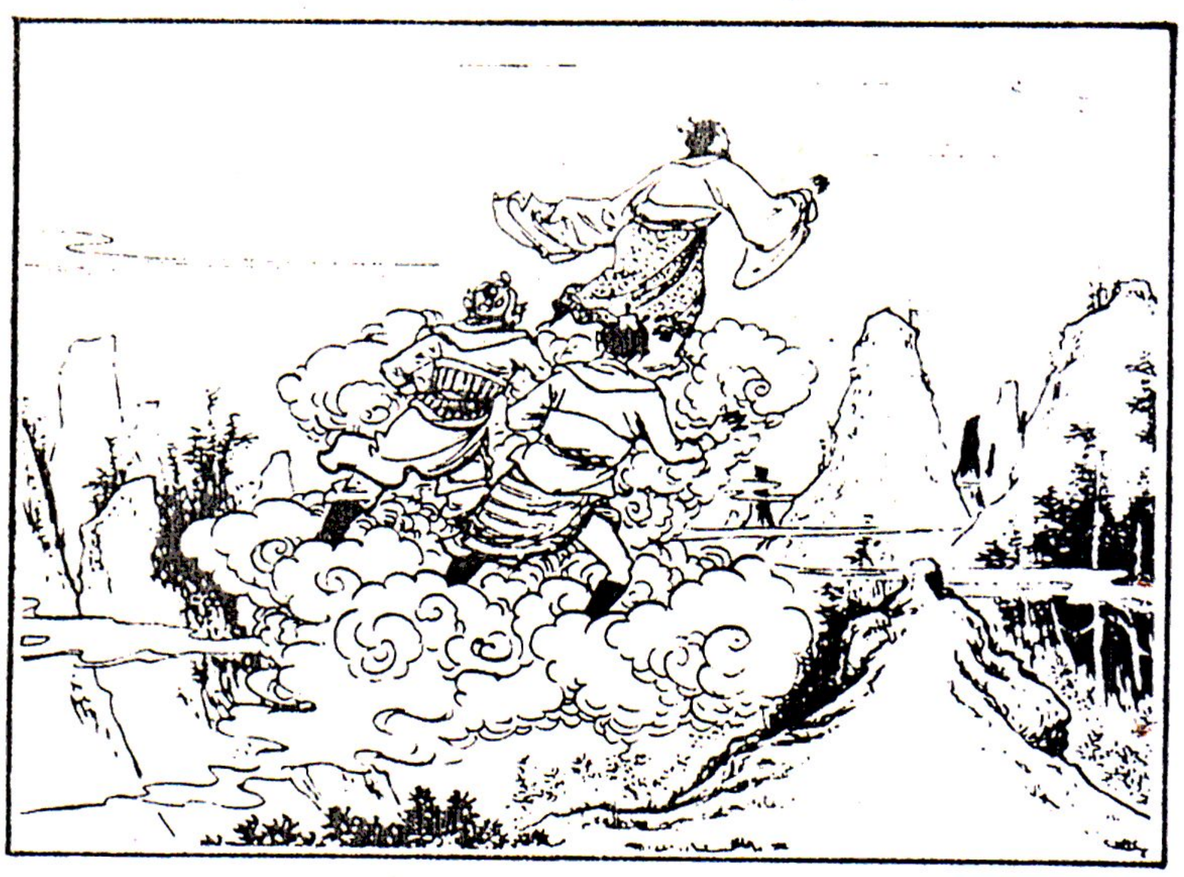

96. Setelah membubarkan para siluman kecil itu, Hian Thian Tai Te lalu bersama dengan kedua panglima kura-kura dan ular menunggang awan pergi mencari Tio Kong Beng.

97. Setelah turun dari awan tunggangannya, Hian Thian Tai Te mengubah dirinya menjadi seorang To Su, lalu ia menyuruh panglima kura-kura menjelma menjadi sebuah kuil Taois, dan menyuruh panglima ular menjelma menjadi sebutir buah Co (semacam kurma).

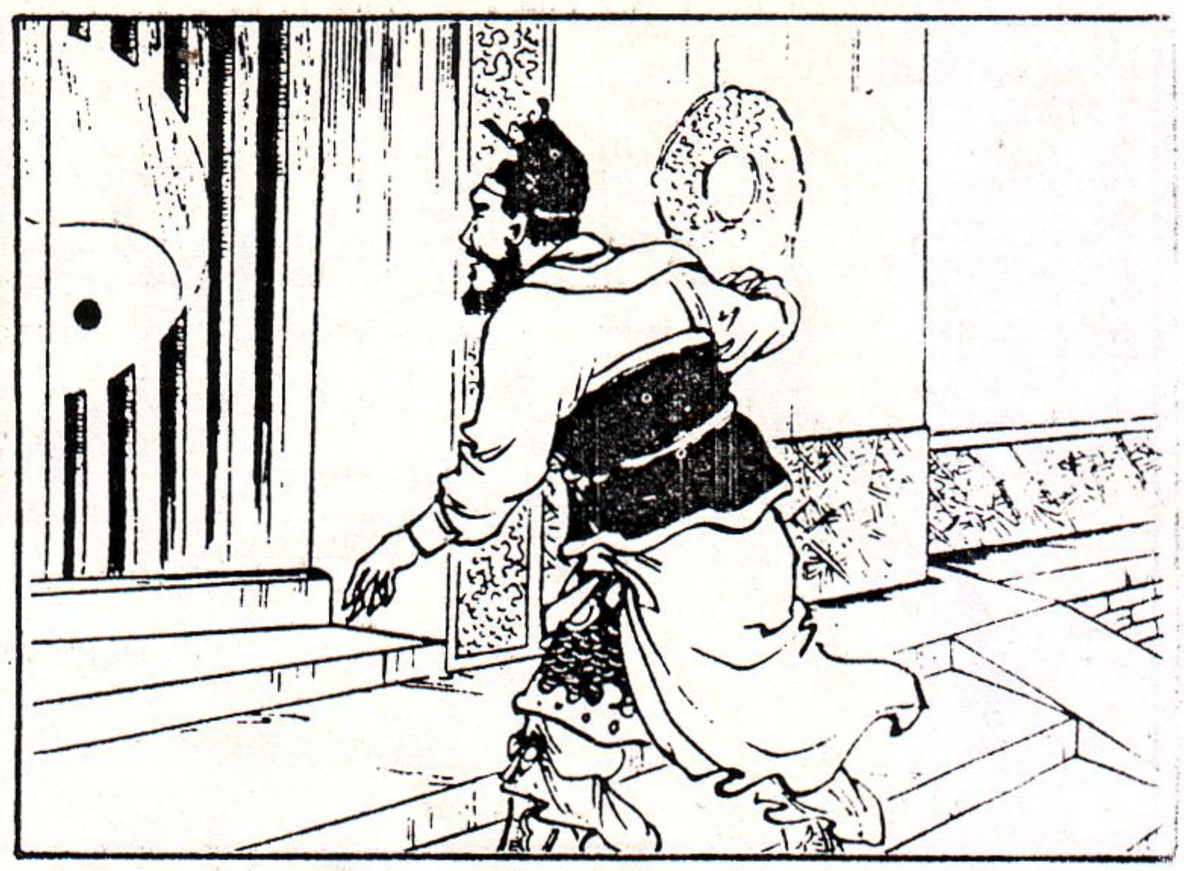

98. Setelah berlari seharian, Tio Kong Beng merasa lapar dan haus, melihat di depannya ada sebuah kuil Taois, ia segera masuk untuk menumpang minum air teh.

99. Hian Thian Tai Te mengajak Tio Kong Beng duduk di dalam ruang tengah, ia lalu memasukkan buah Co jelmaan panglima ular ke dalam cangkir yang berisi air teh untuk diberikan kepada Tio Kong Beng.

100. Tio Kong Beng meneguk habis air teh tersebut dan lalu mengambil buah Co yang lalu dimasukkan ke dalam mulutnya untuk dimakan.

Buah Co = Buah Korma

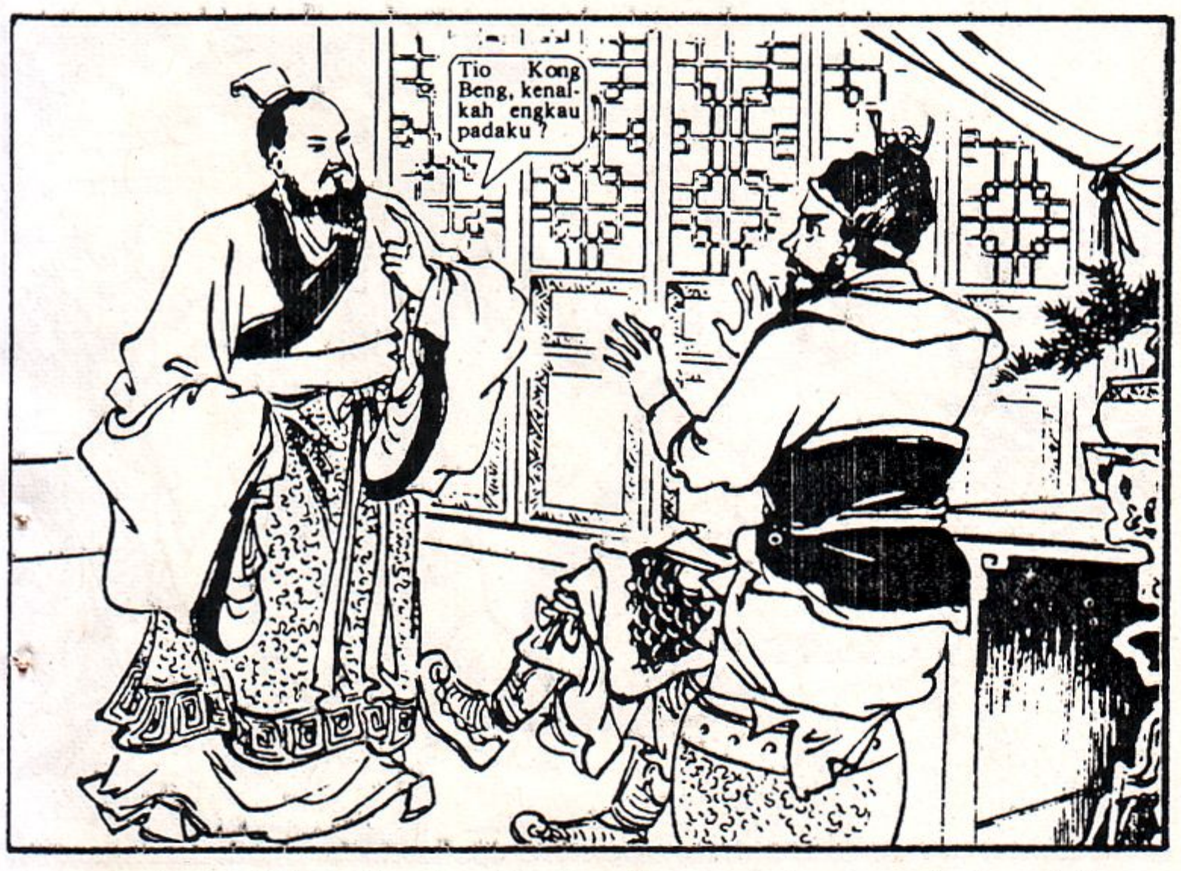

101. Melihat buah Co tersebut telah masuk ke dalam perut Tio Kong Beng, Hian Thian Tai Te segera menggoyangkan tubuhnya dan mengubah dirinya kembali menjadi wujud aslinya, Tio Kong Beng menjadi sangat terkejut.

102. Tio Kong Beng bermaksud melarikan diri, tetapi Hian Thian Tai Te segera menyuruh panglima ular yang berada di dalam perut Tio Kong Beng untuk bergerak memukul dinding perutnya sehingga menimbulkan rasa sakit yang bukan main.

103. Hian Thian Tai Te mengatakan kepadanya bahwa buah Co yang dimakannya itu adalah jelmaan dari panglima ular, jika ia bersedia menyerah maka panglima ular akan disuruh ke luar.

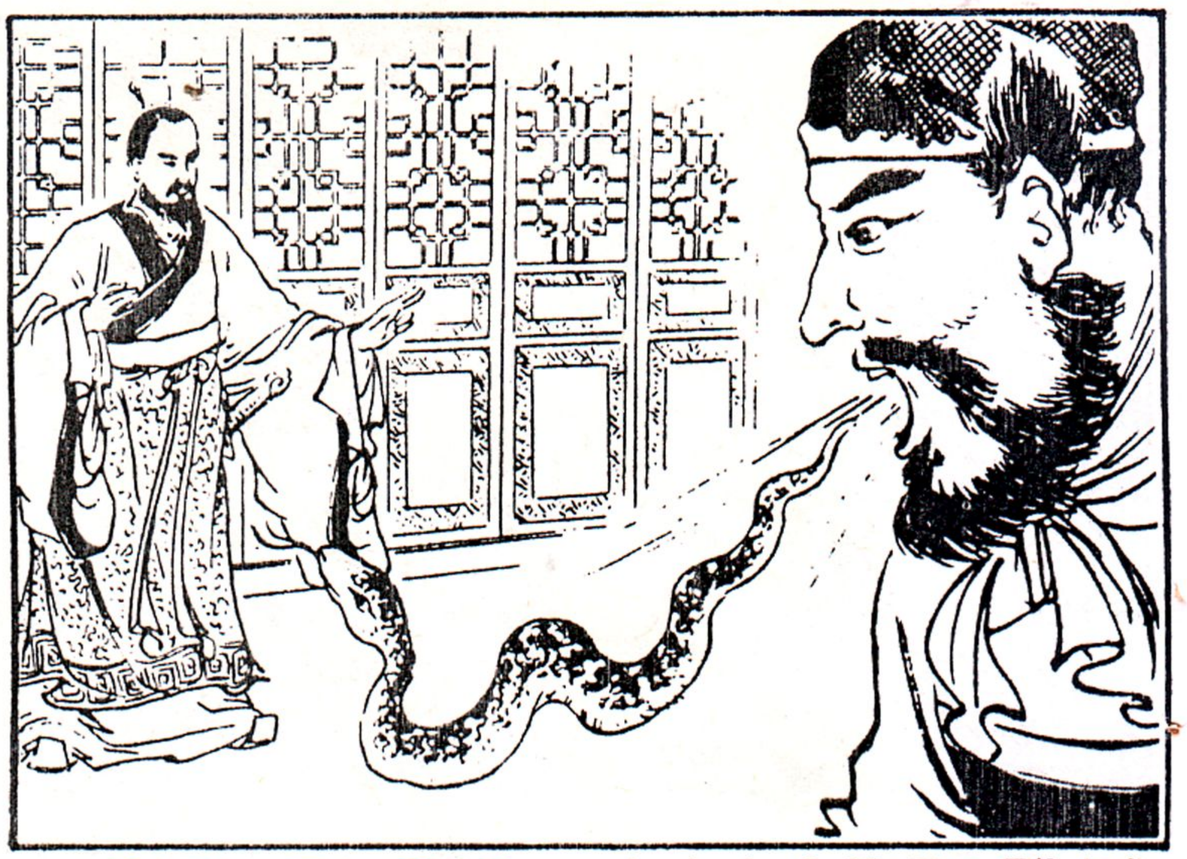

104. Hian Thian Tai Te memberi sebutir Ho Tan (Pil Api) kepada Tio Kong Beng untuk ditelan, lalu panglima ular meloncat ke luar dari mulutnya.

105. Tio Kong Beng berlutut kepada Hian Thian Tai Te sebagai tanda takluk, ia mengatakan bersedia menjadi pembantu, lalu mereka bersama-sama pergi untuk menak-lukkan siluman di tempat lain.

106. Setelah menaklukkan Tio Kong Beng, Hian Thian Tai Te lalu bersama kedua panglima kura-kura dan ular serta Tio Kong Beng, semuanya empat orang, meneruskan perjalanannya.

107. Pada suatu hari, mereka berempat berjalan sampai di suatu tempat yang sunyi, di depan terlihat seorang wanita yang sedang berjalan sambil menangis sedih dengan tersedu-sedu.

108. Ternyata wanita ini adalah penjelmaan dari seekor siluman macan hitam, ia berpura-pura menangis untuk menipu orang agar mendekatinya sehingga dapat diterkam. Hian Thian Tai Te menuding dengan pedangnya supaya wanita itu memperlihatkan wujud aslinya.

97. Setelah turun dari awan tunggangannya, Hian Thian Tai Te mengubah dirinya menjadi seorang To Su, lalu ia menyuruh panglima kura-kura menjelma menjadi sebuah kuil Taois, dan menyuruh panglima ular menjelma menjadi sebutir buah Co (semacam kurma).

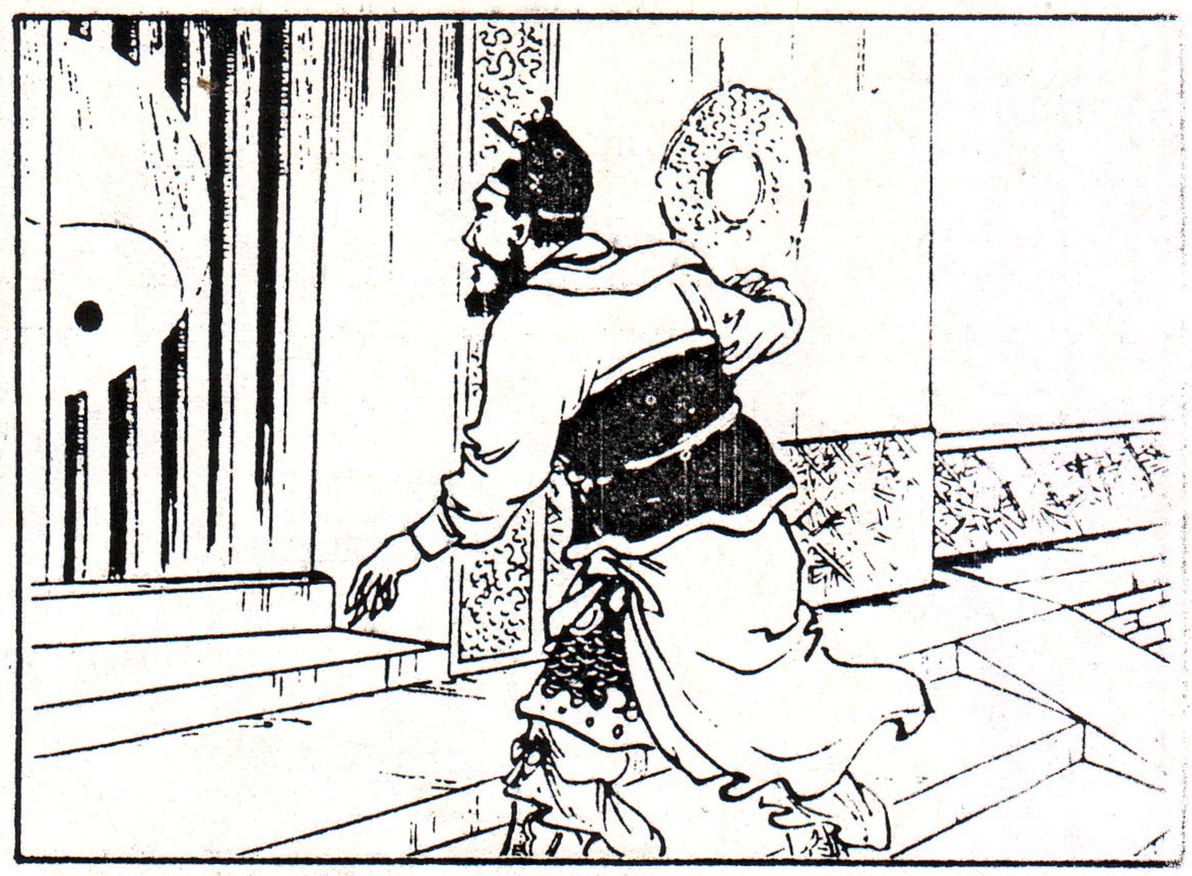

98. Setelah berlari seharian, Tio Kong Beng merasa lapar dan haus, melihat di depannya ada sebuah kuil Taois, ia segera masuk untuk menumpang minum air teh.

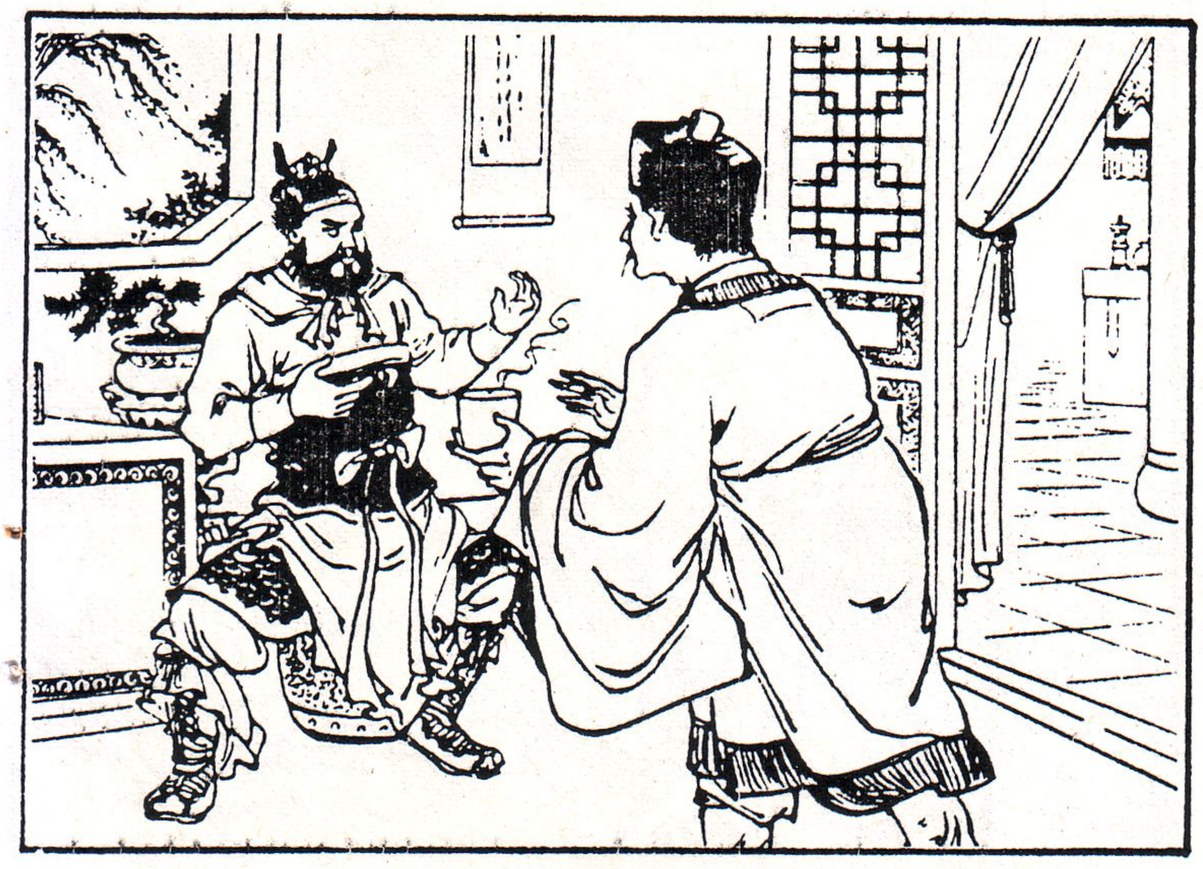

99. Hian Thian Tai Te mengajak Tio Kong Beng duduk di dalam ruang tengah, ia lalu memasukkan buah Co jelmaan panglima ular ke dalam cangkir yang berisi air teh untuk diberikan kepada Tio Kong Beng.

100. Tio Kong Beng meneguk habis air teh tersebut dan lalu mengambil buah Co yang lalu dimasukkan ke dalam mulutnya untuk dimakan.

Buah Co = Buah Korma

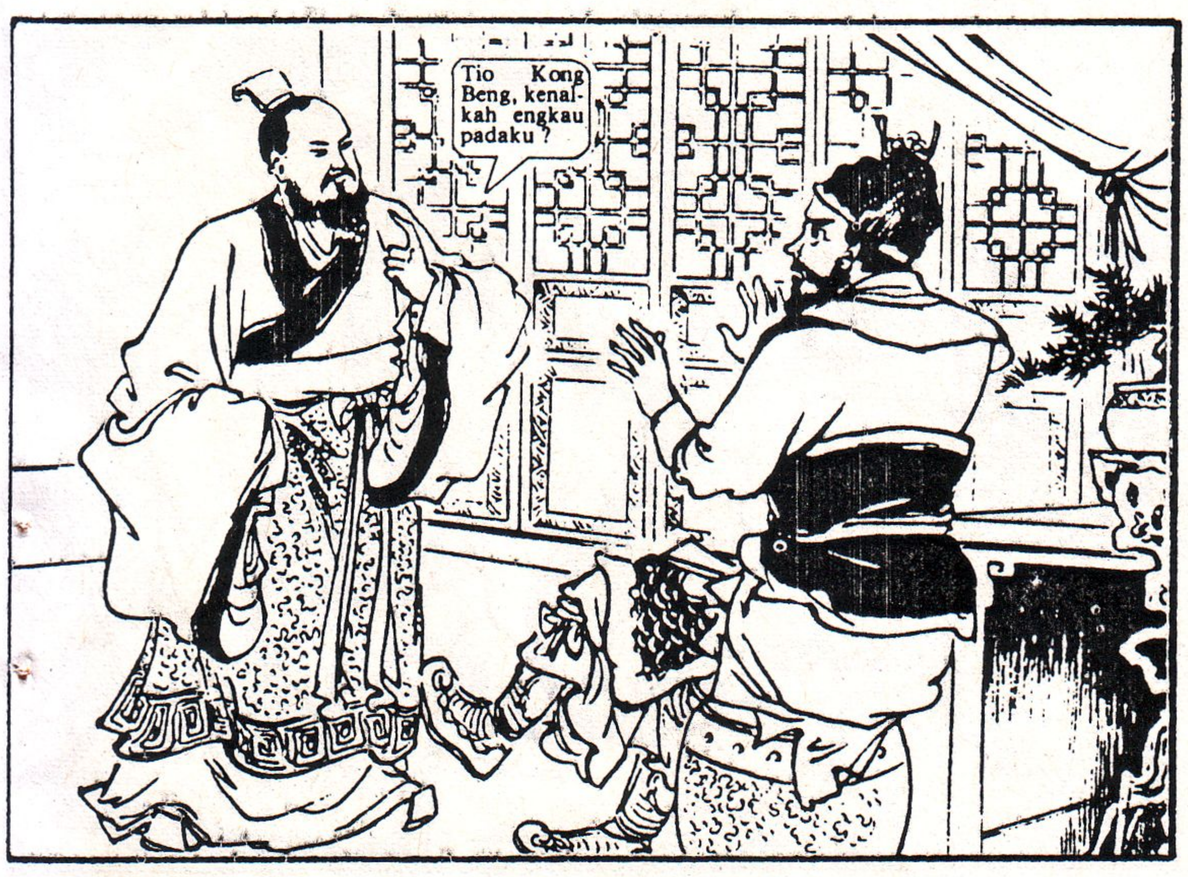

101. Melihat buah Co tersebut telah masuk ke dalam perut Tio Kong Beng, Hian Thian Tai Te segera menggoyangkan tubuhnya dan mengubah dirinya kembali menjadi wujud aslinya, Tio Kong Beng menjadi sangat terkejut.

102. Tio Kong Beng bermaksud melarikan diri, tetapi Hian Thian Tai Te segera menyuruh panglima ular yang berada di dalam perut Tio Kong Beng untuk bergerak memukul dinding perutnya sehingga menimbulkan rasa sakit yang bukan main.

103. Hian Thian Tai Te mengatakan kepadanya bahwa buah Co yang dimakannya itu adalah jelmaan dari panglima ular, jika ia bersedia menyerah maka panglima ular akan disuruh ke luar.

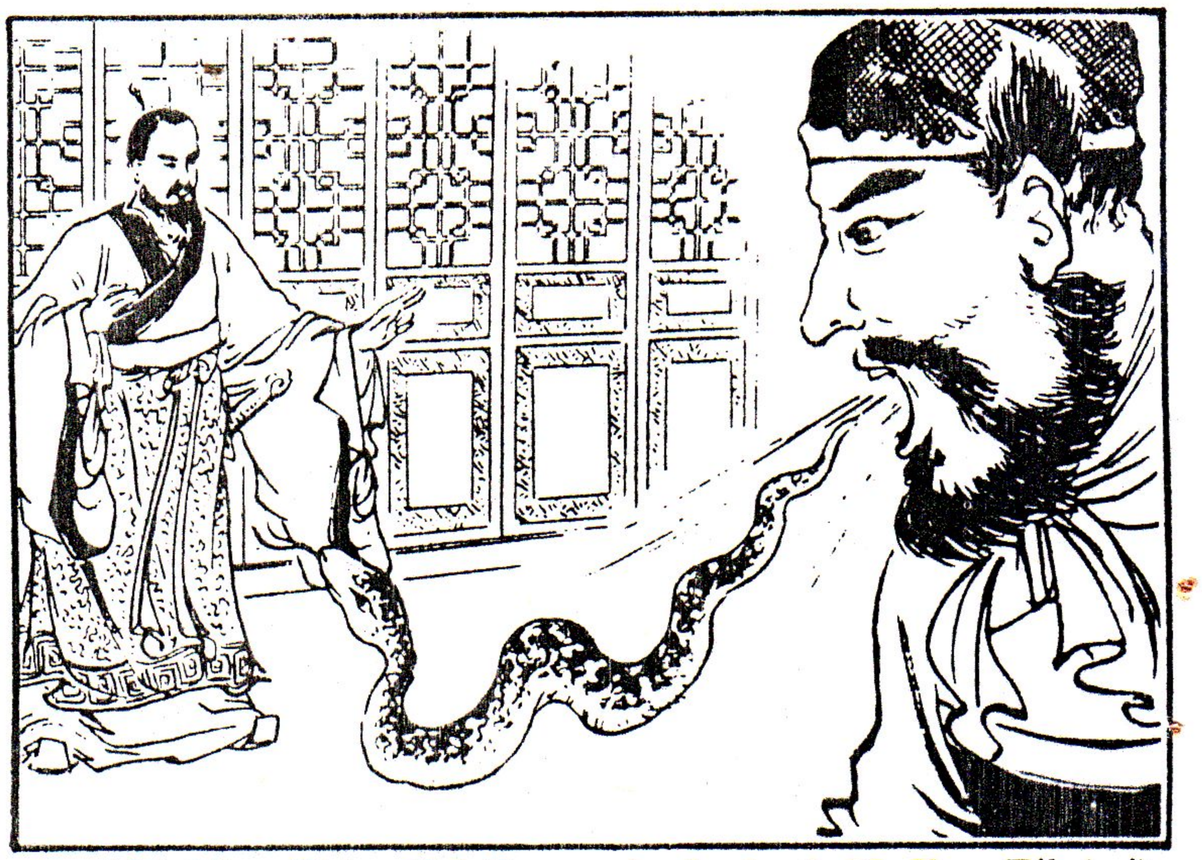

104. Hian Thian Tai Te memberi sebutir Ho Tan (Pil Api) kepada Tio Kong Beng untuk ditelan, lalu panglima ular meloncat ke luar dari mulutnya.

105. Tio Kong Beng berlutut kepada Hian Thian Tai Te sebagai tanda takluk, ia mengatakan bersedia menjadi pembantu, lalu mereka bersama-sama pergi untuk menaklukkan siluman di tempat lain.

106. Setelah menaklukkan Tio Kong Beng, Hian Thian Tai Te lalu bersama kedua panglima kura-kura dan ular serta Tio Kong Beng, semuanya empat orang, meneruskan perjalanannya.

107. Pada suatu hari, mereka berempat berjalan sampai di suatu tempat yang sunyi, di depan terlihat seorang wanita yang sedang berjalan sambil menangis sedih dengan tersedu-sedu.

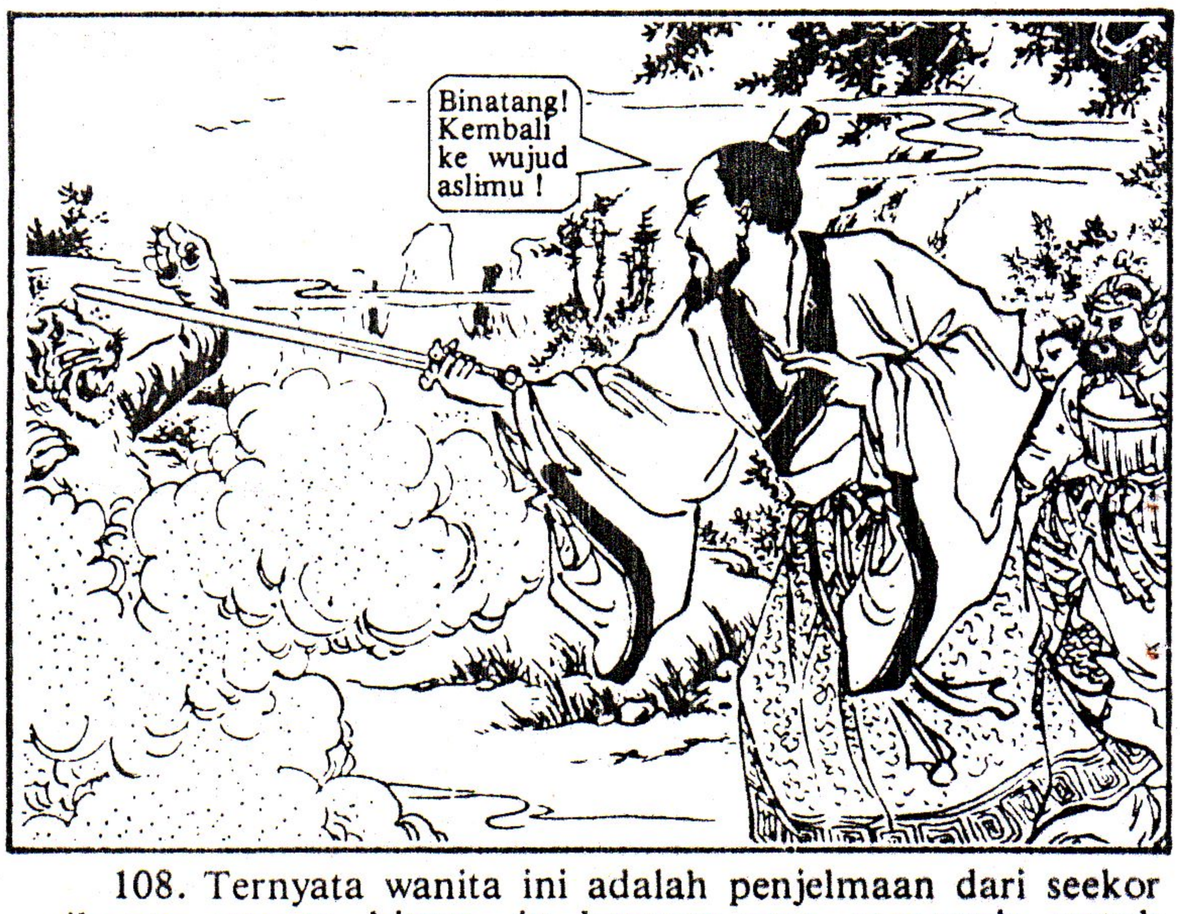

108. Ternyata wanita ini adalah penjelmaan dari seekor siluman macan hitam, ia berpura-pura menangis untuk menipu orang agar mendekatinya sehingga dapat diterkam. Hian Thian Tai Te menuding dengan pedangnya supaya wanita itu memperlihatkan wujud aslinya.

109. Baru saja siluman itu berniat melarikan diri, tetapi dengan satu kali lompat Tio Kong Beng telah bertengger di atas punggungnya dan langsung memukulinya dengan tinju, pukulan-pukulan tersebut menyebabkan siluman macan itu menjerit minta ampun.

110. Setelah siluman macan hitam berhasil ditaklukkan, Hian Thian Tai Te yang sangat gembira lalu menghadiahkannya kepada Tio Kong Beng untuk dijadikan sebagai tunggangannya.

111. Hian Thian Tai Te berempat serta seekor macan meneruskan perjalanannya. Hari itu mereka tiba di Thian Tai San (Gunung Panggung Langit). Di atas gunung itu terdapat seekor siluman yang bernama Sa To Cing (Siluman Golok Pasir).

112. Sa To Cing ini adalah jelmaan dari Sa To (golok pasir) dari Kuan Seng Te Kun (Kuan Kong), yang melarikan diri turun ke bumi dan setiap hari memakan manusia hidup. Hari itu ia mendapat laporan bahwa Hian Thian Tai Te telah datang, sehingga ia menjadi sangat gusar.

113. Dengan membawa 3000 tentara bergolok, Sa To Cing turun gunung. Melihat tubuh siluman-siluman itu mengeluarkan cahaya emas, Hian Thian Tai Te dan kawan-kawannya mengetahui bahwa mereka ini adalah siluman yang lihai, oleh karena itu mereka juga tidak mau menyia-nyiakan waktu.

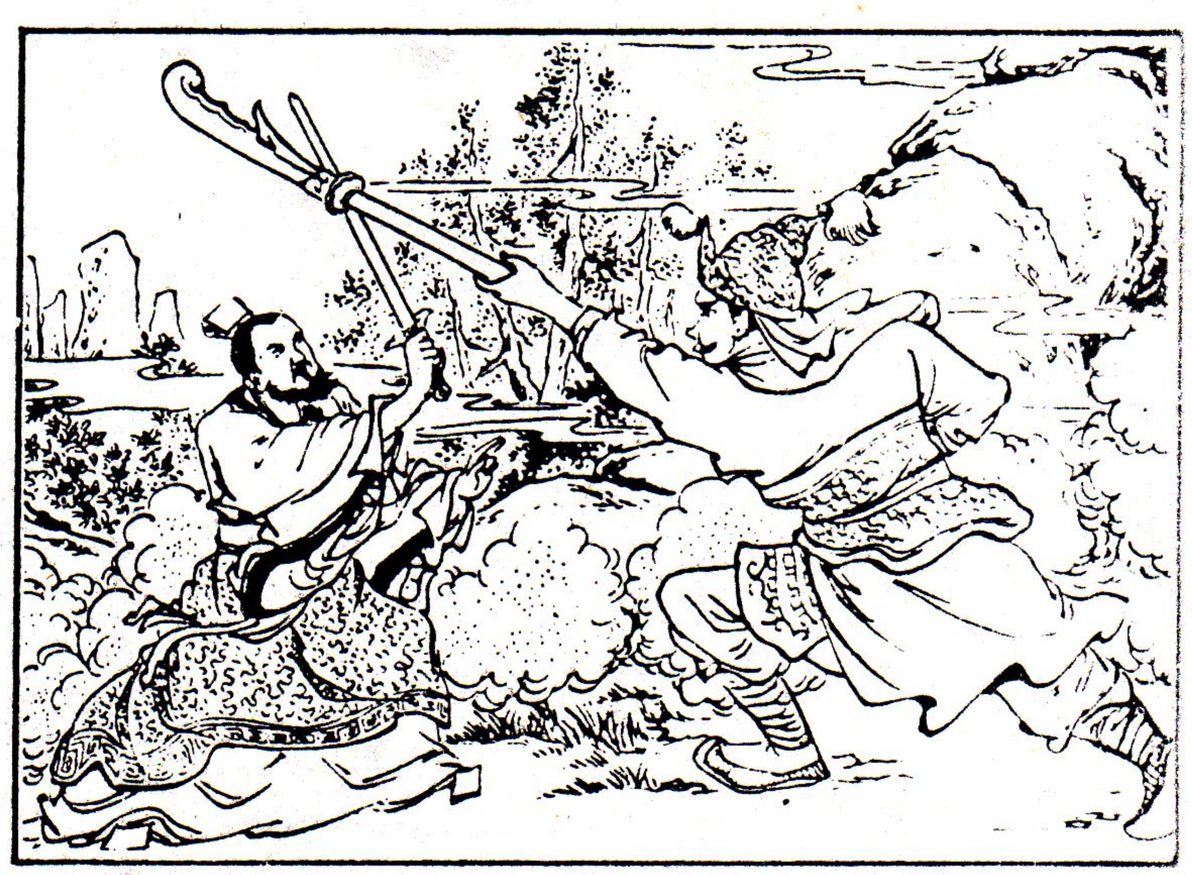

114. Sa To Cing membabat dengan goloknya, Hian Thian Tai Te menangkis dengan pedang wasiatnya, mereka berdua bertempur sampai ratusan jurus.

115. Merasa tidak akan dapat memenangkan pertempuran, Sa To Cing memikirkan suatu tipu muslihat, ia lalu membacok dengan goloknya sambil segera membalikkan tubuhnya dan kabur.

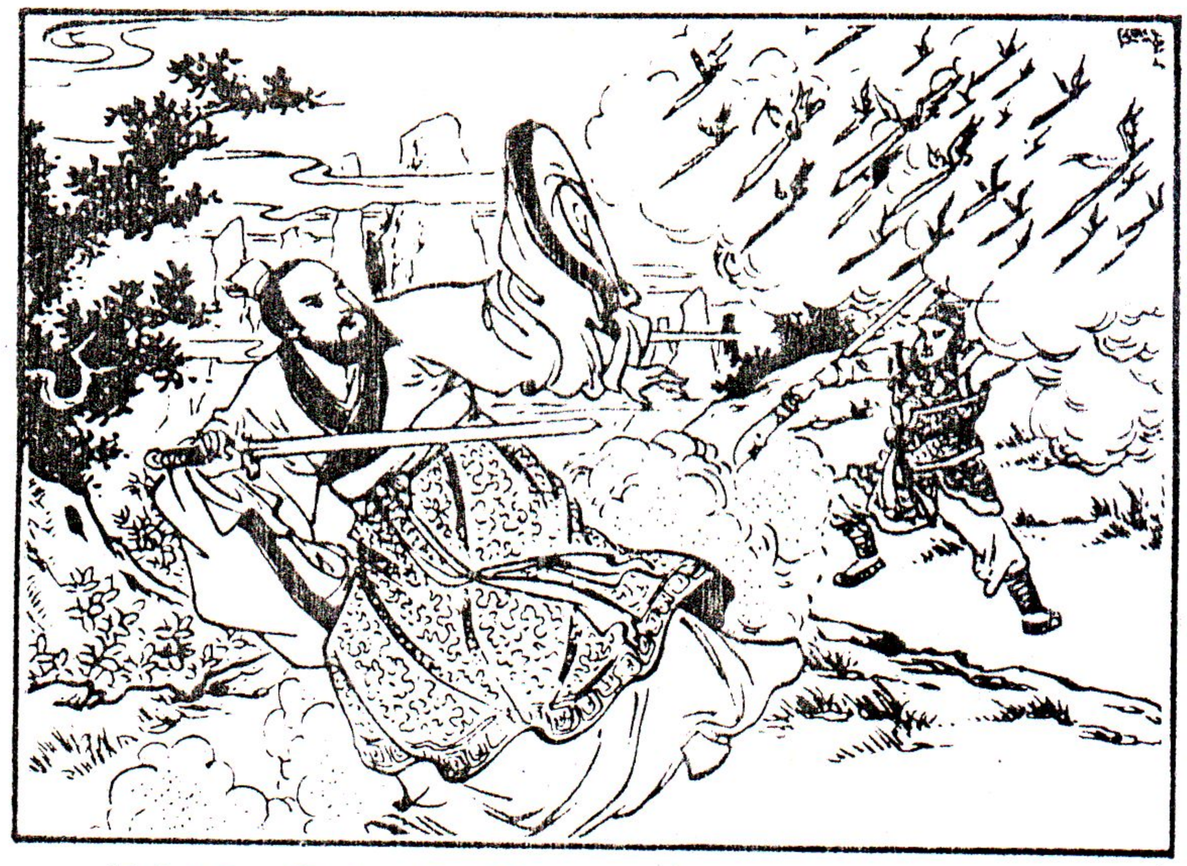

116. Hian Thian Tai Te mengejar terus dari belakang, Sa To Cing lalu membaca mantera dan ke 3000 tentara bergoloknya itu satu persatu berubah menjadi golok terbang menyerang Hian Thian Tai Te.

117. Hian Thian Tai Te menggunakan pedang wasiatnya menahan ke kiri menangkis ke kanan tetapi akhirnya tak terelakkan lagi, ia terkena tusukan golok terbang tersebut, dengan berteriak keras satu kali, ia lalu jatuh.

118. Kedua panglima kura-kura dan ular serta Tio Kong Beng segera memburu datang untuk menolong, tetapi ternyata Hian Thian Tai Te telah tewas, tiada terkira rasa kaget mereka, Sa To Cing menarik pulang tentara bergoloknya dan kembali ke atas gunung.

119. Mereka bertiga membawa jenazah Hian Thian Tai Te ke bawah sebatang pohon besar, lalu saling memandang tanpa mengetahui apa yang harus diperbuat.

120. Setelah berunding sebentar, panglima kura-kura mengusulkan agar Tio Kong Beng menjaga jenazah, sedangkan ia dan panglima ular berdua akan naik ke langit untuk pergi menemui Thai Siang Lo Kun (Lo Cu).

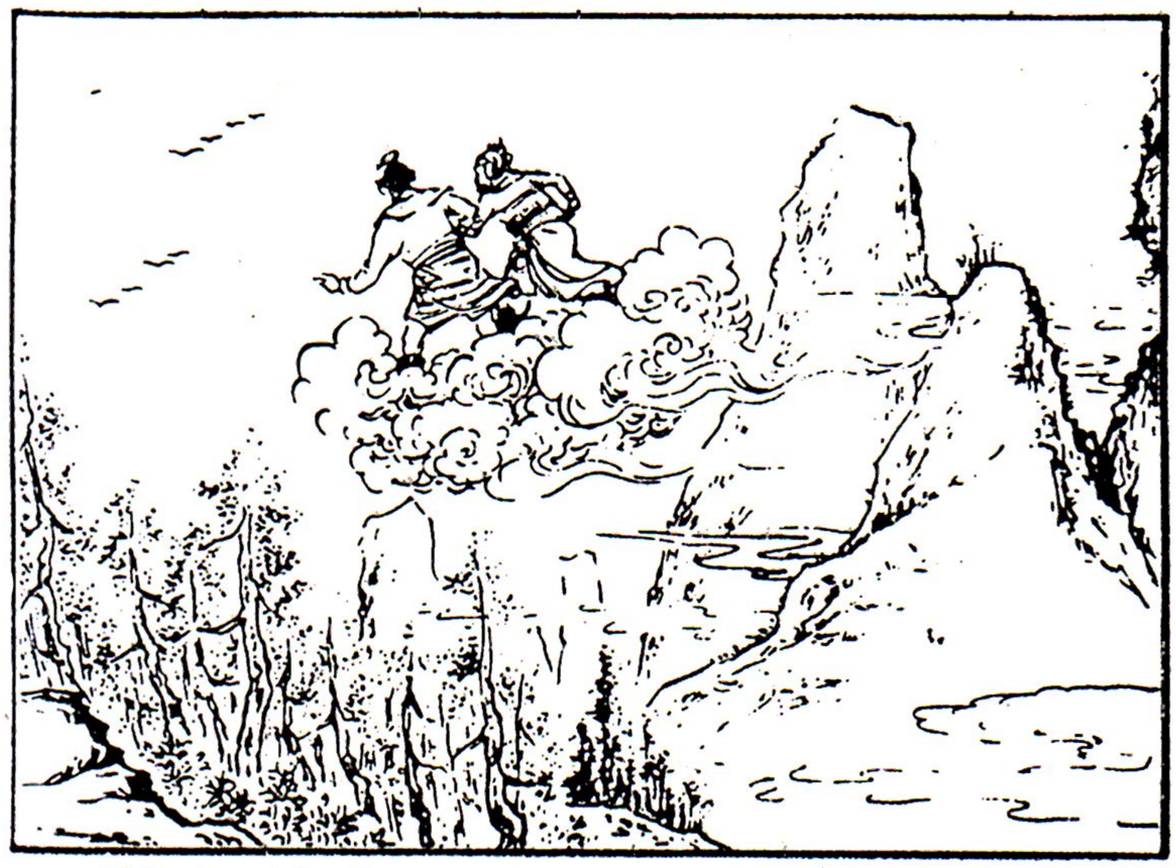

121. Setelah disepakati, kedua panglima kura-kura dan ular segera mohon diri kepada Tio Kong Beng, dan dengan menunggang awan mereka terus naik ke langit.

122. Tidak berapa lama kemudian mereka berdua telah tiba di kuil Sam Cheng Kuan, terasa angin bertiup sepoi-sepoi di depan kuil dan udaranya cerah sehingga menimbulkan kesan sangat megah dan anggun.

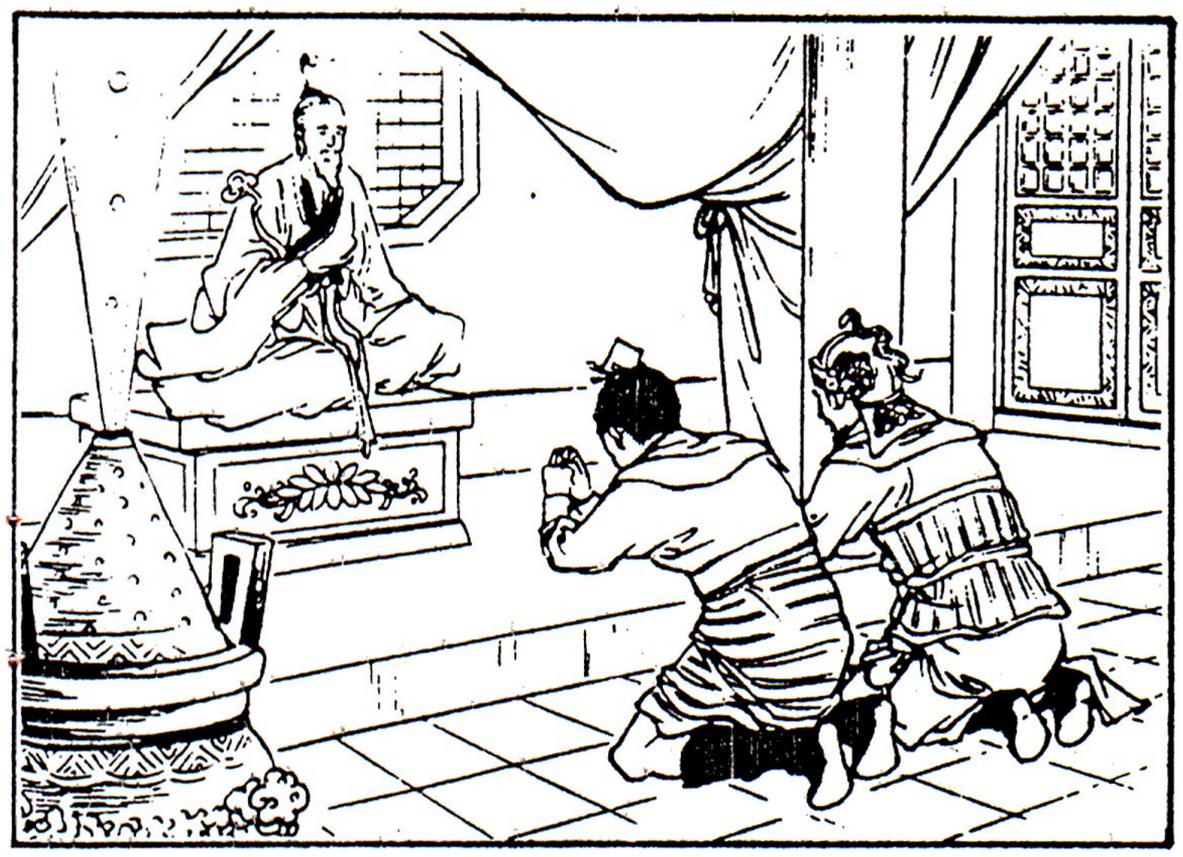

123. Mereka berdua masuk ke dalam kuil, lalu memberi hormat dengan berlutut kepada Thai Siang Lo Kun dan menuturkan dengan jelas tentang musibah yang dialami oleh guru mereka, Hian Thian Tai Te.

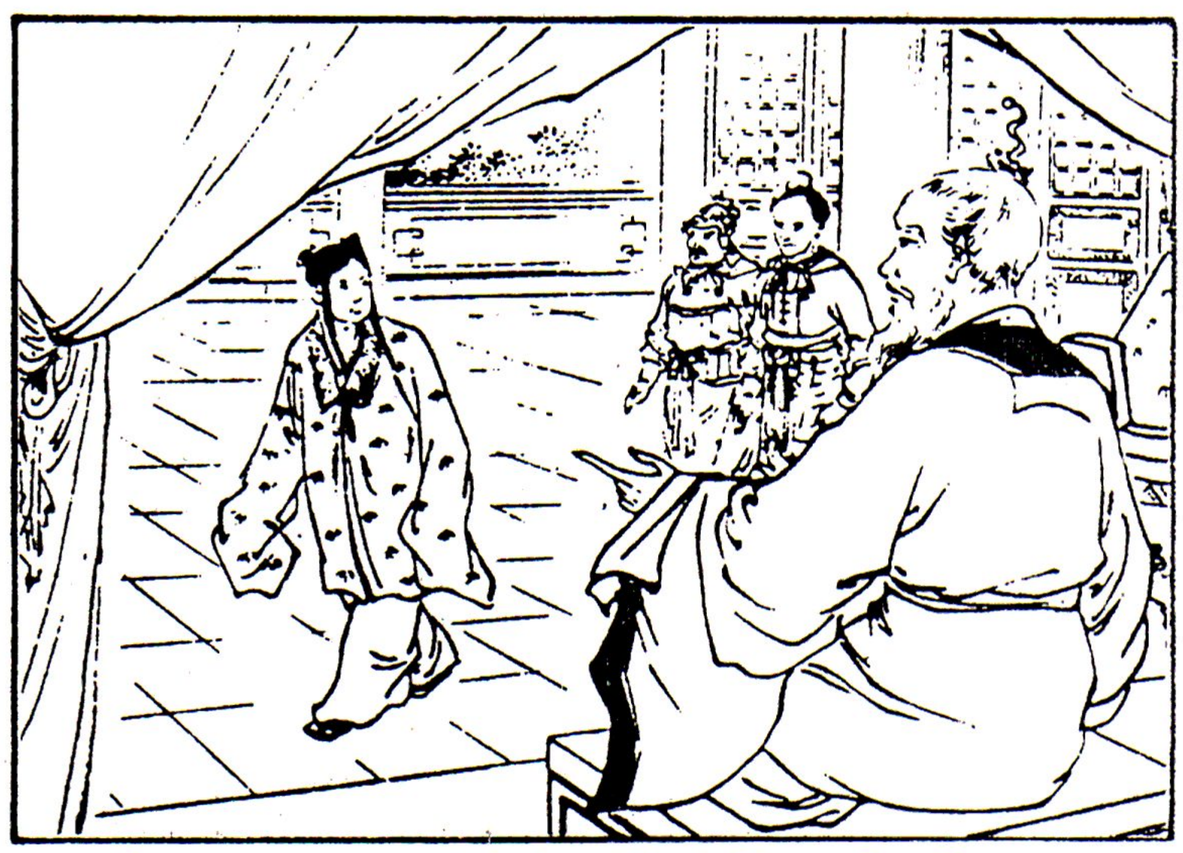

124. Mendengar hal itu, Thai Siang Lo Kun segera menyuruh seorang To Tong (bocah pelayan dalam kuil Taois) untuk pergi mengundang datang Biau Lok Thian Cun.

125. Biau Lok Thian Cun menemui Thai Siang Lo Kun yang lalu memerintahkannya untuk bersama kedua panglima kura-kura dan ular pergi menolong Hian Thian Tai Te.

126. Setelah memohon diri kepada Thai Siang Lo Kun, Biau Lok Thian Cun bersama kedua panglima kura-kura dan ular meninggalkan kuil Sam Cheng Kuan dan lalu turun ke bumi.

127. Kedua panglima kura-kura dan ular membawa Biau Lok Thian Cun sampai di gunung Thian Tai San, lalu mereka turun dari awan tunggangan mereka. Melihat Biau Lok Thian Cun datang, Tio Kong Beng menjadi sangat gembira.

128. Biau Lok Thian Cun lalu membaca mantera, setelah itu ia meniup 3 kali ke arah jenazah Hian Thian Tai Te.

129. Perlahan-lahan Hian Thian Tai Te siuman, melihat gurunya berada di depannya ia segera menjatuhkan diri berlutut sambil mengucapkan terima kasih atas pertolongannya.

130. Hian Thian Tai Te menanyakan kepada Biau Lok Thian Cun tentang asal-usul Sa To Cing, Biau Lok Thian Cun menuturkan kepadanya dengan jelas.

131. Ternyata pada suatu hari, Kuan Seng Te Kun mendapat kabar bahwa Hyang Buddha Sakyamuni dari Langit Barat akan memberikan Dharmasamaya/pertemuan Dharma (ceramah agama), kemudian ia bermaksud untuk pergi mendengarkannya.

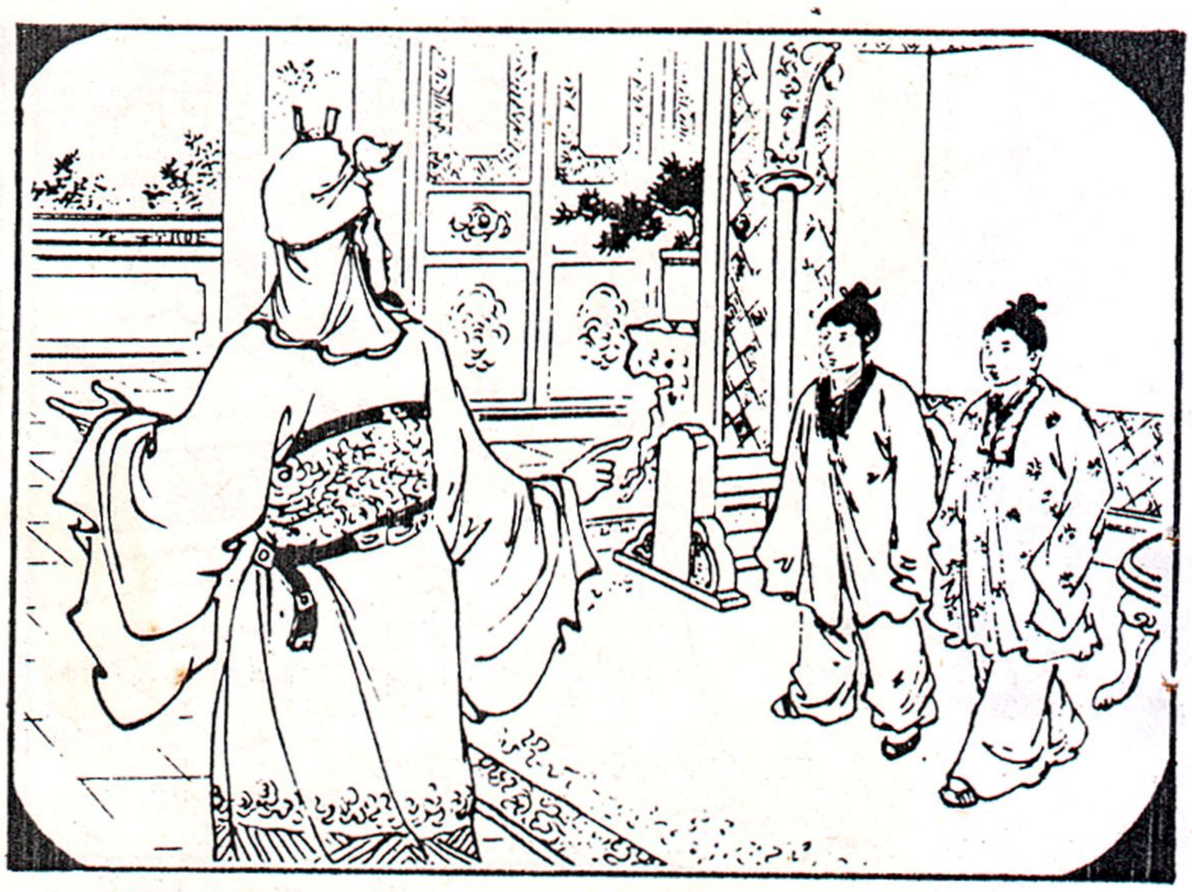

132. Karena akan mendengarkan ceramah agama, maka Kuan Seng Te Kun tidak berani pergi dengan membawa senjatanya yaitu golok Sa To, ia lalu menyuruh dua bocah pelayan untuk menjaga rumah baik-baik.

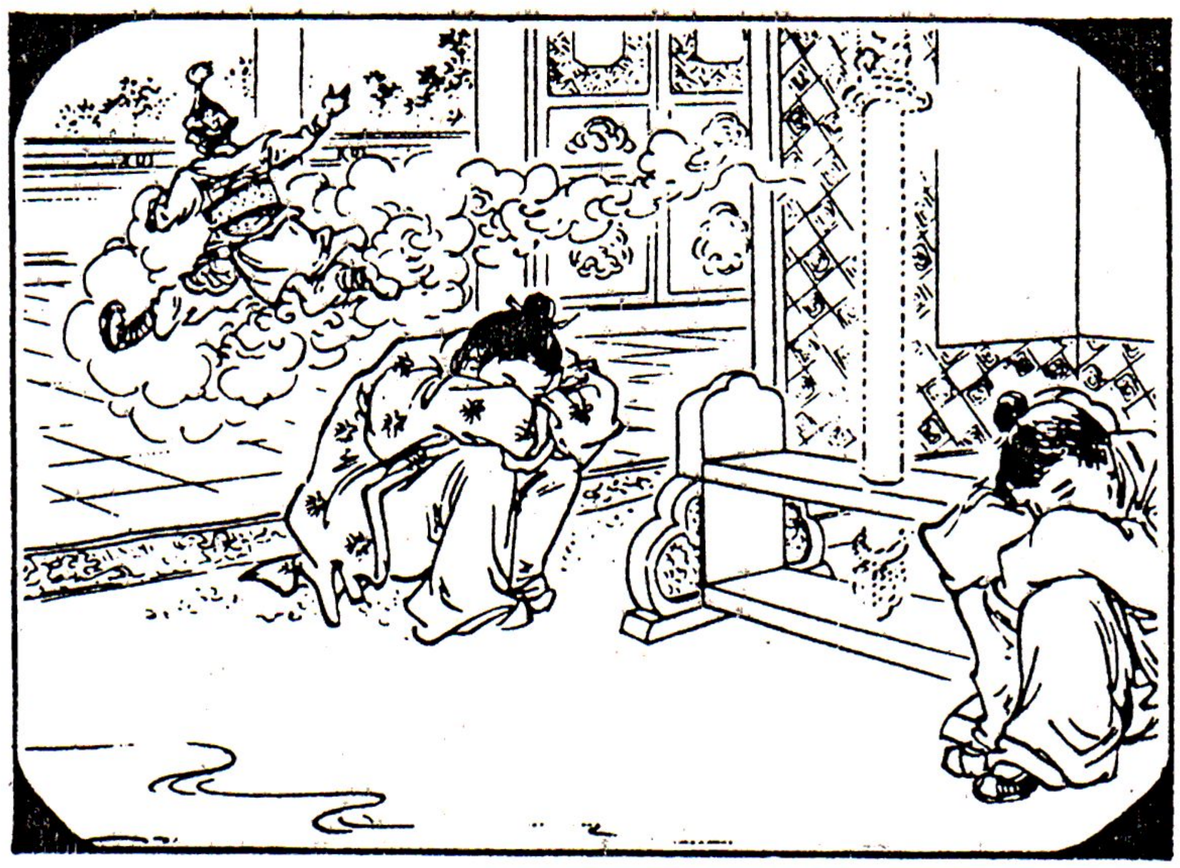

133. Tidak terduga, melihat majikannya pergi, lalu pada malam harinya dengan menggunakan kesempatan ketika kedua bocah tersebut tertidur, Sa To Cing diam-diam melarikan diri.

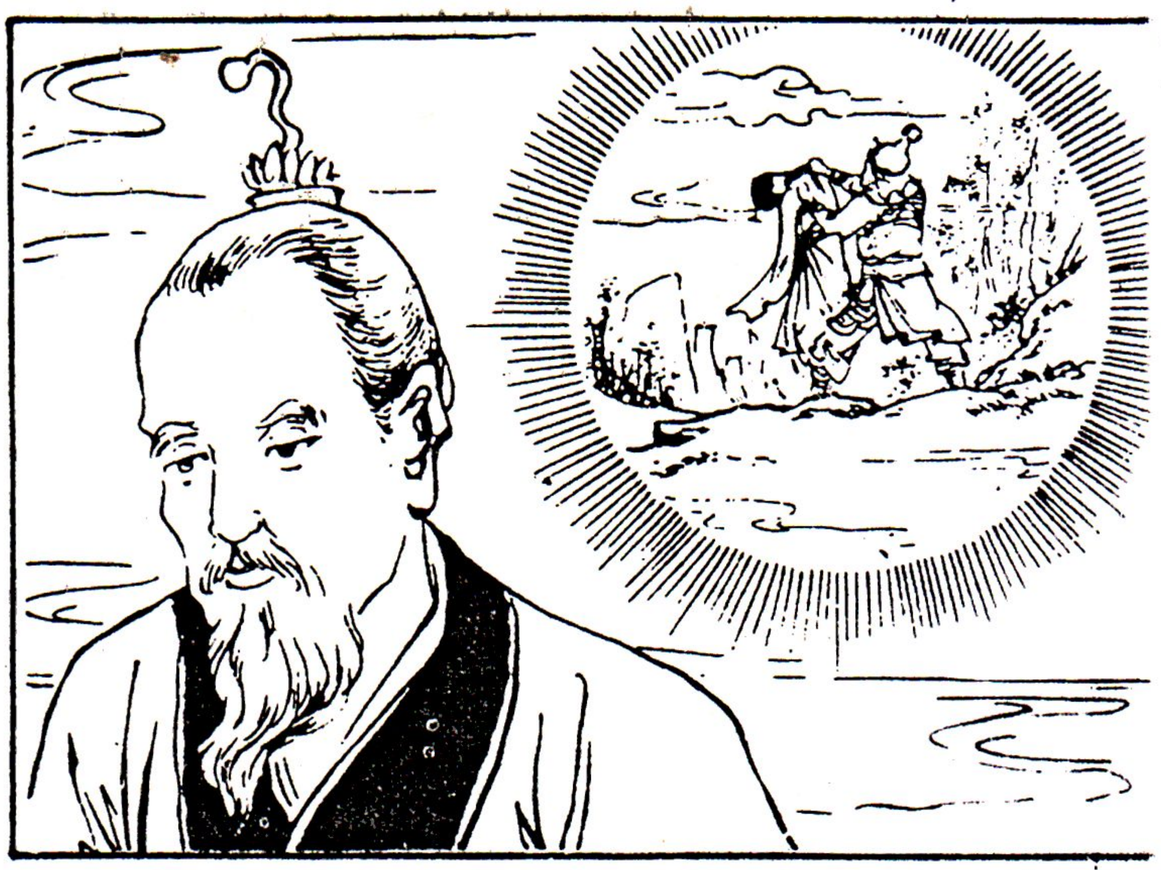

134. Sa To Cing tersebut melarikan diri turun ke bumi, ia datang ke Thian Tai San dan lalu menetap di atas gunung, setiap hari ia memakan manusia untuk mempertahankan hidupnya sebagai makhluk hidup.

135. Selesai menceritakan hal itu, Biau Lok Thian Cun menyuruh Hian Thian Tai Te pergi ke Langit Barat untuk mengundang Kuan Seng Te Kun agar datang mengatasinya, setelah itu ia segera pulang kembali ke langit.

136. Setelah Biau Lok Thian Cun pergi, Hian Thian Tai Te menyuruh Tio Kong Beng bersama kedua panglima kura-kura dan ular berjaga baik-baik, lalu seorang diri dengan menunggang awan ia pergi ke Langit Barat.

137. Hian Thian Tai Te menunggang awan sepanjang perjalanannya, tidak berapa lama kemudian tibalah ia di Langit Barat.

138. Hari itu, Kuan Seng Te Kun sedang mendengarkan Hyang Buddha Sakyamuni memberikan ceramah Buddha-dharma di Vihara Lui Im Si, sekonyong-konyong Hyang Buddha Sakyamuni berkata kepadanya: "Ada orang datang mengundangmu turun ke bumi".

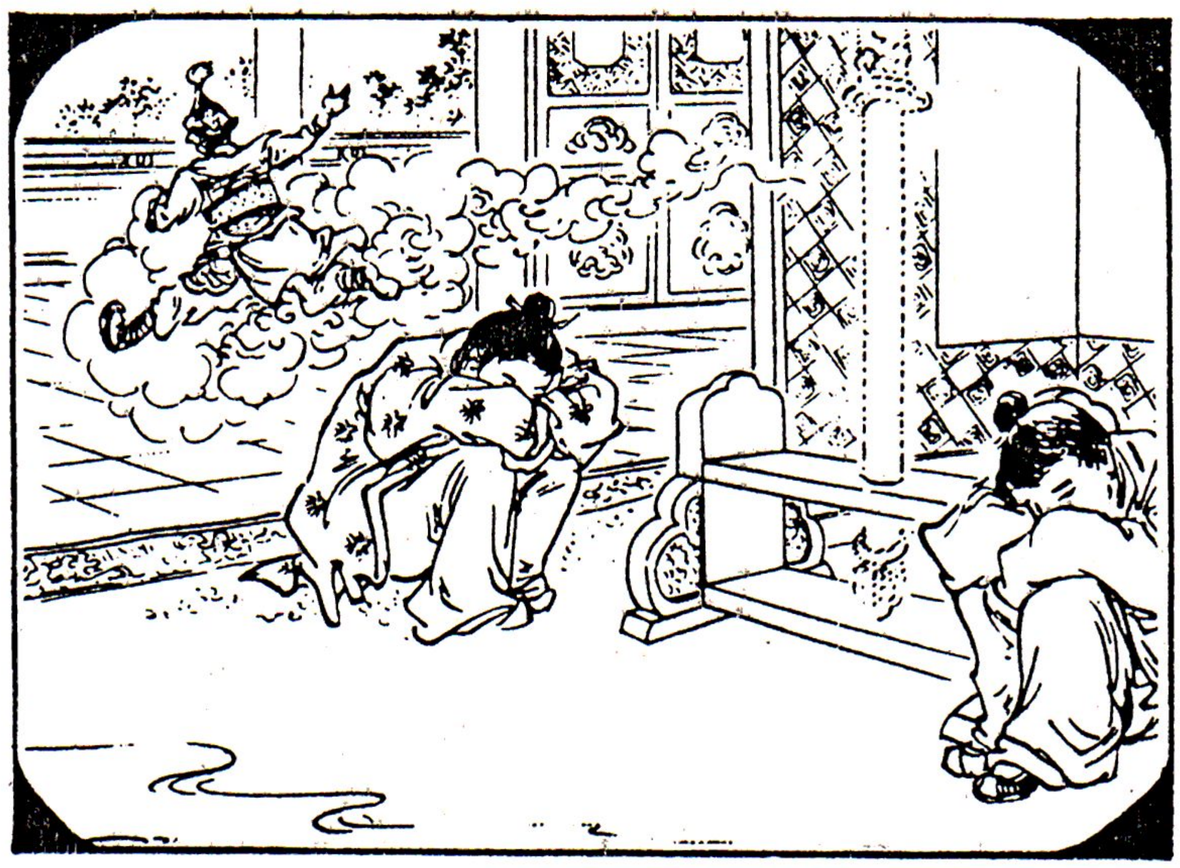

133. Tidak terduga, melihat majikannya pergi, lalu pada malam harinya dengan menggunakan kesempatan ketika kedua bocah tersebut tertidur, Sa To Cing diam-diam melarikan diri.

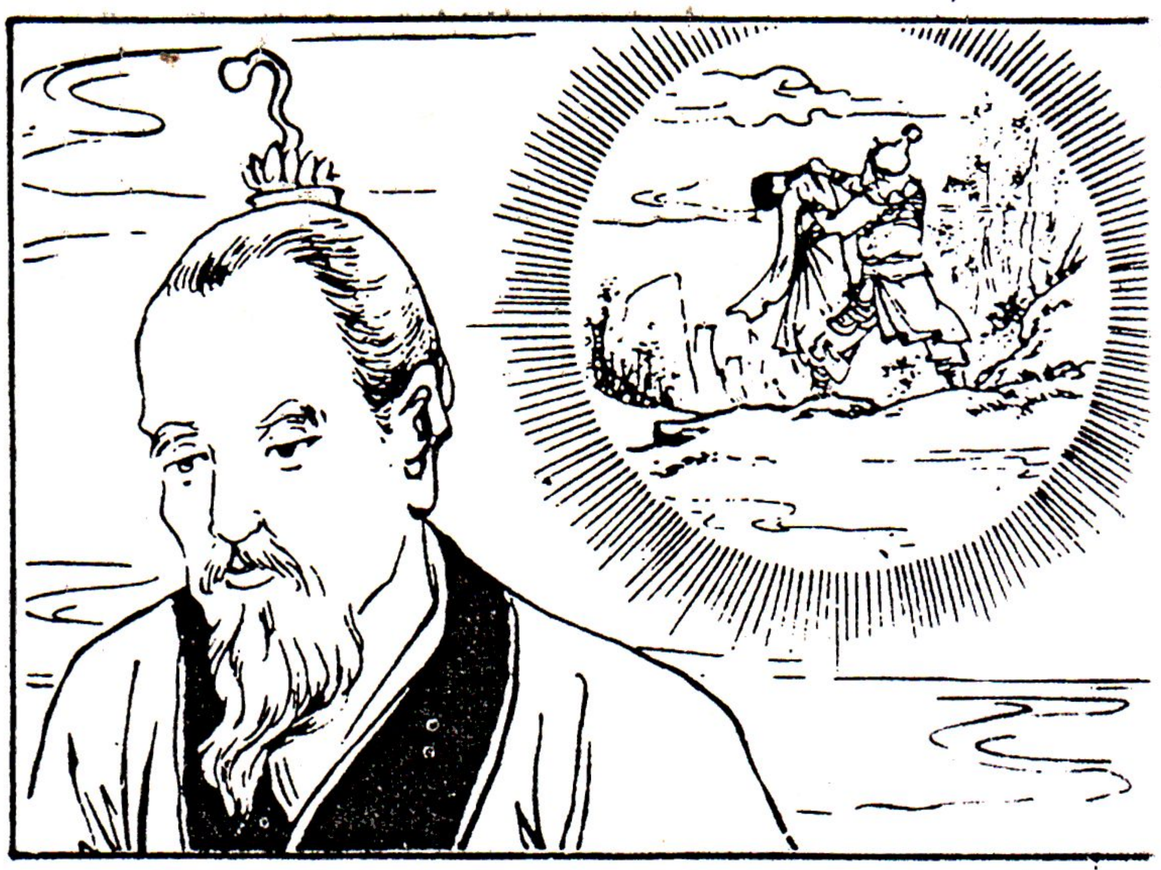

134. Sa To Cing tersebut melarikan diri turun ke bumi, ia datang ke Thian Tai San dan lalu menetap di atas gunung, setiap hari ia memakan manusia untuk mempertahankan hidupnya sebagai makhluk hidup.

135. Selesai menceritakan hal itu, Biau Lok Thian Cun menyuruh Hian Thian Tai Te pergi ke Langit Barat untuk mengundang Kuan Seng Te Kun agar datang mengatasinya, setelah itu ia segera pulang kembali ke langit.

136. Setelah Biau Lok Thian Cun pergi, Hian Thian Tai Te menyuruh Tio Kong Beng bersama kedua panglima kura-kura dan ular berjaga baik-baik, lalu seorang diri dengan menunggang awan ia pergi ke Langit Barat.

137. Hian Thian Tai Te menunggang awan sepanjang perjalanannya, tidak berapa lama kemudian tibalah ia di Langit Barat.

138. Hari itu, Kuan Seng Te Kun sedang mendengarkan Hyang Buddha Sakyamuni memberikan ceramah Buddha-dharma di Vihara Lui Im Si, sekonyong-konyong Hyang Buddha Sakyamuni berkata kepadanya: "Ada orang datang mengundangmu turun ke bumi".

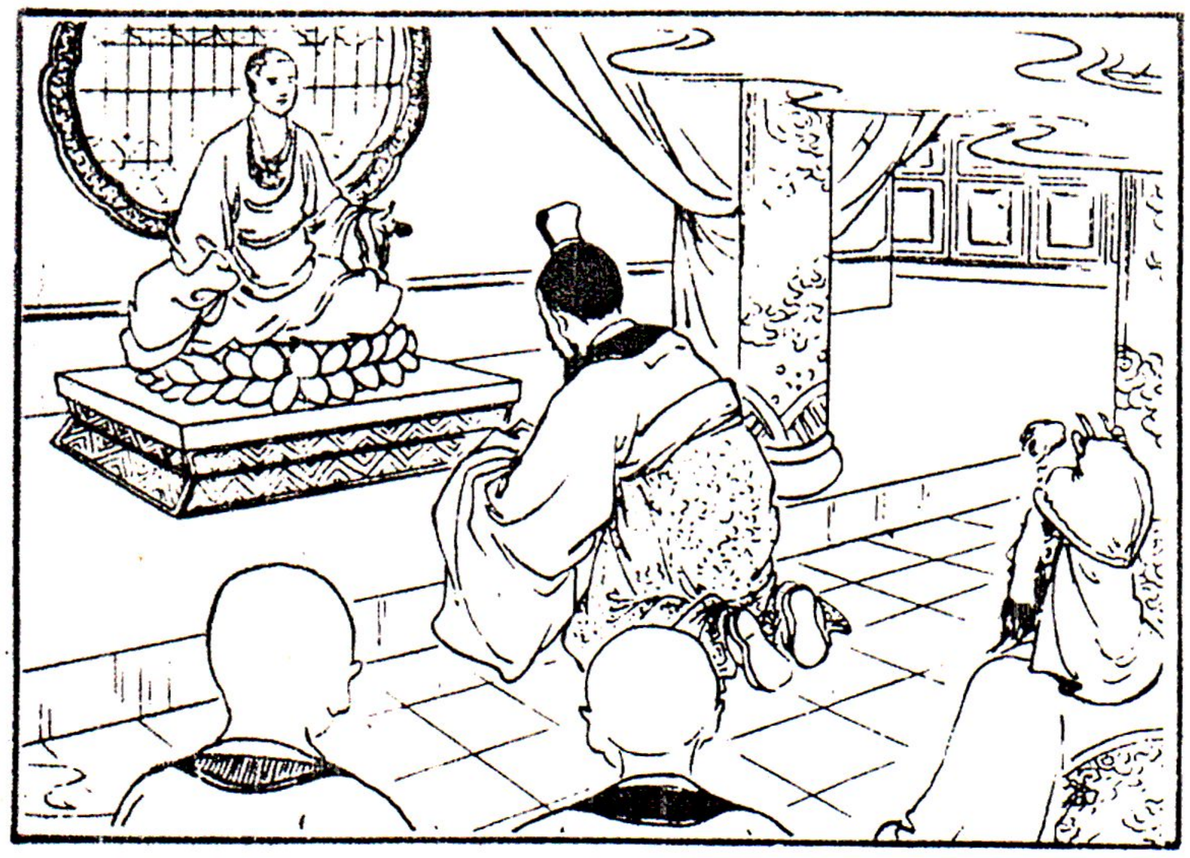

139. Belum habis ucapannya itu, Hian Thian Tai Te telah berjalan masuk dan lalu berlutut menyembah Hyang Buddha Sakyamuni di depan altar tempat duduknya.

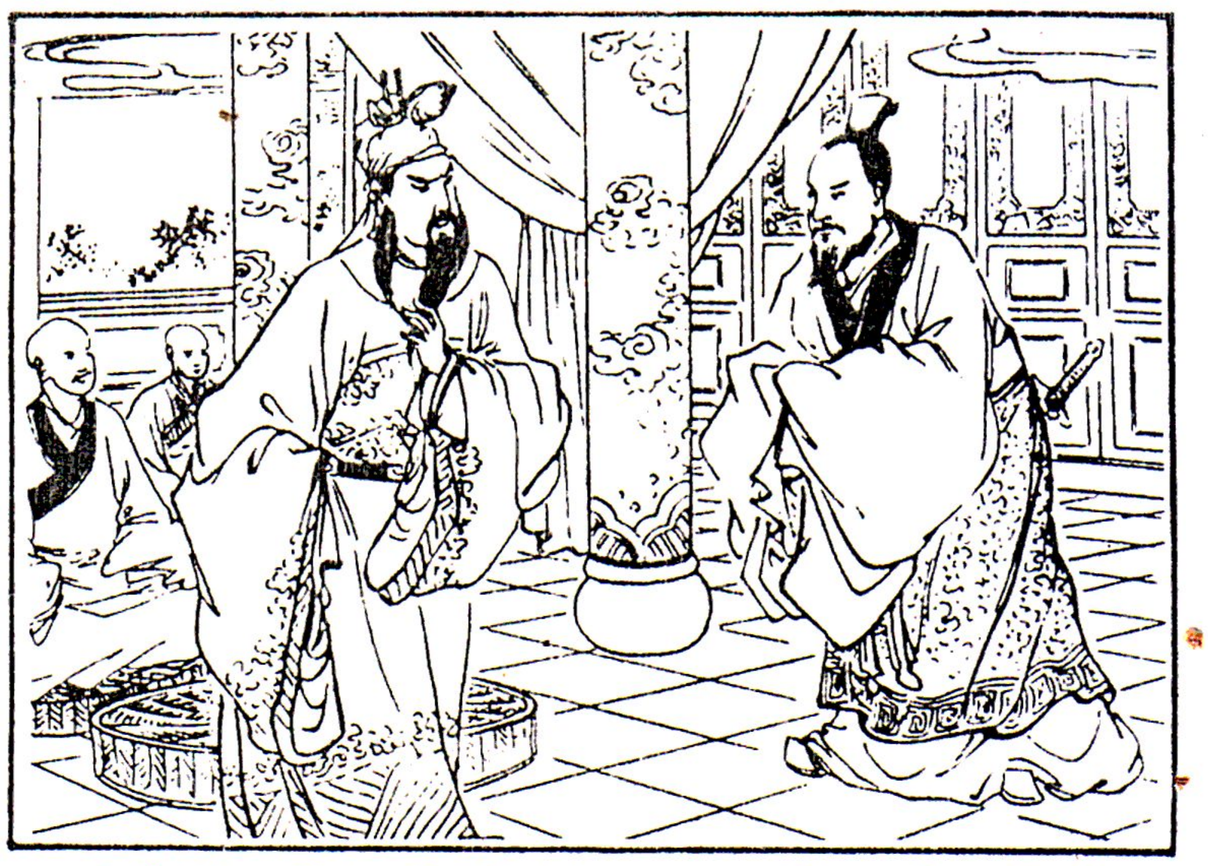

140. Hian Thian Tai Te lalu menemui Kuan Seng Te Kun dan menuturkan tentang perbuatan jahat Sa To Cing di bumi.

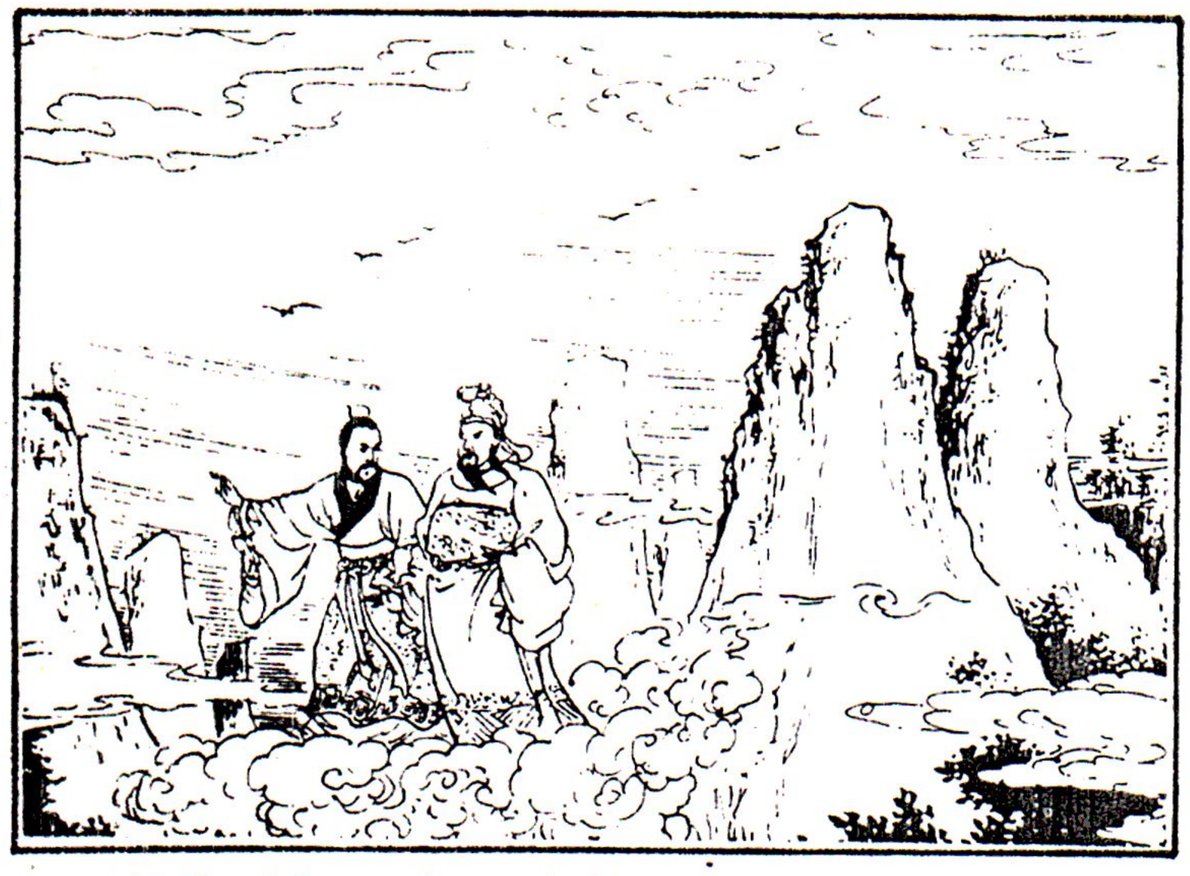

141. Setelah mendengar hal itu Kuan Seng Te Kun segera memohon diri kepada Hyang Buddha Sakyamuni, dan lalu bersama Hian Thian Tai Te meninggalkan Langit Barat, pergi menuju ke bumi.

142. Tio Kong Beng bersama kedua panglima kura-kura dan ular merasa sangat gembira melihat Hian Thian Tai Te berhasil mengundang Kuan Seng Te Kun datang ke Thian Tai San.

143. Pagi-pagi hari berikutnya, Hian Thian Tai Te bersama Tio Kong Beng, kedua panglima kura-kura dan ular pergi dan berteriak menantang berkelahi di depan gunung.

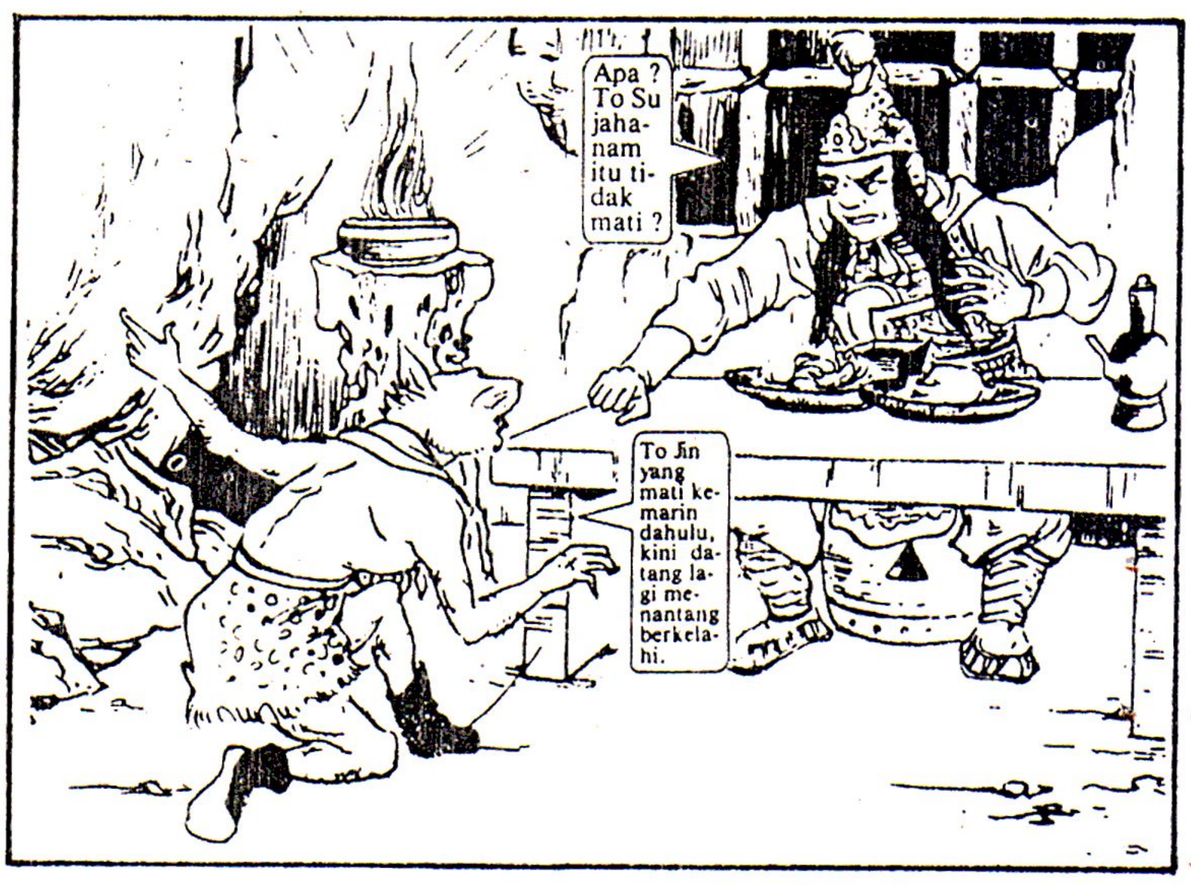

144. Sa To Cing sedang minum arak di dalam gua, mendengar bahwa Hian Thian Tai Te datang lagi menantang berkelahi, ia merasa terkejut berbareng gusar.

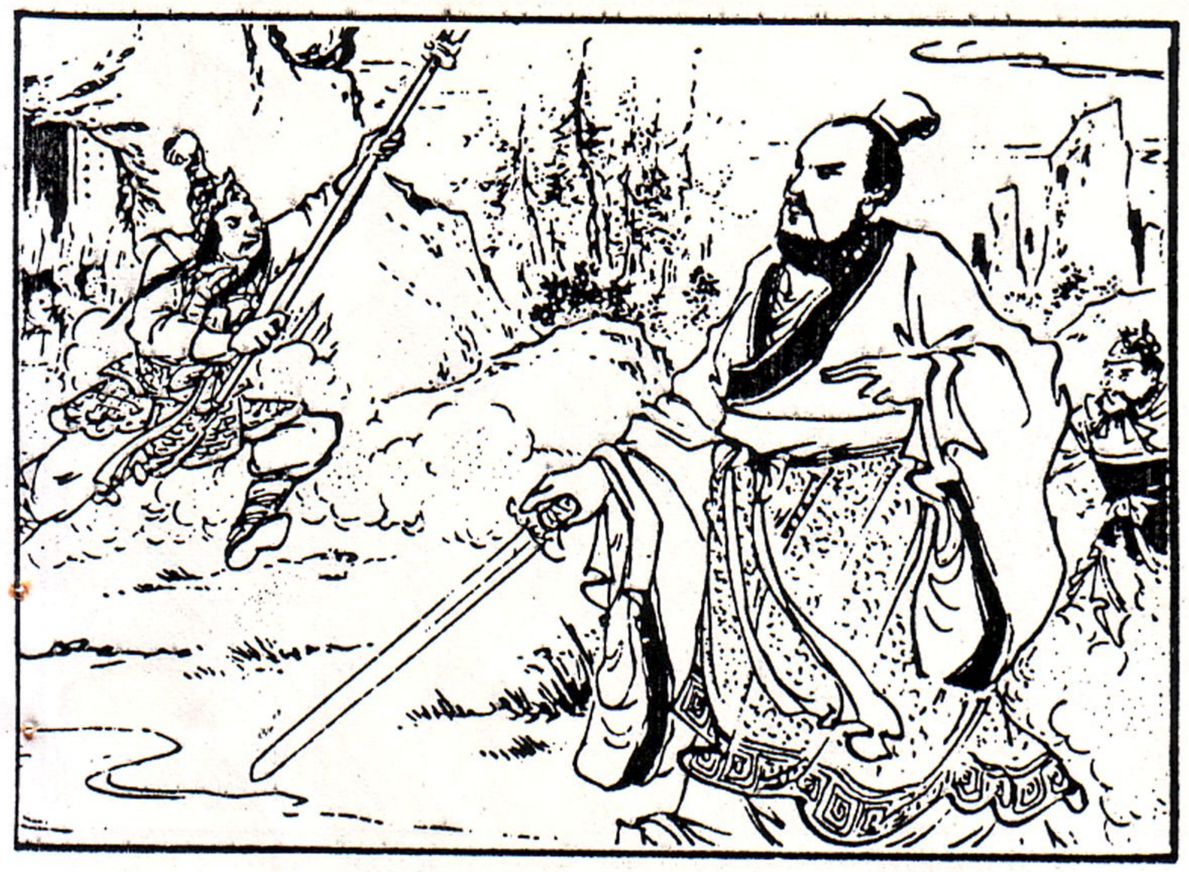

145. Sa To Cing segera membawa 3000 tentara bergoloknya menyerbu turun ke bawah gunung, dan segera mengangkat goloknya membacok Hian Thian Tai Te.

146. Hian Thian Tai Te mengangkat pedang dan bertempur dengannya sampai ratusan jurus tanpa ada yang kalah atau menang.

147. Setelah bertempur lagi sejenak, Hian Thian Tai Te menebas dengan pedangnya, lalu membalikkan tubuhnya untuk terus lari. Sa To Cing mana bersedia melepaskannya? Ia berteriak keras dan terus mengejar dari belakang.

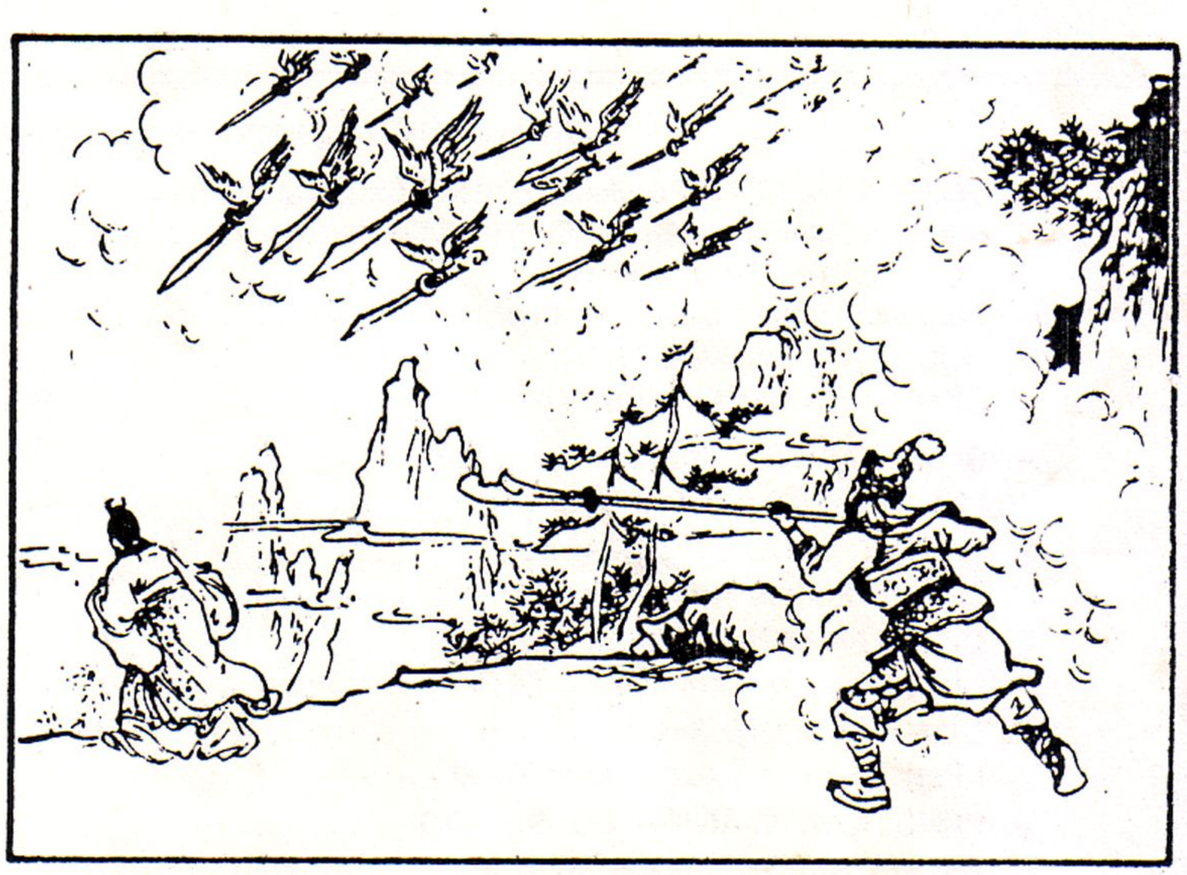

148. Sa To Cing mengejar sambil membaca mantera dharani, 3000 tentara bergoloknya itu lalu berubah menjadi golok-golok terbang yang berkilau-kilai melayang memenuhi angkasa.

149. Saat itu, Kuan Seng Te Kun muncul dari samping sambil berteriak : "Binatang! Jangan berbuat jahat!" Golok-golok itu satu persatu segera berjatuhan ke bumi.

150. Melihat majikannya yang datang, sepasang lutut Sa To Cing menjadi lemas, lalu ia berlutut di atas tanah menyembah mengangguk-anggukan kepalanya.

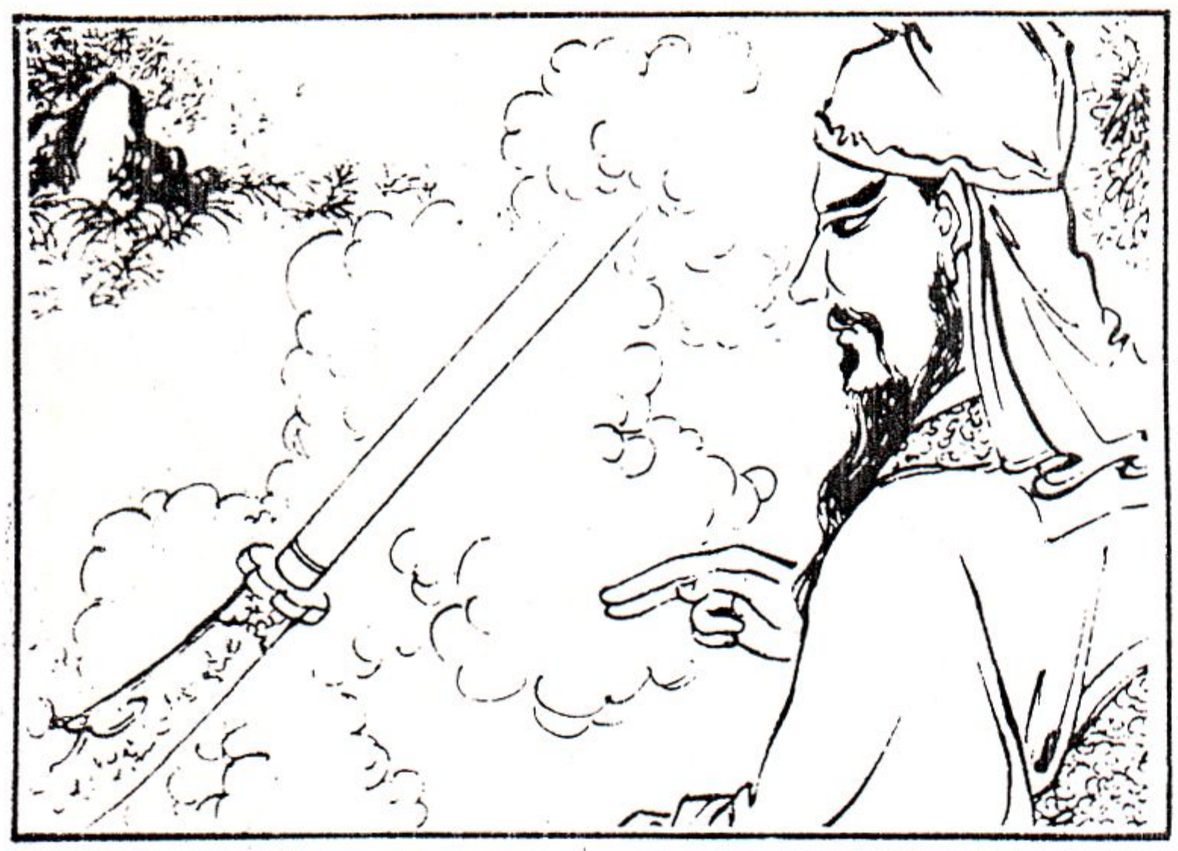

151. Kuan Seng Te Kun membentak: "Masih tidak mau berubah kembali ke wujud asalmu?" Sa To Cing segera jatuh di atas tanah dan berubah menjadi sebilah golok besar.

152. Dengan menggenggam Sa To, Kuan Seng Te Kun memohon diri kepada Hian Thian Tai Te dan kawan-kawannya balik kembali ke langit.

(Bersambung)

BUKU-BUKU CERITA BERGAMBAR YANG AKAN KAMI TERBITKAN

1. TONG SAM CONG/Bhiksu Tripitaka Berziarah ke India
   Kisah Perjalanan ke Barat/Se Yu Ki (Versi Sejarah) ..... Tamat 1 Seri
2. PUI SE GIOK/Fang She Yi
   Pendekar Vihara Siau Lim (Shaolin Temple) ..... Tamat 4 Seri
3. HIAN THIAN SIANG TE
   (Perjalanan ke Utara/Pak Yu Ki) ..... Tamat 4 Seri
4. SI JIN KUI CENG SE (Si Teng San)
   (Si Jin Kui Menyerbu ke Barat) ..... Tamat 9 Seri
5. SAM KOK/Kisah Tiga Negara
   (Kisah Riwayat Kuan Kong) ..... Tamat 24 Seri
6. DELAPAN DEWA/Pat Sian
   (Perjalanan ke Timur/Tong Yu Ki) ..... Tamat 4 Seri
7. DEWA JI LIONG SIN/Hua Kong
   (Perjalanan ke Selatan/Lam Yu Ki) ..... Tamat 4 Seri
8. PENDEKAR WANITA LU SU NIO ..... Tamat 4 Seri
9. 108 PENDEKAR LIANG SAN
   (Kisah Tepian Air/Su Hu Chuan) ..... Tamat 16 Seri
10. HAKIM YANG ADIL DAN BERANI
    (Pao Kong) ..... Tamat 8 Seri
11. KHONG BENG (Chu Kat Liang) ..... Tamat 4 Seri
12. SI KONG HOAN TONG
    (Si Kong Melawan Kerajaan Tong) ..... Tamat 4 Seri

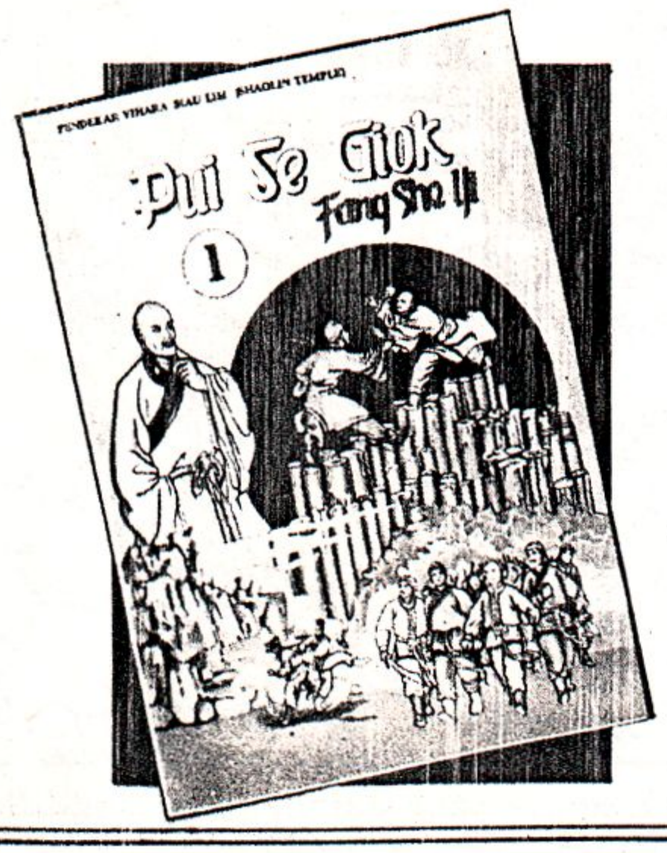

Dan masih banyak lagi lainnya yang juga sangat terkenal di seluruh dunia sebagai karya klasik yang mutunya tiada tara bandingannya.

SEGERA TERBIT !!!

PUI SE GIOK / Fang She Yi
Pendekar Vihara Siau Lim (Shaolin Temple)

JIKA ANDA SUDAH MENYAKSIKAN KEHEBATAN CERITA FILM SILAT SERIAL "SHAOLIN TEMPLE" DENGAN ACTION YANG MENARIK DAN MENDEBARKAN

KINI ANDA DAPAT MENGIKUTINYA MELALUI CERITA BERGAMBAR YANG KHUSUS KAMI SAJIKAN UNTUK ANDA

TANPA KOMENTAR ! TUNGGU SAJA !!!

Rp. 1.500,-

KISAH PERJALANAN KE UTARA / PAK YU KI

TOKO RAJAWALI
Jl. Raya No. 86 Telp. 103
P A R E

Hian Thian Siang Te

Terjemahan oleh : **Rigor Wr. Myco SS.**
Lukisan Sampul oleh : **Herry Ashari**

Penerbit
Zambhala
ALAMAT : JALAN K.H. SAMANHUDI NO. 73, TELP. 377475 - 376138
JAKARTA PUSAT — INDONESIA.

HAK CIPTA © DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Hak Cipta © Hai Oh, Hong Kong
Hak Cipta Bahasa Indonesia © Zambhala, Jakarta

Dilarang mereproduksi buku ini baik seluruhnya ataupun sebagian dengan cara apapun termasuk cetak, photo-copy, potret, lukis, tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama
Juli 1984

TELAH TERBIT !

TONG SAM CONG/BHIKSHU TRIPITAKA BERZIARAH KE INDIA

Kisah Perjalanan ke Barat/Se Yu Ki (Versi Sejarah)

Cerita Bergambar ini menceritakan Kisah nyata Bhikshu Tripitaka (Tong Sam Cong) dari Dinasti Tong (Abad VI M) yang pergi berziarah ke India untuk mengambil Kitab Suci Tripitaka demi mengembangkan agama Buddha di Tiong Kok.

Kisah ini disarikan dari buku Se Yu Ki (Kisah Perjalanan ke Barat) yang ditulis oleh Bhikshu Tripitaka sendiri dari pengalaman selama berkelana di India yang berisi aneka ragam adat kebiasaan, legenda dan cerita rakyat dari 138 negara kecil di India pada waktu itu.

Oleh seorang Taois yang hidup pada Dinasti Bing (abad XVI M) yang bernama Wu Cheng En alias Khu Ci Ki yang dalam cerita silat Sia Tiau Eng Hiong dan Sin Tiau Hiap Lu dijadikan sebagai murid Ong Tiong Yang, pemimpin Coan Cin Kau. Kisah Perjalanan ke Barat itu diolah menjadi cerita legenda yang ditambahi bumbu dengan memasukkan unsur mithologi yaitu dewa-dewi dan siluman-siluman, dimana dikisahkan Bhikshu Tripitaka pergi berziarah ke India dengan dikawal oleh 3 orang muridnya yaitu Sun Go Kong (Siluman Kera Sakti), Ti Pat Kai (Siluman Babi) dan Sa Ceng (Siluman Air) serta seekor kuda putih sakti penjelmaan putera naga menurut versi Wu Cheng En.

Dalam perjalanan menuju ke India, rombongan Bhikshu Tripitaka menghadapi banyak halangan/hambatan yang dilakukan oleh para siluman jahat sehingga selalu terjadi perang tanding antara murid-murid Bhikshu Tripitaka dengan siluman-siluman yang menunggu perjalanan mereka.

Ternyata Se Yu Ki dari karangan Wu Cheng En tersebut adalah analog dengan Se Yu Ki yang ditulis oleh Bhikshu Tripitaka, hanya saja kesulitan-kesulitan yang dialami Bhikshu Tripitaka tersebut didramatisir sedemikian rupa sehingga menjadi fantastik dengan munculnya dewa-dewi dari siluman-siluman

Misalnya dalam kisah ketika melintasi padang pasir yang panasnya membakar, Wu Cheng En menganalogkan dengan adanya sebuah gunung berapi yang menyemburkan api yang berkobar-kobar sangat panas dimana penangkalnya yaitu sebuah kipas sakti disimpan oleh Gu Mo Ong (Siluman Raja Kerbau), yang apabila dikipaskan maka turun hujan lebat.

Namun cerita legenda karangan Wu Cheng En tersebut hanya fiktip belaka yang tentunya sangat menarik karena melibatkan dunia khayal yang masih disenangi oleh manusia. Demikian menariknya dan tersohornya cerita fantasi itu sehingga menutupi kisah aslinya yang nyata dan berdasarkan sejarah yang tidak banyak diketahui orang.

Bagaimana sesungguhnya kisah yang berdasarkan sejarah tentang Bhikshu Tripitaka berziarah ke India dapat anda ketahui dari Cerita Bergambar "Kisah Perjalanan ke Barat : TONG SAM CONG (Bhikshu Tripitaka Berziarah ke India)" yang diterbitkan oleh Penerbit ZAMBHALA. ••

Ukuran	: 21,5 X 30 Cm.
Tebal	: 52 Halaman, HVS 80 gr.
Cover	: Full Color, art paper 120 gr.
Harga	: Rp. 2.000,– /jilid.
Ongk. kirim	: Rp. 250,– /jilid.

HUBUNGI :
TOKO2 BUKU TERDEKAT DI DAERAH ANDA !

AKAN TERBIT !

Ukuran	: 21,5 X 30 Cm.
Tebal	: 32 Halaman, HVS 80 gr.
Cover	: Full Color, art paper 120 gr.
Harga	: Rp. 1.500,– /jilid.
Ongk. kirim	: Rp. 250,– /jilid.

SIE DJIN KOEI TJENG SEE

(Sie Djin Koei Menyerbu ke Barat)

9 JILID TAMAT

Kisah ini diawali dengan penderitaan yang dialami oleh Si Jin Kui akibat fitnahan dari Li To Cong yang membalas dendam atas dihukum mati mertuanya yaitu Thio Su Kui (baca Si Jin Kui Ceng Tang).

Karena kebetulan negeri Se Liau menyatakan perang terhadap Kerajaan Tong di mana Si Jin Kui mengabdi, dan berkat bantuan dari saudara-saudara angkat dan kawan-kawannya, maka Si Jin Kui di angkat kembali sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang Tong Tiau untuk menyerang ke Barat (Se Liau).

Dalam ekspedisinya kali ini ke Se Liau di barat, Si Jin Kui mengalami nasib malang karena terluka oleh senjata wasiat Panglima Tertinggi Angkatan Perang Se Liau yang bernama Sou Po Tong. Dalam pingsannya akibat luka tersebut, rohnya keluar dari raganya dan berkelana ke akhirat di mana ia bertemu dengan Khai Sou Bun dan Giam Lo Ong.

Kemudian di ceritakan puteranya yang bernama Si Teng San diperintah oleh gurunya untuk turun gunung mengobati ayahnya yang terluka itu dan membantu Angkatan Perang Tong Tiau. Dalam peperangan ke barat itu Si Teng San mengawini 4 orang pendekar wanita dan salah seorang di antaranya adalah Hoan Le Hoa yang sangat sakti puteri panglima salah satu kota Se Liau.

Karena Hukum Karma, maka Si Teng San telah kesalahan membunuh ayahnya yaitu Si Jin Kui yang ketika tertidur di gunung Pek Ho San, rokhnya yang berwujud harimau, berada di luar raganya, dan ini dikira oleh Si Teng San sebagai binatang buas yang mengganggu ayahnya sehingga dipanahnya harimau itu dengan berakibat tewasnya Si Jin Kui.

Karena kecerobohannya tersebut, gurunya mengambil kembali semua senjata wasiat yang pernah diberikannya kepada Si Teng San, jadilah ia seorang yang tidak mempunyai kesaktian lagi.

Akibat kematian Ci Bou Kong, Gui Tin dan Si Jin Kui yang saling susul menyusul, Kaisar Tong Thai Cong menjadi sangat terpukul batinnya sehingga memuntahkan darah lalu jatuh sakit yang tidak lama kemudian ia wafat dan digantikan oleh Putera Mahkota Li Ti dengan gelar Kaisar Tong Kho Cong.

Kaisar baru ini kemudian berangkat ke medan perang. Atas pengaduan dari Hoan Le Hoa dan ibunya tentang perlakuan Si Teng San yang memfitnah dan menghina serta mengingkari Hoan Le Hoa sampai beberapa kali, kaisar menghukum Si Teng San dengan kewajiban mengundang Hoan Le Hoa sambil berlutut setiap kali berjalan tiga langkah, sampai ke kota di mana Hoan Le Hoa menetap. Setelah bersusah payah akhirnya kedua sejoli itu rujuk kembali dan hidup sebagai suami istri yang berbahagia.

Kaisar Tong Kho Cong mengangkat Hoan Le Hoa sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang Tong Tiau menggantikan Si Jin Kui yang tewas terpanah oleh anaknya sendiri. Kemudian pasukan Tong Tiau meneruskan penyerangannya ke Se Liau.

Ketika akan memukul kota pertahanan terakhir dari Se Liau yang dijaga oleh putera mahkota Se Liau, gerakan maju pasukan Tong Tiau terhalang karena Sou Po Tong dengan dibantu oleh seorang To Jin dan seorang Hue Shio sakti mempertahankan kota tersebut dengan mati-matian.

Sou Po Tong berhasil mengundang gurunya yaitu penjelmaan seekor siluman, mereka kemudian mendapat bantuan dari para siluman dan Kim Pek Hong Cou Su beserta murid-muridnya dan murid Bi Le Hud (Buddha Maitraya) yaitu Wi Bi Tong Cu yang terbujuk untuk membantu Kim Pek Hong dengan kantor wasiat milik Bi Lek Hud yang dicurinya. Pihak Tong Tiau mendapat bantuan dari para dewa dan dewi seperti : Hian We Lo Cou (Kaisar Hok Hi yang menemukan Pak Kua), Thio Ko Lo (salah seorang dari Pat Sian/8 Dewa), Ong Sian Lo Cou, Ong Go Lo Cou, Le San Seng Bou, Bu Tong Seng Bou dan lain-lain. Bi Lek Hud terpaksa turun tangan setelah Sun Go Kong meminta bantuan Buddha Sakyamuni (Ji Lai Hud) karena Tong Sam Cong tersedot ke dalam kantong wasiat Wi Bi Tong Cu.

Perang tanding antara para dewa-dewi di pihak Tong Tiau dengan para siluman di pihak Se Liau, terjadi dengan sangat hebat dan seru, dimana akhirnya pihak Tong Tiau berhasil menghancurkan barisan Cu Sian Tin yang disusun oleh Kim Pek Hong. Sesudah terbunuh, para siluman menjelma kembali ke wujud aslinya yaitu antara lain kuda, beruang, ikan tambera, serigala siluman dan lain-lain. •••

BAGAIMANA AKHIR DARI KISAH INI ?
SILAHKAN ANDA MEMBACANYA SENDIRI
DAN TUNGGU TANGGAL TERBITNYA.

1. Setelah menaklukkan Sa To Cing, Hian Thian Tai Te bersama-sama dengan kedua panglima kura-kura dan ular serta Tio Kong Beng kembali meneruskan perjalanannya untuk pergi menangkap siluman.

2. Pada suatu hari, mereka tiba di daerah Yong Ciu, dari depan terlihat mendatangi seorang tua yang berjalan sambil menangis.

3. Hian Thian Tai Te dan kawan-kawan maju mendekati dan menanyakan apa sebenarnya yang telah terjadi. Ternyata di daerah itu terdapat gunung Sin Lui San (Gunung Halilintar Sakti) yang di atasnya tinggal seekor siluman yang menamakan dirinya Sin Hing Ong (Raja Kegembiraan Baru).

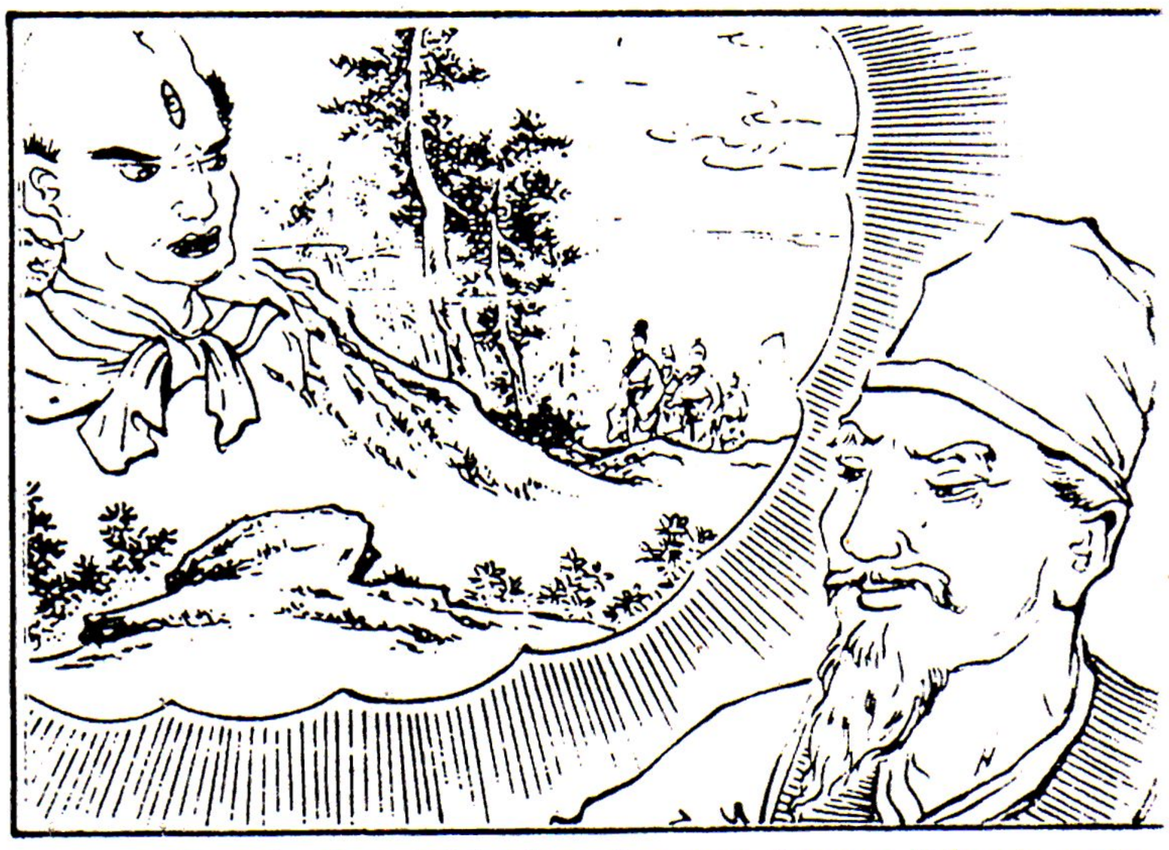

4. Sin Hin Ong ini berkepala setan dengan 3 buah mata, ia selalu memperkosa wanita keluarga baik-baik, wanita-wanita daerah situ yang akan menikah, harus menginap satu malam di atas gunung bersamanya.

5. Jika tidak mengantarkan wanita yang akan menikah itu ke atas gunung, siluman itu pasti pergi ke rumah wanita itu dan membunuh seluruh isi rumahnya.

6. Cucu perempuan orang tua itu dalam waktu dekat ini akan menikah, bagaimanapun juga ia tidak bersedia diantarkan ke atas gunung untuk menginap semalam bersama siluman itu.

7. Orang tua itu takut seluruh isi rumahnya akan dibunuh oleh siluman itu, setelah berpikir bolak-balik tetapi tetap tidak menemukan jalan keluarnya, ia menjadi sangat sedih.

8. Mendengar cerita itu, Hian Thian Tai Te berkata pada orang tua itu: "Engkau pulanglah dengan tenang dan terus menyiapkan pernikahan cucumu, tidak usah khawatir, ada aku yang akan mengatasi siluman itu."

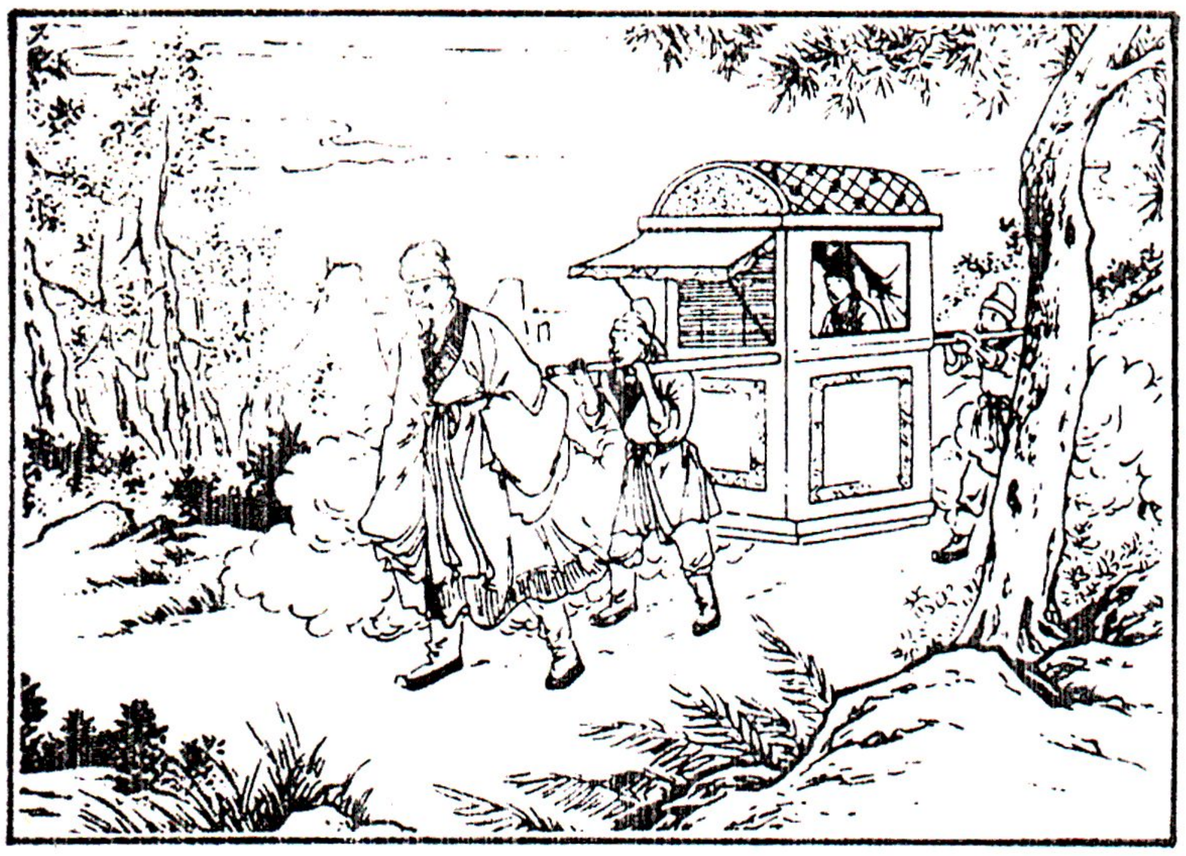

9. Orang tua itu menghaturkan terima kasih dan terus pulang, Hian Thian Tai Te menyuruh Tio Kong Beng mengubah dirinya menjadi seorang gadis, sedangkan kedua panglima kura-kura dan ular menjadi pemikul tandu/joli, ia sendiri menjadi orang tua itu.

10. Hian Thian Tai Te dan kawan-kawan menuju ke Sin Lui San, melihat orang tua itu datang mengantar cucunya, Sin Hing Ong merasa sangat gembira tak terkirakan, ia ingin ke luar gua untuk memeluknya.

11. Menunggu sampai siluman itu menjulurkan tangannya untuk memeluk, Tio Kong Beng segera membentak dengan suara keras sambil berubah kembali ke wujud semula, lalu dengan segera kedua tangannya langsung menangkap siluman itu.

12. Para siluman kecil bermaksud datang membantu, tetapi dihajar babak belur oleh kedua panglima kura-kura dan ular sehingga lari tunggang langgang ke segala penjuru.

13. Hian Thian Tai Te bertanya kepada Sin Hing Ong apakah masih hendak berbuat jahat? Siluman itu hanya dapat mengangguk-anggukkan kepala meminta ampun. Hian Thian Tai Te lalu memberi makan sebutir Ho Tan kepadanya.

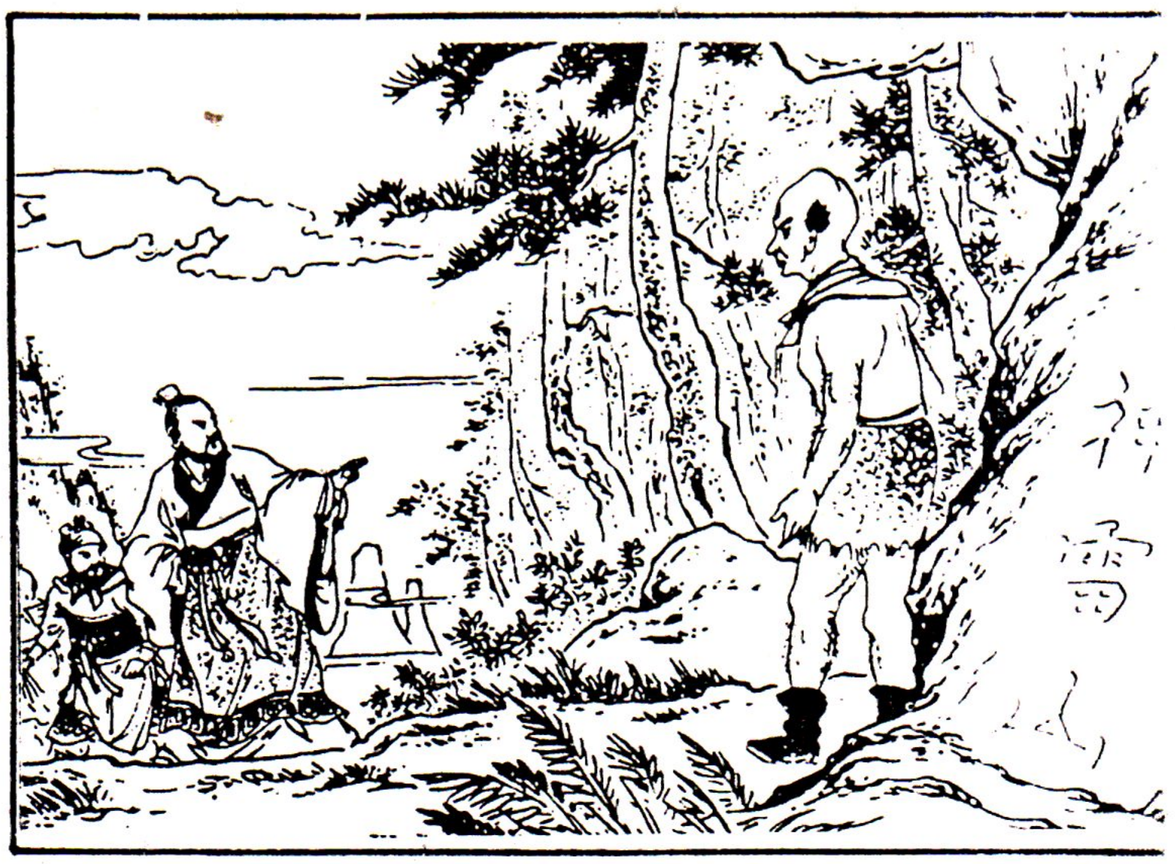

14. Sejak saat itu, Sin Hing Ong yang semula jahat berubah menjadi baik dan senantiasa berbuat kebaikan untuk daerah tersebut. Hian Thian Tai Te bersama Tio Kong Beng dan kawan-kawan lalu meninggalkan gunung Sin Lui San.

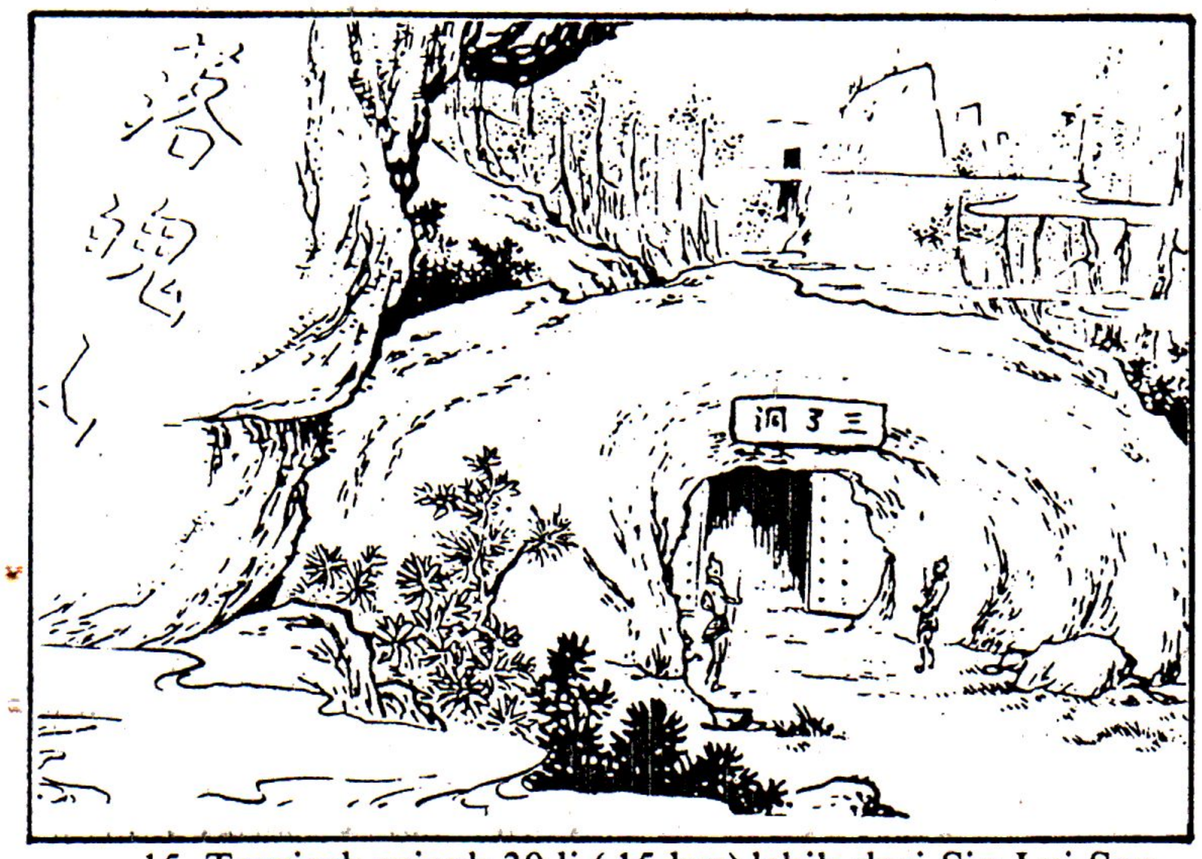

15. Terpisah sejauh 30 li (15 km) lebih dari Sin Lui San, terdapat sebuah gunung yang bernama Lok Phik San (Gunung Sukma Merosot), di atasnya terdapat sebuah gua yang bernama Sam Liau Tong (Gunung Tiga Purna). Di dalam gua itu terdapat seekor siluman yang bernama Tian Hua (Bunga Sawah).

16. Tian Hua sering menyuruh siluman kecil turun gunung mencegat orang yang lewat untuk dimintai uang jalan, jika tidak memberi maka orang itu akan ditangkap dan dibawa ke atas gunung, lalu diambil hatinya untuk dimakan bersama dengan arak.

17. Hari itu, ketika Hian Thian Tai Te dan kawan-kawan tiba di Lok Phik San, tiba-tiba beberapa siluman kecil meloncat ke luar sambil membentak dengan keras: "Tinggalkan uang jalan!".

18. Melihat hawa siluman berkelebat, Hian Thian Tai Te mengetahui bahwa yang mencegat jalan adalah siluman, dengan cepat ia lalu mencabut pedangnya dan menyerang bersama-sama Tio Kong Beng dan kawan-kawan.

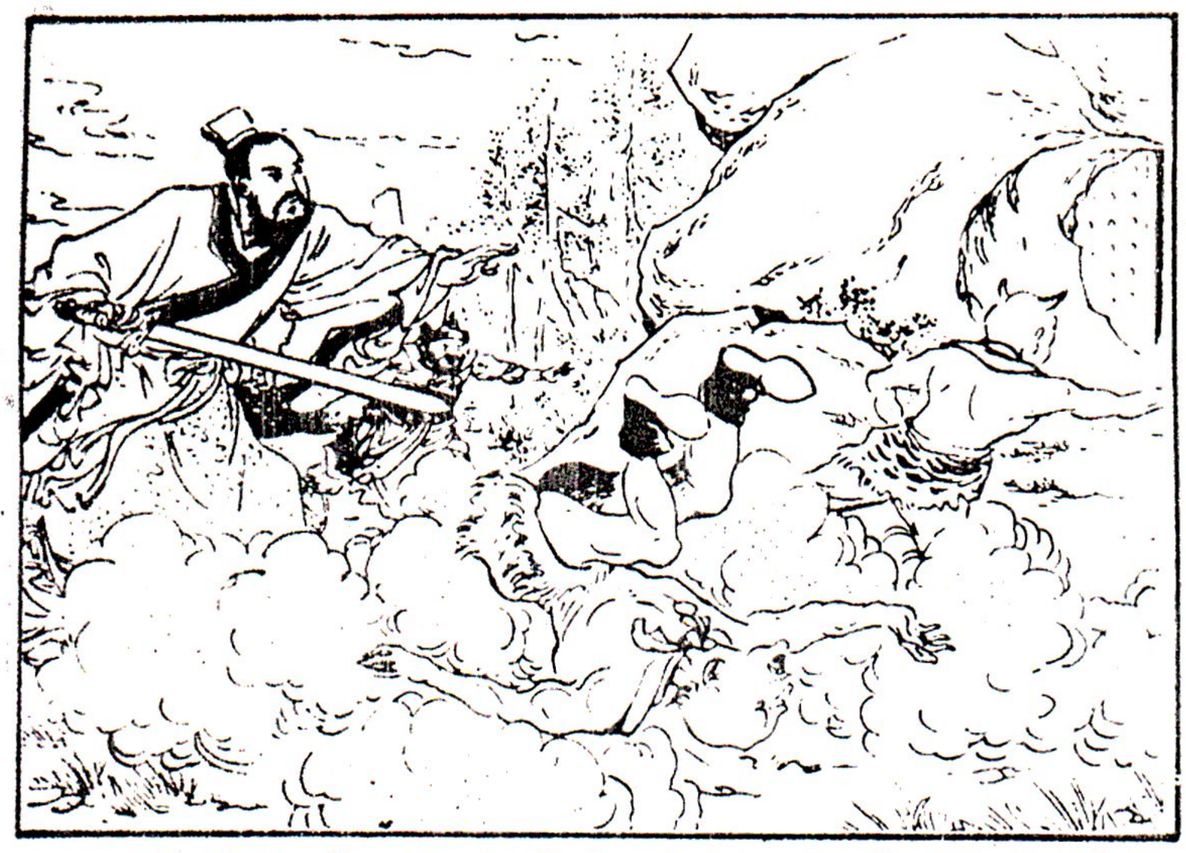

19. Para siluman kecil itu bukan tandingan mereka, sehingga dipukul sampai lari terbirit-birit pulang kembali ke gua untuk melapor.

20. Di dalam gua, siluman Tian Hua sedang minum arak dan makan daging. Mendengar laporan siluman kecil itu ia menjadi naik pitam sehingga napasnya memburu bagaikan guntur.

21. Tian Hua segera ke luar dari gua dan berlari turun gunung bagaikan terbang, tanpa berkata apa-apa ia mengangkat tangannya dan mengeluarkan senjata halilintarnya yang segera dihantamkan ke Hian Thian Tai Te dan kawan-kawan.

22. Hian Thian Tai Te tidak menjadi gugup atau panik, dengan menggunakan pedang ia menuding dan berseru: "Chi!" (Penyakit !), akibatnya senjata halilintar Tian Hua hanya tergantung di tengah angkasa tanpa dapat turun.

23. Melihat senjata halilintarnya tidak dapat berkutik, Tian Hua menjadi terkejut dan gusar, ia lalu mengangkat tombaknya menusuk Hian Thian Tai Te.

24. Mereka berdua telah bertempur ratusan jurus, Tian Hua tidak dapat bertahan lebih lama lagi, ia lalu membalikkan badannya dan terus lari, tetapi tertangkap oleh kedua panglima kura-kura dan ular.

25. Setelah menangkap Tian Hua, kedua panglima membawa tawanannya menghadap Hian Thian Tai Te, siluman ini terus menerus meminta ampun dan bersedia menakluk.

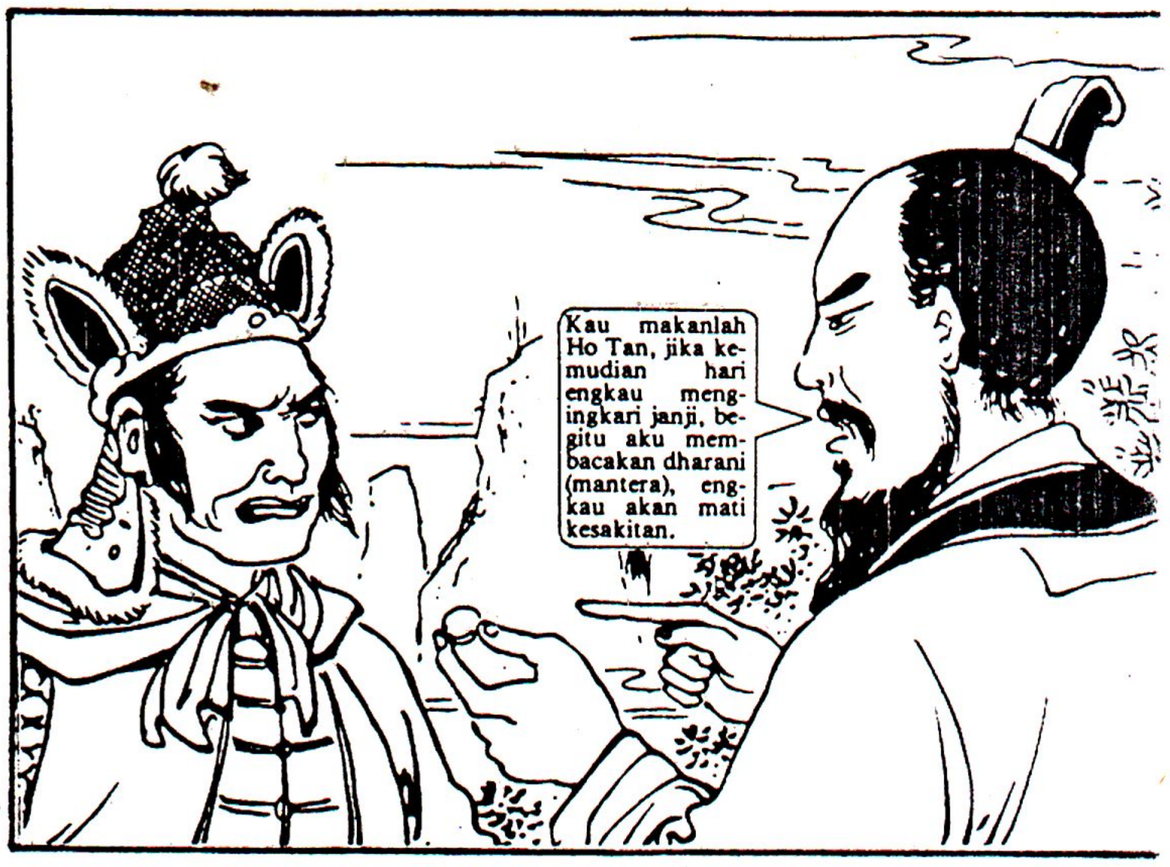

26. Hian Thian Tai Te lalu memberikan sebutir Pil Api untuk segera ditelan, kemudian menyuruhnya tinggal di Lok Phik San untuk melindungi para pejalan yang lewat dan tidak boleh mengganggu mereka.

27. Mana berani Tian Hua tidak menurut, akhirnya ia bersama siluman kecil lainnya berlutut mengantar Hian Thian Tai Te meninggalkan Lok Phik San.

28. Hian Thian Tai Te dan kawan-kawan bersama-sama meneruskan perjalanannya, pada suatu hari mereka tiba di sebuah gunung besar, di tengah tebing hanya tampak sebuah gua besar yang gelap.

29. Mereka menuju ke gua itu, dengan maksud untuk melihat tempat apa sesungguhnya gua itu, tetapi sekonyong-konyong dari gua itu terdengar suatu suara aneh dan bersamaan dengan itu suatu angin kencang meniup ke luar dari gua itu.

30. Hian Thian Tai Te dan kawan-kawan cepat-cepat menghindar ke samping, mereka menampak angin kencang itu sangat dahsyat, hembusannya mengakibatkan batu-batu gunung dan batang-batang pohon berterbangan memenuhi angkasa.

31. Setelah tiupan angin agak mereda, dari dalam gua mendadak menerobos keluar seekor siluman. Kaki siluman ini menginjak roda angin, dan tangannya memegang Kiu Huan Tai To (golok besar bergelang-gelang sembilan), rambutnya merah dan bertaring besar.

32. Siluman itu ternyata adalah penjelmaan dari pohon Siong (cemara/pinus) yang tumbuh di depan istana Sui Ho Sian Jin di langit, diam-diam pohon itu turun ke bumi melakukan kejahatan. Melihat Hian Thian Tai Te, ia segera membacok dengan golok besarnya.

33. Hian Thian Tai Te cepat-cèpat menangkis dengan pedangnya, mereka berdua saling menyerang dengan dahsyat sampai puluhan jurus.

34. Merasa tidak akan memang, Siong Su Cing (siluman pohon cemara) itu segera membaca mantera dan lalu memutar roda anginnya sehingga segera timbul angin ribut.

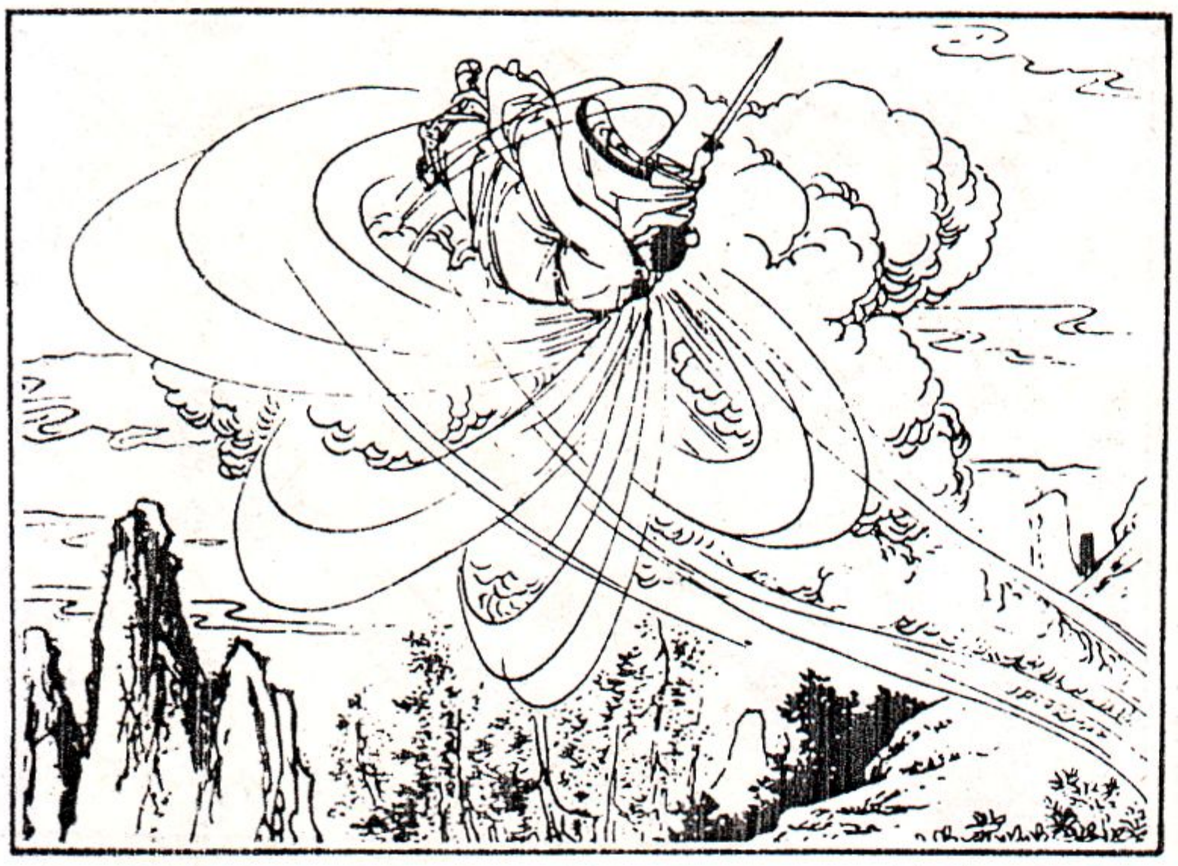

35. Hian Thian Tai Te tidak sempat menghindar tiupan angin yang begitu ganas, sehingga orang yang membawa pedang itu terbawa terbang melayang ke angkasa bagaikan bulu tertiup angin.

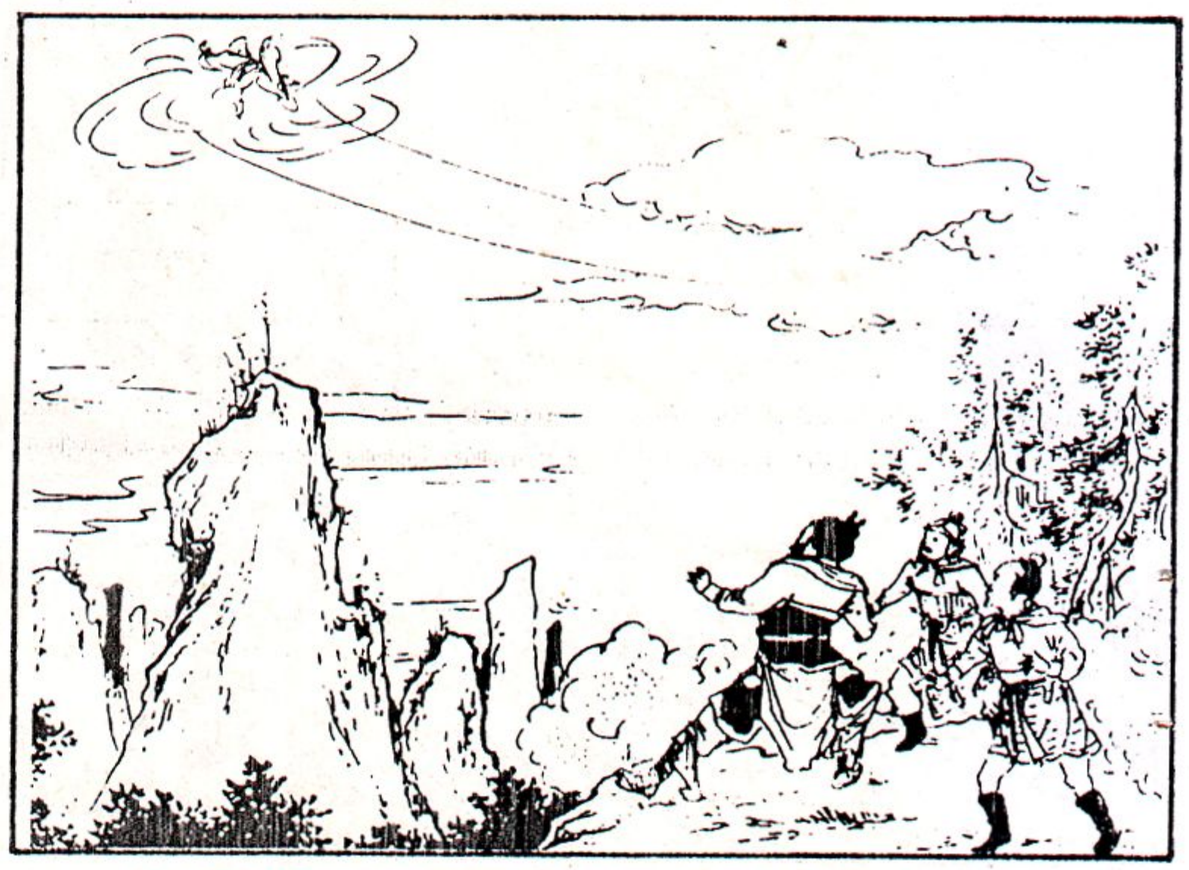

36. Melihat gurunya lenyap di angkasa tertiup angin, Tio Kong Beng menjadi sangat terkejut sehingga hilang semangatnya.

37. Siluman pohon cemara menang, ia tertawa besar terbahak-bahak. Tio Kong Beng bersama kedua panglima kura-kura dan ular khawatir jika siluman itu mendatangkan lagi angin untuk meniup mereka, maka mereka segera melarikan diri.

38. Siluman pohon cemara tidak mengejar, ia pulang kembali ke dalam guanya. Melihat gurunya lenyap ditiup angin, Tio Kong Beng dan kawan-kawan tidak tahu harus berbuat apa.

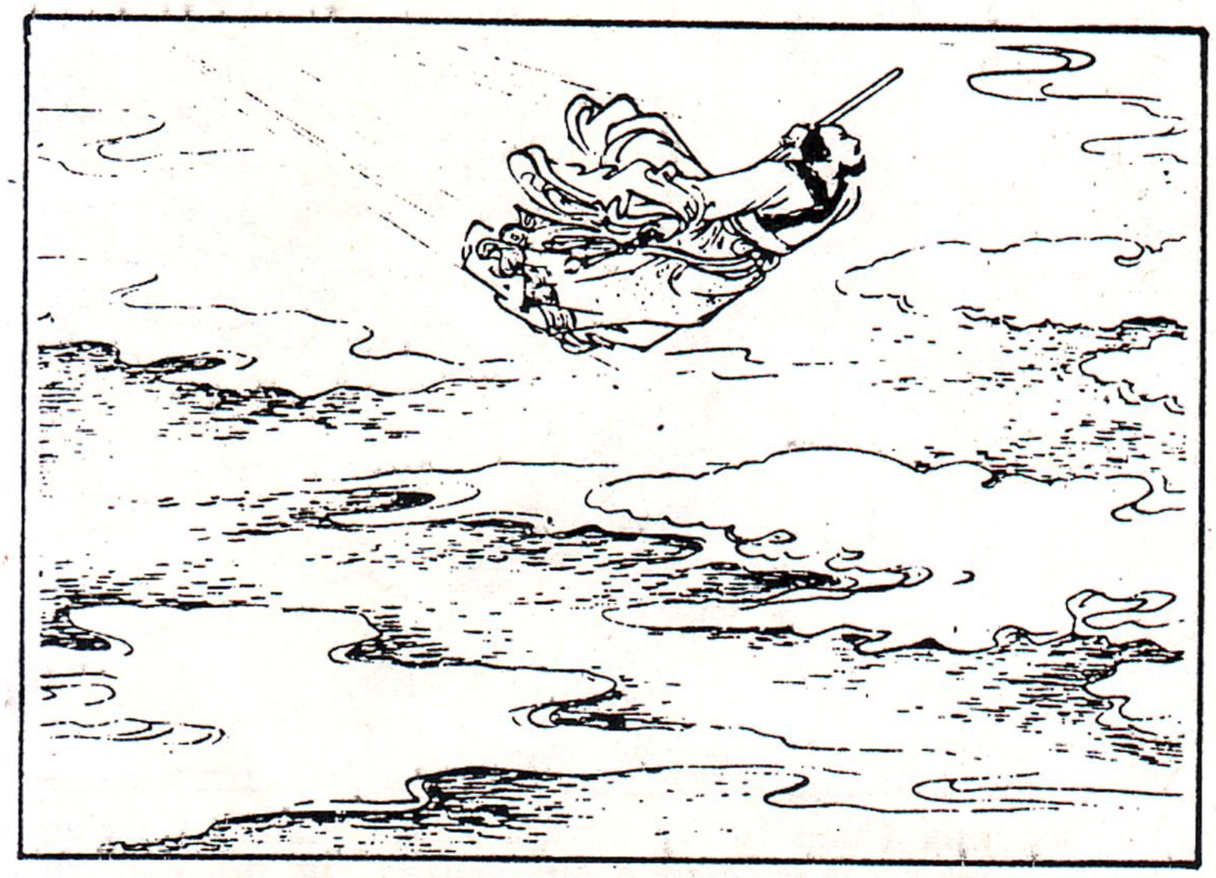

39. Hian Thian Tai Te yang tertiup angin terayun-ayun, dalam waktu singkat ia telah tertiup sampai ke langit lapis ke 33 (Sam Sip Sam Thian).

40. Beruntung ia masih dapat mengendalikan tubuhnya setelah itu ia menatap sejenak, tampak sekelilingnya penuh berkabut awan, di kejauhan tampak samar-samar seperti ada sebuah istana.

41. Dengan menunggang awan Hian Thian Tai Te menuju ke istana tersebut, setibanya di depan istana tersebut terlihat papan nama yang bertuliskan 3 huruf yaitu "Tiang Seng Tian" (Istana Tumbuh Subur).

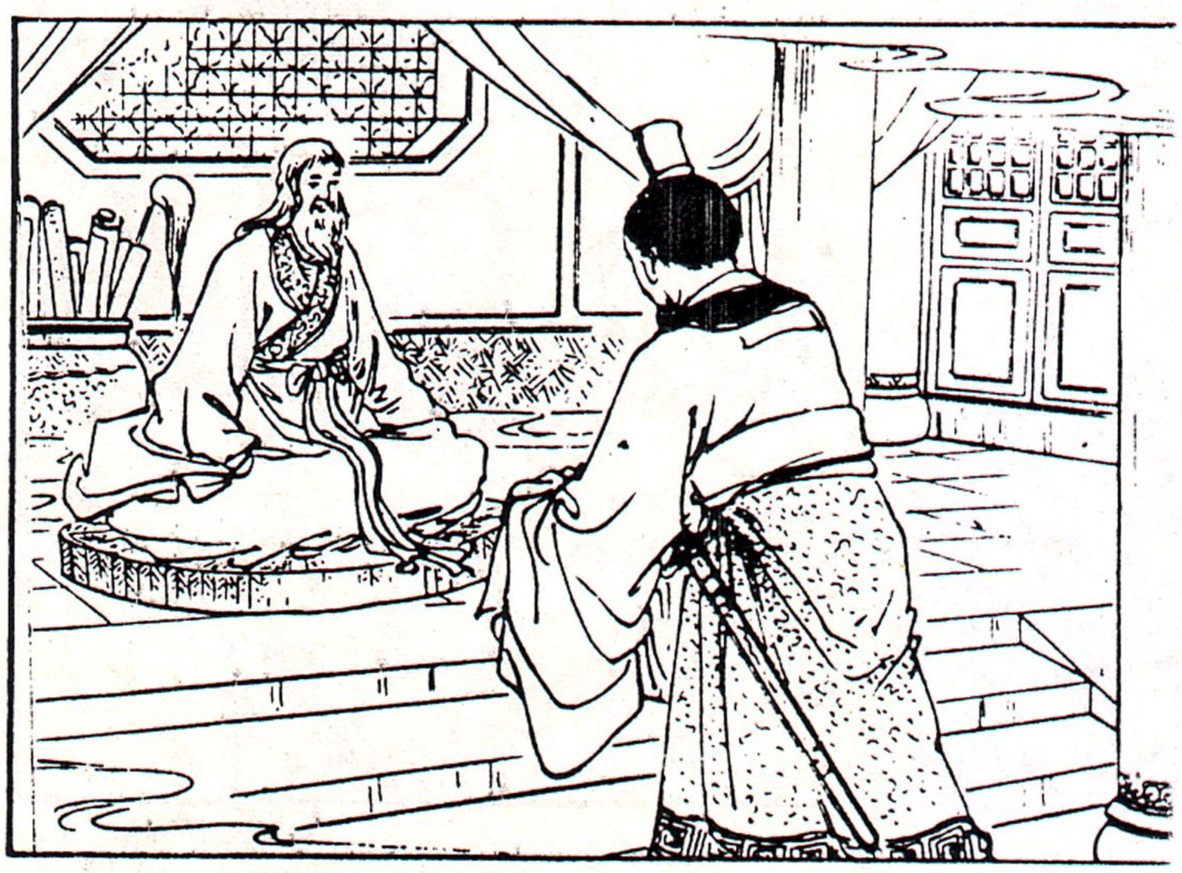

42. Hian Thian Tai Te masuk ke dalam, ditengah-tengah ruangan utama ia melihat seorang dewa tua sedang duduk bersamadi (bermeditasi), ia segera maju memberi hormat.

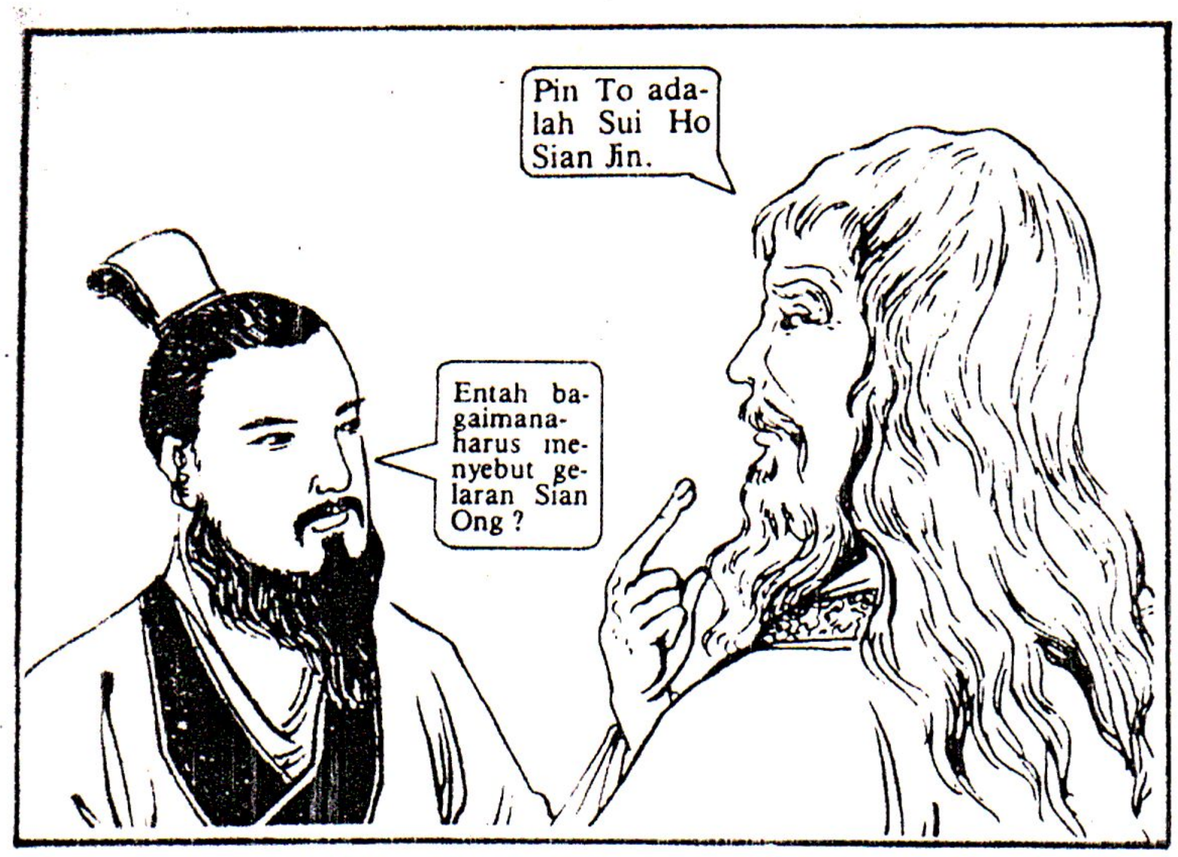

43. Hian Thian Tai Te menanyakan nama dewa tua itu, ternyata ia adalah Sui Ho Sian Jin.

Pin To = Seorang To Su menyebut dirinya.

44. Sui Ho Sian Jin bertanya kepada Hian Thian Tai Te apa sebab ia sampai tiba di situ, Hian Thian Tai Te lalu menceritakan bagaimana siluman pohon cemara meniup dirinya sampai ke situ.

45. Mendengar penuturan Hian Thian Tai Te itu, Sui Ho Sian Jin baru teringat akan pohon cemara yang tumbuh di depan istananya yang secara diam-diam telah turun ke bumi, lalu ia memberikan petunjuk kepada Hian Thian Tai Te tentang cara menaklukkannya.

46. Hian Thian Tai Te merasa sangat gembira, setelah menelan pil itu ia memohon diri kepada Sui Ho Sian Jin untuk pergi bertempur kembali dengan siluman pohon cemara.

47. Dengan menunggang awan, Hian Thian Tai Te kembali ke bumi. Melihat gurunya datang dengan selamat, Tio Kong Beng dan kawan-kawan merasa sangat gembira.

48. Hian Thian Tai Te menceritakan peristiwa bagaimana ia telah bertemu dengan Sui Ho Sian Jin dan memperoleh hadiah sebutir pil anti angin, mendengar hal itu semuanya merasa sangat gembira.

49. Hari berikutnya, dengan membawa kawan-kawannya, Hian Thian Tai Te tiba di depan gua dan memaki: "Siluman tak tahu malu, cepat keluar menyerah untuk diringkus".

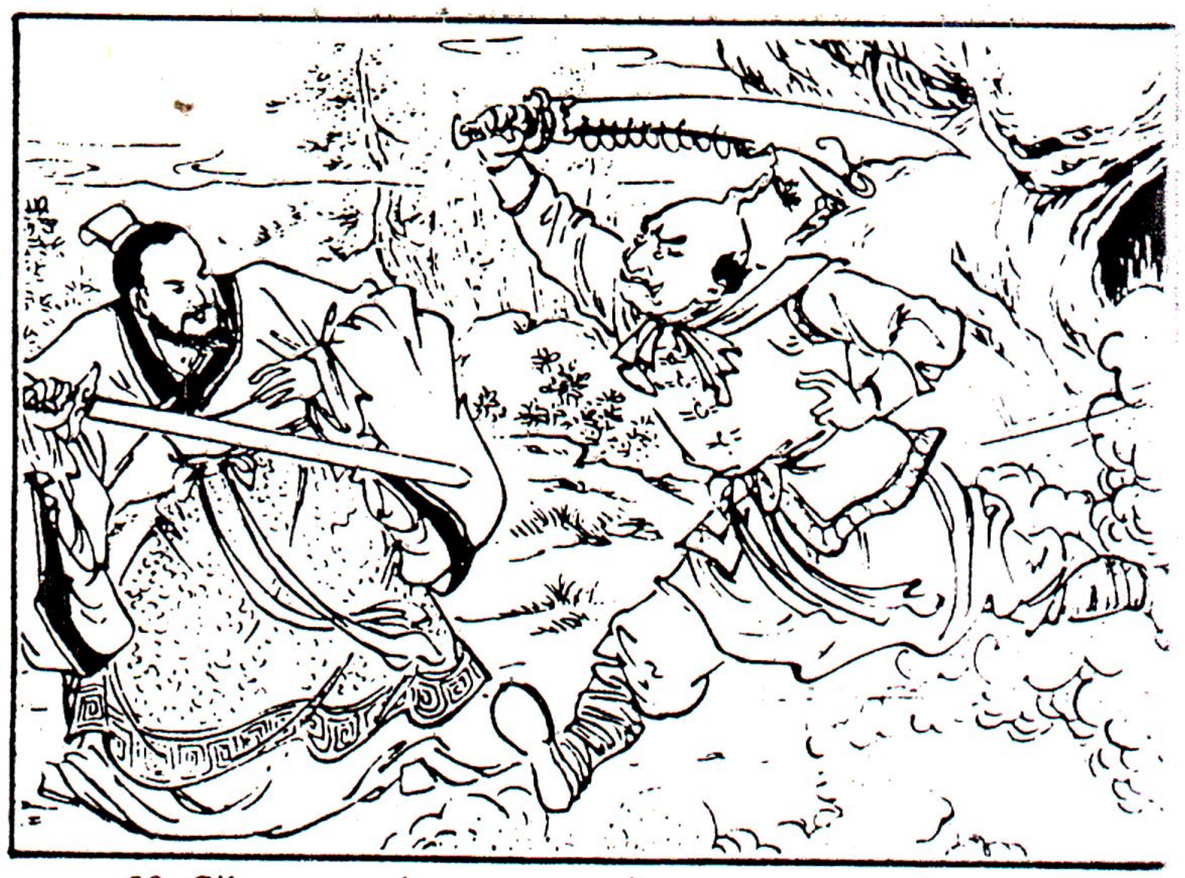

50. Siluman pohon cemara itu mengerang dengan keras lalu ke luar dari guanya dan mempermainkan golok besarnya, dengan sangat gusar ia membacok Hian Thian Tai Te dengan ganasnya.

51. Mereka berdua telah bertempur dengan hebat sampai puluhan jurus, tanpa ada yang menang atau kalah. Siluman pohon cemara akhirnya lagi-lagi membaca mantera, dan lalu memutar roda anginnya.

52. Sebentar saja angin badaipun datang menerjang, namun Hian Thian Tai Te bagaikan sebuah gunung yang tak tergoyahkan sedikitpun juga.

53. Siluman pohon cemara makin kencang memutar roda anginnya, dan anginpun makin bertambah kencang sehingga menerbangkan pasir dan batu namun tiupan angin itu tetap tidak mampu menggoyahkan Hian Thian Tai Te.

54. Siluman pohon cemara merasa terkejut dan gusar, dengan mata melotot ganas penuh kebencian ia menatap Hian Thian Tai Te, lalu ia menebas dan membacok secara membabi buta.

55. Golok besar Kiu Huan Tai To dari siluman pohon cemara itu berputar bagaikan naga yang sedang bermain. Melihat kemungkinan gurunya akan kalah, Tio Kong Beng dan kawan-kawan bersama-sama turun ke gelanggang untuk membantu bertempur.

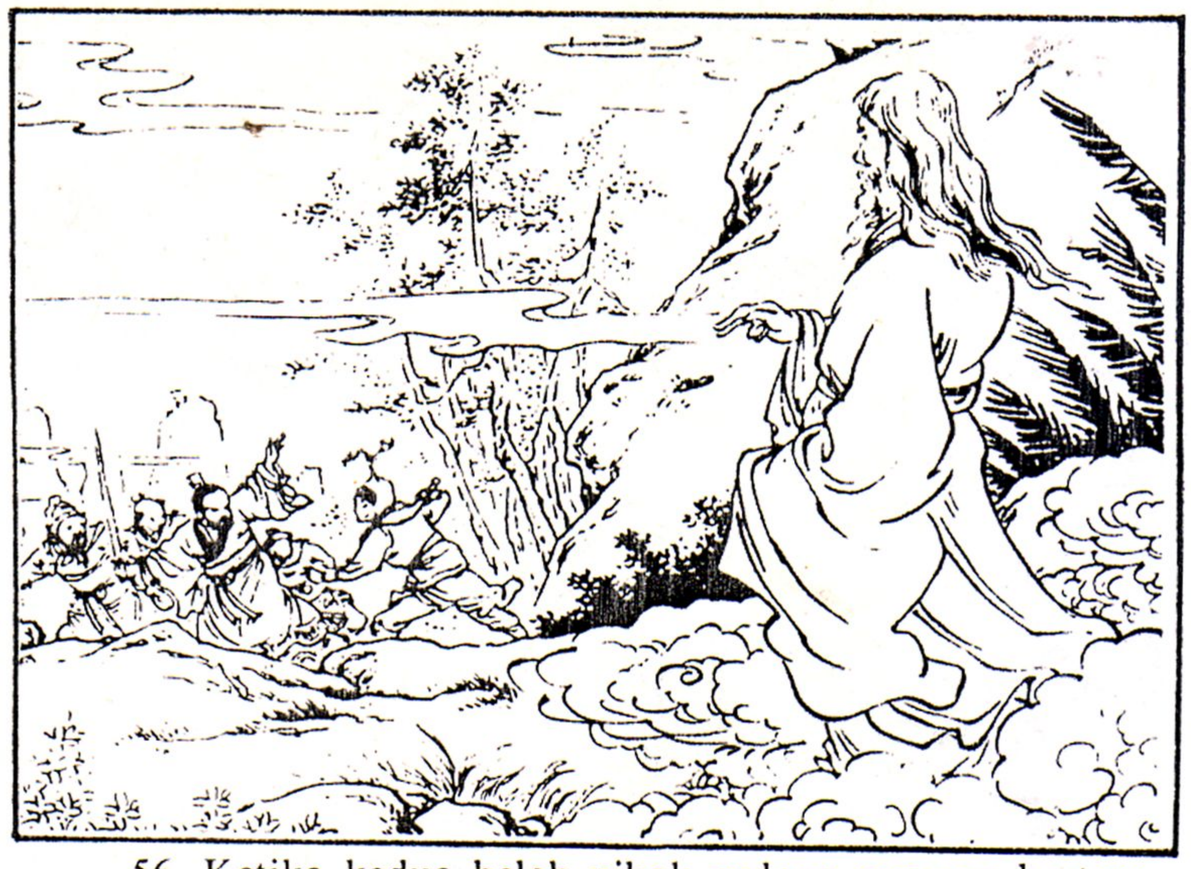

56. Ketika kedua belah pihak sedang serunya bertempur, sekonyong-konyong dari angkasa terdengar suara orang berkata : "Binatang! Masihkah kau tidak mau ikut aku pulang ?.

57. Siluman pohon cemara mengangkat kepala untuk melihat, tampak majikannya yaitu Sui Ho Sian Jin, tanpa terasa kedua kakinya menjadi lemas dan berlutut di atas tanah.

58. Saat itu Hian Thian Tai Te dan kawan-kawan juga sudah berhenti menyerang, mereka bersama-sama maju ke depan memberi hormat kepada Sui Ho Sian Jin.

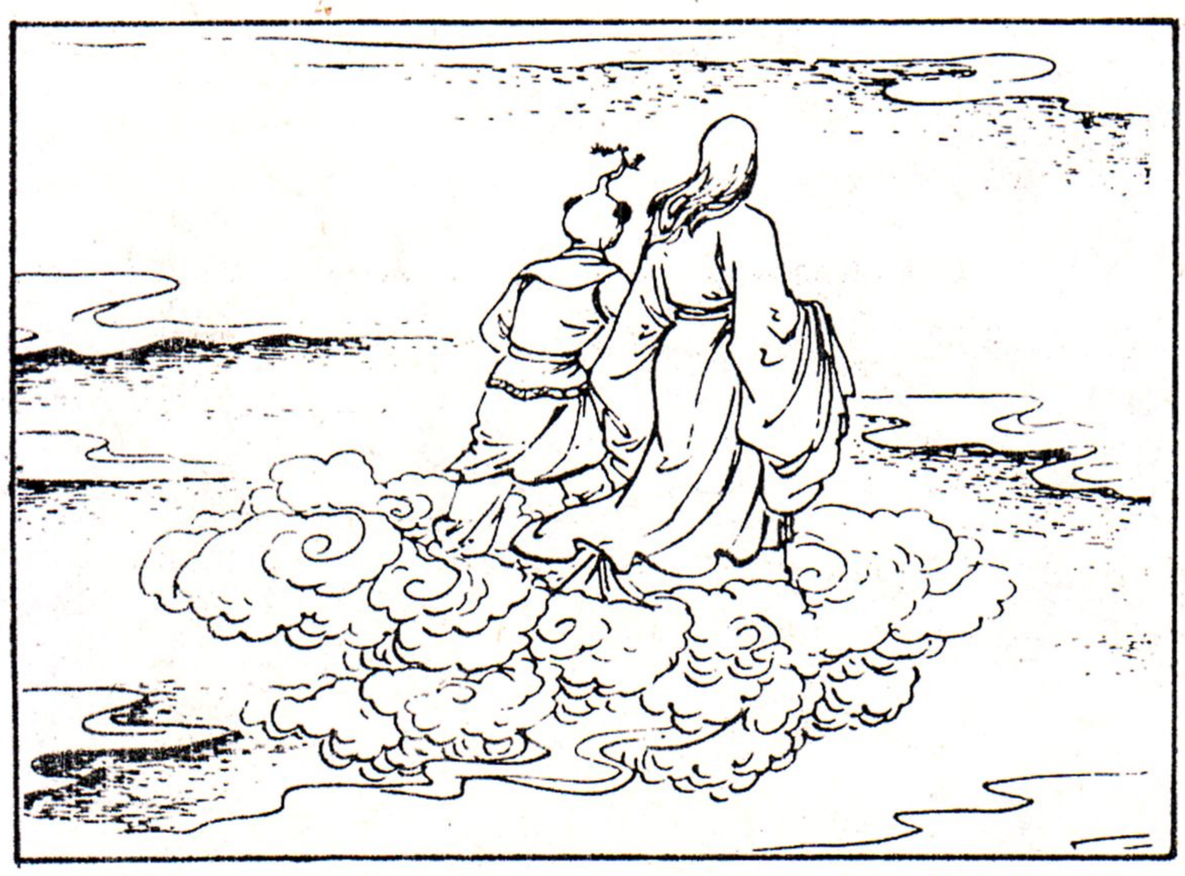

59. Mereka bercakap-cakap sejenak, lalu Sui Ho Sian Jin dengan menunggang awan membawa siluman pohon cemara kembali ke Tiang Seng Tian.

60. Hian Thian Tai Te dan kawan-kawan yang meneruskan perjalanan mencari jejak siluman lain, pada suatu hari tiba di daerah San Tong dan mengetahui bahwa ada seekor siluman bernama Thio Kian yang selalu memangsa anak kecil.

61. Ketika Hian Thian Tai Te dan kawan-kawan tiba di depan gua siluman itu, kebetulan bertemu dengan siluman Thio Kian, Hian Thian Tai Te dan kawan-kawan beramai-ramai mencabut senjata masing-masing dan lalu bertempur dengan Thio Kian.

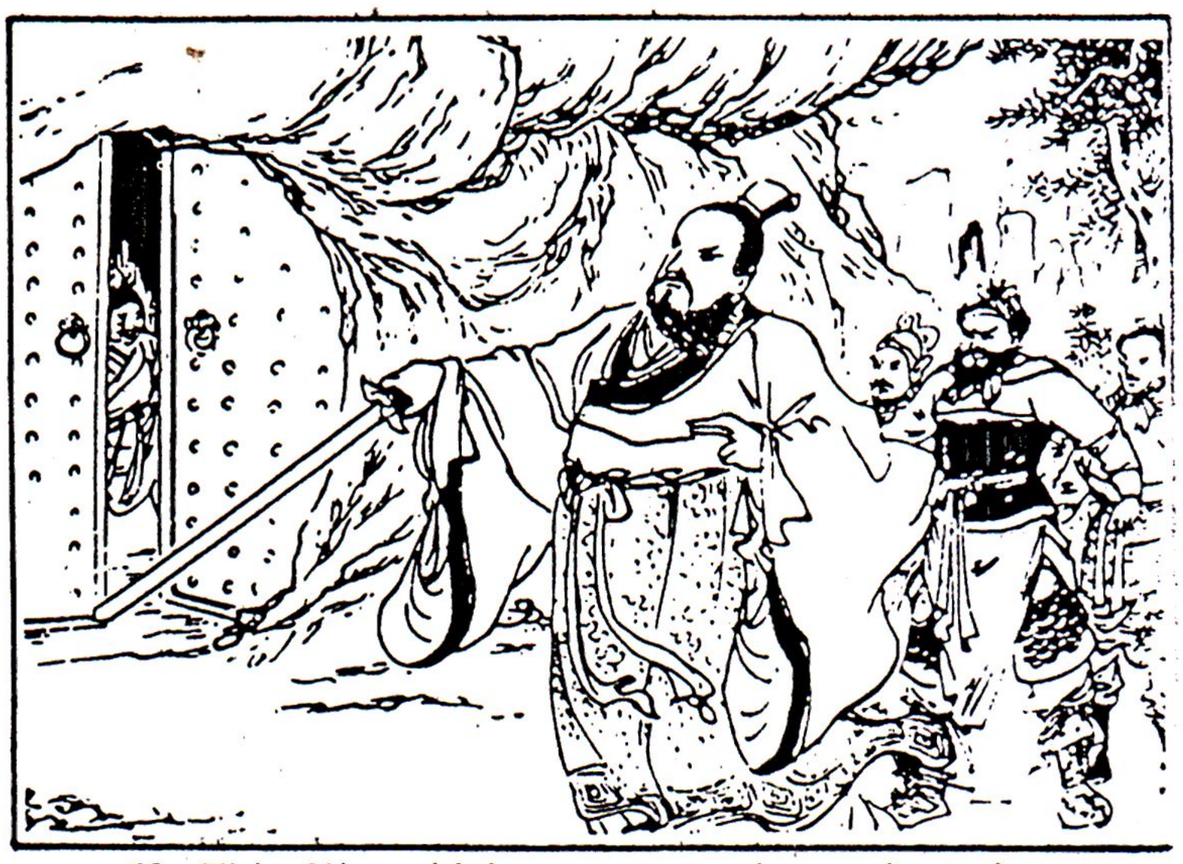

62. Thio Kian tidak sanggup melawan banyak orang, oleh karena itu dengan langkah lebar ia melarikan diri masuk ke dalam gua, lalu ia menutup rapat-rapat pintu gua untuk tidak keluar-keluar lagi.

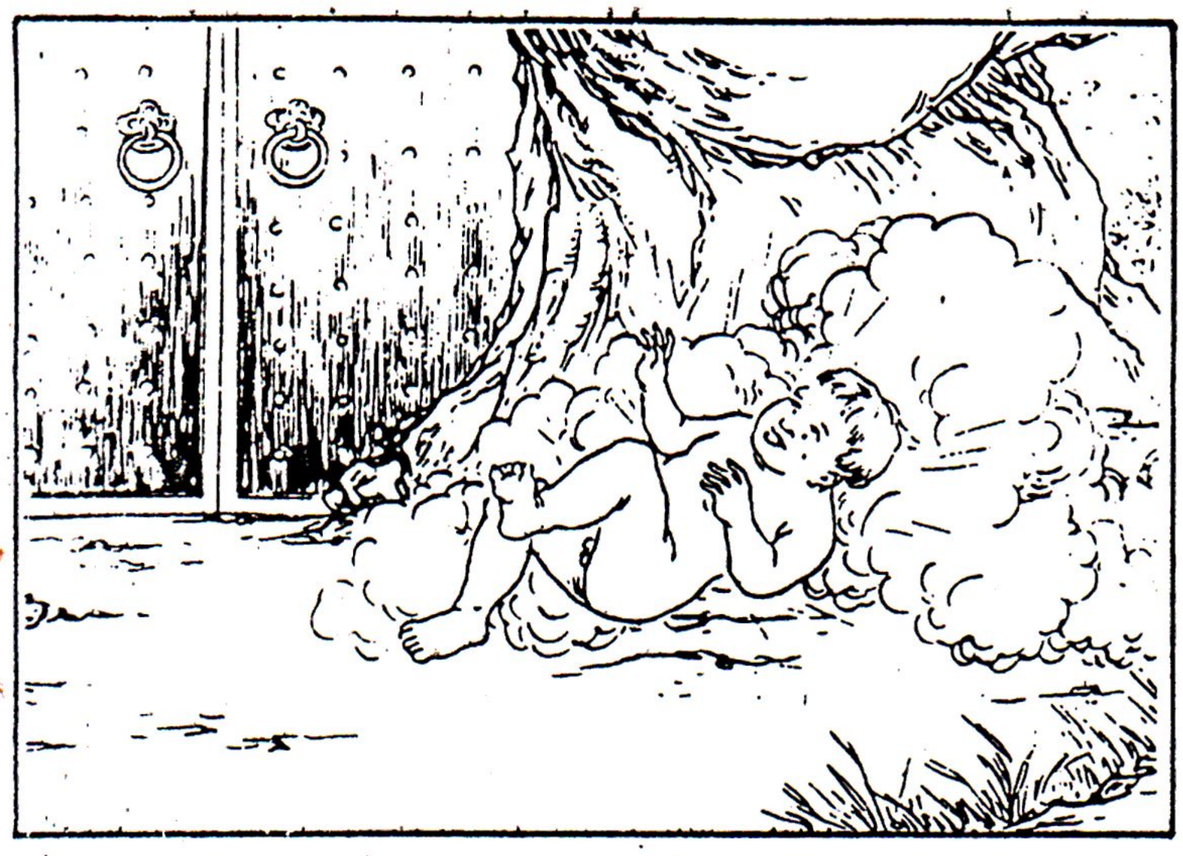

63. Dua hari berturut-turut Hian Thian Tai Te tidak dapat menyerang masuk ke dalam gua, lalu ia membuat suatu siasat dengan menyuruh panglima ular menjelma menjadi seorang anak kecil dan menangis di depan pintu.

64. Sudah dua hari Thio Kian tidak mendapat makan anak kecil, perutnya terasa sangat lapar, mendengar laporan bahwa di luar gua terdengar suara tangis anak kecil, ia segera menyuruh siluman kecil pergi menangkap dan membawanya masuk.

65. Setiba di depan pintu gua, melihat seorang anak kecil yang gemuk, siluman kecil itu menjadi sangat gembira, ia segera menangkapnya dan membawa masuk ke dalam gua untuk diberikan kepada Thio Kian.

66. Thio Kian membuka mulutnya lebar-lebar akan menyantap anak itu, menggunakan kesempatan dimana siluman ini sedang tidak waspada, panglima ular mengubah dirinya menjadi ular kecil dan lalu menerobos masuk ke dalam perut Thio Kian melalui mulutnya.

67. Melihat anak kecil itu berubah menjadi ular kecil yang menerobos masuk ke dalam perutnya, sadarlah Thio Kian bahwa ia telah tertipu. Saat itu, panglima ular merayap-rayap tidak karuan di dalam perut siluman itu sehingga ia berteriak-teriak kesakitan.

Tordaftar :
No. Pol.: SC/27 / XII /1983/DIT BINMAS
Tanggal : 1 Desember 1983
DIT BINMAS
KODAK VII METRO JAYA

68. Dari dalam perutnya, panglima ular menyuruh ia segera membuka pintu gua menyambut masuk Hian Thian Tai Te dan kawan-kawan, karena sakitnya tak tertahankan maka Thio Kian terpaksa menurut.

69. Thio Kian segera membuka pintu gua, Hian Thian Tai Te dan kawan-kawan segera beramai-ramai meluruk masuk ke dalam gua.

70. Pada saat itu, barulah panglima ular merayap ke luar dari mulut Thio Kian dan menjelma kembali menjadi wujud manusia.

71. Thio Kian mengaku salah dan meminta ampun kepada Hian Thian Tai Te dan mengatakan rela meninggalkan kejahatan untuk kembali ke jalan yang benar.

72. Hian Thian Tai Te menanyakan asal usul Thio Kian, ternyata ia adalah siluman garuda dari atas Siau Yau San (Gunung Mondar-mandir Santai) di bagian luar langit lapis kesembilan.

73. Hian Thian Tai Te mengajarkan jalan yang benar kepada Thio Kian dan siluman-siluman kecil, lalu menyuruh mereka kembali ke atas langit dan jangan lagi berbuat jahat mengganggu manusia di bumi.

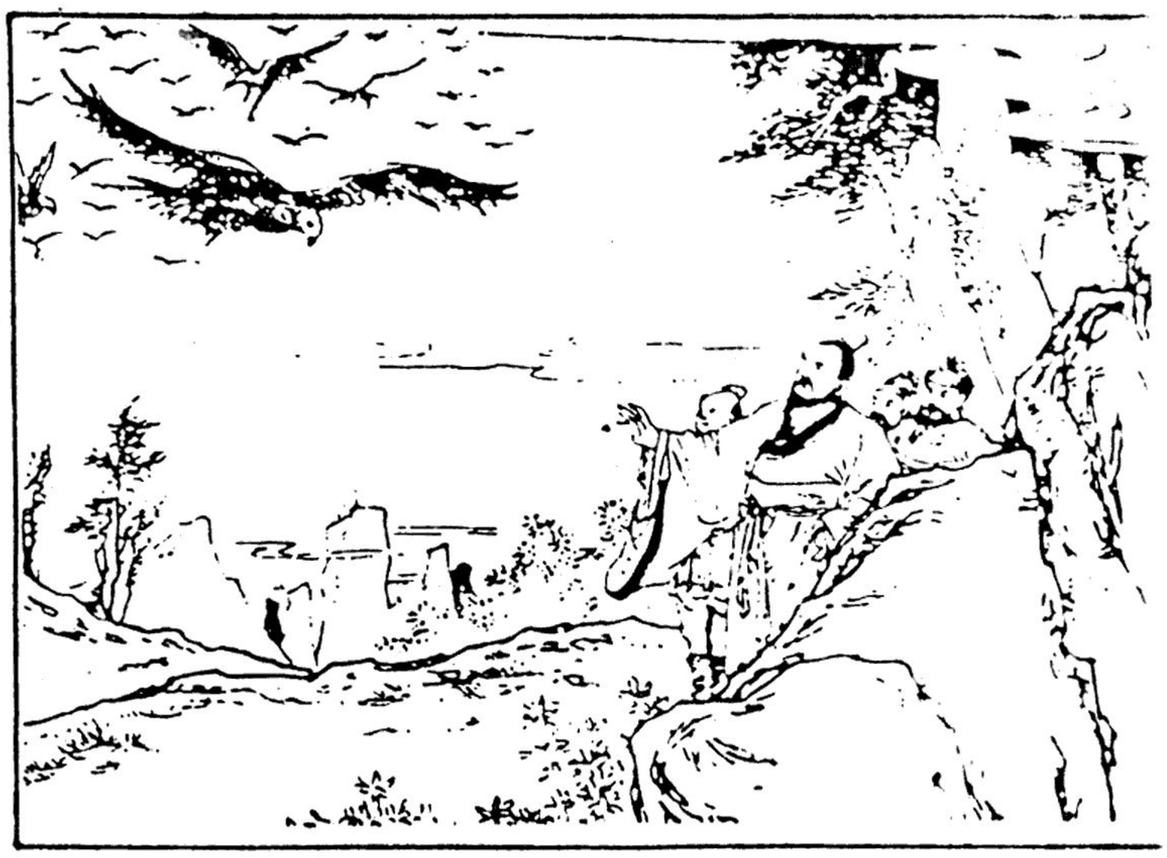

74. Thio Kian dan kawan-kawan segera insyaf, lalu semua menjelma kembali ke wujud semula dan menganggukkan kepala kepada Hian Thian Tai Te sebagai ucapan terima kasih, lalu mereka mengembangkan sayap dan terbang pergi.

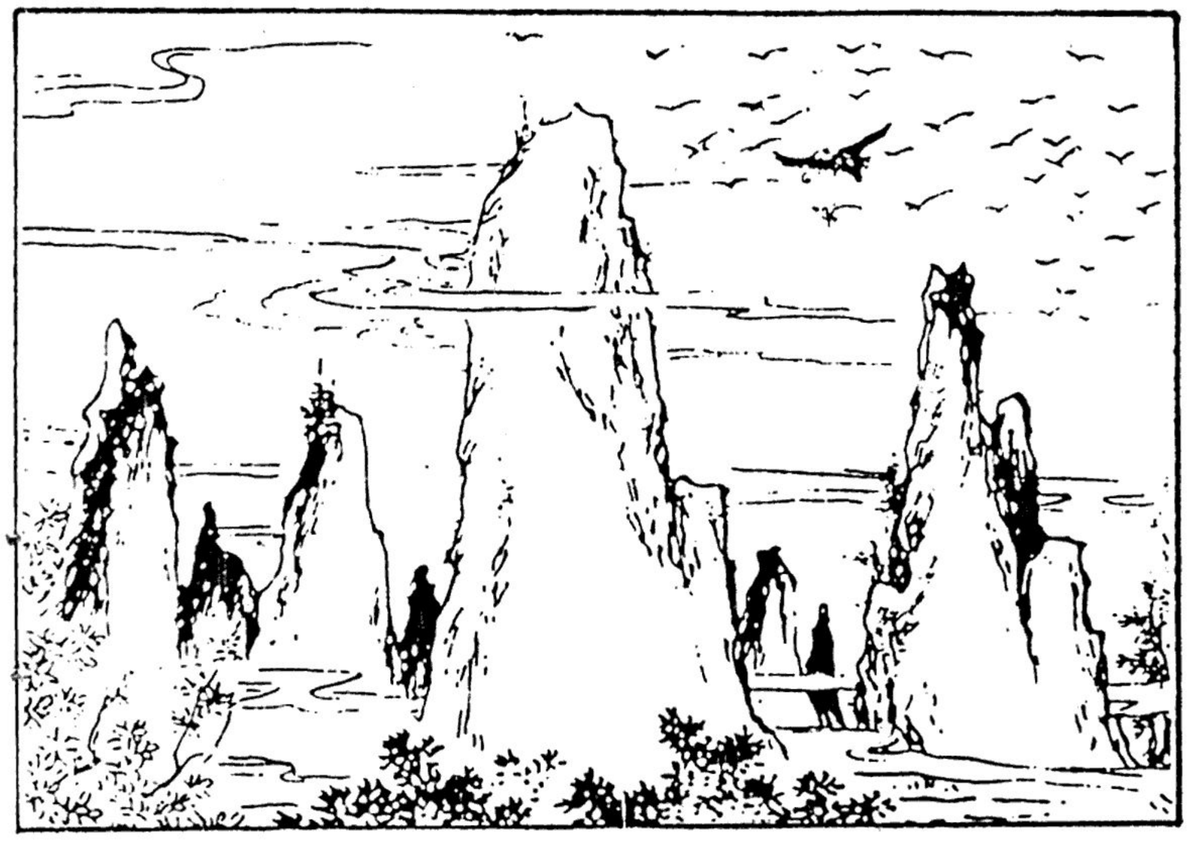

75. Rombongan besar garuda itu mementang kedua sayap masing-masing terbang pulang menuju gunung Siau Yau San di bagian luar langit lapis kesembilan.

76. Setelah mengantarkan kepergian rombongan garuda, Hian Thian Tai Te dan kawan-kawan kemudian melanjutkan lagi perjalanan pergi menuju ke tempat lain.

77. Setelah menaklukkan siluman garuda Thio Kian, pada suatu hari Hian Thian Siang Te dan kawan-kawan tiba di Kun Lun San (gunung Kun Lun).

78. Di Kun Lun San, akhir-akhir ini muncul 6 ekor siluman yang menganggap dirinya sebagai Thian Te Jit Guat Nian Si Lak Tok yaitu 6 racun : racun langit; bumi; hari; bulan; tahun dan waktu, yang sering di tepi jalan menganiaya orang dengan cara melepas racun.

79. Hian Thian Tai Te dan kawan-kawan tiba di depan gunung, dan terlihat oleh siluman-siluman tersebut yang segera saja menghembuskan hawa racunnya. Karena berada di depan maka Hian Thian Siang Te terhembus rubuh oleh racun.

80. Setelah hawa racun buyar, Tio Kong Beng dan kawan-kawan datang mendekati, terlihat Hian Thian Siang Te jatuh tergeletak pingsan di atas tanah, mereka menjadi sangat terkejut.

81. Mereka segera memindahkan Hian Thian Tai Te ke tempat yang aman, lalu merundingkan cara menolong guru mereka, panglima kura-kura bersedia naik ke langit menemui Thai Siang Lo Kun.

82. Akhirnya, panglima kura-kura memohon diri kepada kawan-kawannya, dan dengan menunggang awan ia pergi ke atas langit.

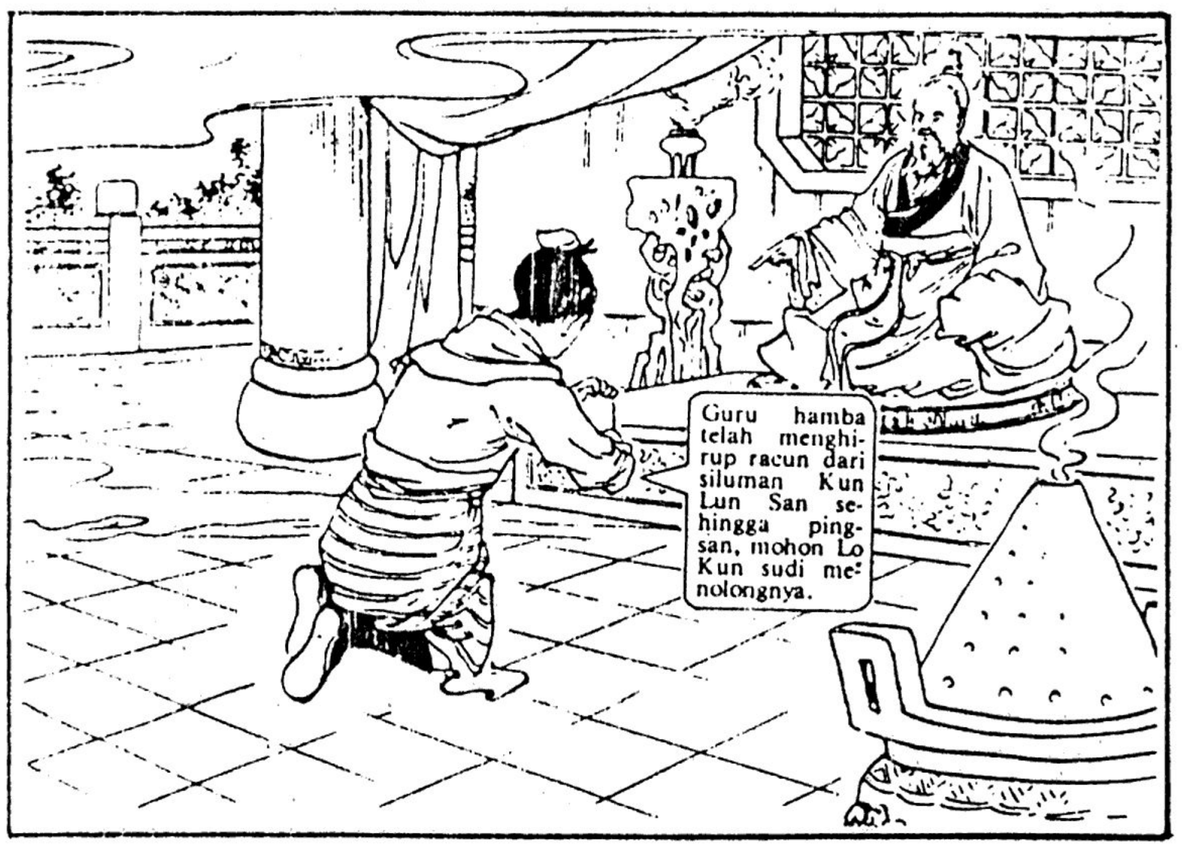

83. Panglima kura-kura tiba di Sam Cheng Kuan, ia segera berlutut memberi hormat ketika bertemu dengan Thai Siang Lo Kun, lalu ia menuturkan maksud kedatangannya.

84. Thai Siang Lo Kun mengeluarkan sebutir Sian Tan (Pil Dewa) dan diberikan kepada panglima kura-kura, dengan pesan agar diberikan makan kepada Hian Thian Tai Te, setelah itu ia dapat siuman kembali.

85. Selanjutnya Thai Siang Lo Kun juga menyuruh seorang Sian Tong (bocah pelayan dewa) mengambilkan sebuah kipas pusaka untuk diberikan kepada panglima kura-kura yang lalu disuruh pulang dengan pesan agar diberikannya kepada Hian Thian Siang Te untuk dipergunakan menyirnakan racun.

86. Setelah menerima Sian Tan dan kipas pusaka, panglima kura-kura segera memberi hormat untuk pamit kepada Thai Siang Lo Kun, dan kembali ke Kun Lun San untuk menolong gurunya.

87. Panglima kura-kura tiba kembali di Kun Lun San, lalu mencekokkan Sian Tan ke dalam mulut Hian Thian Siang Te, tidak berapa lama kemudian Hian Thian Siang Te siuman kembali.

88. Panglima kura-kura menuturkan kembali kepada gurunya tentang kata-kata dari Thai Siang Lo Kun, dan menjelaskan juga kepada gurunya tentang kegunaan kipas pusaka tersebut.

89. Pagi-pagi hari berikutnya, Hian Thian Siang Te bersama-sama dengan kawan-kawannya pergi ke puncak Kun Lun San untuk menghimbau agar Cu Gan Hu sudi pergi menangkap keenam siluman tersebut.

90. Setelah berjalan beberapa lama, mereka tiba di puncak gunung, di sana hanya tampak sebuah aula istana, di dalamnya duduk seorang To Su tua.

85. Selanjutnya Thai Siang Lo Kun juga menyuruh seorang Sian Tong (bocah pelayan dewa) mengambilkan sebuah kipas pusaka untuk diberikan kepada panglima kura-kura yang lalu disuruh pulang dengan pesan agar diberikannya kepada Hian Thian Siang Te untuk dipergunakan menyirnakan racun.

86. Setelah menerima Sian Tan dan kipas pusaka, panglima kura-kura segera memberi hormat untuk pamit kepada Thai Siang Lo Kun, dan kembali ke Kun Lun San untuk menolong gurunya.

87. Panglima kura-kura tiba kembali di Kun Lun San, lalu mencekokkan Sian Tan ke dalam mulut Hian Thian Siang Te, tidak berapa lama kemudian Hian Thian Siang Te siuman kembali.

88. Panglima kura-kura menuturkan kembali kepada gurunya tentang kata-kata dari Thai Siang Lo Kun, dan menjelaskan juga kepada gurunya tentang kegunaan kipas pusaka tersebut.

89. Pagi-pagi hari berikutnya, Hian Thian Siang Te bersama-sama dengan kawan-kawannya pergi ke puncak Kun Lun San untuk menghimbau agar Cu Gan Hu sudi pergi menangkap keenam siluman tersebut.

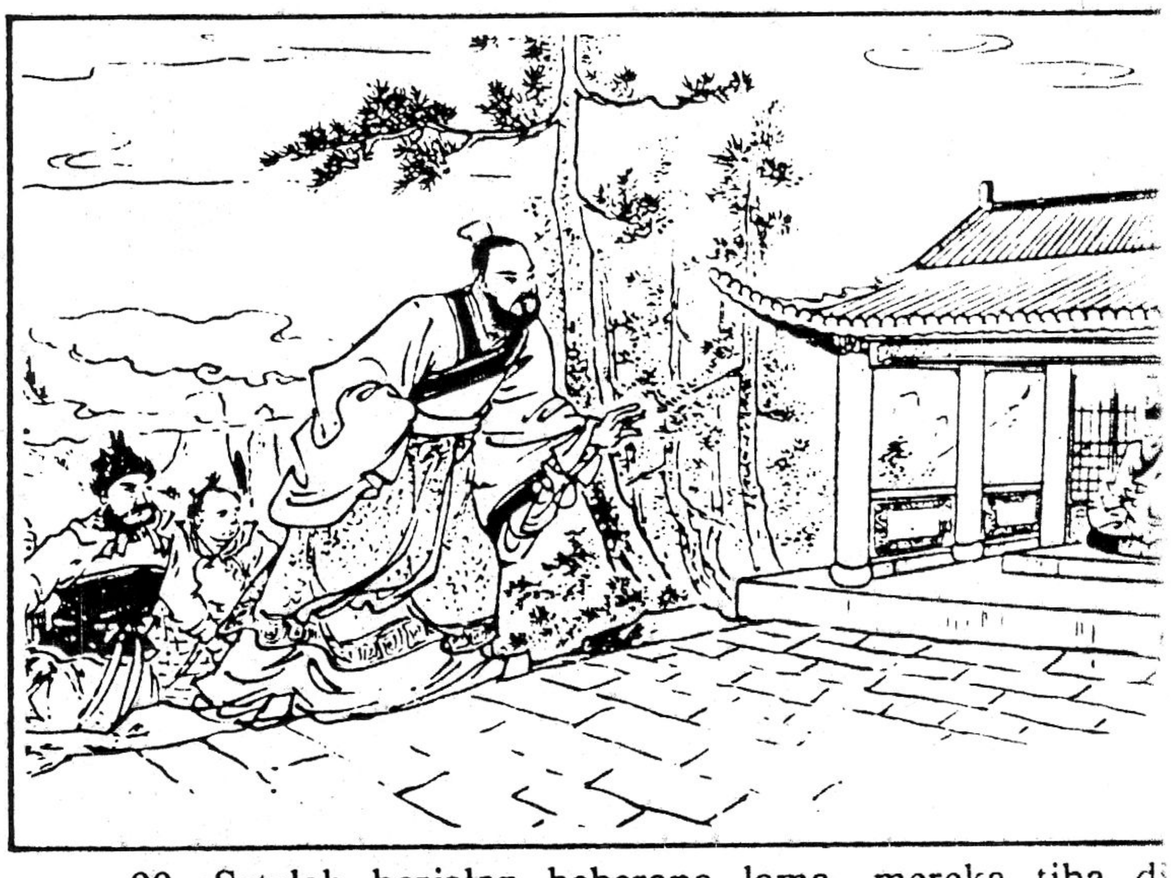

90. Setelah berjalan beberapa lama, mereka tiba di puncak gunung, di sana hanya tampak sebuah aula istana, di dalamnya duduk seorang To Su tua.

97. Tio Kong Beng yang jauh-jauh hari sebelumnya sudah mendapatkan petunjuk dari gurunya, segera menyemburkan Sam Bi Cin Ho (3 butir peluru api murni), yang akibatnya membakar robek kantong racun itu.

98. Melihat kantong racunnya pecah terbakar, Cu Gan Hu menjadi sangat terkejut, baru saja ia berpikir hendak maju menyerang Tio Kong Beng, Hian Thian Tai Te segera menggunakan kipas pusaka mengipas ke kepala Cu Gan Hu.

99. Sungguh sangat ajaib, begitu terkena angin kipasan dari kipas pusaka itu, Cu Gan Hu seperti orang kehilangan sukmanya lalu rubuh di atas lantai.

100. Mereka semua segera meluruk maju meringkus Cu Gan Hu sehingga ia terpaksa menyerah dan bersedia mengumpulkan kembali keenam racun itu.

101. Hian Thian Siang Te menjadi sangat gembira, ia lalu menggunakan Kim Tan (Pil Emas) untuk membantu menambal kantong racun Cu Gan Hu agar supaya ia dapat mengumpulkan keenam siluman racunnya.

102. Cu Gan Hu lalu membawa Hian Thian Siang Te dan kawan-kawan pergi ke bawah gunung Kun Lun San untuk mengumpulkan kembali keenam racun dan menghukum berat mereka.

103. Cu Gan Hu membentak dengan keras: "Binatang! Bagus sekali perbuatanmu", kedua kaki keenam racun itu bergemetaran, mereka lalu bersama-sama menjatuhkan diri berlutut meminta ampun.

104. Cu Gan Hu segera membuka kantong racunnya, keenam siluman racun itu satu persatu tersedot masuk ke dalam kantong racun itu.

105. Hian Thian Siang Te berpesan pada Cu Gan Hu, agar sejak saat itu dan seterusnya ia tidak boleh lagi melepaskan keenam racun ke luar untuk menganiaya rakyat, setelah itu Hian Thian Siang Te dan kawan-kawan pergi meninggalkan Cu Gan Hu.

106. Hian Thian Siang Te dan kawan-kawan meninggalkan Kun Lun San, pada suatu hari tibalah di suatu tempat di desa Huai Ling Hu, tampak dari depan berjalan mendatangi seorang warga desa dengan menangis tersedu-sedu.

107. Hian Thian Siang Te dan kawan-kawan maju menanyakan apa yang sebenarnya telah terjadi, warga desa itu berkata bahwa di desa mereka akhir-akhir ini muncul seekor siluman yang seluruh tubuhnya berwarna hitam, dan namanya Ou Khik.

108. Siluman Ou Khik itu memaksa warga desa mendirikan sebuah kuil untuknya dan pada hari raya setiap tahun harus menyediakan Sam Seng (Tiga makhluk yaitu babi, ayam dan ikan) dan arak untuk disajikan kepadanya, jika tidak maka ia akan menganiaya rakyat sampai mati.

109. Beberapa hari yang lalu, tidak terduga siluman Ou Khik ini melihat anak perempuan warga desa tadi yang sangat cantik, lalu ia menghendaki agar warga desa tersebut mengantarkan puterinya ke kuil siluman itu untuk dipersembahkan kepadanya.

110. Warga desa ini hanya mempunyai seorang puteri, jika tidak pergi mengantarkan, ia takut seluruh rakyat desa akan dibunuh oleh siluman itu, karena tidak tahu bagaimana baiknya maka ia menangis sedih.

111. Hian Thian Siang Te menyuruhnya tidak usah takut dan agar dengan tenang pulang ke rumah saja, biarlah mereka guru dan murid yang akan menangkap siluman Ou Khik itu untuk membantu rakyat desa membasmi kejahatan.

112. Selanjutnya, Hian Thian Siang Te menjelma menjadi warga desa itu dan menyuruh Tio Kong Beng menjelma menjadi anak perempuannya, lalu mereka bersama-sama meneruskan perjalanan ke kuil Ou Khik Tai Ong.

113. Setibanya di depan kuil, Hian Thian Tai Te menyuruh kedua panglima kura-kura dan ular untuk menjaga di luar, ia sendiri dan Tio Kong Beng masuk ke dalam kuil.

114. Melihat warga desa itu mengantar anak perempuannya, siluman Ou Khik itu menjadi sangat gembira, dan segera mengulurkan tangannya untuk memeluknya dan merencanakan akan dibawa ke dalam gua untuk dipermainkan.

115. Tio Kong Beng segera menjelma kembali ke wujudnya yang semula, siluman Ou Khik menjadi sangat terkejut, saat itu Hian Thian Siang Te juga menjelma kembali ke wujud aslinya dan mencabut pedangnya menusuk siluman itu.

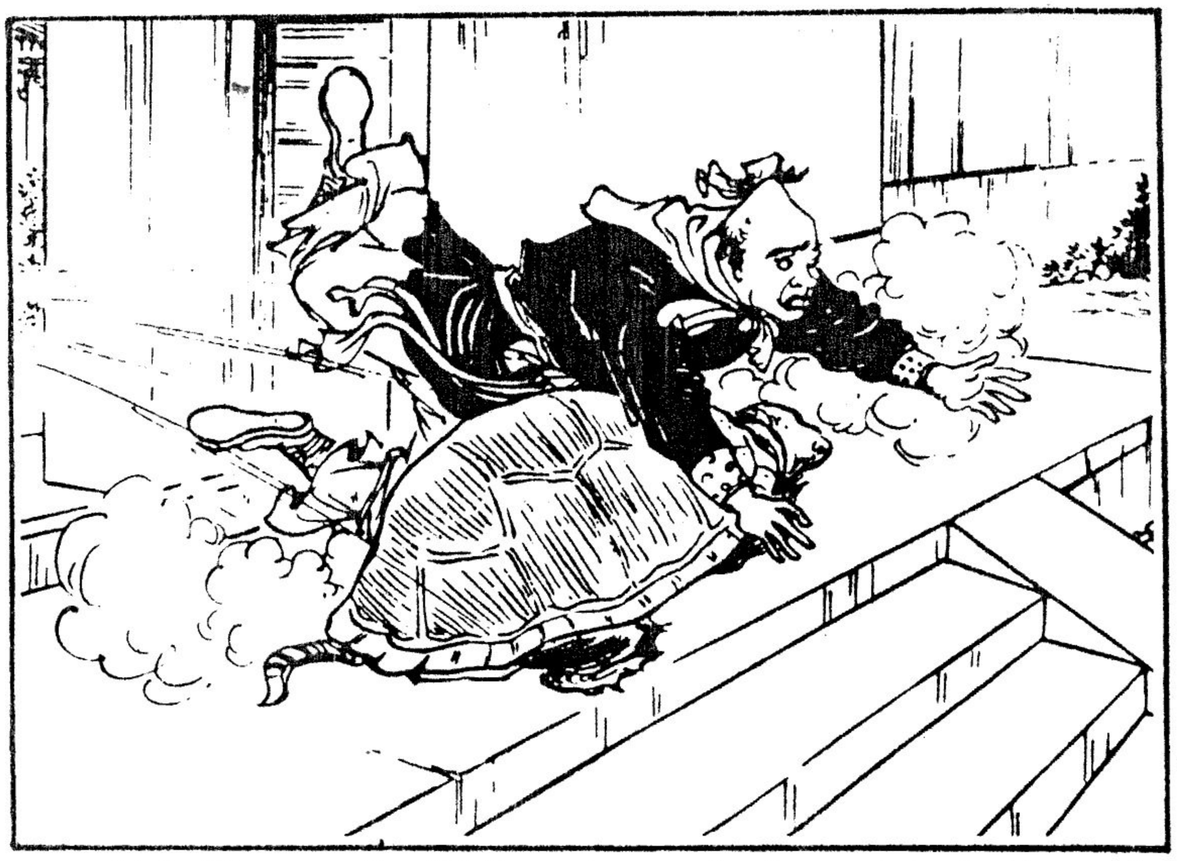

116. Siluman Ou Khik meloncat ke luar pintu kuil untuk melarikan diri, karena ia tidak waspada bahwa di luar pintu ada kura-kura raksasa penjelmaan panglima kura-kura, maka ia jatuh tersandung.

117. Panglima ular yang sejak semula juga telah menjelma menjadi seekor ular besar dan bergantungan di atas tiang bangunan, saat itu segera bergulingan melilit siluman Ou Khik dengan erat dan tidak melepaskannya lagi.

118. Semuanya beramai-ramai meringkus siluman Ou Khik yang mengetahui bahwa dirinya tidak akan mungkin dapat lolos, ia terpaksa beriba-iba memohon ampun kepada Hian Thian Siang Te agar ia dilepaskan kembali ke gunung.

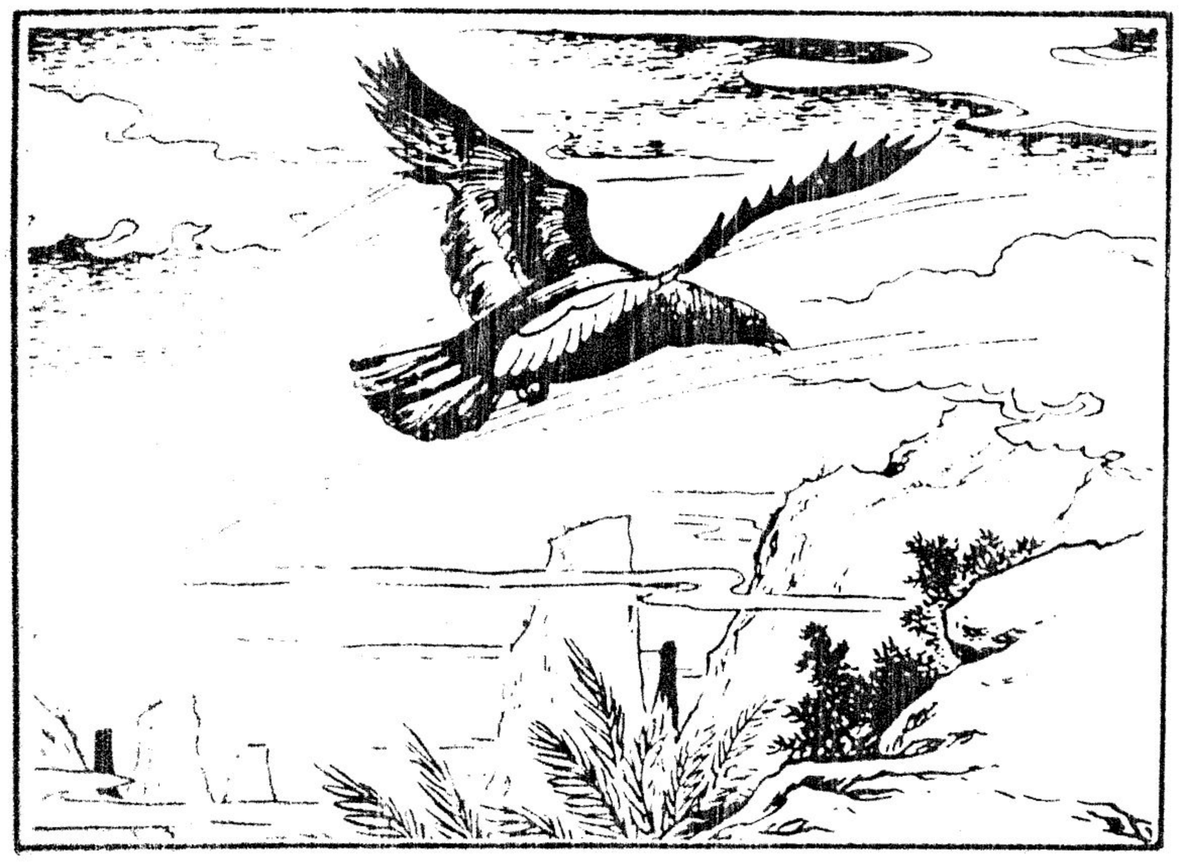

119. Hian Thian Siang Te lalu menasehatinya sebentar dan menyuruh ia berlatih meditasi baik-baik, siluman Ou Khik lalu menjelma kembali menjadi burung gagak dan terbang kembali ke atas langit.

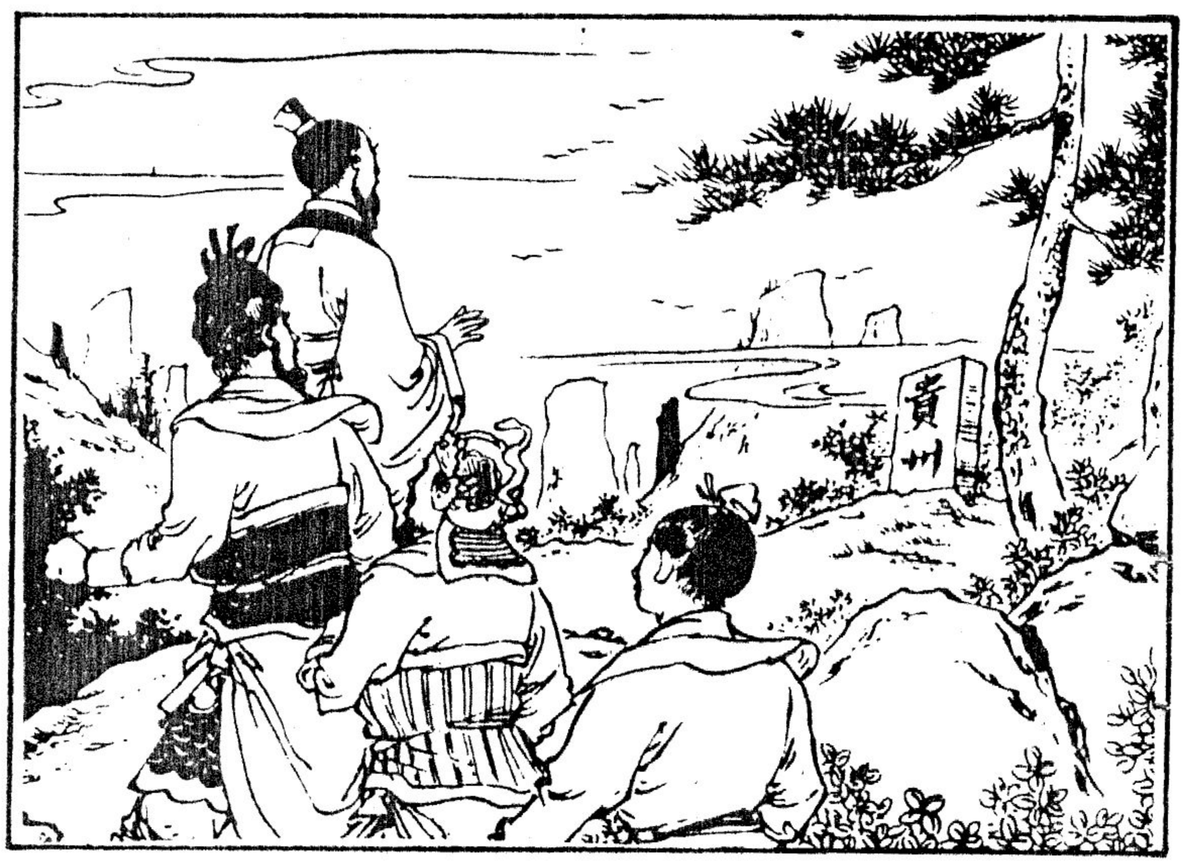

120. Setelah menaklukkan siluman Ou Khik, Hian Thian Siang Te meneruskan perjalanannya pergi ke tempat-tempat lain, tidak sampai sehari tibalah mereka di daerah Kui Ciu.

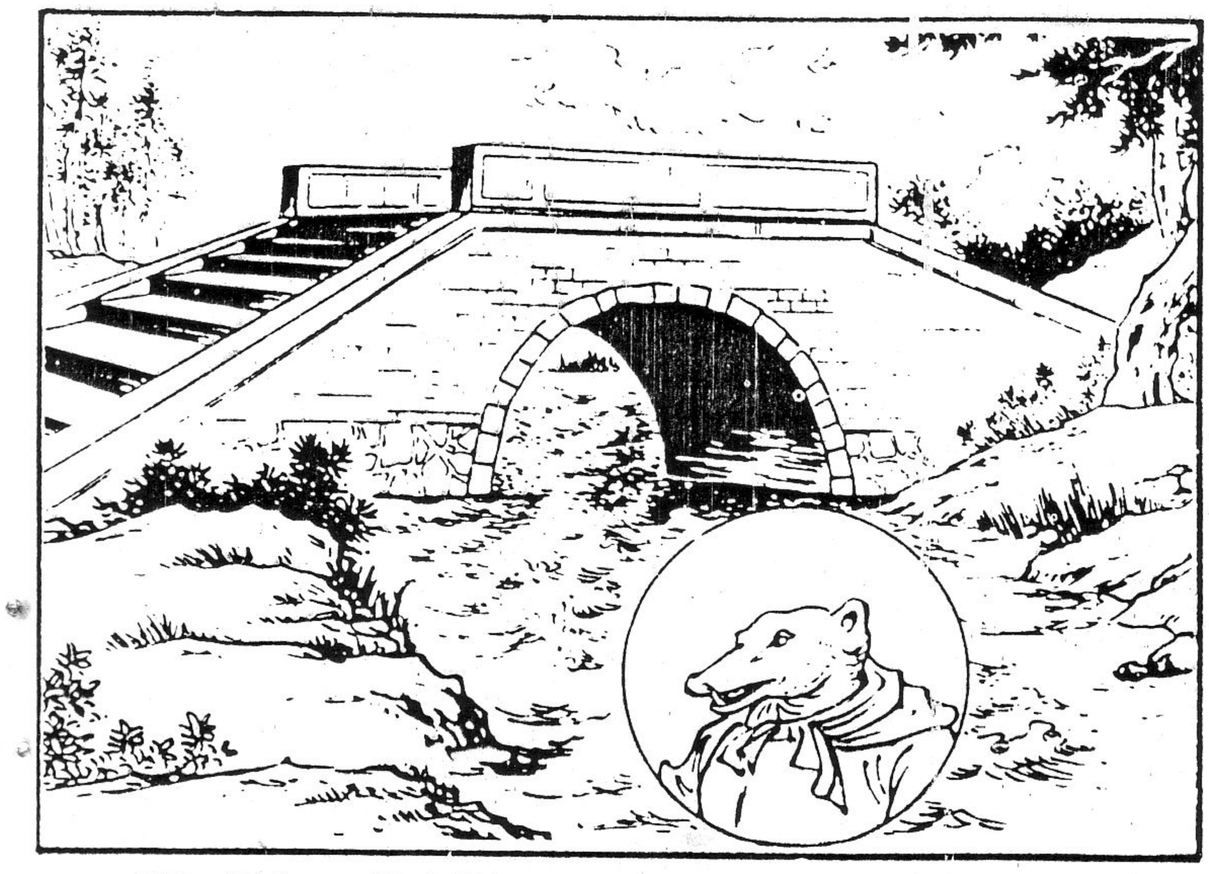

121. Di kota Kui Ciu terdapat sebatang sungai, di atasnya terdapat sebuah jembatan yang bernama Thong Sin Kio (Jembatan Malaikat Lewat). Akhir-akhir ini di bawah jembatan muncul suatu siluman yang matanya garang dan bernama Gak Tham.

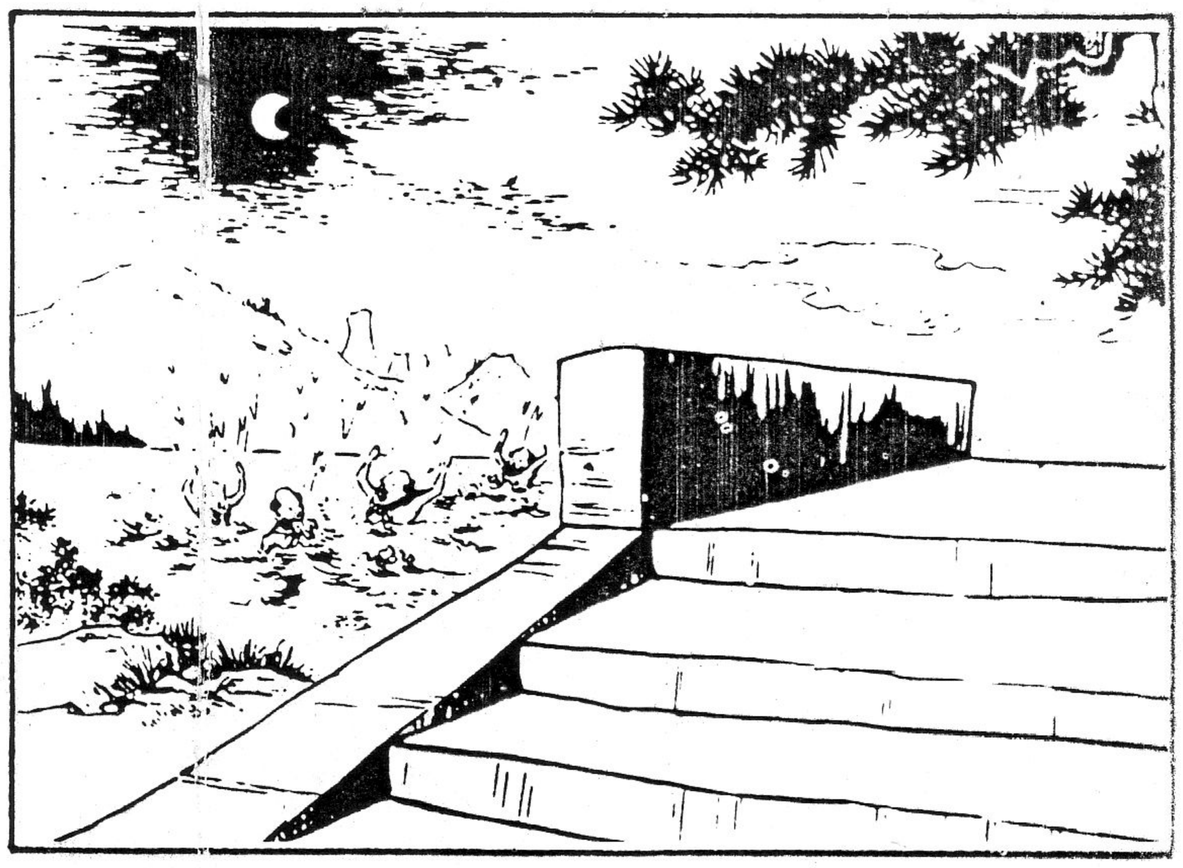

122. Di bawah perintah Gak Tham, terdapat puluhan ribu balatentara siluman, setiap hari di waktu senja tentara siluman itu meraung menangis di bawah jembatan sehingga menimbulkan suasana yang menyeramkan.

123. Gak Tham suka sekali akan daging manusia, ia memerintahkan siluman kecil menjaga di bawah jembatan dan jika ada orang yang melewati jembatan itu, agar segera ditarik turun ke dalam sungai untuk dimakannya.

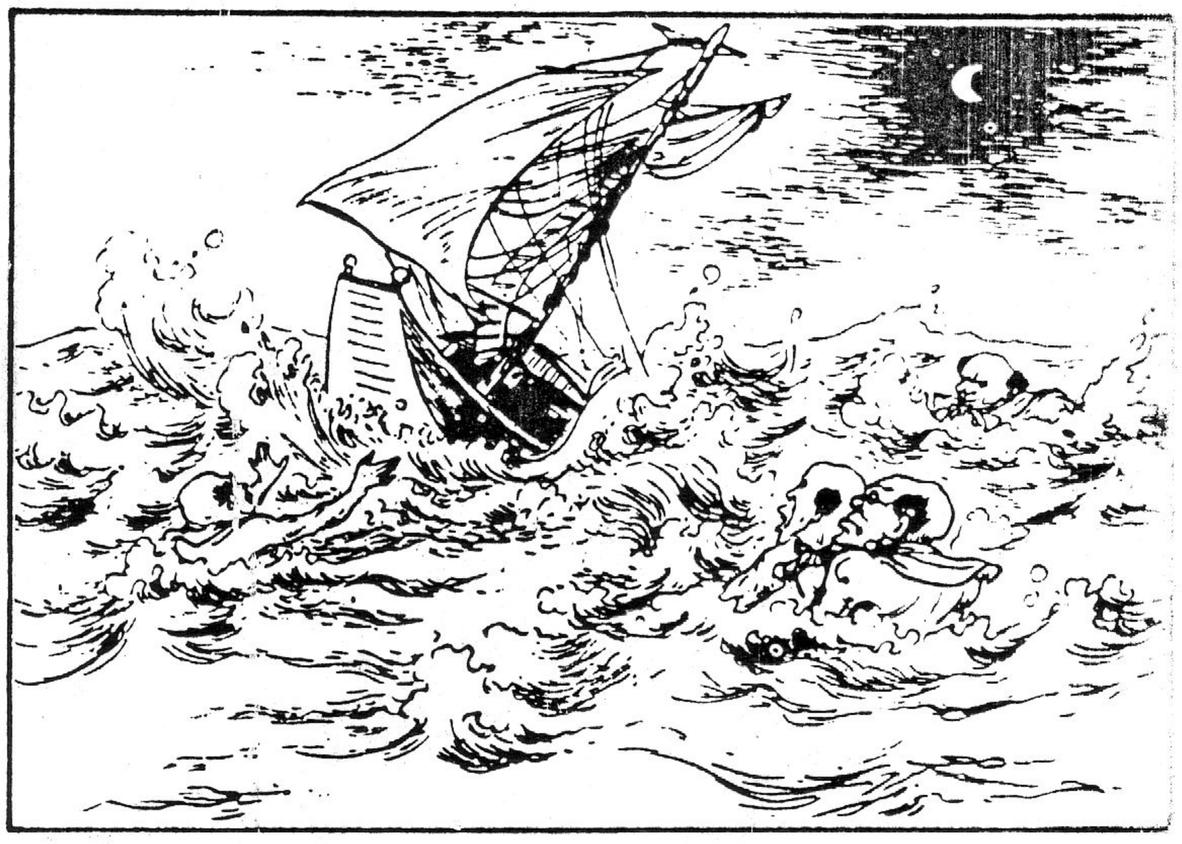

124. Jika ada perahu yang berlayar di atas sungai itu lewat, Gak Tham segera mengomandokan para siluman kecil untuk membuat gelombang air menenggelamkan perahu itu.

125. Orang yang lalu lalang dengan perahu yang teraniaya sudah tidak terhitung jumlahnya, sehingga pada malam hari tidak ada perahu yang berani lewat di atas sungai itu, demikian pula tidak ada orang yang berjalan melewati jembatan itu.

126. Pada suatu hari di waktu senja, Hian Thian Siang Te dan kawan-kawan tiba di jembatan Thong Sin Kio ini, melihat permukaan jembatan licin berkilat, mereka segera berhenti untuk beristirahat.

127. Sampai pada waktu jam 1 malam, ketika semuanya baru saja akan tidur, sekonyong-konyong berhembus angin dingin dan terdengar suara aneh di sekitar jembatan itu.

128. Hian Thian Siang Te segera memperingatkan kawan-kawannya: "Di sini terdapat siluman, kita harus berhati-hati", belum habis kata-katanya tiba-tiba segerombolan siluman kecil segera memanjat naik ke atas jembatan dengan maksud hendak mendorong Hian Thian Siang Te dan kawan-kawan ke dalam air.

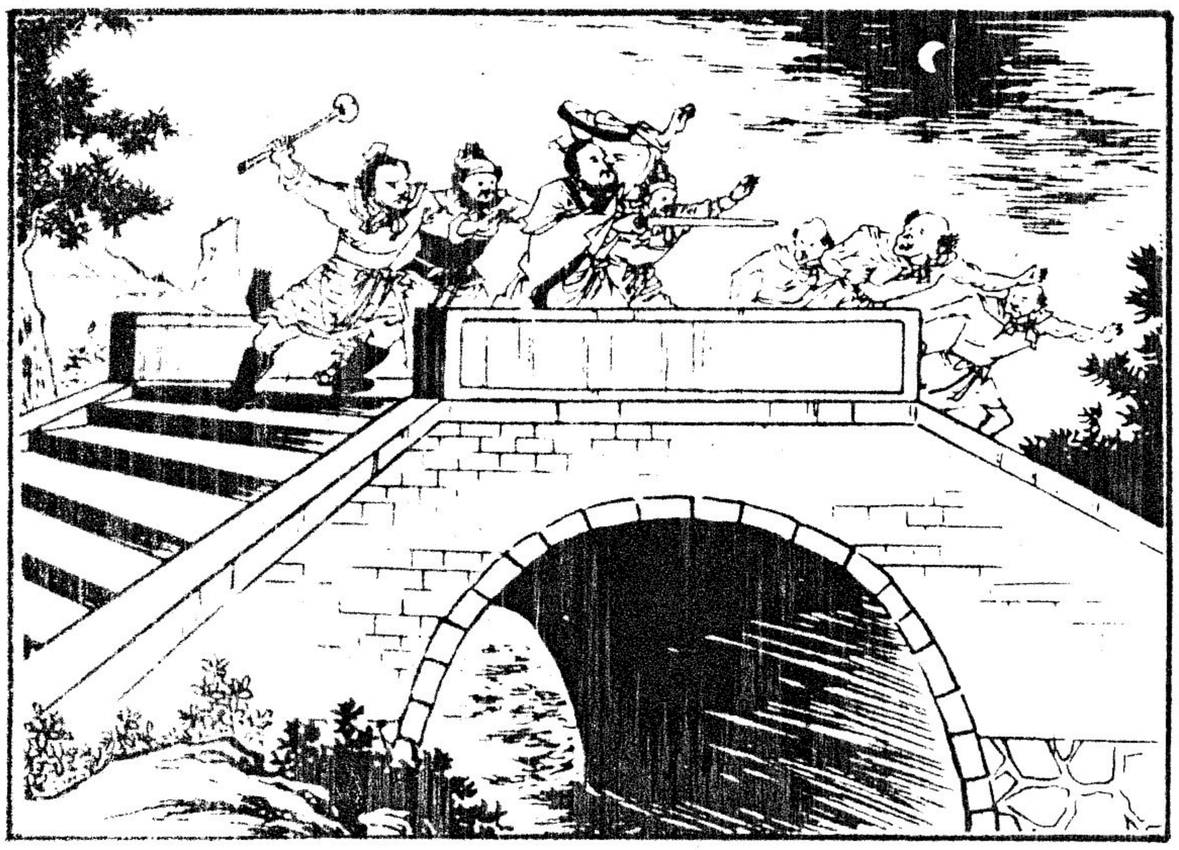

129. Hian Thian Siang Te dan kawan-kawan cepat-cepat mencabut senjata-senjata masing-masing dan menyerang para siluman kecil itu, sehingga siluman kecil itu terhajar babak belur lari terbirit-birit.

130. Siluman kecil itu satu persatu terjun ke dalam air, kedua panglima kura-kura dan ular yang sedang asyik menyerang juga ikut terjun mengejar.

131. Kedua panglima kura-kura dan ular mengaduk-aduk di dalam air, membuat air sungai bergelombang hebat sehingga binatang-binatang yang menghuni di dalamnya menjadi terkejut dan melarikan diri ke segala penjuru.

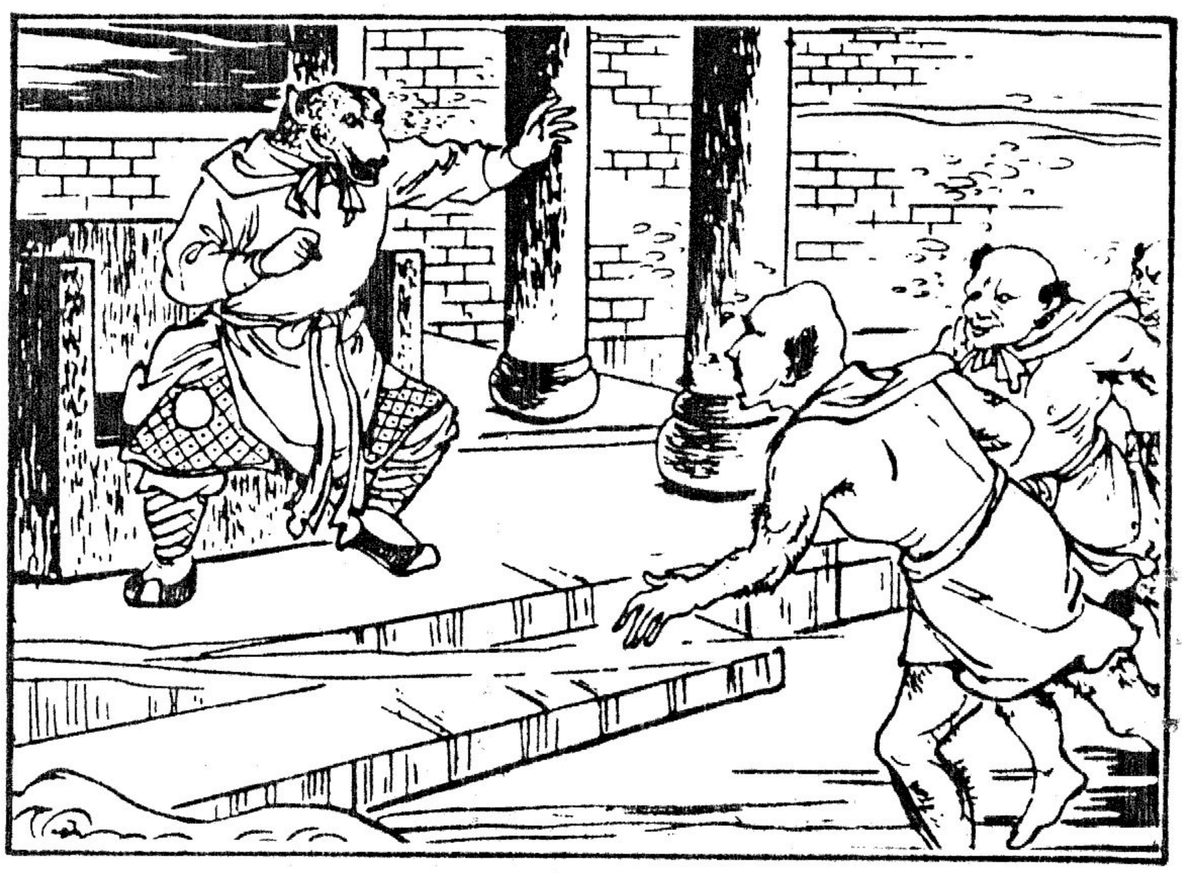

132. Para siluman kecil berlari masuk ke dalam gua mereka dan melapor pada Gak Tham dengan berkata: "Celaka! ada orang menyerang masuk ke dasar air!"

133. Gak Tham menjadi sangat gusar, ia segera mengumpulkan tentara airnya dan dengan tangan menggenggam Long Ge Pang (pentungan gigi serigala) ia menyerbu ke luar dari gua dan menghantam kedua panglima kura-kura dan ular.

134. Kedua panglima kura-kura dan ular mengayunkan senjata mereka dengan gagah perkasa, kedua belah pihak lalu bertempur dengan bersemangat di dasar sungai.

135. Keperkasaan Gak Tham sangat luar biasa, ditambah pula dengan tentara silumannya yang bagaikan gelombang pasang datang menyerbu, kedua panglima kura-kura dan ular tidak sanggup menahannya sehingga terpaksa melarikan diri.

136. Mereka berdua melarikan diri naik ke darat, Gak Tham yang tidak bersedia membiarkannya, lalu membawa semua tentaranya untuk beramai-ramai menyerbu ke darat.

137. Hian Thian Siang Te membentak dengan keras sambil menghunus pedang pusaka wasiatnya menghadang Gak Tham sedangkan kedua panglima kura-kura dan ular bersama-sama menerjang tentara-tentara siluman lainnya.

138. Setelah bertempur ratusan jurus, Gak Tham tidak sanggup bertahan lagi, bahu kirinya terkena tusukan pedang Hian Thian Siang Te, dengan membawa luka ia lalu berusaha melarikan diri.

139. Tio Kong Beng meloncat ke depan menghabisi nyawa siluman itu, ternyata siluman itu adalah seekor buaya besar.

140. Melihat raja mereka telah mati, siluman kecil segera beramai-ramai berlutut menyerah minta ampun, ternyata mereka itu adalah penjelmaan ikan, udang, kepiting, dan sejenisnya yang hidup di dalam sungai itu.

141. Melihat siluman buaya telah mati sehingga para siluman kecil juga tidak dapat berbuat jahat lagi, Hian Thian Siang Te menyuruh mereka menjelma kembali ke wujud aslinya dan kembali ke dalam sungai.

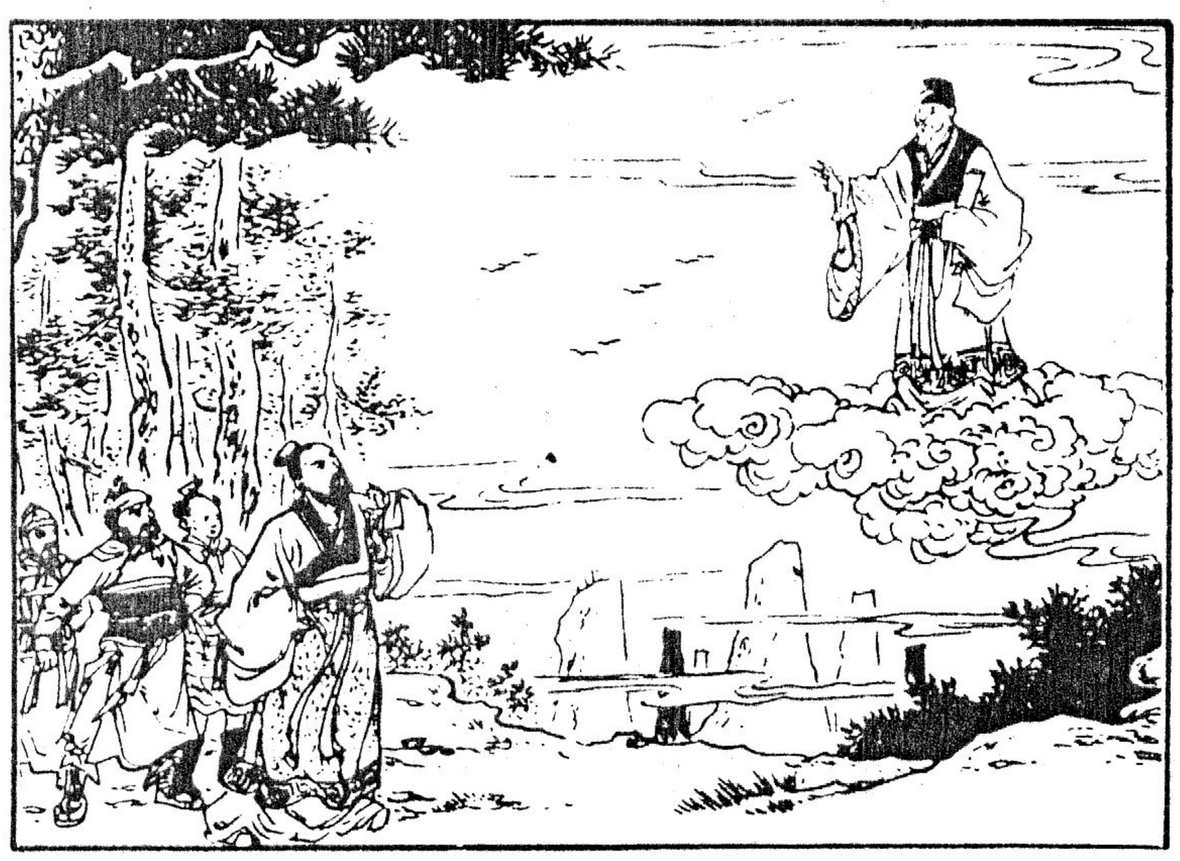

142. Setelah membunuh siluman buaya, Hian Thian Tai Te yang sedang membawa kawan-kawannya pergi, sekonyong-konyong terlihat Thai Pek Kim Seng (Malaikat Bintang Emas Maha Putih) mendatangi dengan menunggang awan dan berkata: "Firman Giok Hong Tai Te tiba."

143. Kiranya Hua Kong (Ji Long Sin) melakukan pemberontakan di langit, memukul Putera Mahkota, membakar Lam Thian Bun (Gerbang Langit Selatan), Giok Hong Siang Te memerintahkan Hian Thian Tai Te pergi menangkapnya.

144. Setelah menerima titah firman dan mengantarkan kepergian Thai Pek Kim Seng, Hian Thian Siang Te bersama dengan kawan-kawannya menunggang awan naik ke atas langit untuk meringkus Hua Kong (Bacalah Riwayat Hua Kong dalam Cergam Ji Long Sin).

145. Setibanya di Thian Kiong Kuan (Benteng Istana Langit) kebetulan mereka bertemu dengan Hua Kong, Hian Thian Tai Te lalu menghardik: "Hua Kong, cepat turun dari kuda untuk menyerah!"

146. Hua Kong yang tabiatnya berangasan, dengan tanpa menjawab, tangannya yang memegang tombak panjang langsung menusuk Hian Thian Siang Te.

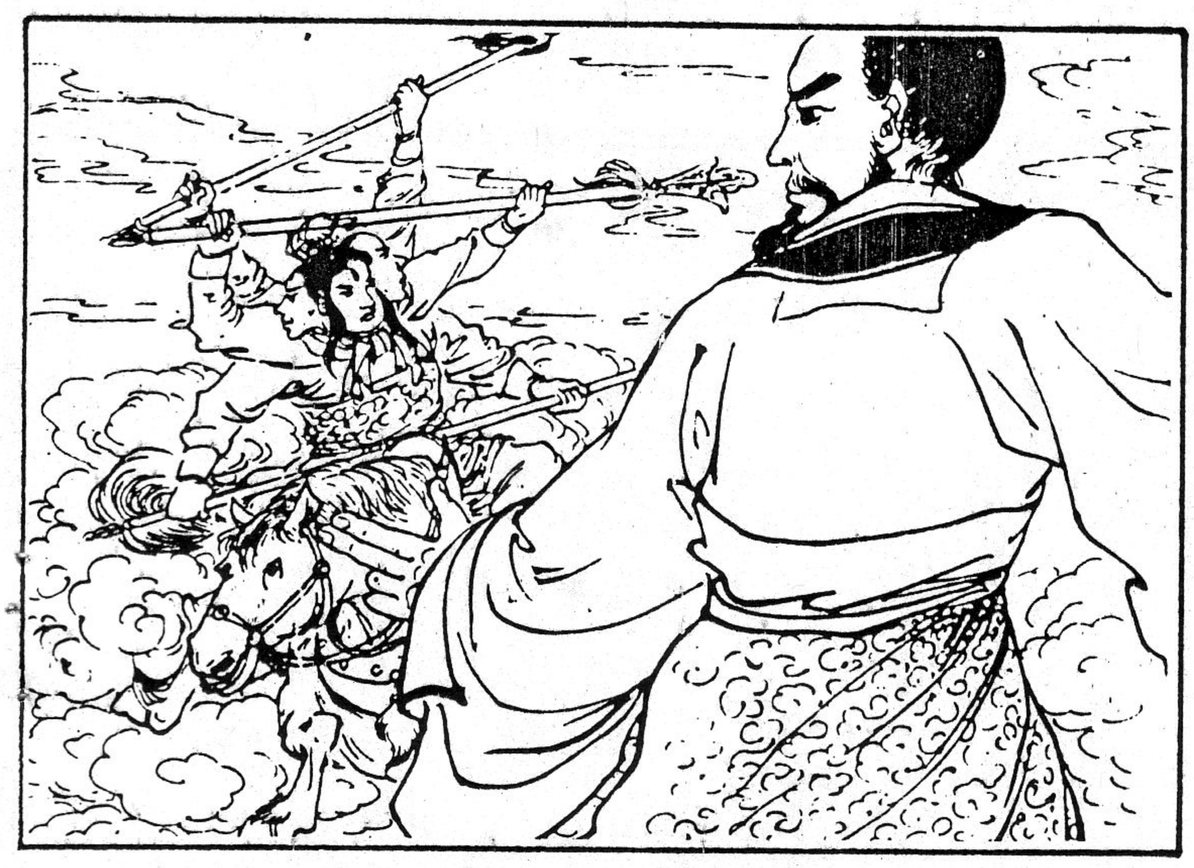

147. Hian Thian Siang Te mengubah dirinya menjadi manusia raksasa dan lalu bertempur dengan Hua Kong yang juga tidak mau kalah yang segera mengubah dirinya sehingga mempunyai 3 kepala dan 6 lengan.

148. Saat itu Tio Kong Beng dan kawan-kawan juga maju untuk turut membantu, Hua Kong lalu melepaskan senjata Kim Cong untuk menyerang, tetapi dapat dirampas oleh Hian Thian Siang Te.

149. Hua Kong lalu melepaskan kedua roda api angin untuk menyerang, namun juga dapat ditangkap oleh Hian Thian Siang Te.

150. Hian Thian Siang Te lalu menggerakkan air dari utara yang membuat Hua Kong terpelanting jatuh dari atas kudanya, lalu mereka beramai-ramai maju meringkusnya.

151. Hian Thian Siang Te memarahinya dengan mengatakan bahwa ia tidak sepantasnya memberontak, Hua Kong menjawab bahwa ia terpaksa melakukannya, dan memohon diampuninya.

152. Hian Thian Siang Te lalu mengembalikan senjata roda api angin dan Kim Cong kepada Hua Kong, dan memberikan petunjuk-petunjuk mencari jalan yang baik untuk menghindari perselisihan. Hua Kong memberi hormat dan mengucapkan terima kasih, lalu pergi.

(Bersambung)

BUKU-BUKU CERITA BERGAMBAR YANG AKAN KAMI TERBITKAN

1. TONG SAM CONG/Bhiksu Tripitaka Berziarah ke India
   Kisah Perjalanan ke Barat/Se Yu Ki (Versi Sejarah) ..... Tamat 1 Seri
2. PUI SE GIOK/Fang She Yi
   Pendekar Vihara Siau Lim (Shaolin Temple) ..... Tamat 4 Seri
3. HIAN THIAN SIANG TE
   (Perjalanan ke Utara/Pak Yu Ki) ..... Tamat 4 Seri
4. SI JIN KUI CENG SE (Si Teng San)
   (Si Jin Kui Menyerbu ke Barat) ..... Tamat 9 Seri
5. SAM KOK/Kisah Tiga Negara
   (Kisah Riwayat Kuan Kong) ..... Tamat 24 Seri
6. DELAPAN DEWA/Pat Sian
   (Perjalanan ke Timur/Tong Yu Ki) ..... Tamat 4 Seri
7. DEWA JI LIONG SIN/Hua Kong
   (Perjalanan ke Selatan/Lam Yu Ki) ..... Tamat 4 Seri
8. PENDEKAR WANITA LU SU NIO ..... Tamat 4 Seri
9. 108 PENDEKAR LIANG SAN
   (Kisah Tepian Air/Su Hu Chuan) ..... Tamat 16 Seri
10. HAKIM YANG ADIL DAN BERANI
    (Pao Kong) ..... Tamat 8 Seri
11. KHONG BENG (Chu Kat Liang) ..... Tamat 4 Seri
12. SI KONG HOAN TONG
    (Si Kong Melawan Kerajaan Tong) ..... Tamat 4 Seri

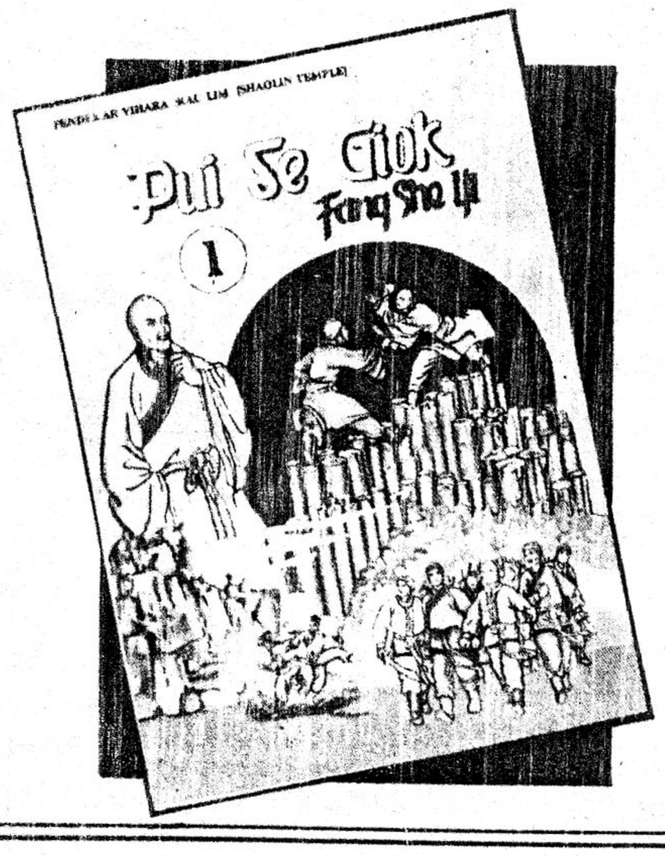

Dan masih banyak lagi lainnya yang juga sangat terkenal di seluruh dunia sebagai karya klasik yang mutunya tiada tara bandingannya.

SEGERA TERBIT !!!

PUI SE GIOK / Fang She Yi
Pendekar Vihara Siau Lim (Shaolin Temple)

JIKA ANDA SUDAH MENYAKSIKAN KEHEBATAN CERITA FILM SILAT SERIAL "SHAOLIN TEMPLE" DENGAN ACTION YANG MENARIK DAN MENDEBARKAN

KINI ANDA DAPAT MENGIKUTINYA MELALUI CERITA BERGAMBAR YANG KHUSUS KAMI SAJIKAN UNTUK ANDA

TANPA KOMENTAR ! TUNGGU SAJA !!!

Rp. 1.500,

KISAH PERJALANAN KE UTARA / PAK YU KI

TOKO RAJAWALI
Jl. Raya No. 86 Telp. 103
P A R E

Hian Thian Siang Te

Terjemahan oleh : **Rigor Wr. Myco SS.**
Lukisan Sampul oleh : **Herry Ashari**

Penerbit
Zambhala
ALAMAT : JALAN K.H. SAMANHUDI NO. 73, TELP. 377475 - 376138
JAKARTA PUSAT — INDONESIA.

HAK CIPTA © DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Hak Cipta © Hai Oh, Hong Kong
Hak Cipta Bahasa Indonesia © Zambhala, Jakarta

Dilarang mereproduksi buku ini baik seluruhnya ataupun sebagian dengan cara apapun termasuk cetak, photo-copy, potret, lukis, tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama
Juli 1984

TELAH TERBIT !

TONG SAM CONG/BHIKSHU TRIPITAKA BERZIARAH KE INDIA

Kisah Perjalanan ke Barat/Se Yu Ki (Versi Sejarah)

Cerita Bergambar ini menceritakan Kisah nyata Bhikshu Tripitaka (Tong Sam Cong) dari Dinasti Tong (Abad VI M) yang pergi berziarah ke India untuk mengambil Kitab Suci Tripitaka demi mengembangkan agama Buddha di Tiong Kok.

Kisah ini disarikan dari buku Se Yu Ki (Kisah Perjalanan ke Barat) yang ditulis oleh Bhikshu Tripitaka sendiri dari pengalaman selama berkelana di India yang berisi aneka ragam adat kebiasaan, legenda dan cerita rakyat dari 138 negara kecil di India pada waktu itu.

Oleh seorang Taois yang hidup pada Dinasti Bing (abad XVI M) yang bernama Wu Cheng En alias Khu Ci Ki yang dalam cerita silat Sia Tiau Eng Hiong dan Sin Tiau Hiap Lu dijadikan sebagai murid Ong Tiong Yang, pemimpin Coan Cin Kau. Kisah Perjalanan ke Barat itu diolah menjadi cerita legenda yang ditambahi bumbu dengan memasukkan unsur mithologi yaitu dewa-dewi dan siluman-siluman, dimana dikisahkan Bhikshu Tripitaka pergi berziarah ke India dengan dikawal oleh 3 orang muridnya yaitu Sun Go Kong (Siluman Kera Sakti), Ti Pat Kai (Siluman Babi) dan Sa Ceng (Siluman Air) serta seekor kuda putih sakti penjelmaan putera naga menurut versi Wu Cheng En.

Dalam perjalanan menuju ke India, rombongan Bhikshu Tripitaka menghadapi banyak halangan/hambatan yang dilakukan oleh para siluman jahat sehingga selalu terjadi perang tanding antara murid-murid Bhikshu Tripitaka dengan siluman-siluman yang menunggu perjalanan mereka.

Ternyata Se Yu Ki dari karangan Wu Cheng En tersebut adalah analog dengan Se Yu Ki yang ditulis oleh Bhikshu Tripitaka, hanya saja kesulitan-kesulitan yang dialami Bhikshu Tripitaka tersebut didramatisir sedemikian rupa sehingga menjadi fantastik dengan munculnya dewa-dewi dari siluman siluman.

Misalnya dalam kisah ketika melintasi padang pasir yang panasnya membakar, Wu Cheng En menganalogkan dengan adanya sebuah gunung berapi yang menyemburkan api yang berkobar-kobar sangat panas dimana penangkalnya yaitu sebuah kipas sakti disimpan oleh Gu Mo Ong (Siluman Raja Kerbau), yang apabila dikipaskan maka turun hujan lebat.

Namun cerita legenda karangan Wu Cheng En tersebut hanya fiktip belaka yang tentunya sangat menarik karena melibatkan dunia khayal yang masih disenangi oleh manusia. Demikian menariknya dan tersohornya cerita fantasi itu sehingga menutupi kisah aslinya yang nyata dan berdasarkan sejarah yang tidak banyak diketahui orang.

Bagaimana sesungguhnya kisah yang berdasarkan sejarah tentang Bhikshu Tripitaka berziarah ke India dapat anda ketahui dari Cerita Bergambar "Kisah Perjalanan ke Barat : TONG SAM CONG (Bhikshu Tripitaka Berziarah ke India)" yang diterbitkan oleh Penerbit ZAMBHALA. ••

Ukuran	: 21,5 X 30 Cm.
Tebal	: 52 Halaman, HVS 80 gr.
Cover	: Full Color, art paper 120 gr.
Harga	: Rp. 2.000,—/jilid.
Ongk. kirim	: Rp. 250,—/jilid.

HUBUNGI :
TOKO2 BUKU TERDEKAT DI DAERAH ANDA !

AKAN TERBIT !

Ukuran	: 21,5 X 30 Cm.
Tebal	: 32 Halaman, HVS 80 gr.
Cover	: Full Color, art paper 120 gr.
Harga	: Rp. 1.500,—/jilid.
Ongk. kirim	: Rp. 250,—/jilid.

SIE DJIN KOEI TJENG SEE

(Sie Djin Koei Menyerbu ke Barat)

9 JILID TAMAT

Kisah ini diawali dengan penderitaan yang dialami oleh Si Jin Kui akibat fitnahan dari Li To Cong yang membalas dendam atas dihukum mati mertuanya yaitu Thio Su Kui (baca Si Jin Kui Ceng Tang).

Karena kebetulan negeri Se Liau menyatakan perang terhadap Kerajaan Tong di mana Si Jin Kui mengabdi, dan berkat bantuan dari saudara-saudara angkat dan kawan-kawannya, maka Si Jin Kui di angkat kembali sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang Tong Tiau untuk menyerang ke Barat (Se Liau).

Dalam ekspedisinya kali ini ke Se Liau di barat, Si Jin Kui mengalami nasib malang karena terluka oleh senjata wasiat Panglima Tertinggi Angkatan Perang Se Liau yang bernama Sou Po Tong. Dalam pingsannya akibat luka tersebut, rohnya keluar dari raganya dan berkelana ke akhirat di mana ia bertemu dengan Khai Sou Bun dan Giam Lo Ong.

Kemudian di ceritakan puteranya yang bernama Si Teng San diperintah oleh gurunya untuk turun gunung mengobati ayahnya yang terluka itu dan membantu Angkatan Perang Tong Tiau. Dalam peperangan ke barat itu Si Teng San mengawini 4 orang pendekar wanita dan salah seorang di antaranya adalah Hoan Le Hoa yang sangat sakti puteri panglima salah satu kota Se Liau.

Karena Hukum Karma, maka Si Teng San telah kesalahan membunuh ayahnya yaitu Si Jin Kui yang ketika tertidur di gunung Pek Ho San, rokhnya yang berwujud harimau, berada di luar raganya, dan ini dikira oleh Si Teng San sebagai binatang buas yang mengganggu ayahnya sehingga dipanahnya harimau itu dengan berakibat tewasnya Si Jin Kui.

Karena kecerobohannya tersebut, gurunya mengambil kembali semua senjata wasiat yang pernah diberikannya kepada Si Teng San, jadilah ia seorang yang tidak mempunyai kesaktian lagi.

Akibat kematian Ci Bou Kong, Gui Tin dan Si Jin Kui yang saling susul menyusul, Kaisar Tong Thai Cong menjadi sangat terpukul batinnya sehingga memuntahkan darah lalu jatuh sakit yang tidak lama kemudian ia wafat dan digantikan oleh Putera Mahkota Li Ti dengan gelar Kaisar Tong Kho Cong.

Kaisar baru ini kemudian berangkat ke medan perang. Atas pengaduan dari Hoan Le Hoa dan ibunya tentang perlakuan Si Teng San yang memfitnah dan menghina serta mengingkari Hoan Le Hoa sampai beberapa kali, kaisar menghukum Si Teng San dengan kewajiban mengundang Hoan Le Hoa sambil berlutut setiap kali berjalan tiga langkah, sampai ke kota di mana Hoan Le Hoa menetap. Setelah bersusah payah akhirnya kedua sejoli itu rujuk kembali dan hidup sebagai suami istri yang berbahagia.

Kaisar Tong Kho Cong mengangkat Hoan Le Hoa sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang Tong Tiau menggantikan Si Jin Kui yang tewas terpanah oleh anaknya sendiri. Kemudian pasukan Tong Tiau meneruskan penyerangannya ke Se Liau.

Ketika akan memukul kota pertahanan terakhir dari Se Liau yang dijaga oleh putera mahkota Se Liau, gerakan maju pasukan Tong Tiau terhalang karena Sou Po Tong dengan dibantu oleh seorang To Jin dan seorang Hue Shio sakti mempertahankan kota tersebut dengan mati-matian.

Sou Po Tong berhasil mengundang gurunya yaitu penjelmaan seekor siluman, mereka kemudian mendapat bantuan dari para siluman dan Kim Pek Hong Cou Su beserta murid-muridnya dan murid Bi Le Hud (Buddha Maitraya) yaitu Wi Bi Tong Cu yang terbujuk untuk membantu Kim Pek Hong dengan kantor wasiat milik Bi Lek Hud yang dicurinya. Pihak Tong Tiau mendapat bantuan dari para dewa dan dewi seperti : Hian We Lo Cou (Kaisar Hok Hi yang menemukan Pak Kua), Thio Ko Lo (salah seorang dari Pat Sian/8 Dewa), Ong Sian Lo Cou, Ong Go Lo Cou, Le San Seng Bou, Bu Tong Seng Bou dan lain-lain. Bi Lek Hud terpaksa turun tangan setelah Sun Go Kong meminta bantuan Buddha Sakyamuni (Ji Lai Hud) karena Tong Sam Cong tersedot ke dalam kantong wasiat Wi Bi Tong Cu.

Perang tanding antara para dewa-dewi di pihak Tong Tiau dengan para siluman di pihak Se Liau, terjadi dengan sangat hebat dan seru, dimana akhirnya pihak Tong Tiau berhasil menghancurkan barisan Cu Sian Tin yang disusun oleh Kim Pek Hong. Sesudah terbunuh, para siluman menjelma kembali ke wujud aslinya yaitu antara lain kuda, beruang, ikan tambera, serigala siluman dan lain-lain. •••

BAGAIMANA AKHIR DARI KISAH INI ?
SILAHKAN ANDA MEMBACANYA SENDIRI
DAN TUNGGU TANGGAL TERBITNYA.

TAI CIAN HEK KI YAU

[PERANG SENGIT DENGAN SILUMAN BENDERA HITAM]

1. Setelah melepaskan Hua Kong, Hian Thian Siang Te bersama Tio Kong Beng dan kedua panglima kura-kura dan ular berjalan berempat, pada suatu hari mereka tiba di Se Ciu.

2. Sewaktu melewati Chat Su San (Gunung Merenung), sekonyong-konyong turun hujan besar, mereka lalu berlari untuk pergi berteduh di sebuah kuil tua yang terletak di lereng gunung.

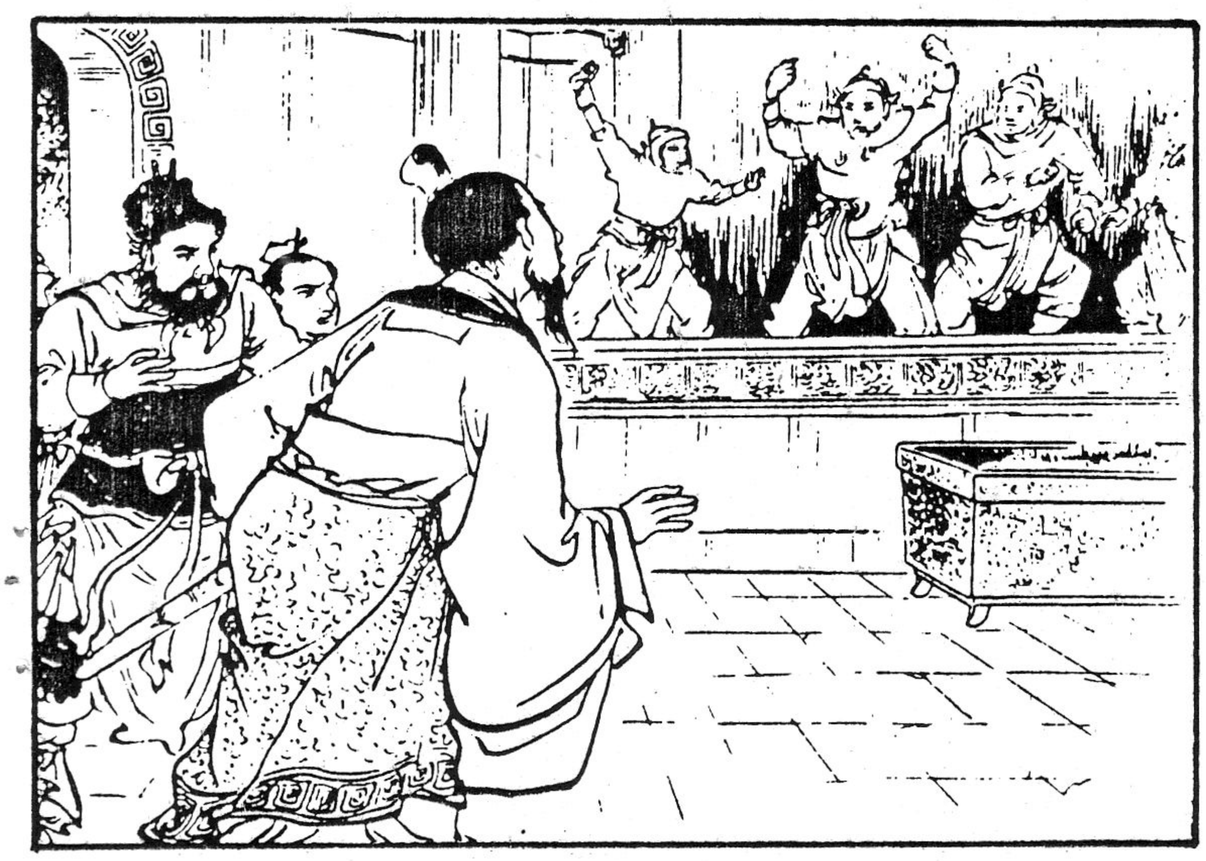

3. Mereka semua masuk ke dalam kuil itu, ketika mereka mengangkat kepala, terlihat di dalamnya terdapat 5 patung malaikat yang dapat bergerak-gerak, hawa siluman terasa menyesakkan dada.

4. Sekonyong-konyong kelima patung malaikat itu saling berkelahi, seketika itu langitpun segera berubah menjadi gelap, di luar terdengar suara halilintar yang menggetarkan bumi.

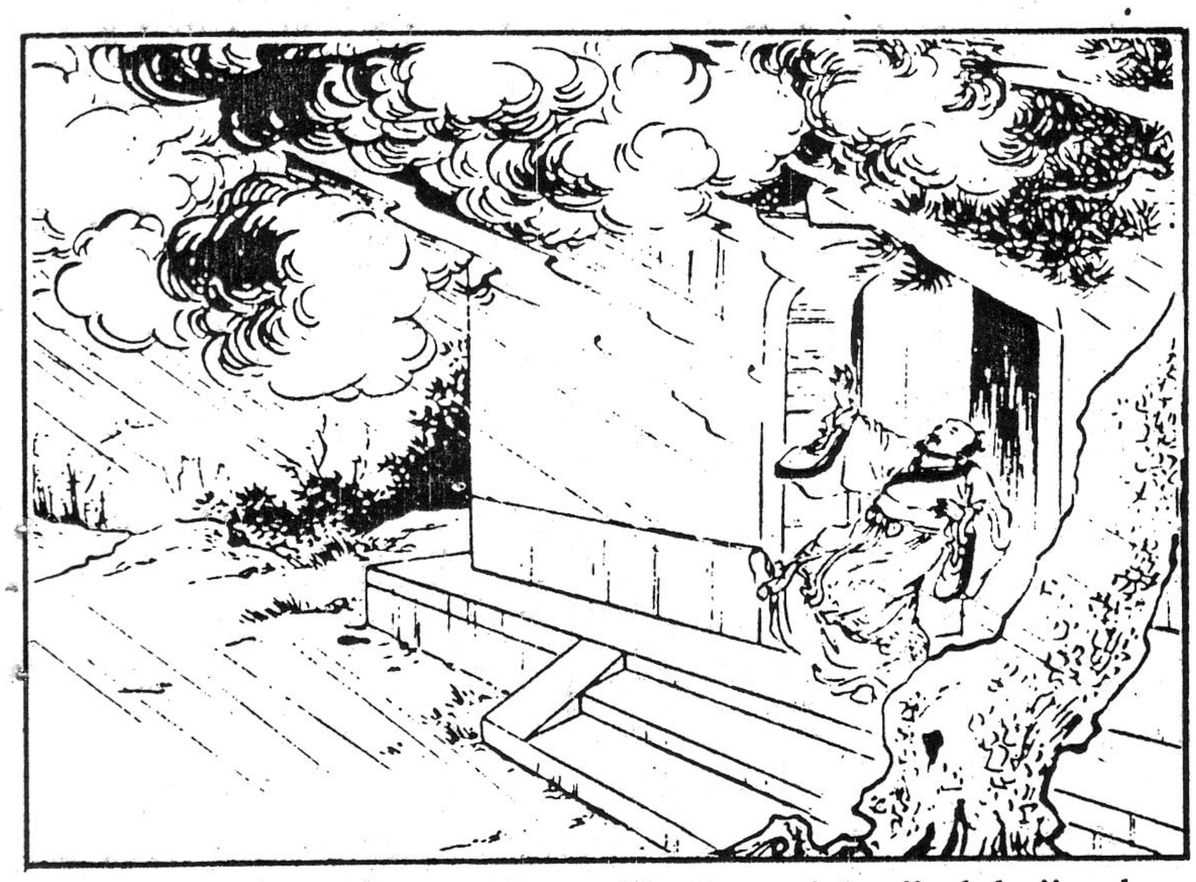

5. Hian Thian Siang Te berteriak "celaka", dan buru-buru ia menyuruh kawan-kawannya lari ke luar dari kuil. Tidak terduga, baru saja keluar dari pintu kuil, ia tersambar jatuh oleh sebuah halilintar.

6. Tio Kong Beng dan kawan-kawan maju untuk melihat, tampak gurunya terlentang tidak sadarkan diri di atas lantai, mereka menjadi sangat terkejut.

7. Mereka membawa gurunya ke belakang untuk mencari sebuah tempat yang aman, baru kemudian memikirkan tindakan selanjutnya.

8. Mereka meletakkan Hian Thian Siang Te di dalam sebuah gua di gunung, panglima ular menyuruh kedua orang kawannya menjaga guru mereka dan ia sendiri naik ke atas langit untuk mencari bala bantuan.

9. Panglima ular dengan menunggang awan menuju ke atas langit, sebentar saja ia sudah tiba di Tiang Seng Tian (Istana Tumbuh Subur).

10. Saat itu, Biau Lok Thian Cun sedang berada di dalam istana, melihat panglima ular datang dengan tergopoh-gopoh, ia segera bertanya tentang peristiwa apa yang telah terjadi !

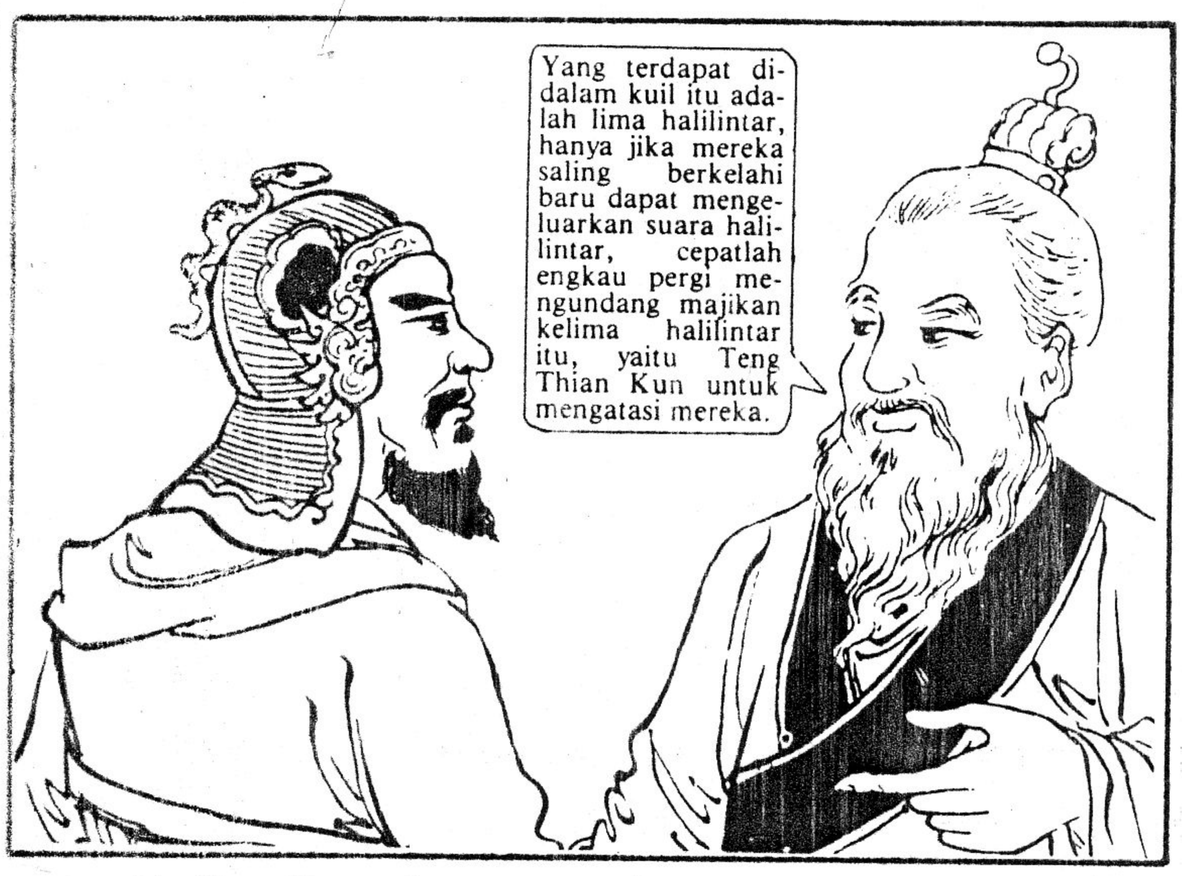

11. Panglima ular menuturkan tentang peristiwa gurunya yang terkena halilintar. Biau Lok Thian Cun menyuruhnya pergi ke Thai Hua Kiong untuk mengundang Teng Thian Kun pergi mengamankannya.

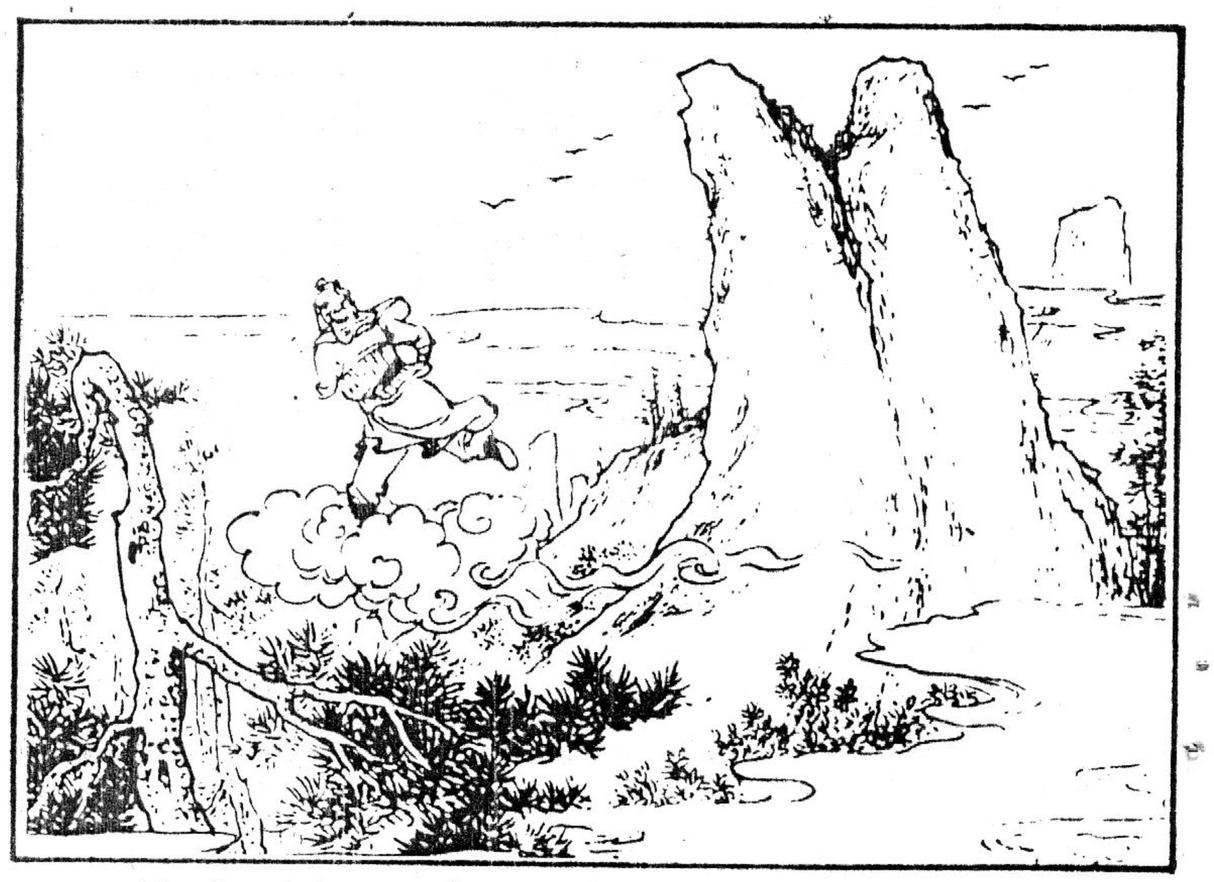

12. Setelah mendengar cerita itu, panglima ular baru mengerti mengapa patung malaikat di dalam kuil itu dapat berkelahi, ia segera memohon diri pada Biau Lok Thian Cun dan pergi menuju ke Thai Hua Kiong.

13. Setibanya di Thai Hua Kiong, panglima ular bertemu dengan Teng Thian Kun, ia lalu menuturkan maksud kedatangannya.

14. Panglima ular mengundang Teng Thian Kun untuk turun ke bumi menolong Hian Thian Siang Te, serta menangkap kelima siluman halilintar itu, Teng Thian Kun mengabulkannya.

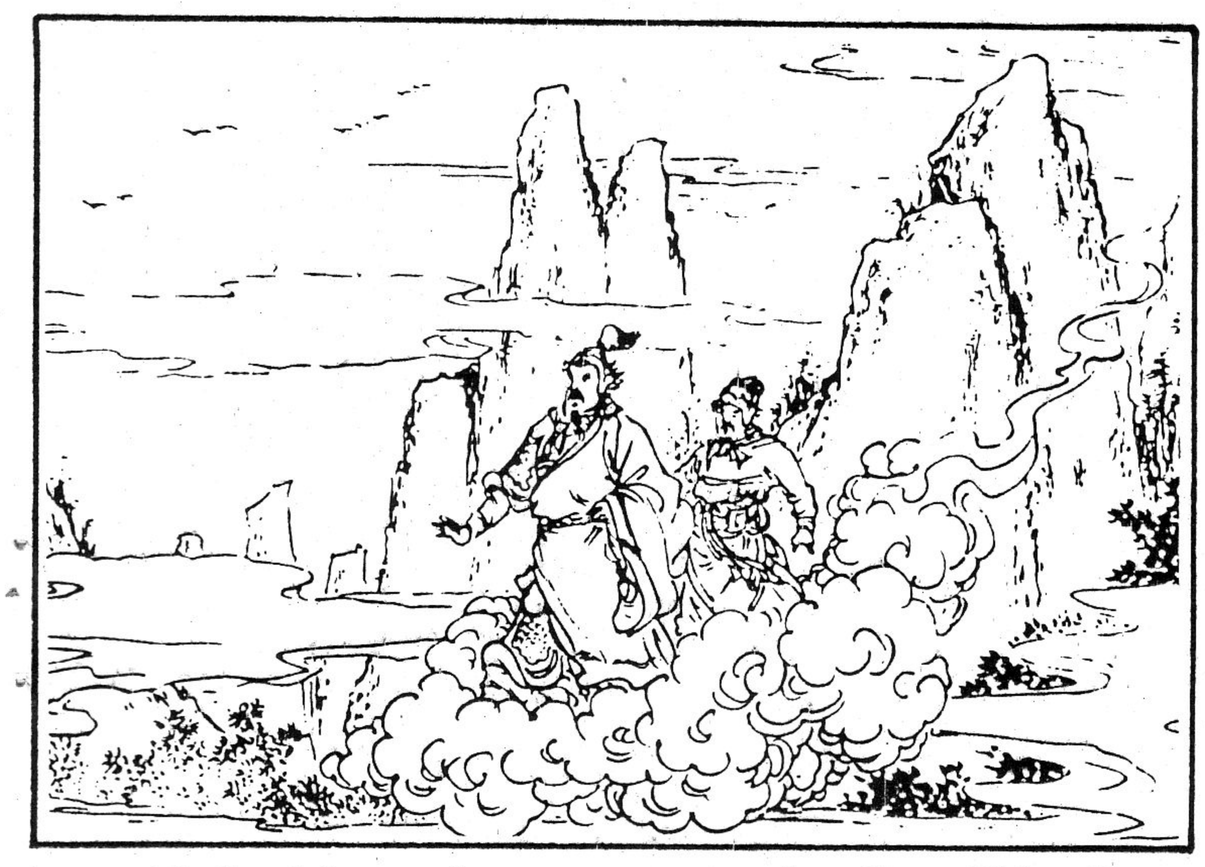

15. Setelah mendengar penuturan itu, Teng Thian Kun segera bersama panglima ular dengan menunggang awan pergi menuju ke bumi.

16. Setibanya di Chat Su San, setelah turun dari awan tunggangannya, Tio Kong Beng dan panglima kura-kura yang melihat panglima ular datang bersama dengan Teng Thian Kun cepat-cepat maju menyambut.

17. Melihat Hian Thian Siang Te pingsan, Teng Thian Kun segera mengobatinya dengan cara meneguk air putih yang lalu disemburkan ke muka Hian Thian Siang Te.

18. Sungguh sangat ajaib, Hian Thian Siang Te segera siuman, ia lalu berlutut menghaturkan terima kasih kepada Teng Thian Kun atas segala pertolongannya.

19. Selanjutnya Teng Thian Kun bersama lain-lainnya segera tiba di depan pintu kuil tua itu, dengan tangan menggenggam Leng Pai (tanda komando dalam militer) ia membentak: "Binatang! Masihkah tidak mau keluar!"

20. Terlihatlah kelima patung malaikat itu segera berjalan turun dari atas altar lalu berlutut menundukkan kepala di hadapan Teng Thian Kun.

21. Teng Thian Kun menuding sekali ke arah selatan dengan tangannya, dari awan segera muncul 5 ekor Lui Kong (Malaikat Halilintar), berparuh runcing, bersayap ayam, di tangannya memegang palu dan pahat runcing.

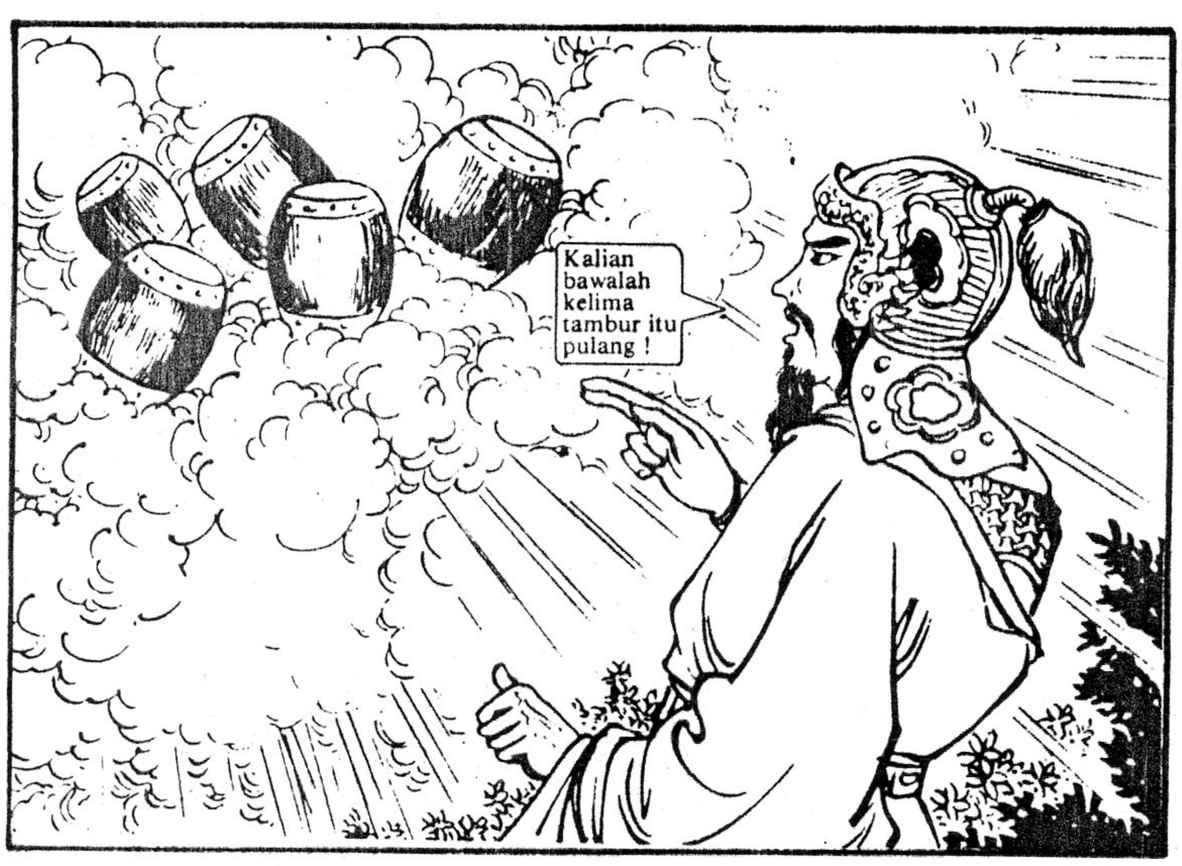

22. Kembali Teng Thian Kun menggunakan tangannya menuding sekali, kelima siluman halilintar itu berubah ke wujud aslinya, ternyata mereka berasal dari lima buah tambur besar.

23. Kelima Lui Kong dengan masing-masing membawa sebuah tambur besar lalu memohon diri pada Teng Thian Kun, dan kembali ke atas langit melaksanakan tugas mereka masing-masing untuk menerbitkan halilintar pada saat mendung dan hujan.

24. Setelah mengatasi kelima siluman halilintar itu, Teng Thian Kun berbincang-bincang sebentar dengan Hian Thian Siang Te dan kawan-kawannya, kemudian ia segera kembali ke Thai Hua Kiong.

25. Hian Thian Siang Te dan kawan-kawan meninggalkan Chat Su San, dan melanjutkan perjalanan mereka. Setelah berjalan beberapa hari, pada suatu hari tibalah di suatu daerah yang disebut Pek Giam San (Gunung Batu Cadas Putih)

26. Di Pek Giam San ini ada sebuah gua yang disebut Pek Giam Tong yang di dalamnya terdapat seekor siluman bernama Tian Kuai (Sawah Patuh). Ternyata ia berasal dari jelmaan Koan Pit (alat tulis kuas bulu) milik Kang Cin Jin.

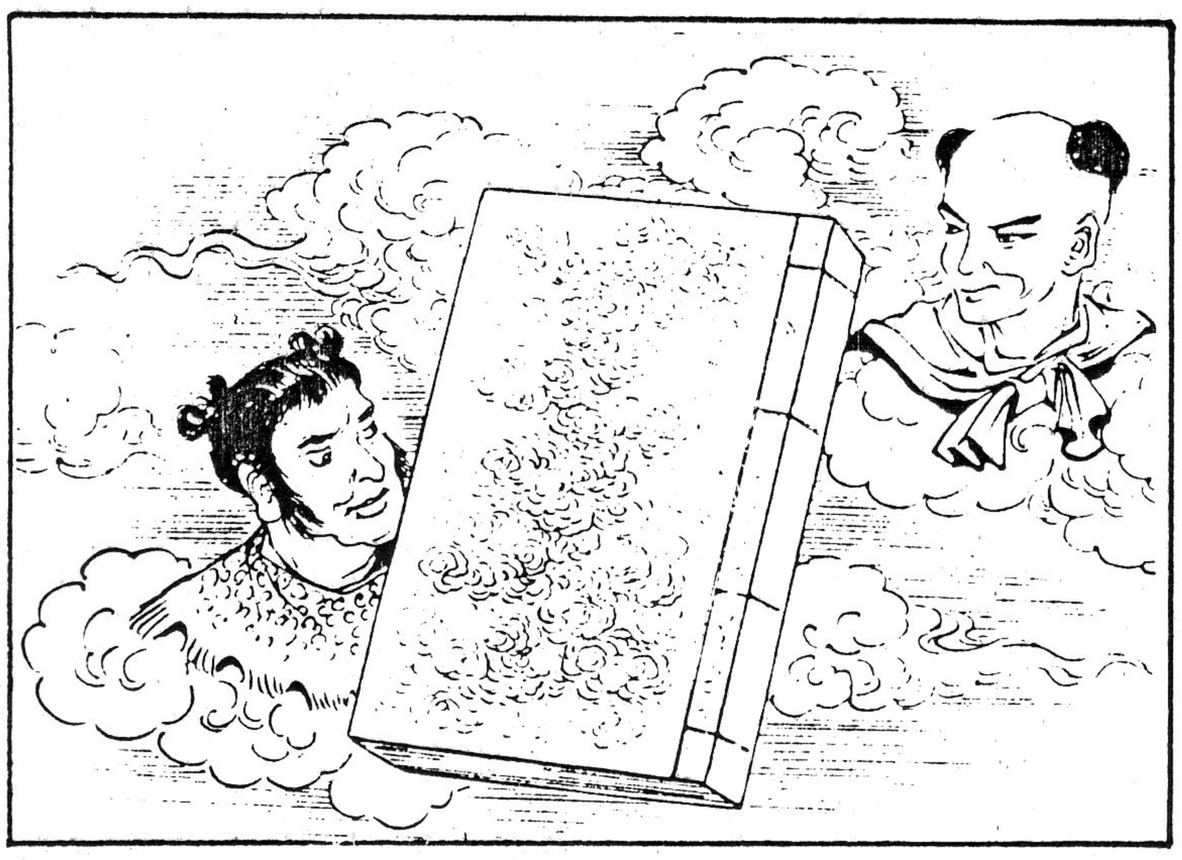

27. Tian Kuai mempunyai bawahan dua ekor siluman air dan api yang bertugas mengurus satu jilid buku besar. Buku ini mempunyai kesaktian yang luar biasa, begitu dibuka, orang akan tersedot masuk ke dalamnya.

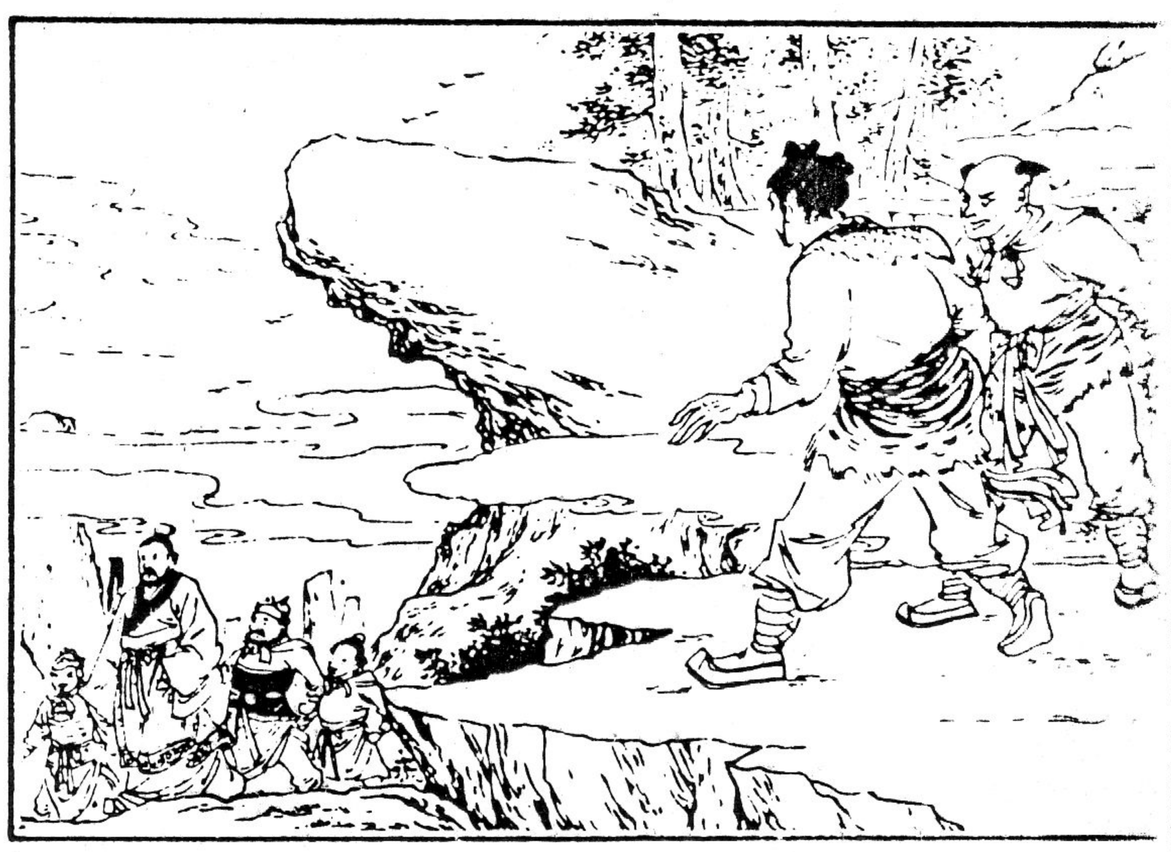

28. Pada suatu hari Hian Thian Siang Te dan kawan-kawan berjalan melewati Pek Giam San, saatnya bertepatan dengan saat kedua siluman air dan api mendapat perintah untuk keluar menangkap orang, melihat mangsanya, kedua siluman itu menjadi sangat gembira.

29. Kedua siluman itu menunggu sampai Hian Thian Tai Te dan kawan-kawan mendekat, lalu mereka segera membuka buku besar tersebut yang langsung menyedot Hian Thian Siang Te guru dan murid, seluruhnya empat orang ke dalam buku itu.

30. Kedua siluman air dan api membawa buku besar itu kembali ke dalam gua, Tian Kuai merasa sangat gembira, ia lalu memerintahkan mengadakan perjamuan karena hendak mengeluarkan Hian Thian Siang Te dan kawan-kawan untuk disantap bersama arak.

31. Hian Thian Siang Te berempat dengan murid-muridnya yang dari dalam buku mendengar bahwa siluman itu hendak memakan mereka, menjadi sangat gelisah tanpa mengetahui apa yang harus diperbuat.

32. Tiba-tiba Tio Kong Beng teringat bahwa ia memiliki sebutir Ho Tan (Pil Api) yang dibawanya serta, jika buku itu dapat dibakar, maka mereka dapat melarikan diri ke luar.

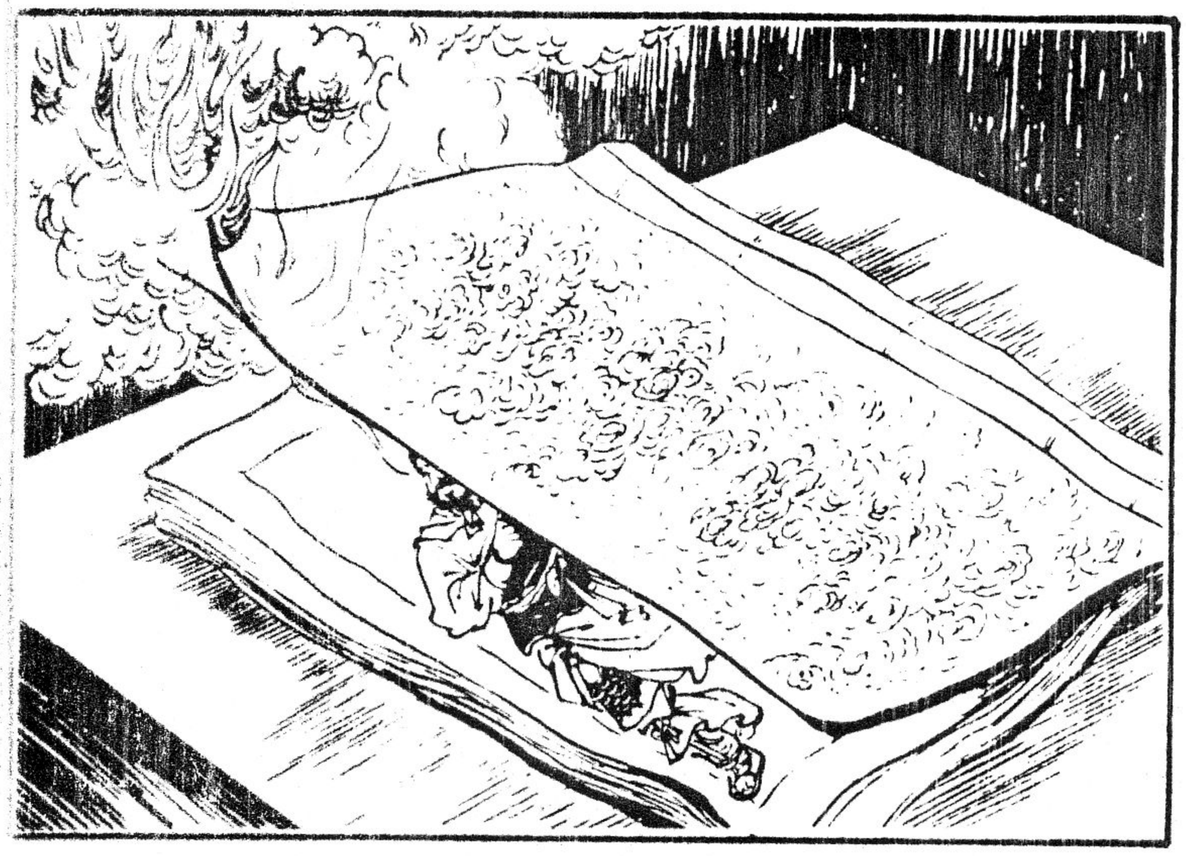

33. Selesai berkata, Tio Kong Beng segera mengeluarkan Ho Tan, lalu ditiupnya dengan mulut, Ho Tan itu lalu menyala sehingga buku itu terbakar.

34. Tio Kong Beng berteriak: "Serbu!" dan terus menerjang ke luar, Tian Kuai yang bermata jeli dan bertangan cepat, buru-buru menekap buku itu dengan satu tangannya sehingga hanya Tio Kong Beng yang berhasil melarikan diri.

35. Hian Thian Siang Te dan kawan-kawan bertiga hanya terlambat selangkah saja, oleh karena itu mereka tidak berhasil ke luar. Tian Kuai telah berhasil memadamkan api dan ternyata buku itu hanya terbakar 2 sampai 3 lembar.

36. Tio Kong Beng berlari ke luar dari gua, ketika menoleh melihat ke belakang, ia tidak menampak Hian Thian Siang Te dan kawan-kawan, ia segera menduga bahwa mereka tentu masih berada di dalam buku itu, hatinya menjadi sangat cemas.

37. Tio Kong Beng terpaksa kembali lagi, dari luar gua ia memaki : "Siluman jahat, cepat lepaskan guruku."

38. Mendapat laporan, Tian Kuai menjadi sangat murka, dengan mengayunkan toya besi ia menyerbu ke luar gua bertempur dengan Tio Kong Beng.

39. Setelah bertempur beberapa puluh jurus, Tian Kuai mengayunkan toyanya, lalu menoleh dan menyuruh kedua siluman air dan api mengeluarkan buku tersebut.

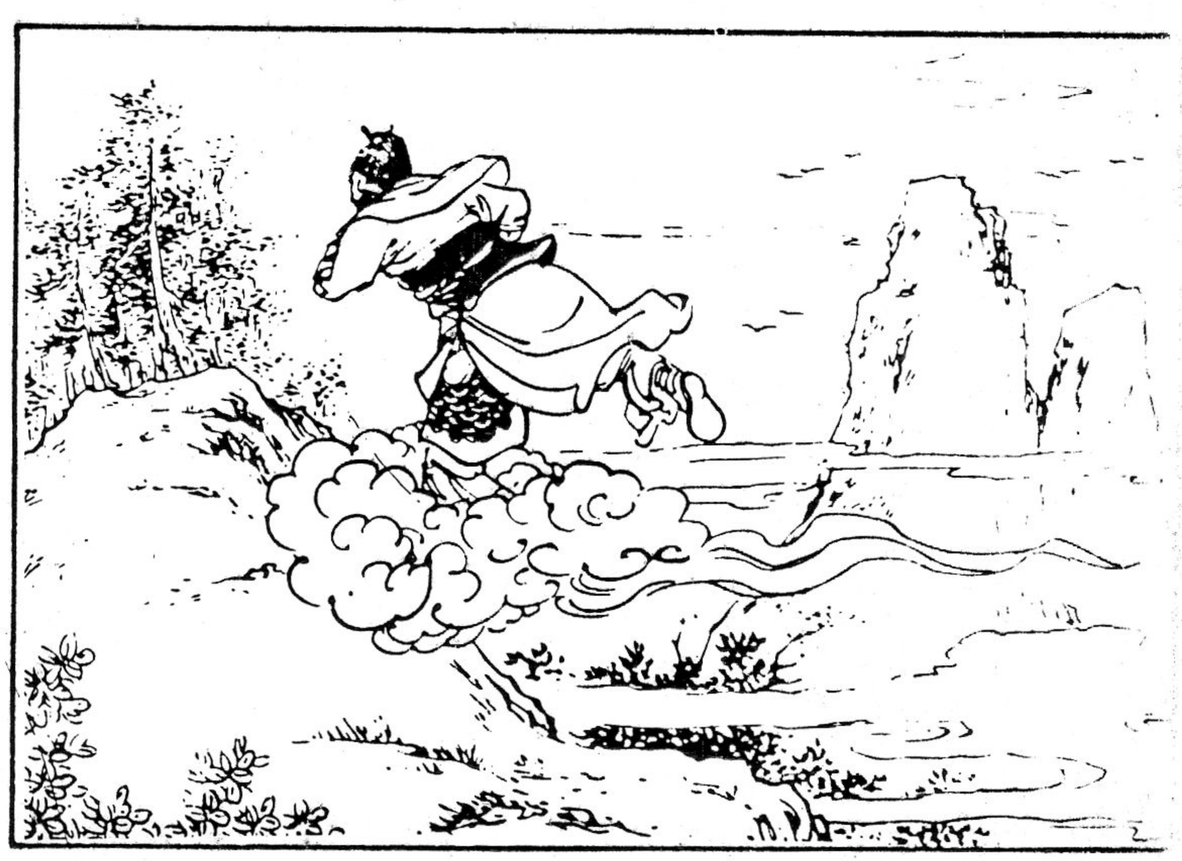

40. Melihat kedua siluman itu hendak membuka buku itu, Tio Kong Beng menjadi sangat ketakutan, cepat-cepat ia kabur dengan menunggang awan.

41. Tio Kong Beng yang tidak berdaya menolong gurunya ke luar dan juga tidak mampu melawan siluman itu menjadi masgul, sekonyong-konyong di kejauhan terlihat segumpal awan melayang mendatangi.

42. Ternyata Thai Siang Lo Kun yang dengan menunggang awan kebetulan berjalan lewat. Melihat hal itu Tio Kong Beng menjadi sangat gembira, cepat-cepat ia maju menyambut.

43. Tio Kong Beng menuturkan secara jelas apa yang telah terjadi. Thai Siang Lo Kun berkata: "Jika hendak menaklukkan siluman pit itu, kita harus pergi ke puncak gunung Cha Hun Hong (Gunung Menembus Awan) mengundang Kang Cin Jin."

44. Thai Siang Lo Kun lalu membawa Tio Kong Beng menunggang awan pergi menuju Cha Hun Hong mencari Kang Cin Jin.

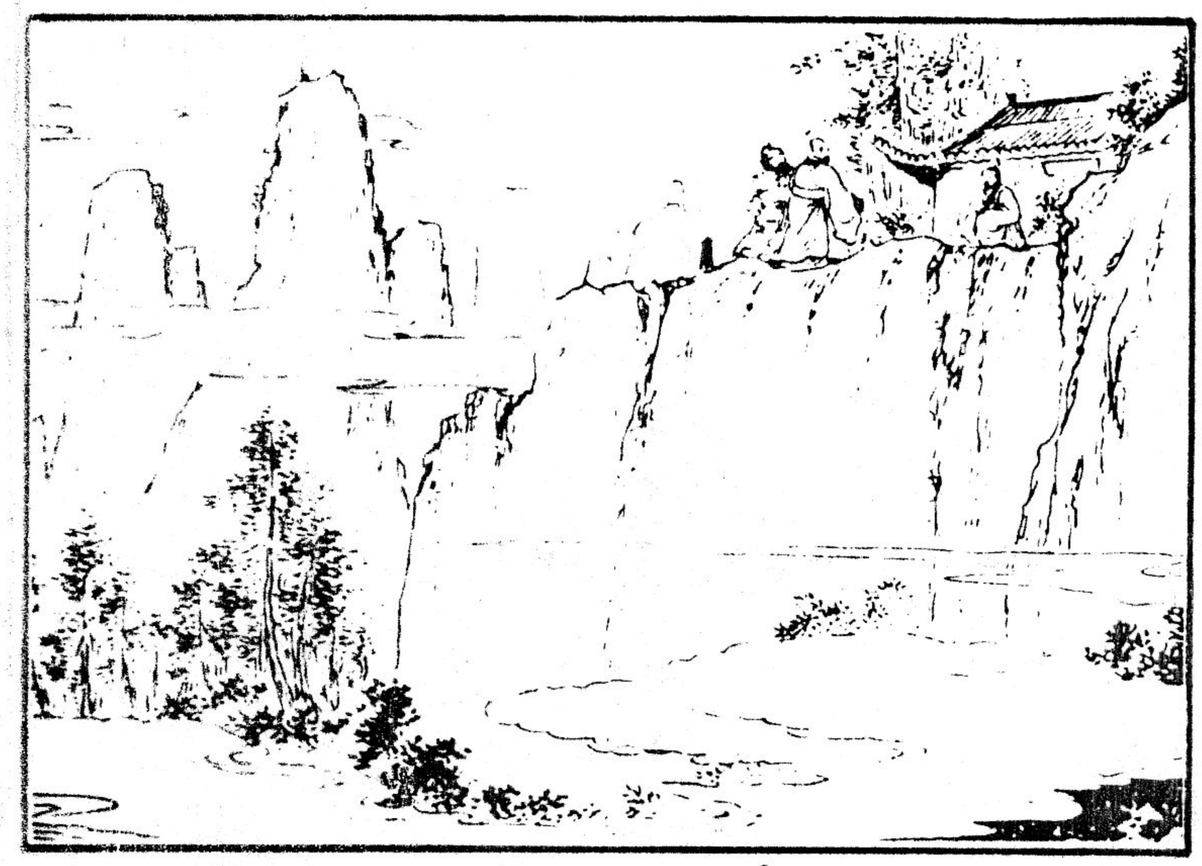

45. Setibanya di puncak gunung, Kang Cin Jin yang mendapat laporan, dengan tergesa-gesa ke luar dari kuilnya menyambut secara hormat sekali kedatangan Thai Siang Lo Kun dan Tio Kong Beng.

46. Setelah selesai minum teh, Thai Siang Lo Kun menanyakan kedua macam pusakanya yaitu pit dan bukunya berada dimana? Kang Cin Jin menjawab bahwa barang-barang itu disimpan di dalam gua di belakang gunung.

47. Thai Siang Lo Kun tertawa dan berkata: "Jika memang semua itu masih ada ditempatnya, dapatkah diperlihatkan kepadaku?" Kang Cin Jin segera menyanggupi, lalu ia bangkit untuk pergi mengambilnya.

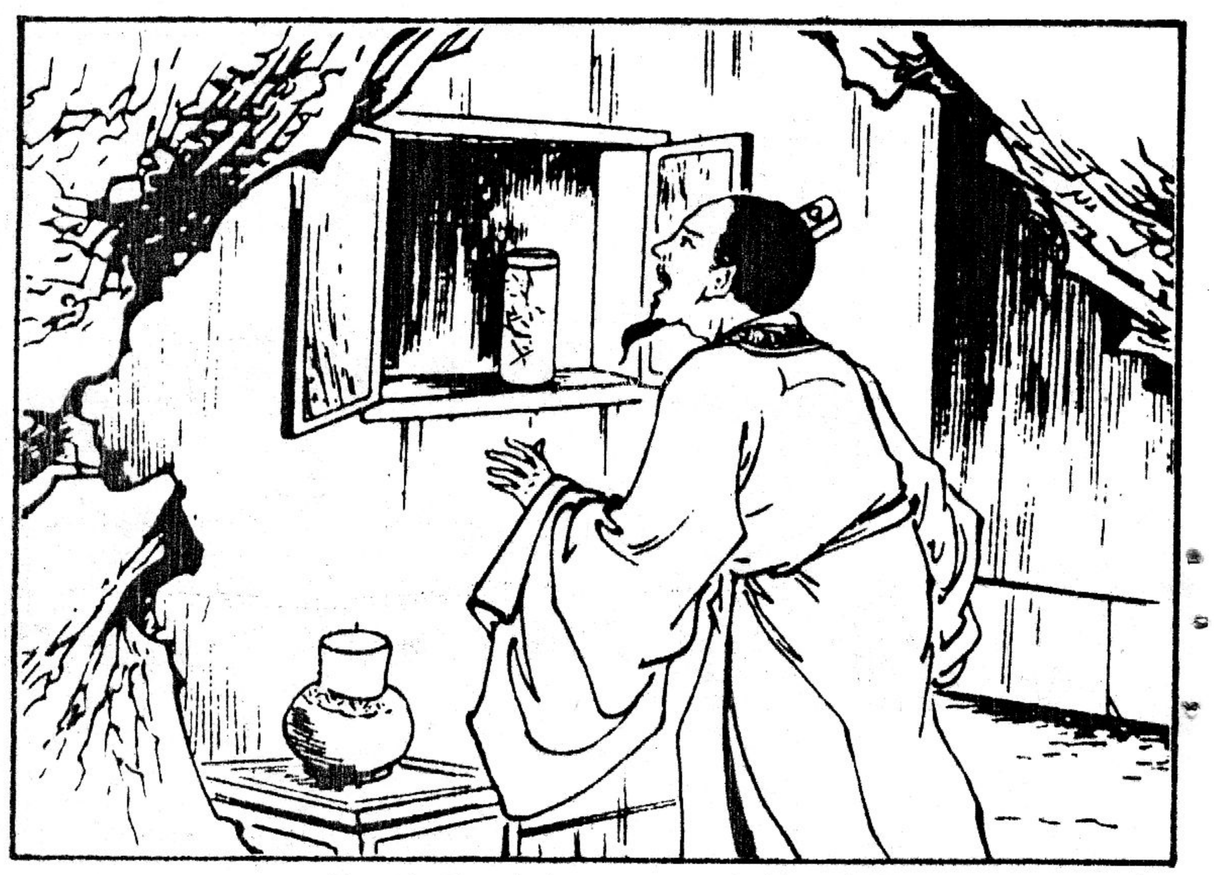

48. Kang Cin Jin berjalan sampai di belakang gunung, ia pergi melihat ke tempat disimpannya pit dan buku tersebut di dalam gua, ternyata kedua benda itu telah hilang lenyap, ia menjadi sangat terkejut.

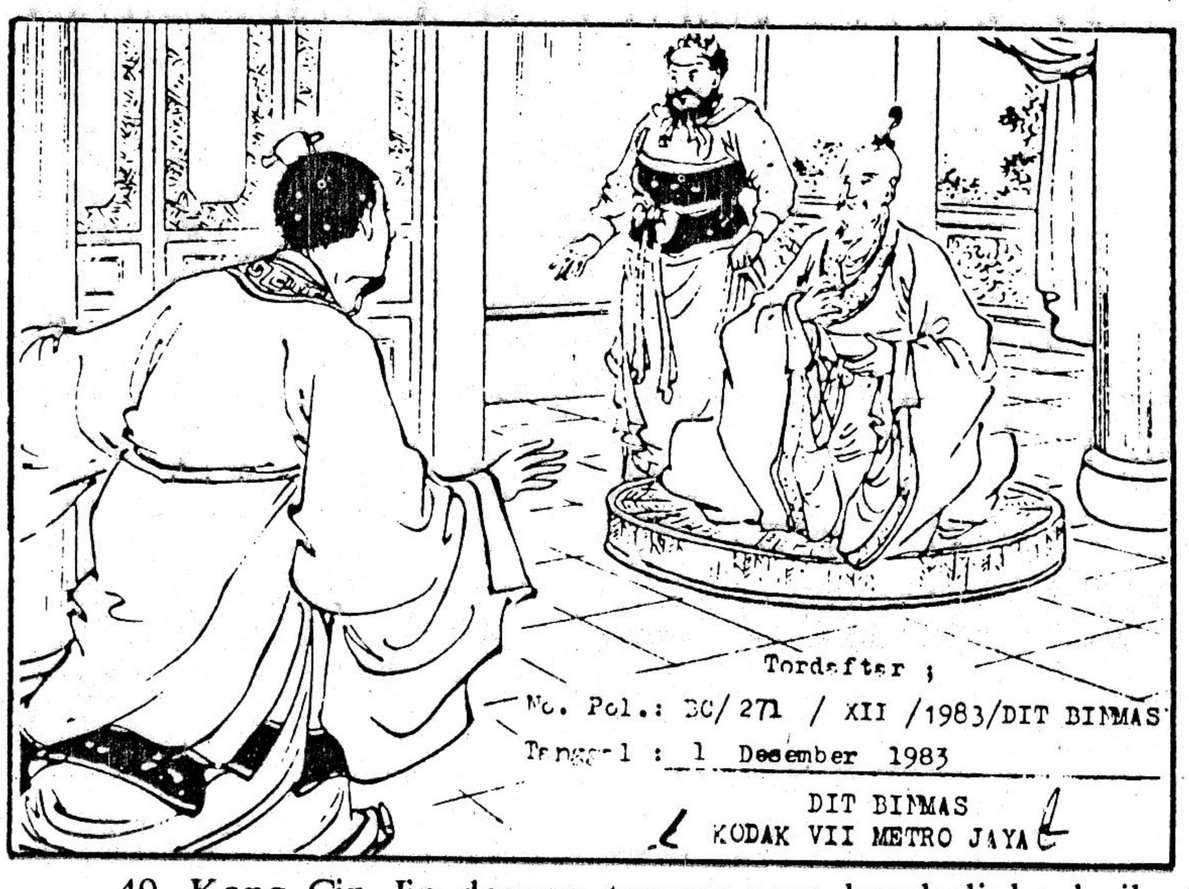

49. Kang Cin Jin dengan tergesa-gesa kembali ke kuil dan berkata pada Thai Siang Lo Kun: "Celaka, kedua macam pusaka itu telah dicuri orang!"

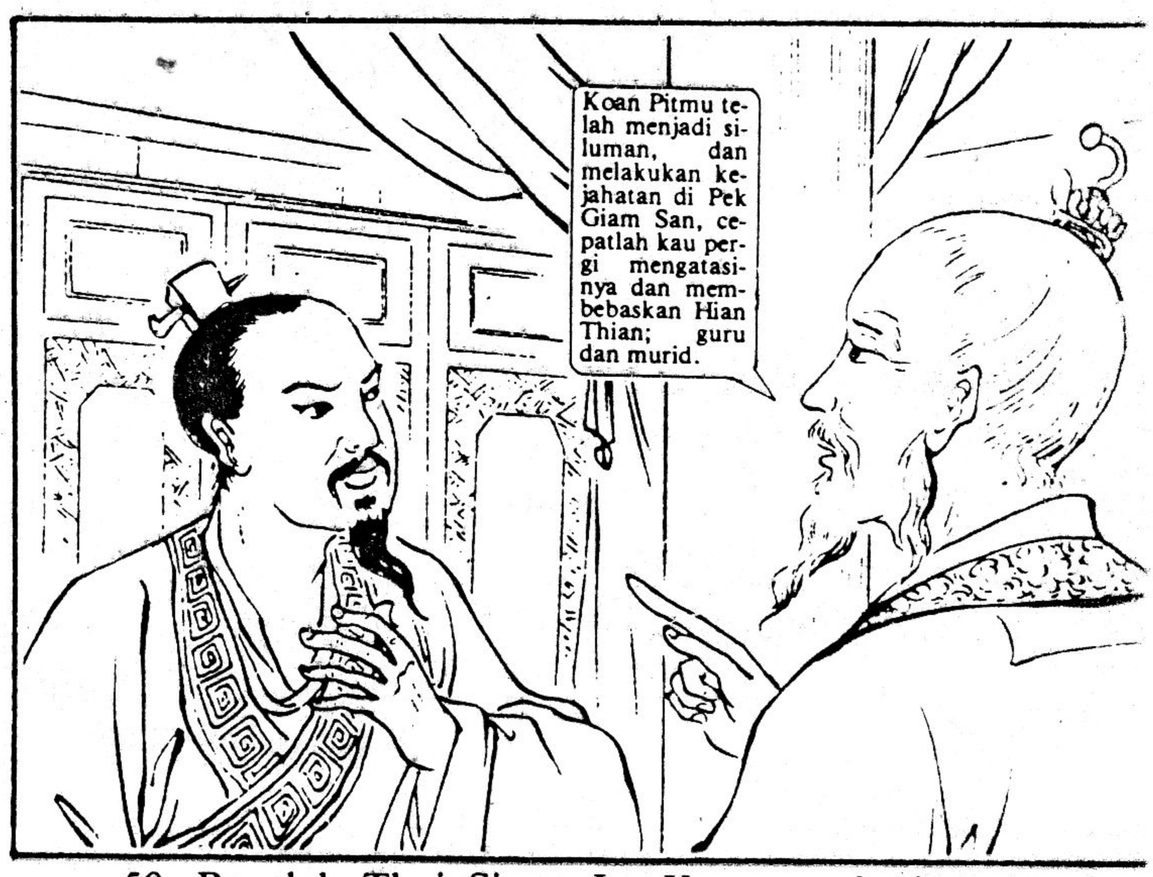

50. Barulah Thai Siang Lo Kun memberitahukannya. bahwa pit dan bukunya itu telah turun gunung mengacau.

51. Kang Cin Jin disamping gusar juga kesal, lalu ia bersama Thai Siang Lo Kun dan Tio Kong Beng turun gunung menuju ke Pek Giam San.

52. Tiba di depan Pek Giam Tong, Kang Cin Jin menyuruh siluman kecil di mulut gua: "Cepat panggil Tian Kuai menghadap aku".

53. Tian Kuai mengira musuh yang datang menantang bertempur, lalu menggerakkan senjatanya dengan bersemangat menerjang ke luar gua. Melihat bahwa yang datang adalah majikannya, kedua lututnya menjadi lemas dan jatuh berlutut.

54. Kang Cin Jin membentak dengan keras: "Masihkah kau tidak mau menjelma kembali ke wujud aslimu?", dengan tangannya ia menuding sehingga Tian Kuai berubah menjadi sebatang pit besar yang tergeletak di atas tanah.

55. Kemudian Kang Cin Jin mengambil buku itu, dan lalu melepaskan Hian Thian Siang Te bertiga. Kedua siluman air dan api juga berubah kembali menjadi dua utas tali.

56. Kang Cin Jin lalu menggunakan tali itu untuk mengikat pit dan buku, setelah itu ia baru menemui Hian Thian Siang Te dan kawan-kawan, mereka semua bercakap-cakap sebentar.

57. Tidak lama kemudian, Thai Siang Lo Kun dan Kang Cin Jin memohon diri kepada Hian Thian Siang Te dan kawan-kawan untuk kembali ke tempat masing-masing.

58. Hian Thian Siang Te dan kawan-kawan melanjutkan perjalanan, tidak sampai sehari tibalah mereka di suatu tempat, di sana ada sebuah gunung yang bernama Cu Hua San.

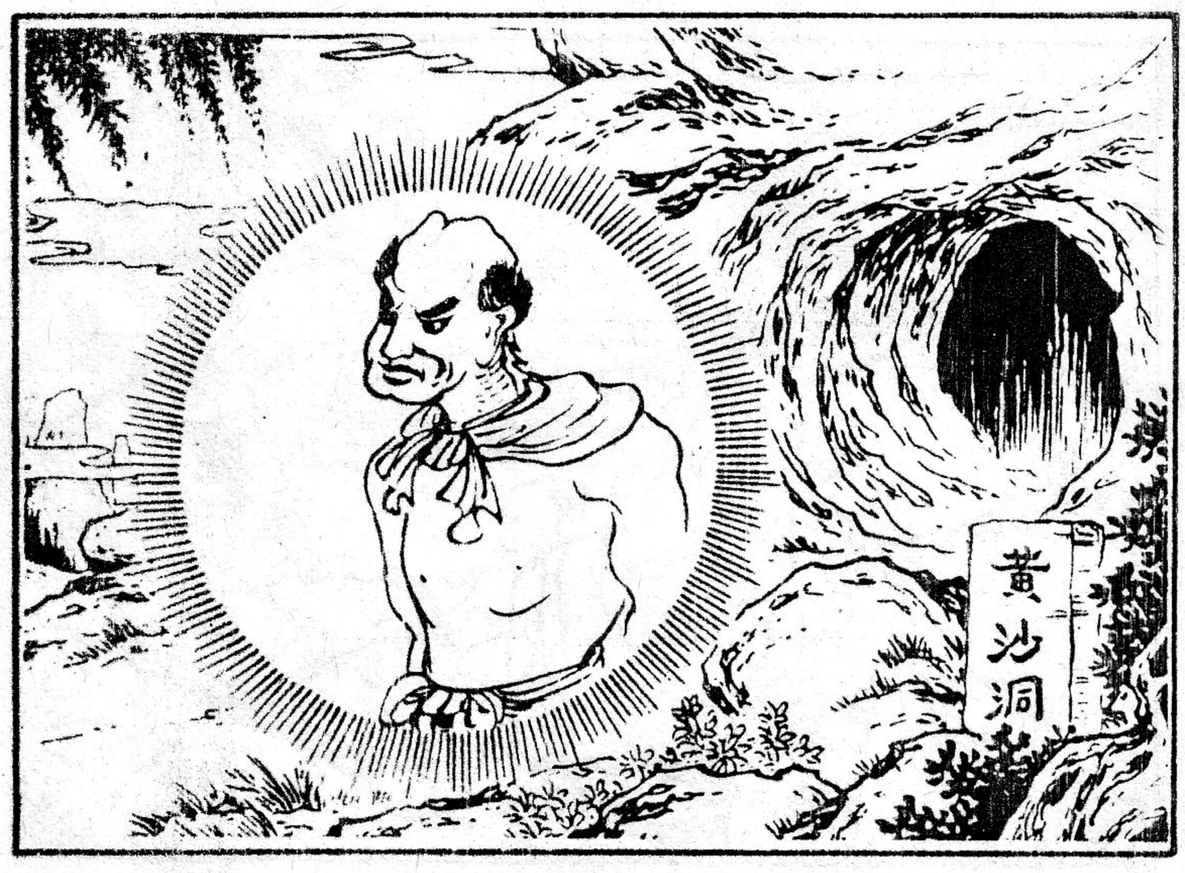

59. Di atas gunung terdapat sebuah gua Ui Sa Tong (Gua Pasir Kuning), di dalam gua itu terdapat seekor siluman yang bernama Liang Tian (Dua Sawah) yang bertubuh naga dan berkepala setan, bentuknya sungguh sangat aneh.

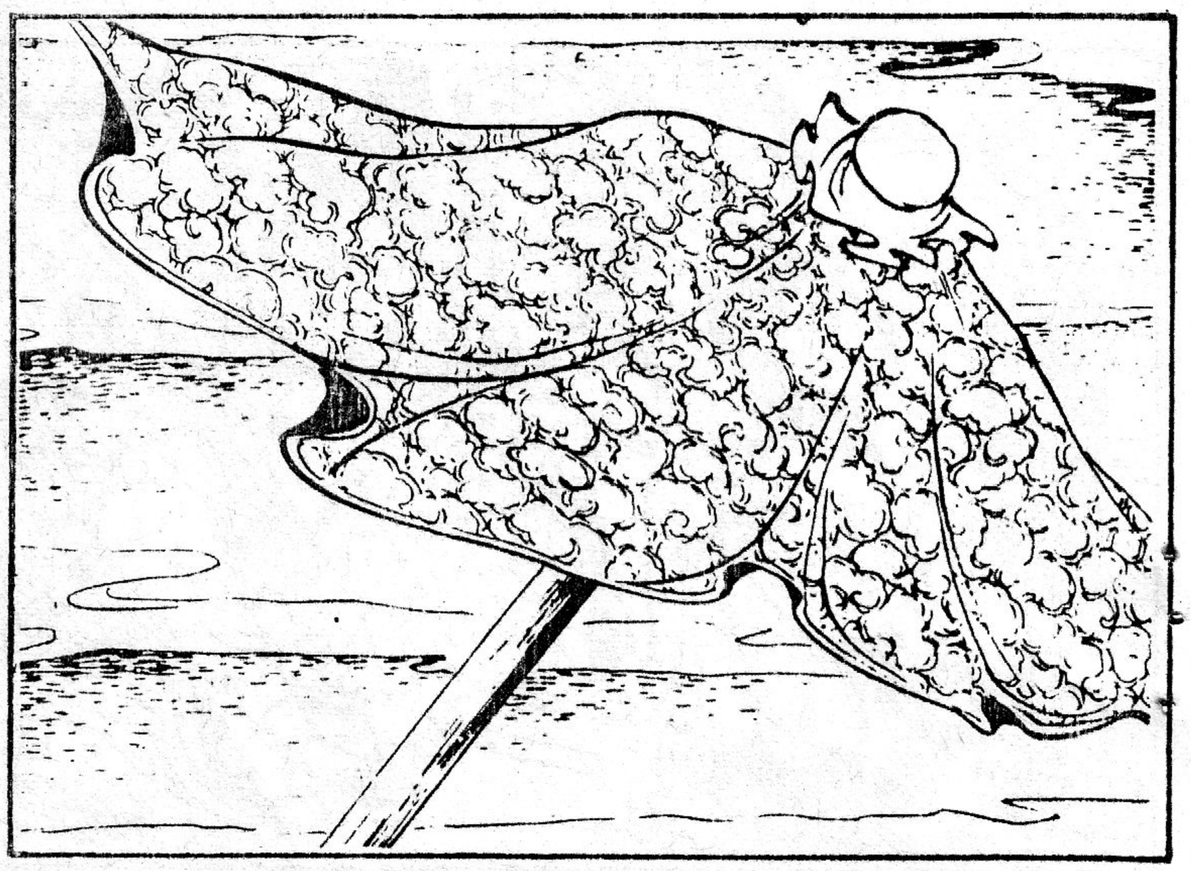

60. Lian Tian mempunyai suatu benda pusaka yang disebut Cia Thian Thio (Jaring Penutup Langit), yang jika dilemparkan ke atas angkasa dapat menjaring orang, selain itu ia mempunyai 5000 tentara siluman, kerjanya sehari-hari adalah menganiaya rakyat.

61. Hian Thian Tai Te dan kawan-kawan tiba di depan gunung, beberapa puluh tentara siluman menyerbu ke luar dengan maksud akan menangkap mereka berempat.

62. Kedua panglima kura-kura dan ular serta Tio Kong Beng menjadi sangat gusar, lalu mereka menghunus senjata masing-masing menghantam siluman kecil itu sehingga mereka lari pontang-panting terbirit-birit kembali ke dalam gua.

63. Siluman Liang Tian sedang minum arak di dalam gua, mendengar ada orang datang menyerbu, ia menjadi marah sekali sehingga napasnya menderu-deru bagaikan badai.

64. Liang Tian membawa tentara siluman menyerbu ke luar, dengan mempermainkan golok besarnya ia segera membabat Hian Thian Siang Te dan kawan-kawan.

65. Melihat bentuk Liang Tian yang aneh dan besar, Hian Thian Siang Te dan kawan-kawan merasa sangat terkejut dan tidak berani mensia-siakan waktu, maka beramai-ramai mereka mengepungnya dengan serangan-serangan.

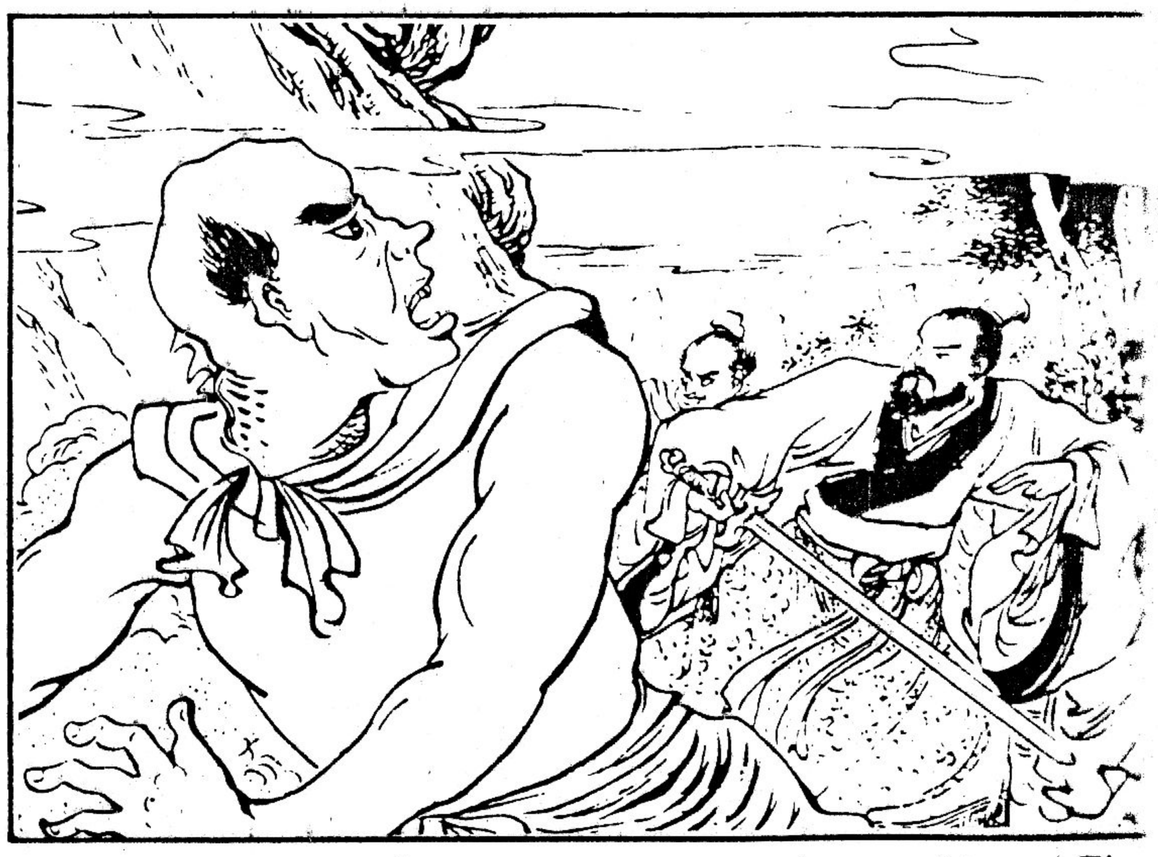

66. Setelah bertempur ratusan jurus, Liang Tian sekonyong-konyong berteriak dengan keras dan meloncat sekali ke atas seperti macan galak, lalu meloncat ke luar dari arena pertempuran.

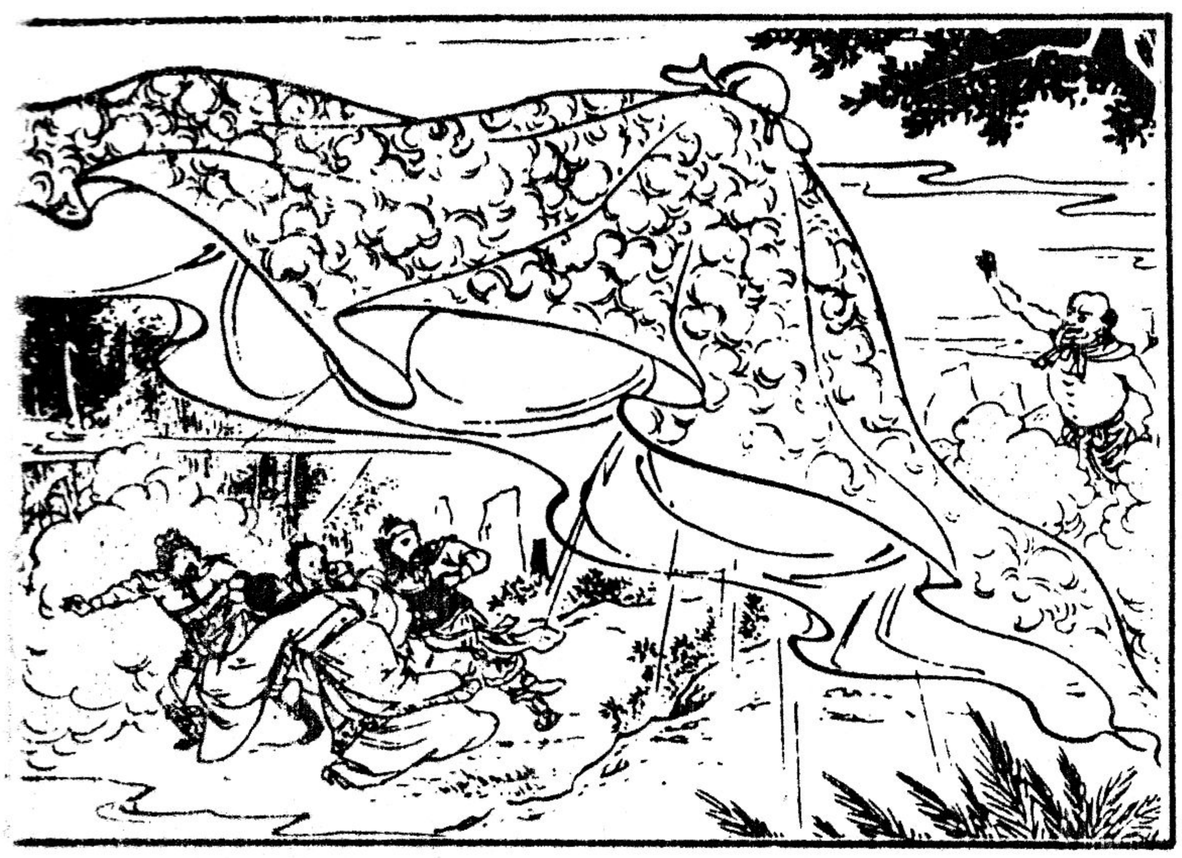

67. Ketika Hian Thian Siang Te bermaksud mengejar ke atas, terlihat Liang Tian mengibaskan tangannya sekali, jaring langit Cia Thian Thio itu dari tengah angkasa memenuhi langit dan menutupi matahari lalu turun meliput ke bawah.

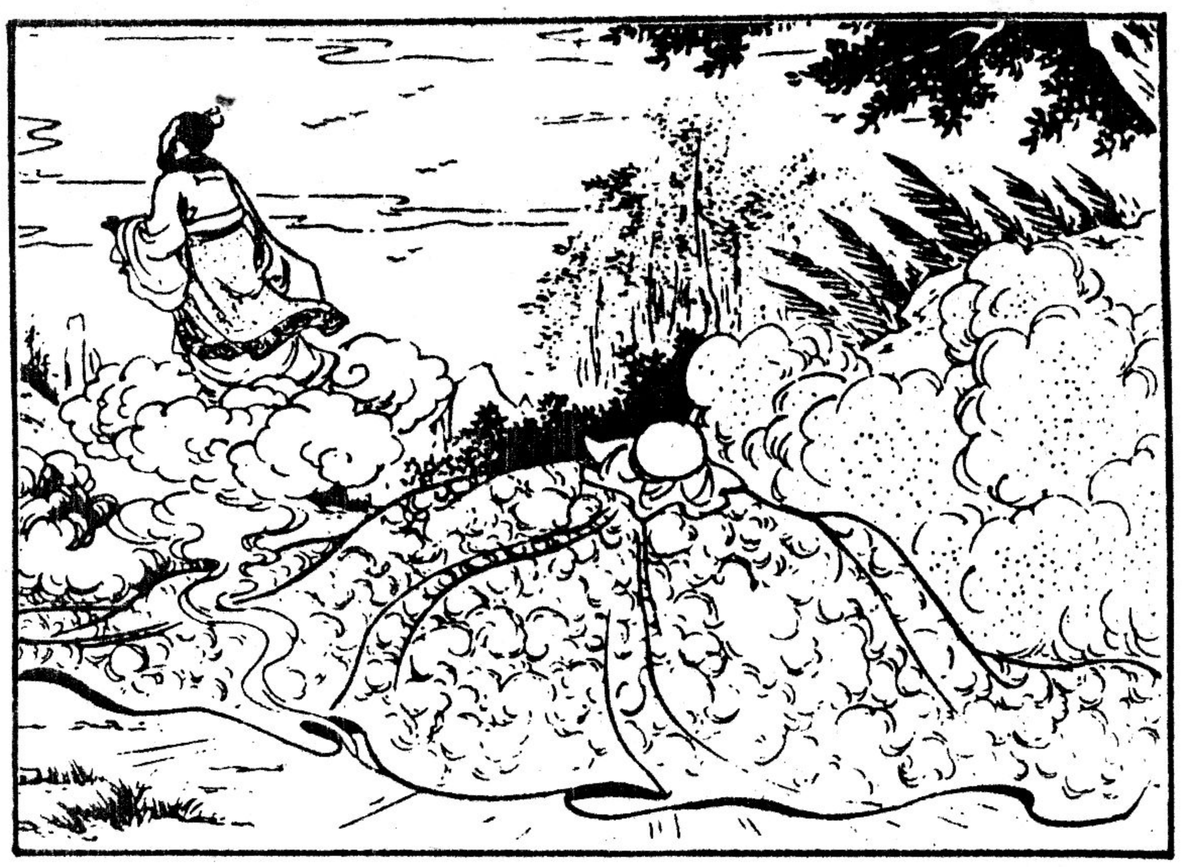

68. Hian Thian Siang Te merasa sangat terkejut, dengan cepat ia menunggang awan melarikan diri, kedua panglima kura-kura dan ular serta Tio Kong Beng tidak sempat berlalu sehingga terkurung di dalam jaring itu.

69. Liang Tian menarik kembali jaring langit Cia Thian Thio-nya, lalu menancapkannya ke tanah, Tio Kong Beng dan kawan-kawan terkurung di dalamnya tidak dapat bergerak, mereka merintih-rintih kesakitan.

70. Baru saja Hian Thian Siang Te memikirkan untuk turun lagi dari awan tunggangannya untuk bertempur dengan siluman itu, terlihat Biau Lok Thian Cun sedang menunggang awan lewat di situ.

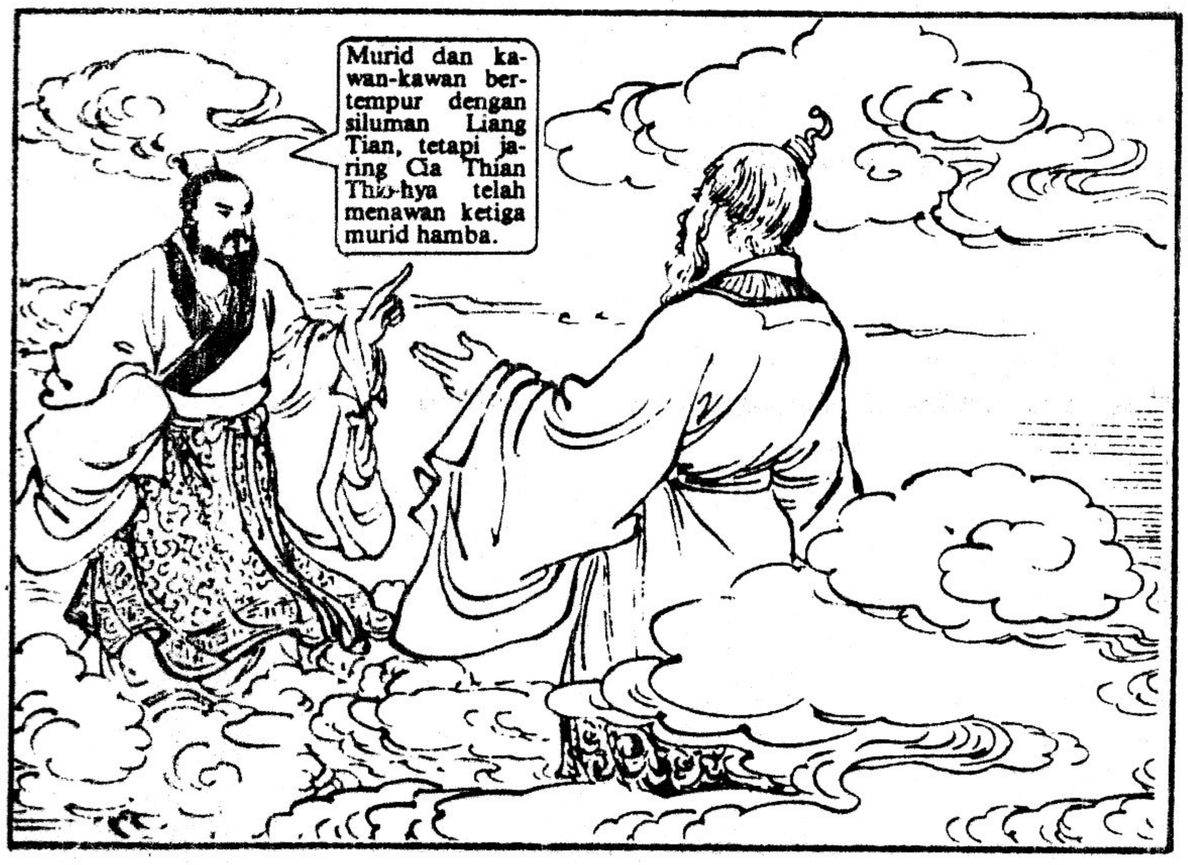

71. Hian Thian Siang Te buru-buru pergi menyambut, lalu menuturkan peristiwa ketiga muridnya yang ditawan oleh siluman Liang Tian, lalu ia memohon bantuan Biau Lok Thian Cun.

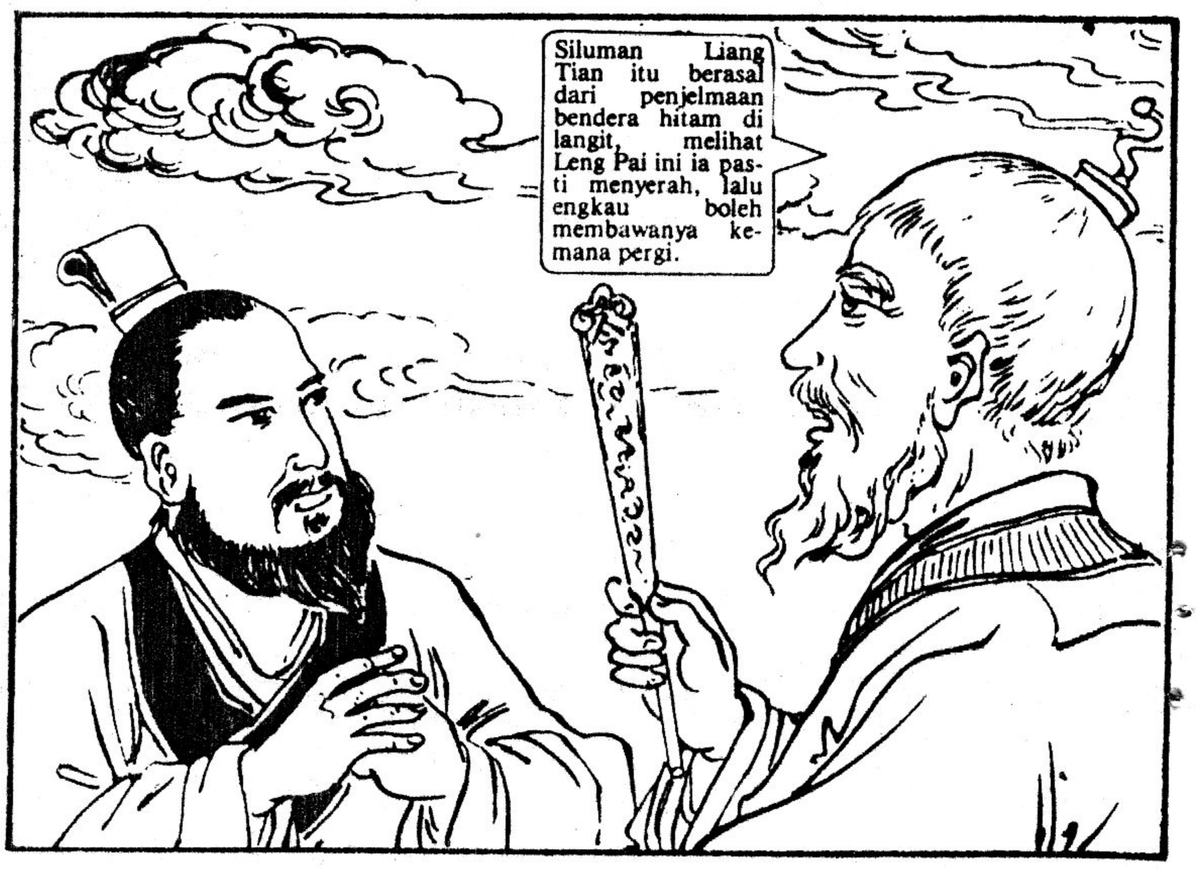

72. Biau Lok Thian Cun lalu memberi sebuah Leng Pai (tanda perintah) kepadanya untuk dibawa pergi menghadapi Leng Tian, ia berkata bahwa melihat Leng Pai itu Leng Tian pasti menyerah.

73. Hian Thian Siang Te memberi hormat dan mengucapkan terima kasih kepada Biau Lok Thian Cun, lalu kembali ke Ui Sa Tong dan berteriak : "Siluman, ke luarlah untuk menyambut Leng Pai!"

74. Liang Tian menyerang ke luar gua, begitu melihat Leng Pai itu, seluruh tubuhnya gemetar, kedua kakinya menjadi lemas, lalu berlutut di atas tanah.

75. Hian Thian Siang Te membentak: "Berubah!" lalu Liang Tian berubah menjadi sehelai bendera hitam dan jatuh di atas tanah. Jaring Penutup Langit dan tentara siluman pun hilang lenyap.

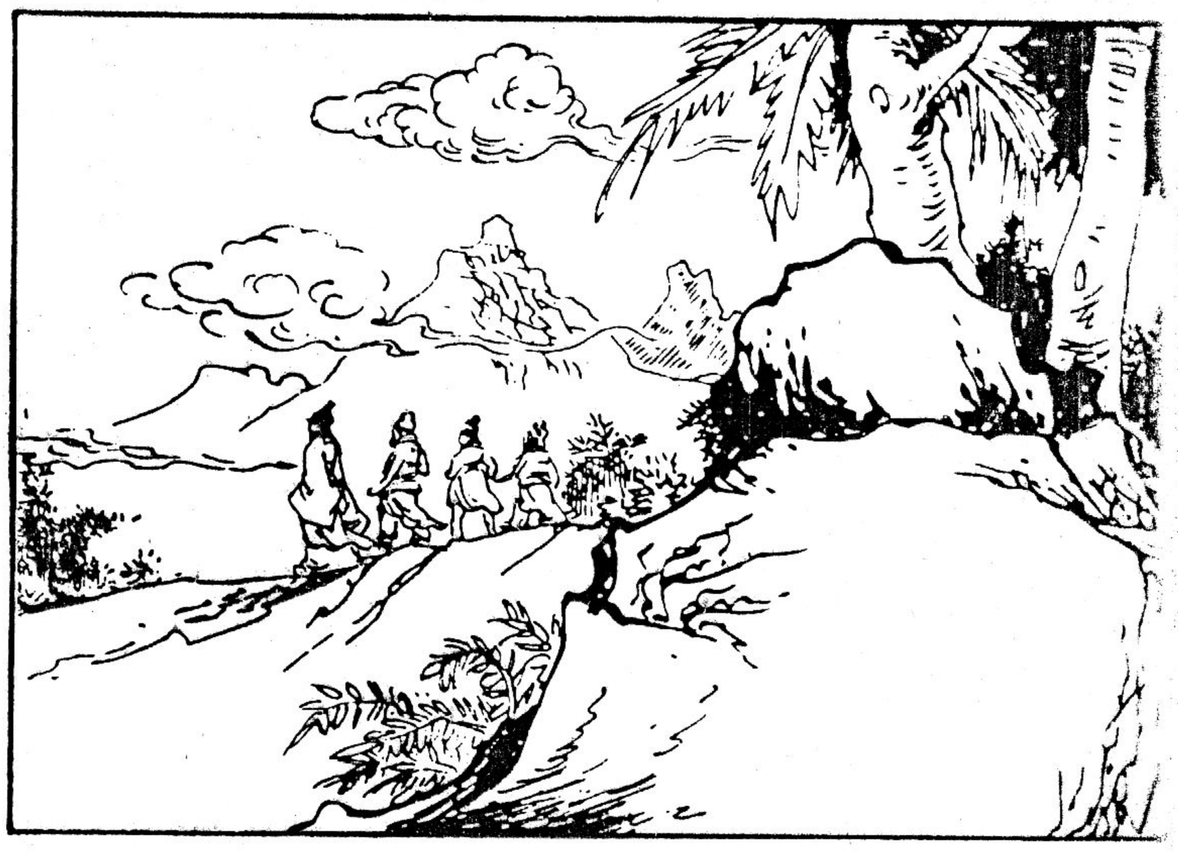

76. Tio Kong Beng dan kawan-kawannya yang bertemu kembali dengan guru mereka, merasa sangat gembira. Hian Thian Siang Te segera menyimpan bendera hitam itu dan lalu meneruskan perjalanan untuk membasmi siluman.

77. Di daerah barat laut terdapat sebuah gunung besar bernama Cip Ho San (Gunung Kumpulan Macan), di sana terdapat dua ekor siluman, yang satu bermuka putih dan yang satu lagi bermuka hitam.

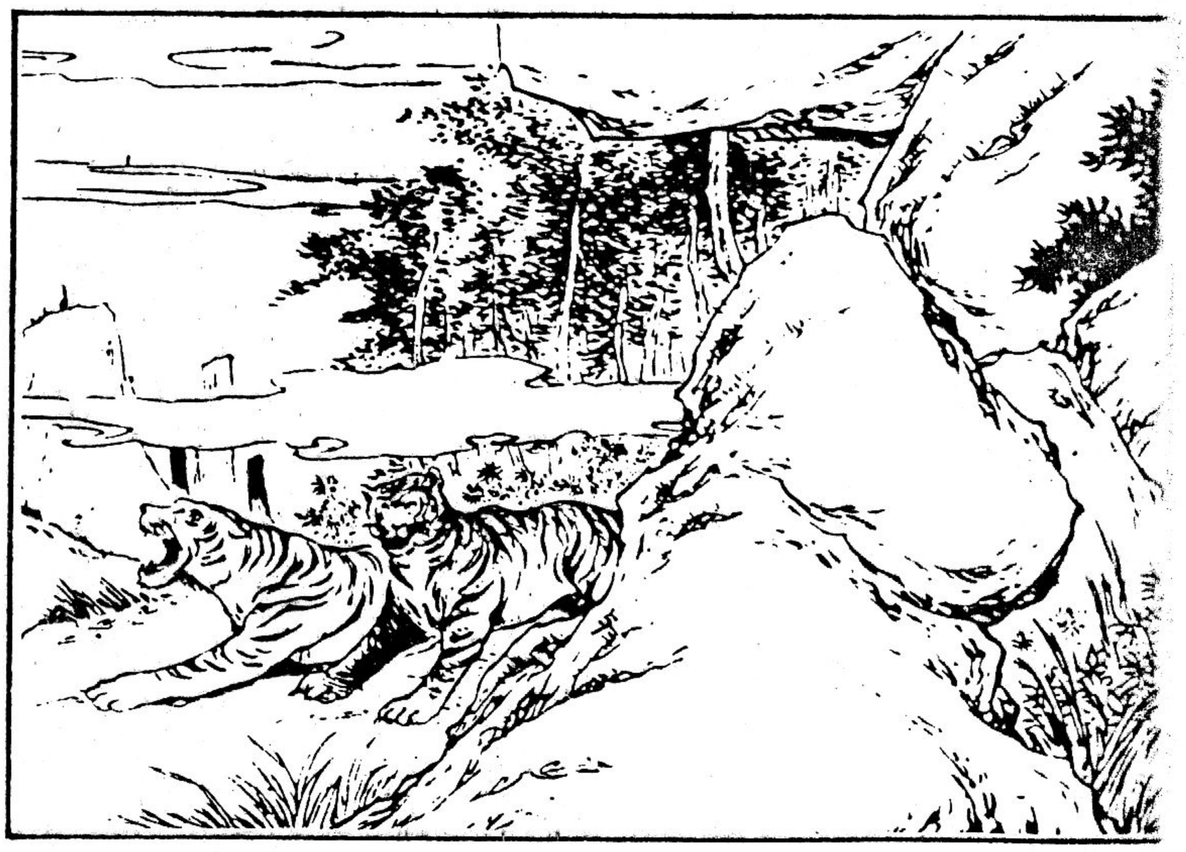

78. Keduanya siluman ini ternyata berasal dari jelmaan siluman macan dari atas gunung, perangainya sangat buas. sering kali menjelma kembali ke wujud asalnya dan pergi ke kaki gunung menghadang orang lewat.

79. Jika mengetahui ada orang lewat di kaki gunung, siluman macan itu segera berteriak, lalu masing-masing ke luar menerkam dari kiri dan kanan, sesudah itu mereka membawa orang lewat tersebut ke atas gunung untuk dimakan secara perlahan-lahan.

80. Warga desa di sekitarnya sudah banyak yang menjadi korban, tidak ada yang tahu dengan akal apa mereka dapat membasmi kejahatan itu, sehingga rakyat desa itu setiap hari merasa cemas.

81. Setelah menangkap siluman bendera hitam, Hian Thian Siang Te guru dan murid berempat berjalan bersama-sama di sepanjang perjalanan, pada suatu hari mereka tiba di Cip Ho San.

82. Melihat hari sudah gelap, mereka lalu mencari desa terdekat untuk menumpang menginap, pada warga desa di sana.

83. Mendengar bahwa esok Hian Thian Siang Te dan kawan-kawan akan melalui Cip Ho San, penduduk desa lalu memberi tahu tentang mengganasnya macan di sana.

84. Subuh hari berikutnya, Hian Thian Siang Te dan kawan-kawan memohon diri kepada penduduk desa dan berkata : "Kami tahu cara membunuh macan, pasti dapat membasmikan untuk kalian."

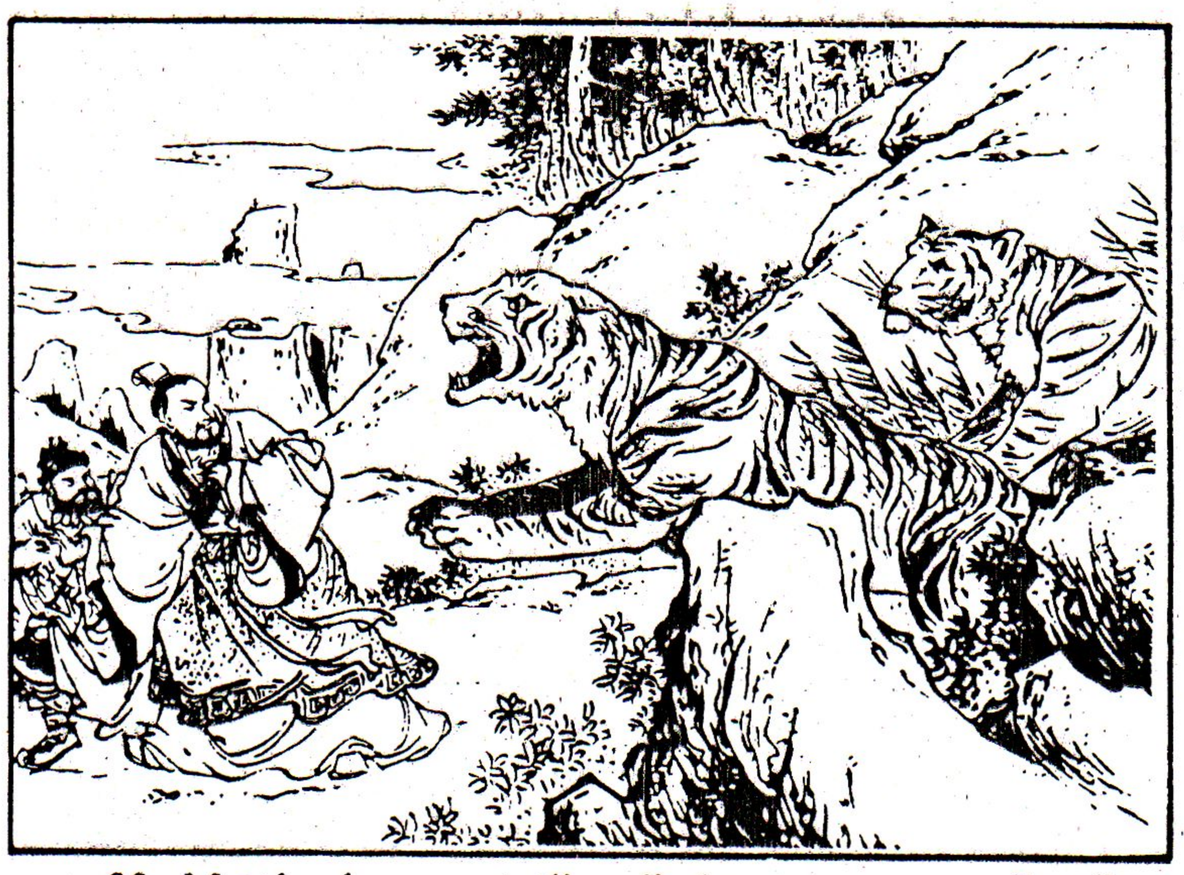

85. Mereka berempat tiba di depan gunung, tiba-tiba terdengar suara raungan yang bagaikan gunung runtuh dan bumi terbalik, lalu macan hitam dan putih masing-masing maju menerkam.

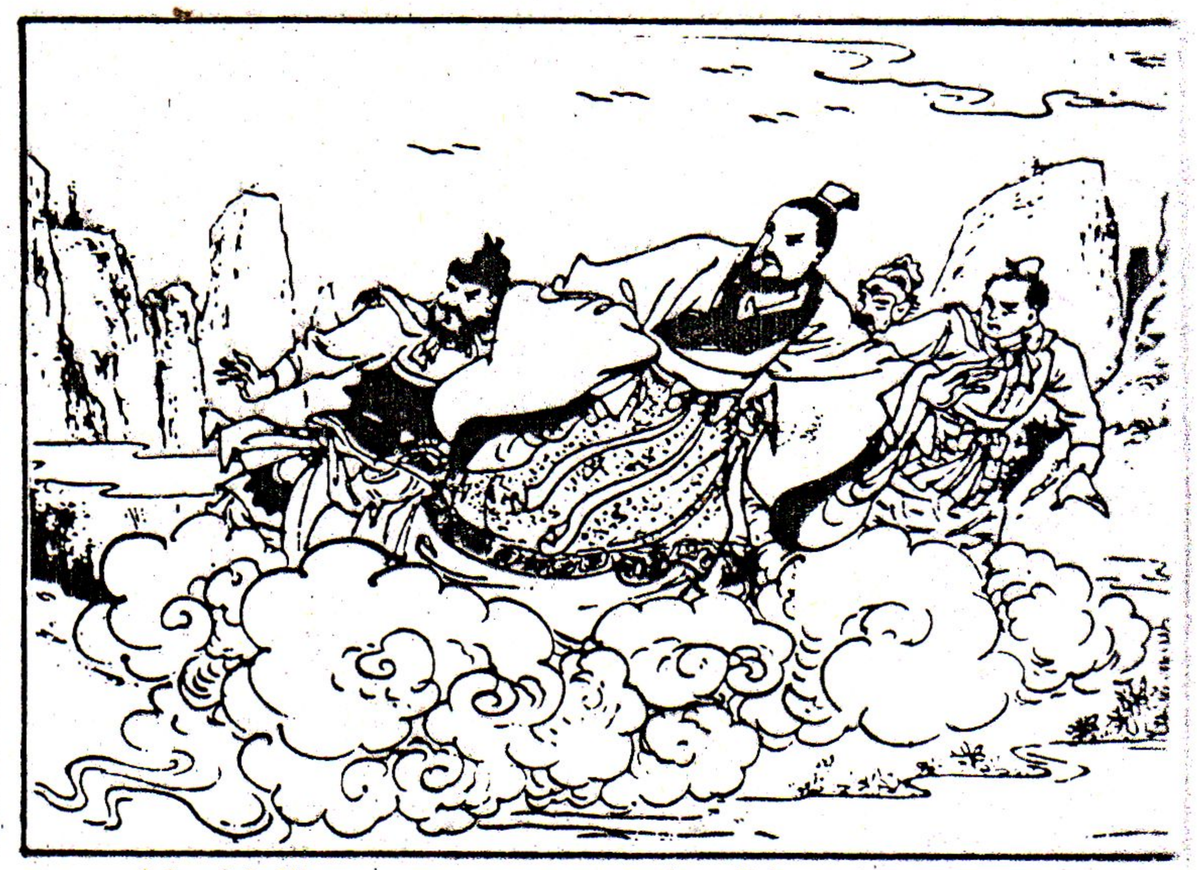

86. Melihat macan yang demikian buasnya datang menerkam, Hian Thian Siang Te dan kawan-kawan tidak ingin mengambil resiko, mereka cepat-cepat menunggang awan melepaskan diri.

87. Mengetahui bahwa yang datang tentu bukan orang sembarangan, kedua siluman macan hitam dan putih diam-diam merasa terkejut dan segera menjelma menjadi wujud manusia, siap untuk bertempur.

88. Mereka berempat turun kembali dari awan tunggangannya, Hian Thian Siang Te menyuruh kedua panglima kura-kura dan ular pergi terlebih dahulu bertempur dengan kedua siluman macan itu.

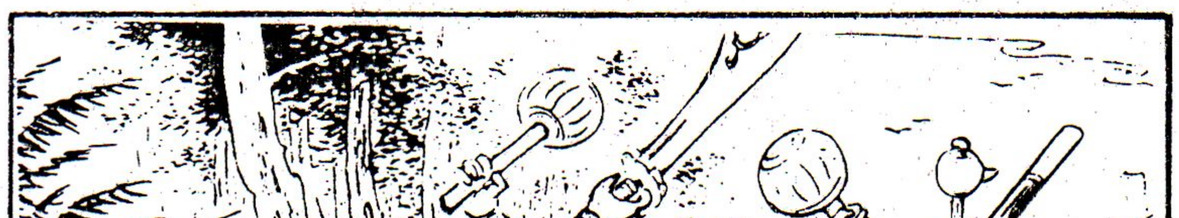

89. Kedua panglima kura-kura dan ular bertempur dengan kedua macan siluman sampai ratusan jurus, belum ada yang menang dan kalah, hanya terlihat debu berterbangan bagaikan bumi bergetar gunung bergoyang.

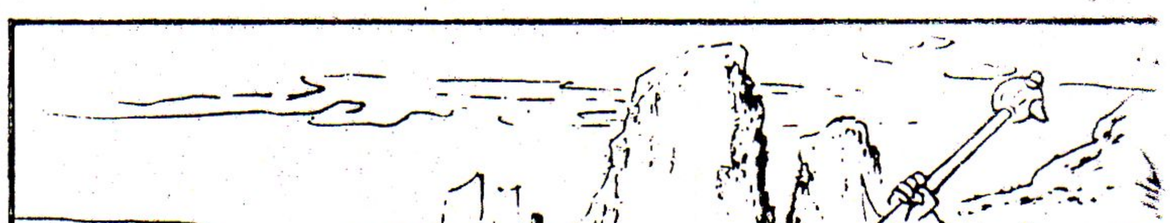

90. Kedua siluman macan hitam dan putih merasa tidak dapat menang, dengan sekali berkelebat, mereka membalikkan tubuh dan segera lari pergi. Dengan menengadah ke arah langit mereka mengaum panjang.

91. Sungguh ajaib, raungan ini menggetarkan lembah dan dalam sekejab mata tidak terkira banyaknya macan buas memenuhi gunung dan turun menyerang ke bawah.

92. Kedua panglima kura-kura dan ular tidak dapat bertahan, hampir-hampir mereka terkepung di antara macan-macan itu, terpaksa mereka membalikkan tubuh mereka untuk terus lari.

93. Melihat demikian banyaknya gerombolan macan yang datang menerjang, Hian Thian Siang Te cepat-cepat mengeluarkan bendera hitamnya diiringi dengan pembacaan mantera dharani, lalu ia mengebut gerombolan macan itu dengan bendera hitam itu.

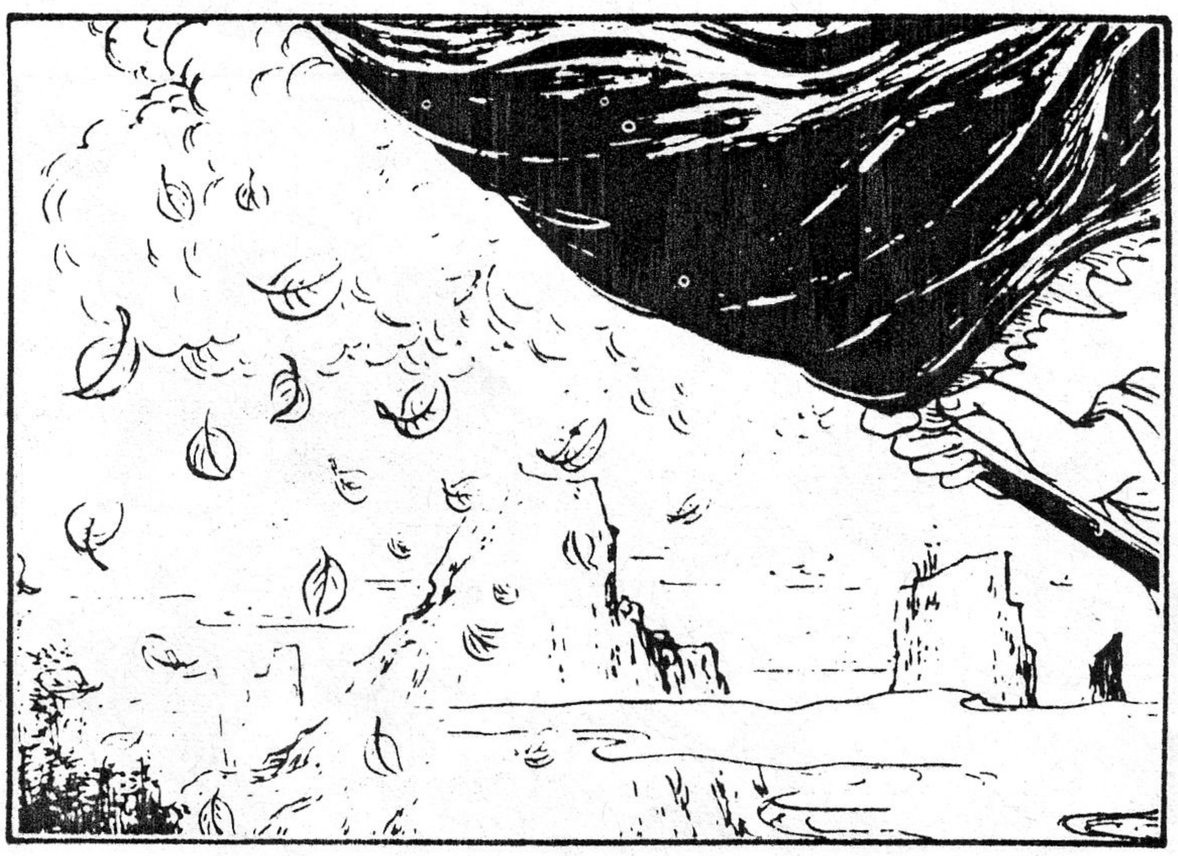

94. Macan-macan itu seperti bulu-bulu berterbangan di angkasa lalu rontok kembali ke bawah, ternyata itu semua hanyalah lembaran daun-daun pohon.

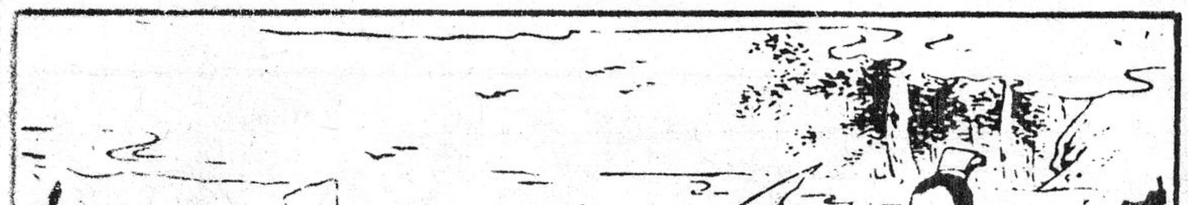

95. Kedua siluman macan hitam dan putih yang melihat wasiatnya hancur berantakan, disamping menjadi marah juga kesal, mereka lalu kembali memainkan senjata menyerang.

96. Hian Thian Siang Te dan kawan-kawan, masing-masing lalu menghunus pula senjatanya maju menyambut, kedua belah pihak kembali bertempur ratusan jurus.

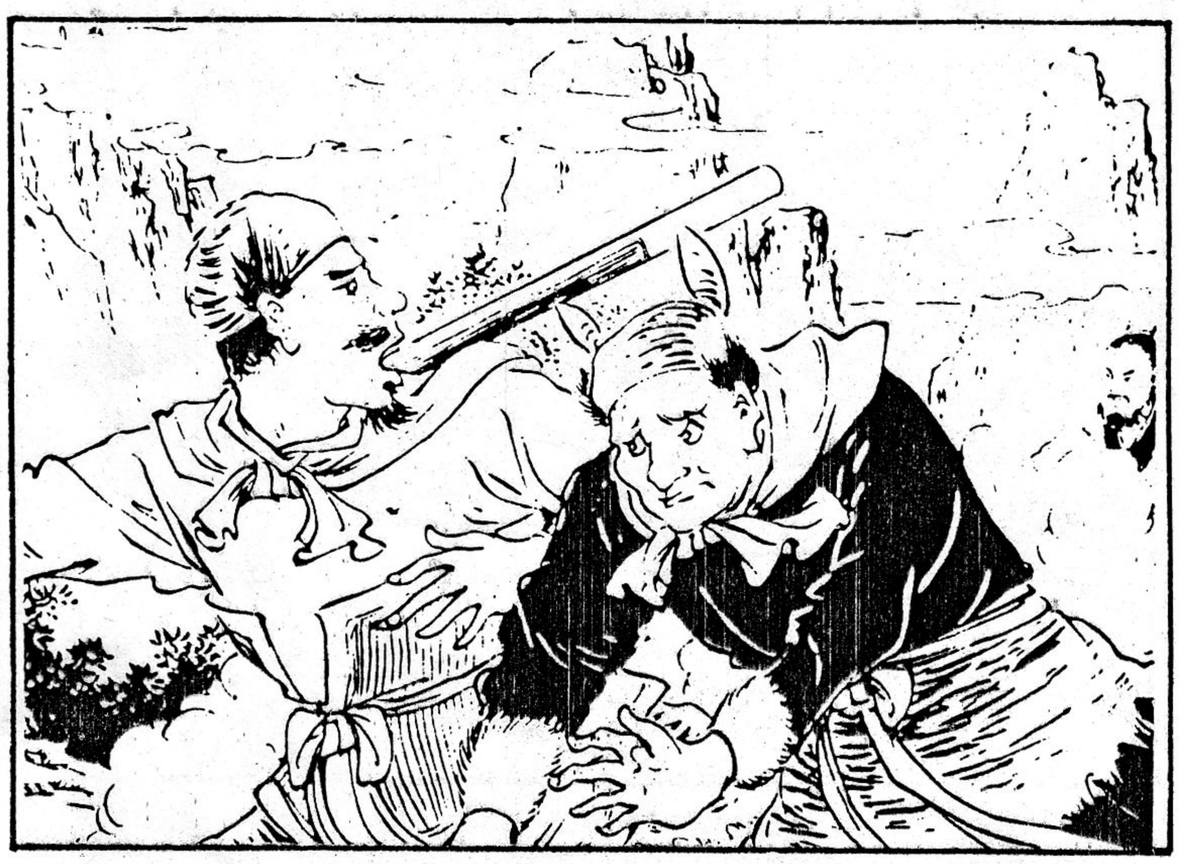

97. Kedua siluman macan itu mana sanggup menandingi Hian Thian Siang Te guru dan murid berempat, sehingga keringat bercucuran membasahi tubuh mereka, napas mereka pun memburu bagaikan halilintar.

98. Jika bertempur terus, kedua siluman macan itu khawatir jiwa mereka pun sulit dipertahankan, lalu mereka mencari suatu kesempatan dan terus membalikkan tubuh melarikan diri.

99. Hian Thian Siang Te dan kawan-kawan mana bersedia tinggal diam, lalu terus mengejar dari belakang, sekejap mata saja mereka telah mengejar sampai di atas gunung.

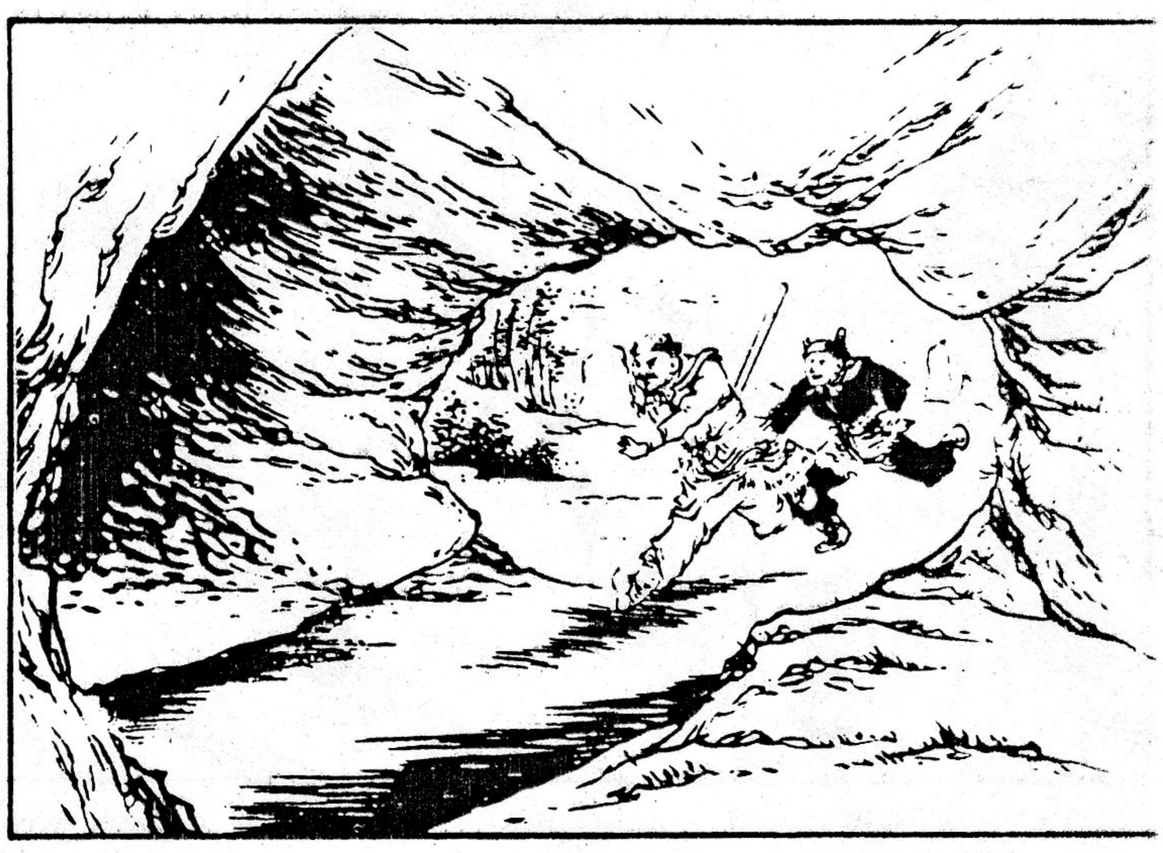

100. Kedua siluman macan dikejar sampai di jalan buntu, terpaksa mereka masuk ke dalam sebuah gua gunung untuk bersembunyi sementara waktu.

101. Mereka berempat mengejar tiba, tetapi kehilangan jejak kedua siluman itu. Melihat di dekat sana terdapat sebuah gua, mereka menduga bahwa kedua siluman itu tentu bersembunyi di dalamnya.

102. Gua itu kecil dan gelap, sulit untuk dimasuki. Tio Kong Beng mengusulkan agar memakai api untuk memaksa mereka ke luar.

103. Selanjutnya, mereka bergotong royong pergi ke dalam hutan untuk mengumpulkan ranting-ranting kering dan bersama-sama membawanya.

104. Dalam sekejap mata saja, di mulut gua telah bertumpuk ranting-ranting kering bagaikan gunung kecil, Tio Kong Beng lalu mengeluarkan Ho Tan dan membakar ranting-ranting kering itu.

105. Api makin lama makin membesar, di dalam gua kedua siluman macan menjerit-jerit karena sangat tersiksa.

106. Kedua siluman macan tidak sanggup menahan rasa sakitnya, sehingga menjelma kembali ke wujud aslinya dan dengan menggeram keras mereka menerobos ke luar dari gua.

107. Sekujur tubuh kedua siluman macan itu penuh dengan luka bakar, karena api itu berkobar-kobar maka mereka berlari ke sana ke mari, semakin berlari apinya semakin membesar.

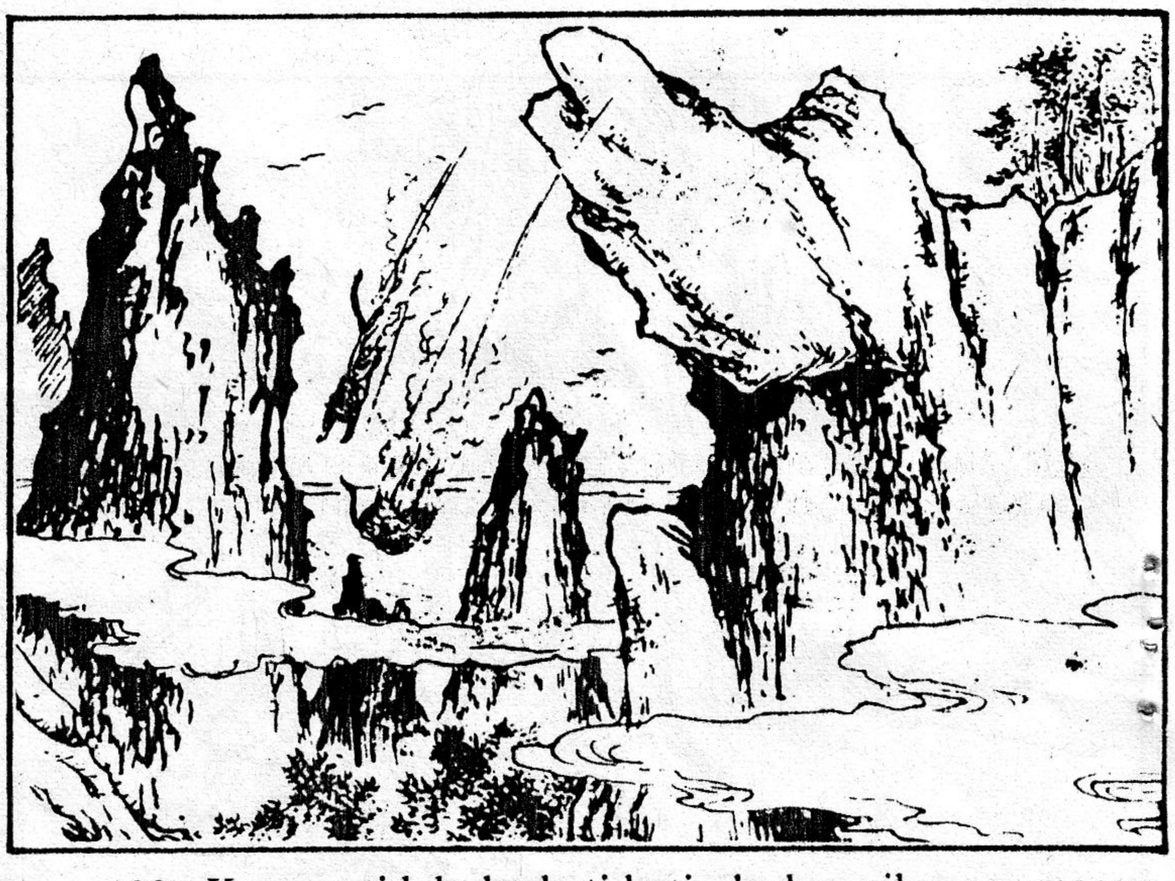

108. Karena tidak berhati-hati, kedua siluman macan besar itu lalu terpeleset dari ketinggian tebing ribuan tombak jatuh ke bawah terguling-guling ke dasar lembah.

109. Melihat siluman macan telah mati remuk, Hian Thian Siang Te guru dan murid berempat menarik napas beberapa kali, kemudian mereka meninggalkan Cip Ho San.

110. Hian Thian Siang Te dan kawan-kawan meneruskan perjalanannya, pada suatu hari mereka tiba di suatu tempat yang bernama Tan Sa Te, tidak berapa jauh tampak segumpal kabut siluman.

111. Hian Thian Siang Te berkata kepada murid-muridnya: "Di depan pasti ada siluman, siapakah yang berani pergi menyelidiki ?"

112. Siluman di Tan Sa Te itu bernama Yo Piu, setiap hari tiada bosan-bosannya memakan manusia. Ia membuat banyak lubang di tanah untuk menjebak orang yang lewat.

113. Tio Kong Beng yang pertama maju, tidak terduga kakinya menginjak lubang jebakan, tubuhnya rubuh terguling masuk ke dalamnya.

114. Baru saja Yo Piu hendak menyuruh siluman kecil menangkap Tio Kong Beng, Hian Thian Siang Te yang sangat terkejut segera menghunus pedangnya maju untuk menolongnya.

115. Tidak terduga, belum sampai mendekat, kakinya menginjak lubang jebakan lain dan ia terperosok masuk ke dalam lubang jebakan itu.

116. Kedua panglima kura-kura dan ular menjadi sangat terkejut, mereka segera maju meloncat masuk ke dalam lubang untuk menolong.

117. Dengan mendukung Hian Thian Siang Te, panglima ular meloncat ke luar dari lubang jebakan, Yo Piu segera maju menghadang, panglima kura-kura maju menghantamnya.

118. Setelah bertempur beberapa puluh jurus, panglima kura-kura mengeluarkan kesaktiannya menjelma menjadi seekor naga besar, membelah tanah sehingga terjadi sebatang sungai besar, air sungai itu mendorong Yo Piu hanyut.

119. Melihat air bah menerjang datang, Yo Piu terkejut dan dengan segera ia membalik tubuhnya terus lari pergi. Tio Kong Beng membentak keras, dan dari samping dengan cepat ia mengejar.

120. You Piu bergerak kurang cepat, sehingga terpukul mati oleh Tio Kong Beng lalu jatuh di atas tanah dan menjelma kembali menjadi wujud aslinya yang ternyata adalah seekor kalajengking besar.

121. Setelah membunuh siluman kalajengking, Hian Thian Siang Te guru dan murid meninggalkan Tan Sa Te, pada suatu hari mereka tiba di Ci Cheng Tong (Gua Ungu Jernih).

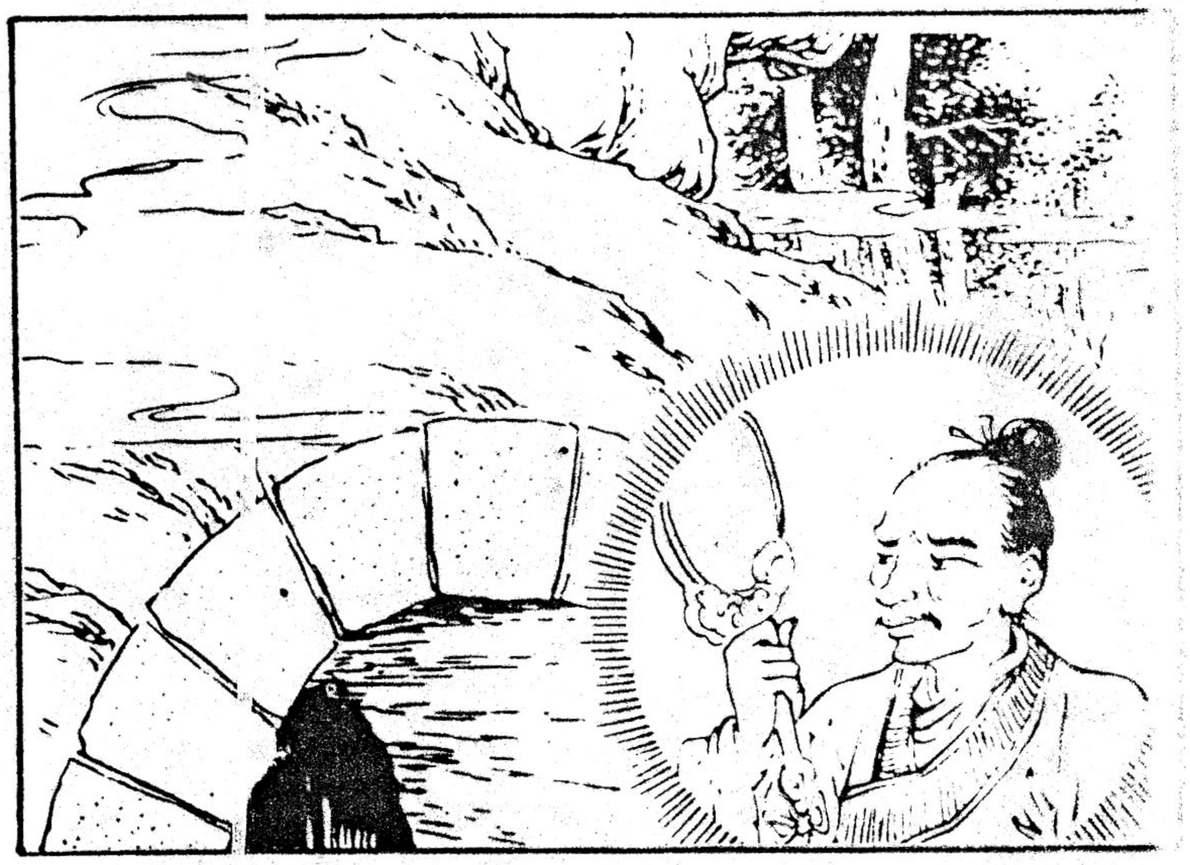

122. Di Ci Cheng Tong ini, tinggal seekor siluman yang bernama Hu Eng yang mempunyai satu pusaka wasiat disebut Cio Mo Kia (Cermin Pelihat Siluman), yang jika dilemparkan ke atas maka musuh segera menjadi pusing kepalanya.

123. Hian Thian Siang Te bersama kawan-kawannya sedang berjalan maju. Dengan di tangan memegang palu besar dan di pinggang terselip Cio Mo Kia, Hu Eng menghadang di jalan.

124. Tio Kong Beng menjadi sangat gusar, dengan mempermainkan ruyung di tangannya. ia maju menempur Hu Eng.

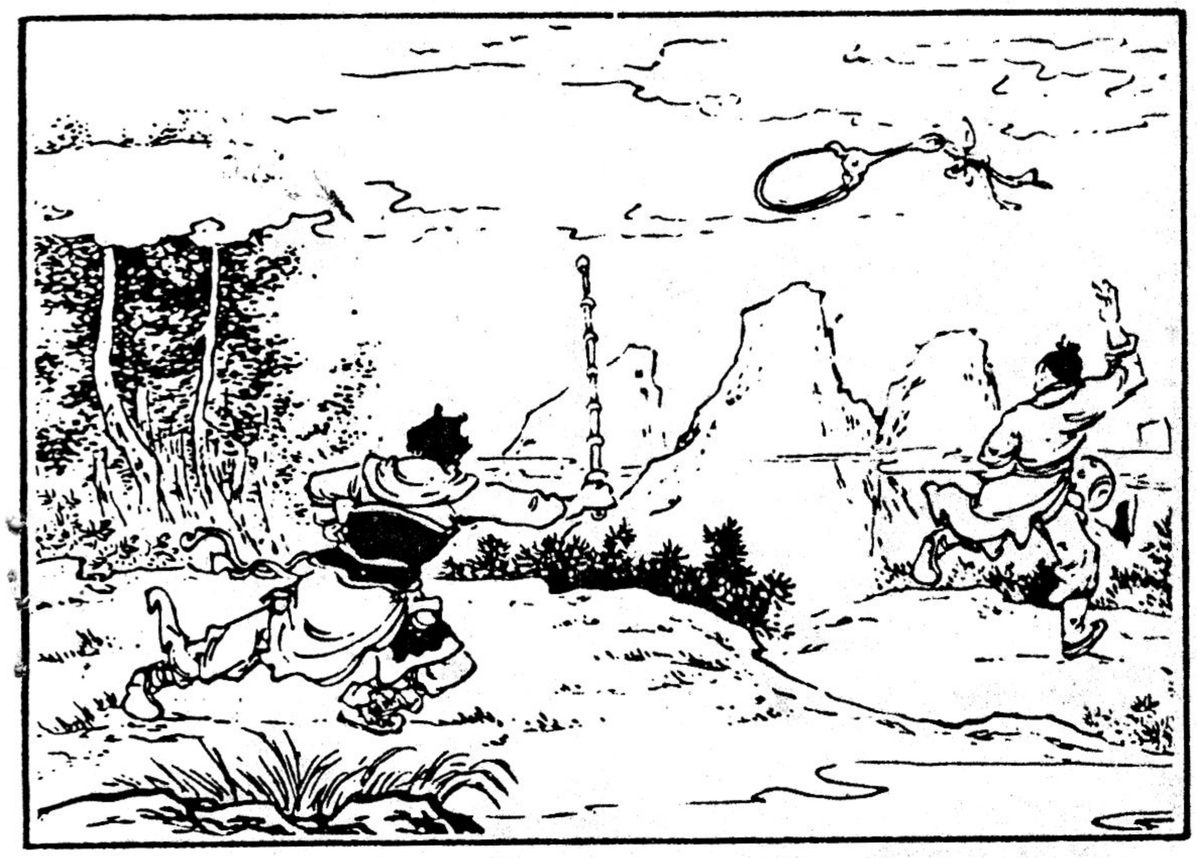

125. Setelah bertempur ratusan jurus, Hu Eng kalah, Tio Kong Beng mengejar dari belakang. Hu Eng dengan diam-diam melempar ke luar Cio Mo Kia.

126. Cermin itu berkilau beberapa kali di angkasa, Tio Kong Beng merasakan kepalanya pusing dan matanya berkunang-kunang, lalu ia jatuh ke atas tanah.

127. Melihat peristiwa itu kedua panglima kura-kura dan ular menjadi sangat gusar, mereka segera mengeluarkan senjata masing-masing lalu menghantam Hu Eng untuk menolong Tio Kong Beng.

128. Cermin Cio Mo Kia itu kembali berkilau beberapa kali yang kilauannya diarahkan kepada panglima kura-kura dan ular, hal ini membuat mereka berdua merasa pusing sehingga lalu jatuh ke atas tanah juga.

129. Dengan pedangnya Hian Thian Siang Te menuding ke arah selatan, sehingga mendatangkan seberkas api langit yang membakar Cio Mo Kia itu.

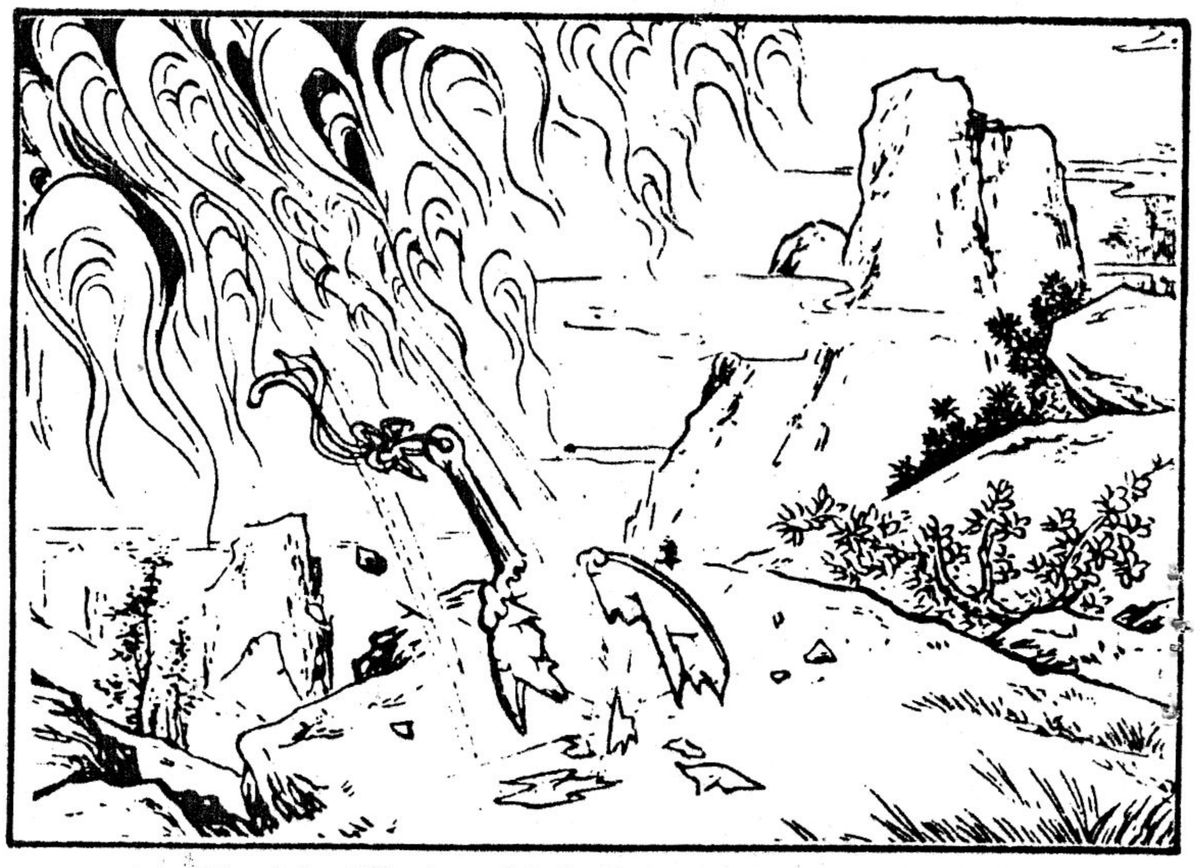

130. Cio Mo Kia itu tidak dapat menahan kehebatan api langit, sehingga kegunaannya lenyap lalu jatuh ke atas tanah dan pecah menjadi berkeping-keping.

131. Melihat wasiatnya hancur, Hu Eng mengetahui bahwa dirinya bukan tandingan Hian Thian Siang Te, maka ia lalu berlutut menyerah di atas tanah.

132. Hu Eng menuruti perintah Hian Thian Siang Te, ia lalu menggoyangkan tubuhnya dan menjelma kembali ke wujud asalnya yang ternyata adalah sebuah Tang Tia (Kuali Kuningan Berkaki Tiga).

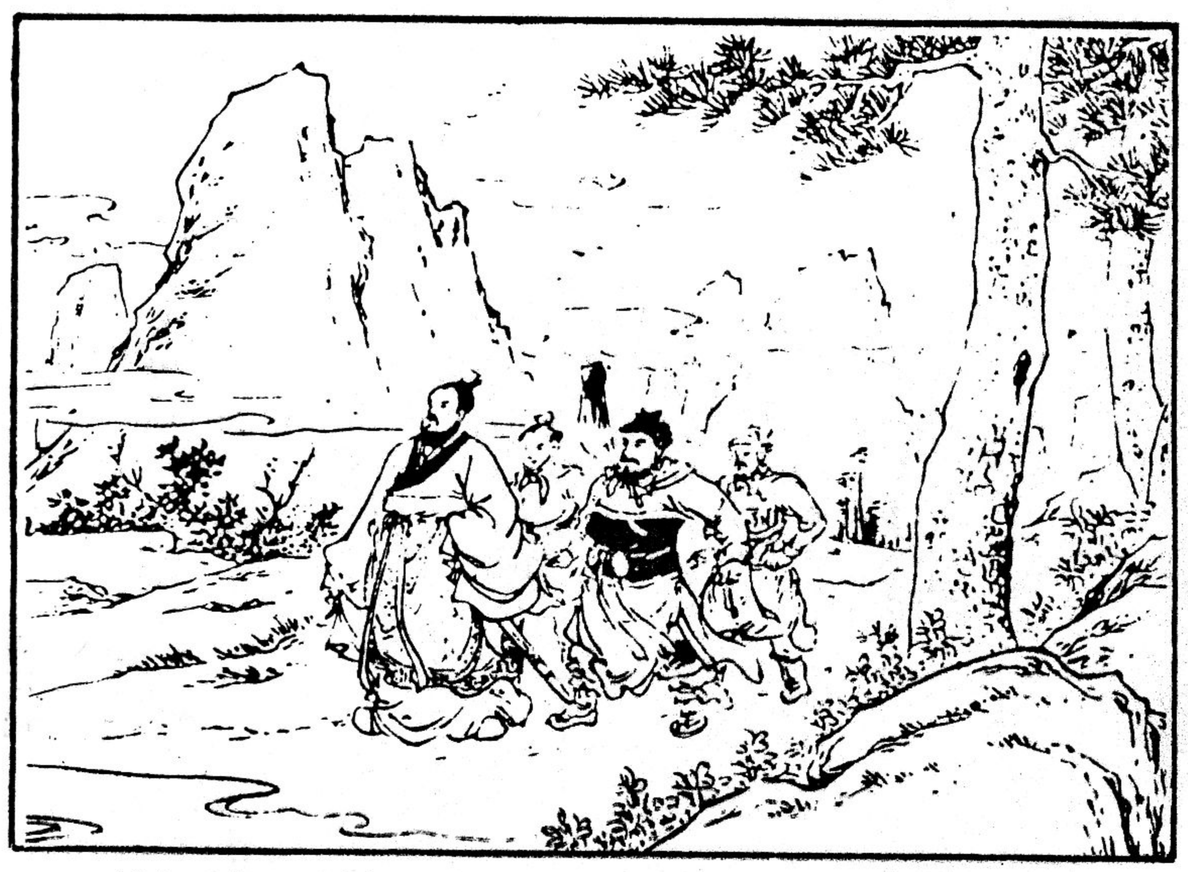

133. Hian Thian Siang Te menyimpan kuali kuningan tersebut ke dalam lengan bajunya, lalu ia kembali melanjutkan perjalanannya bersama Tio Kong Beng, kedua panglima kura-kura dan ular.

134. Pada suatu hari, mereka sampai di Thai Po San (Gunung Maha Pelindung) yaitu tempat terakhir bagi turunnya Hian Thian Siang Te kali ini ke bumi untuk membasmi siluman.

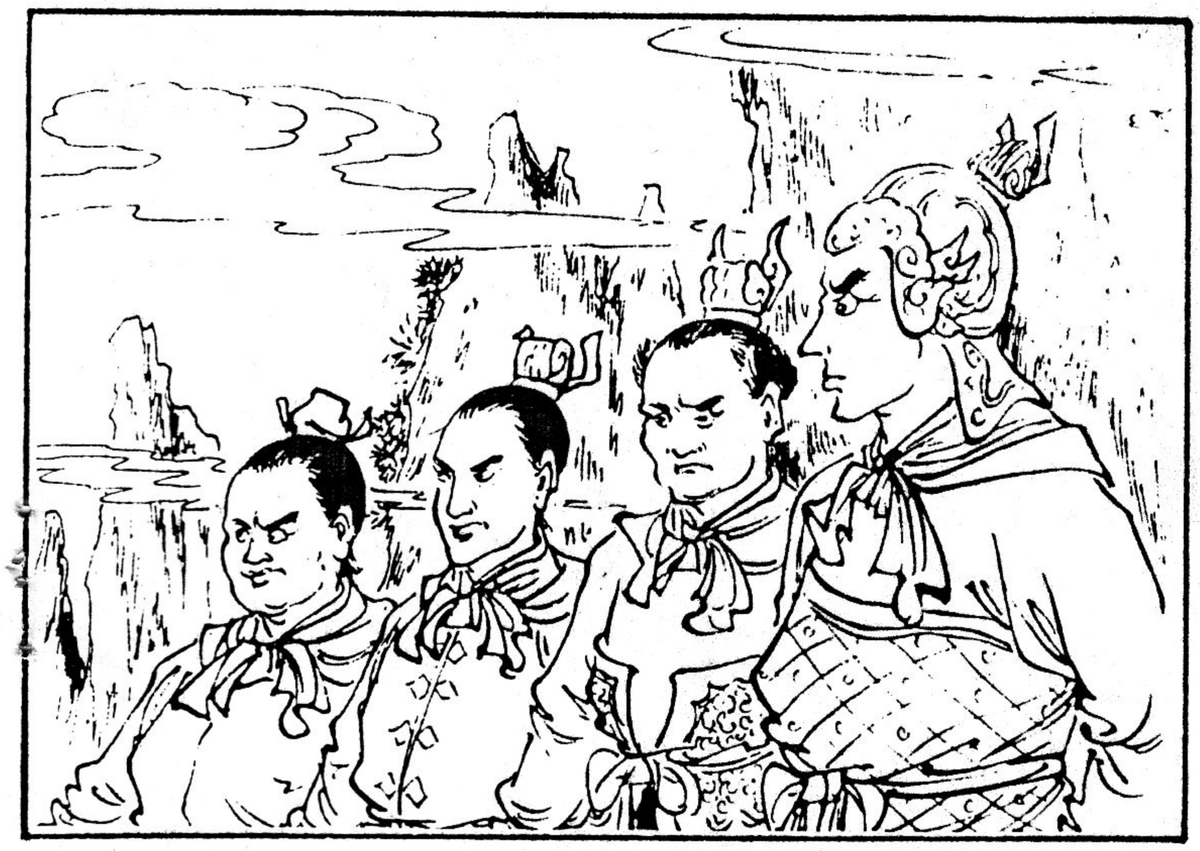

135. Di Thai Po San terdapat empat ekor siluman, yang disebut Su Thai Po (Empat Maha Pelindung), mereka sering-sering meminta penduduk setempat untuk menyediakan anak-anak laki-laki dan perempuan sebagai makanan mereka.

136. Hari itu, Su Thai Po kebetulan sedang ke luar untuk jalan-jalan, di tengah jalan mereka bertemu dengan Hian Thian Siang Te guru dan murid.

137. Su Thai Po itu mempunyai kesaktian yang sangat luar biasa, hanya dengan tangan memukuli diri sendiri, Tio Kong Beng, kedua panglima kura-kura dan ular segera merasa kesakitan bukan main.

138. Su Thai Po melanjutkan memukuli diri sendiri terus menerus, sehingga Tio Kong Beng dan kawan-kawan merasa kesakitan setengah mati sampai pingsan.

139. Melihat hal itu, Hian Thian Siang Te merasa terkejut bukan main, ia tidak mengetahui makhluk apa gerangan keempat siluman itu, dengan berseru "Celaka" ia buru-buru menunggang awan melarikan diri.

140. Dari atas awan, Hian Thian Siang Te melihat Su Thai Po sedang merencanakan untuk membawa pulang Tio Kong Beng dan kawan-kawan ke dalam gua, Hian Thian Siang Te segera mengubah dirinya menjadi seekor singa.

141. Ketika Su Thai Po akan menggotong ketiga orang mangsanya, sekonyong-konyong terlihat seekor singa datang menerkam, mereka menjadi sangat terkejut dan cepat-cepat lari menyingkir.

142. Hian Thian Siang Te lalu membuat angin puyuh, yang menghembus Tio Kong Beng dan kawan-kawan ke tengah angkasa, sehingga mereka tertolong.

143. Setelah Hian Thian Siang Te menyadarkan Tio Kong Beng dan kawan-kawan, mereka semua lalu merundingkan cara menghadapi musuh.

144. Hari berikutnya tidak jauh dari Cu Cheng Tong, Hian Thian Siang Te dan kawan-kawan berempat lalu mengubah diri mereka menjadi sebatang pohon Tho (persik) yang di atasnya dahannya terdapat empat buah Tho.

145. Hari itu, Su Thai Po pergi ke luar dari gua untuk berjalan-jalan, melihat di atas pohon Tho terdapat empat buah Tho yang sudah matang, masing-masing segera memetik sebuah untuk dimakan.

146. Su Thai Po memasukkan buah Tho ke dalam mulutnya, baru saja hendak digigit, tidak terduga buah itu meluncur masuk ke dalam perut mereka.

147. Di dalam perut masing-masing Thai Po, Hian Thian Siang Te guru dan murid-murid bergerak-gerak, rasa sakit yang bukan main membuat Su Thai Po berteriak minta ampun.

148. Su Thai Po menjelma kembali ke wujud aslinya, kiranya mereka berasal dari empat ekor katak hijau, Hian Thian Siang Te menasehati Su Thai Po sejenak, menyuruh mereka meninggalkan kejahatan dan berbuat kebaikan.

149. Setelah membasmi siluman di bumi, Hian Thian Siang Te kemudian menunggang awan pergi kembali ke langit untuk melapor.

150. Melihat Hian Thian Siang Te telah berjasa menunaikan tugasnya membasmi siluman, Giok Hong Thai Te lalu menganugerahkannya gelar Kiu Thian Ban Hoat Kau Cu Tang Mo Thian Cun atau Pemimpin Agama Laksaan Dharma Dari Langit Lapis ke Sembilan; Penguasa Langit Penangkal Siluman.

151. Kedua panglima kura-kura dan ular di angkat sebagai Sui Ho Ji Thian Ciang atau dua panglima langit air dan api, Tio Kong Beng diangkat sebagai Guan Suai atau panglima tertinggi angkatan perang. Barang-barang yang berhasil disita seperti -kuali kuningan, bendera hitam, diberikan kepada Hian Thian Siang Te untuk disimpannya.

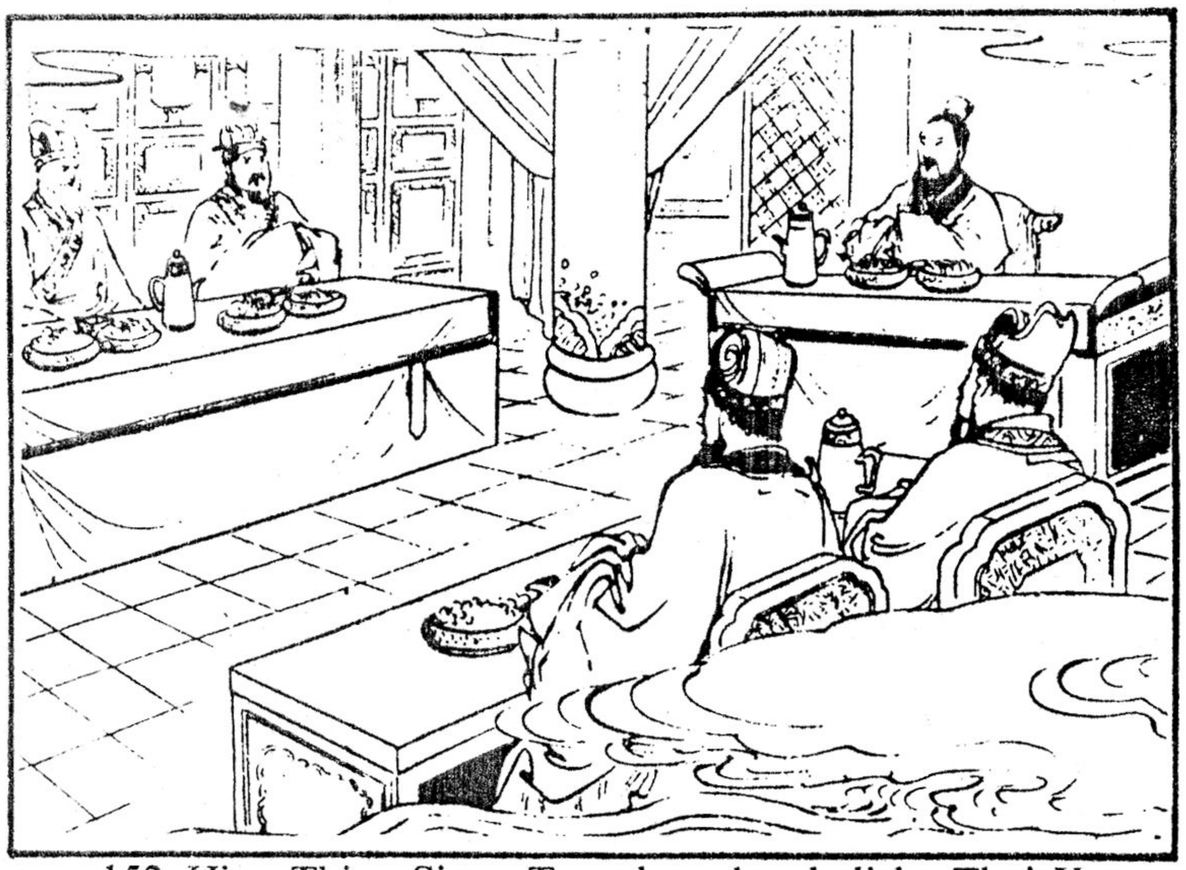

152. Hian Thian Siang Te pulang kembali ke Thai Yang Kiong, seluruh Thian Kun (malaikat langit) di sana mengadakan perjamuan besar sebagai tanda mengucapkan selamat pada Hian Thian Siang Te, suasana sangat meriah.

(Tamat)

BUKU-BUKU CERITA BERGAMBAR YANG AKAN KAMI TERBITKAN

1. TONG SAM CONG/Bhiksu Tripitaka Berziarah ke India
   Kisah Perjalanan ke Barat/Se Yu Ki (Versi Sejarah) ..... Tamat 1 Seri
2. PUI SE GIOK/Fang She Yi
   Pendekar Vihara Siau Lim (Shaolin Temple) ..... Tamat 4 Seri
3. HIAN THIAN SIANG TE
   (Perjalanan ke Utara/Pak Yu Ki) ..... Tamat 4 Seri
4. SI JIN KUI CENG SE (Si Teng San)
   (Si Jin Kui Menyerbu ke Barat) ..... Tamat 9 Seri
5. SAM KOK/Kisah Tiga Negara
   (Kisah Riwayat Kuan Kong) ..... Tamat 24 Seri
6. DELAPAN DEWA/Pat Sian
   (Perjalanan ke Timur/Tong Yu Ki) ..... Tamat 4 Seri
7. DEWA JI LIONG SIN/Hua Kong
   (Perjalanan ke Selatan/Lam Yu Ki) ..... Tamat 4 Seri
8. PENDEKAR WANITA LU SU NIO ..... Tamat 4 Seri
9. 108 PENDEKAR LIANG SAN
   (Kisah Tepian Air/Su Hu Chuan) ..... Tamat 16 Seri
10. HAKIM YANG ADIL DAN BERANI
    (Pao Kong) ..... Tamat 8 Seri
11. KHONG BENG (Chu Kat Liang) ..... Tamat 4 Seri
12. SI KONG HOAN TONG
    (Si Kong Melawan Kerajaan Tong) ..... Tamat 4 Seri

Dan masih banyak lagi lainnya yang juga sangat terkenal di seluruh dunia sebagai karya klasik yang mutunya tiada tara bandingannya.

SEGERA TERBIT !!!

PUI SE GIOK / Fang She Yi
Pendekar Vihara Siau Lim (Shaolin Temple)

JIKA ANDA SUDAH MENYAKSIKAN KEHEBATAN CERITA FILM SILAT SERIAL "SHAOLIN TEMPLE" DENGAN ACTION YANG MENARIK DAN MENDEBARKAN

KINI ANDA DAPAT MENGIKUTINYA MELALUI CERITA BERGAMBAR YANG KHUSUS KAMI SAJIKAN UNTUK ANDA

TANPA KOMENTAR ! TUNGGU SAJA !!!